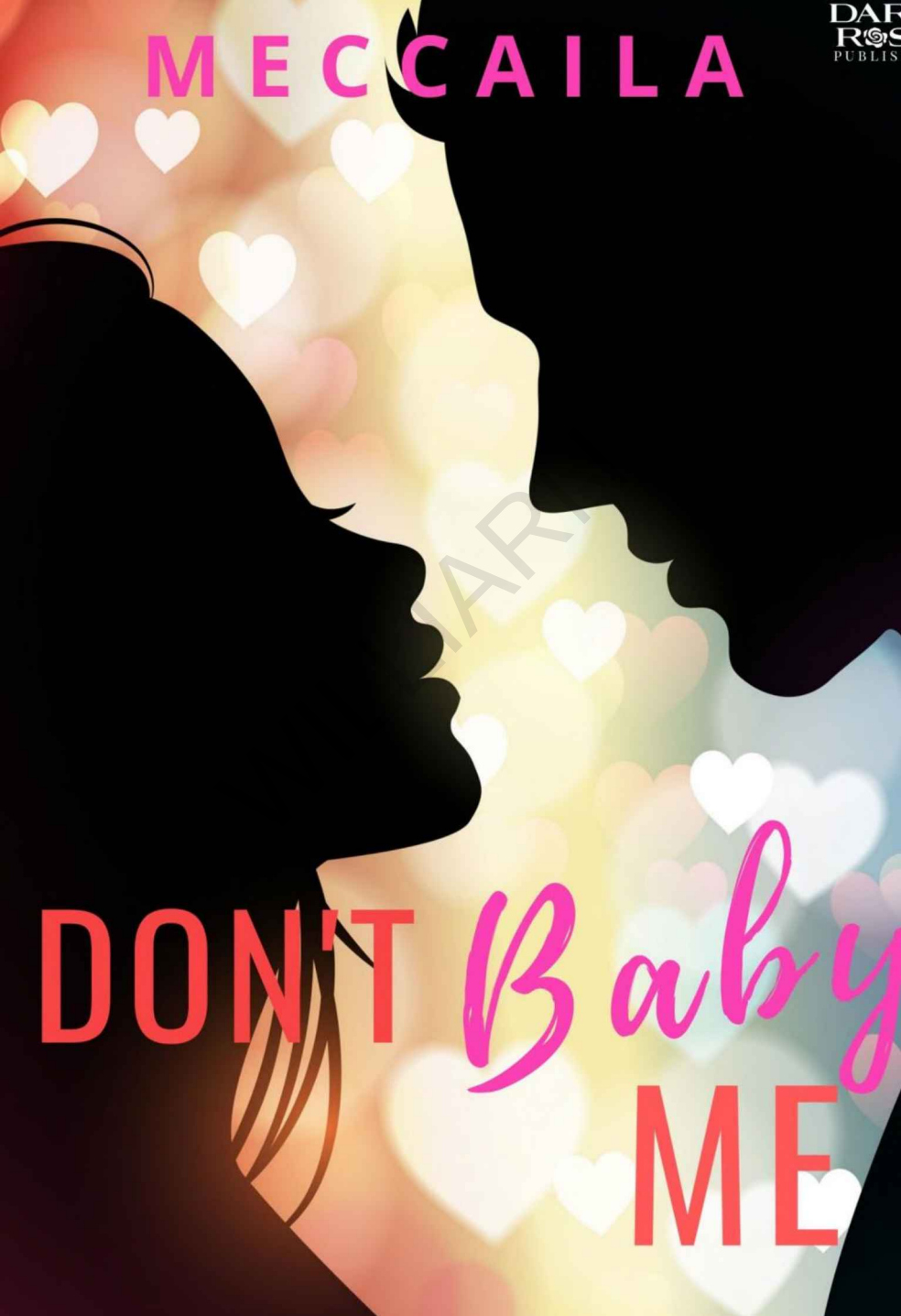
MECCAILA
DON'T
Baby
ME

DON'T BABY ME

Penulis : Meccaila

Diterbitkan pertama kali oleh:
Dark Rose Publisher

Versi Buku Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

MECCAILA

DON'T BABY ME

VILLAIN

BABY AND HER BODYGUARD

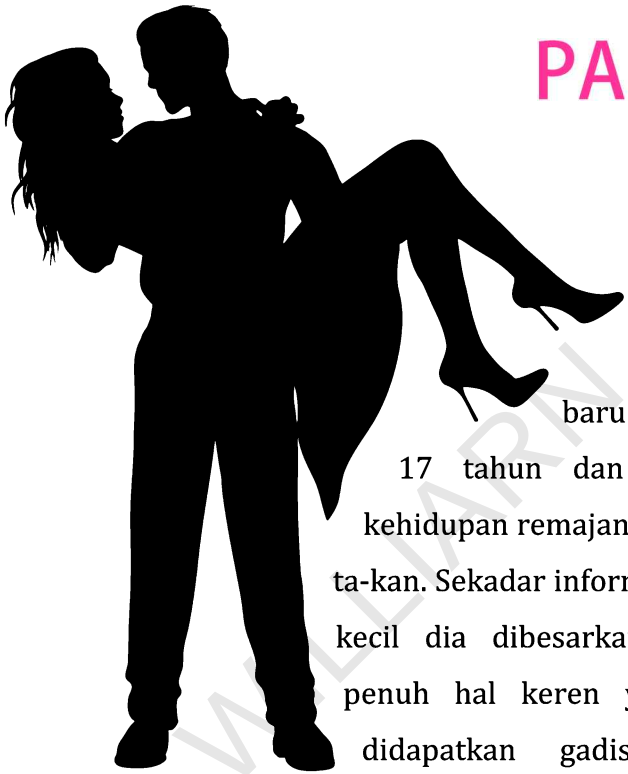

PART 1

TALITA baru berusia 17 tahun dan tiba-tiba kehidupan remajanya be-ran-ta-kan. Sekadar informasi, sejak kecil dia dibesarkan dengan penuh hal keren yang bisa didapatkan gadis remaja seusianya. Akan tetapi, itu dulu, saat orang tuanya masih hidup, bukan sekarang saat dia di bawah kepengasuhan kakek sebagai satu-satunya anggota keluarga tersisa. Ah, bukan, Talita sebenarnya masih memiliki satu anggota keluarga lain yaitu Bibi Sarah. Dia kebetulan adik kandung

WELLARN

mendiang ibu Talita, tetapi karena Bibi Sarah masih *single* jadi tidak mungkin hak kepengasuhan Talita jatuh kepadanya. Lagipula, Bibi Sarah sejak dulu tidak pernah akur dengan kakek Talita. Berbeda dengan mendiang ibu Talita yang penurut, Bibi Sarah lebih memilih kabur dari rumah demi mengejar karier menjadi aktris terkenal bahkan sengaja mengganti nama dan mengubah marga hanya untuk membuat ayahnya kesal.

Seandainya Talita memiliki keberanian seperti Bibi Sarah, mungkin kabur adalah hal pertama yang dilakukannya saat ini. Talita merasa terkekang, tidak bisa sebebas dulu. Semua gara-gara kakek tua itu. Meski semua kebutuhan tercukupi, tetapi dia lebih sengsara.

Seharusnya Talita beruntung karena status sebagai cucu tunggal Chou Jinwoo, seorang pengusaha terpandang sekaligus pejabat penting yang disegani di Korea Selatan bahkan tahun

WILLIARN

depan kakek mencalonkan diri di pemilihan presiden. Meski selalu menyayangi dan memanjakan cucunya, sang kakek luar biasa protektif. Dia sempat melarang Talita pergi ke mana pun tanpa izinnya, meski ada izin itu pun harus didampingi *bodyguard* yang khusus dipekerjakan menjaga Talita sepanjang hari.

Talita benar-benar kesal pada kakeknya, dia bahkan tidak bisa main atau mendatangi konser *boygroup* idolanya bersama teman-teman. Tidak. Kali ini bukan masalah izin lagi, kakeknya memperbolehkan dia datang ke konser mana pun tetapi dengan banyak syarat, salah satunya adalah pulang tepat waktu dan dikawal ketat oleh *bodyguard* demi menjaga keamanan selama konser berlangsung, lengkap dengan muka kaku, penampilan resmi, kacamata hitam, dan *earphone* yang selalu menempel di telinga.

Sering Talita menyesal kenapa orang tuanya harus meninggal secepat ini, kecelakaan mobil

WILLIARN

yang sampai sekarang tidak diketahui penyebabnya, merenggut nyawa keduanya sekaligus. Mungkin ini alasan kenapa kakeknya benar-benar protektif pada Talita, dia hanya ingin melindungi cucu kesayangan dari segala ancaman dan marabahaya, tetapi lama-lama bisa membuat Talita gila. Dia masih murid sekolah menengah atas, tetapi bukan keceriaan masa remaja yang didapatkan, melainkan kehidupan serbateratur. Rumah-sekolah-rumah. Setiap hari.

"Lucky me!" Talita mendesah. Dia benar-benar kesepian, apalagi kakeknya jarang di rumah. Bibi Sarah sibuk syuting, juga ada jadwal pemotretan di luar negeri. Seandainya Talita libur sekolah, pasti Bibi Sarah mengajaknya. Meski Talita tidak yakin kakeknya akan mengizinkan. Mustahil, kecuali Bibi Sarah benar-benar nekat melancarkan niat menculik keponakannya ini. Jadi sementara Talita tidak bisa berbuat apa pun sampai Bibi Sarah kembali ke Korea.

WILLIARN

Meski terkurung di rumah megah berfasilitas lengkap, tetap saja Talita merasa seorang diri. Pelayan dan semua pekerja di rumah sangat patuh terhadap perintah kakek. Setiap kali jam sekolah usai, sopir kepercayaan menunggu di gerbang sekolah dan langsung mengantar pulang. Tidak diperkenankan berhenti di mana pun dengan alasan apa pun. Nanti, jika Talita membutuhkan sesuatu, pelayan atau staf kakek yang akan membelikan.

Di rumah, Talita juga mendapat perlakuan sama. Semua serba dilayani dan akses keluar rumah juga dijaga ketat para penjaga. Lagi-lagi karena latar belakang kakek Talita yang menjadi alasan. Kakeknya sosok penting di pemerintahan, apalagi dia juga kandidat calon presiden nomor satu untuk saat ini. Selain memiliki banyak lawan politik, kakek Talita juga memiliki musuh yang diam-diam ingin menjegal karier atau bahkan membunuhnya. Oleh karena itu, selain menjaga

WILLIAM

keselamatan diri, kakek Talita juga menjaga keselamatan cucunya, juga Sarah putrinya.

Tidak seperti biasa, Bibi Sarah hanya menurut kali ini. Mengingat apa yang terjadi pada orang tua, membuat Talita tidak lagi banyak protes saat Kakek mengirim seorang *bodyguard* berpengalaman untuk menjaga keselamatannya. Ya. Talita tahu ini demi kebaikannya sendiri, tetapi tetap saja dia ingin kehidupannya kembali normal.

**

Hari itu, seperti biasa sepulang sekolah. Talita dengan malas berjalan menuju mobil yang menjemput. Jika dia sedikit terlambat keluar kelas, sopir dan *bodyguard* itu langsung menyerbu masuk area sekolah untuk mengecek. Tentu saja sangat memalukan bahkan *idol* terkenal yang

WILLIARN

bersekolah di sini tidak memerlukan pengawalan seketat dirinya.

"Nona." Kim Minseok—sopir pribadi Talita—bergegas membukakan pintu untuk majikan. Sementara itu si *bodyguard*—Kim Jumyeon—tidak terlihat di mana pun, hanya ada dua pelayan yang mendampingi. Sungguh aneh. Talita hanya berharap ketiadaan *bodyguard* tidak sementara, dia ingin semua pengawalan ketat segera berakhir. Talita tidak bertanya apa pun mengenai keberadaan Jumyeon, dia balas mengangguk sambil memasuki mobil. Seperti biasa, mobil itu langsung melaju menuju rumah kakek.

"Apa Nona membutuhkan hal lain?" tanya kepala pelayan rumah begitu Talita selesai mandi dan berganti pakaian, segala sesuatu termasuk keperluan mandi sudah dipersiapkan pelayan wanita. Makin lama rutinitas ini menjemukan.

WILLIAM

"Tidak, Paman. Terima kasih." Talita menggeleng, dia mulai memainkan ponsel dan sibuk membalas *chat* teman-teman. Satu-satunya lingkup pertemanan yang memungkinkan baginya untuk saat ini.

"Baik, Nona. Tapi ...." Pelayan itu menggantung kalimat.

"Ya?" Talita tanpa mengalihkan perhatian dari ponsel.

"Ada *bodyguard* baru yang akan menjaga Anda, Nona."

"Hm," jawab Talita tanpa antusias. Tadi dia sudah berharap banyak bisa menjalani rutinitas hidup normal tanpa *bodyguard*. "Paman Jumyeon ke mana? Kenapa tidak dia saja? Aku malas jika harus beradaptasi lagi dengan orang baru."

"Maaf, Nona, saya tidak tahu. Saya hanya menjalankan perintah Tuan Chou. Menurut yang saya dengar, *bodyguard* baru itu sangat andal dan terlatih. Dia direkrut sendiri oleh Tuan Chou,"

WILLIARN

jelas pelayannya itu panjang lebar. "Dia sudah ada di sini sejak tadi. Apa Nona ingin bertemu dengannya?"

"Aku tidak mau *bodyguard* baru." Talita mencari nama kakek di ponsel dan langsung menelepon untuk melayangkan protes. "Aku tidak butuh pengawalan atau apa pun, aku bukan anak kecil lagi!"

"Ya. Talita sayang," balas kakek Talita segera setelah telepon tersambung.

"Kakek ...." Talita merengek. "Aku tidak mau memakai *bodyguard* lagi. Cukup Paman Minseok saja yang mengantarku ke mana-mana, aku janji tidak akan nakal."

"Kau sudah bertemu bodyguard barumu?"

"Aku tidak mau!" tolak Talita cepat.

"*Ini demi keselamatanmu, Sayang."* Lagi-lagi alasan itu yang diutarakan kakek. *"Aku tidak mau kau mengalami hal buruk seperti yang menimpa ayah dan ibumu."*

WILLIARN

"Tapi kakek, aku ...."

"Biasakan dirimu. Lagipula itu tidak seberapa, tahun depan pengawalanmu jauh lebih ketat jika aku terpilih menjadi presiden," lanjut kakek Talita.

"Apa? Lebih ketat lagi?" Talita membulatkan mata. "Tidak, tidak. Kuharap Kakek tidak terpilih! Aku akan membujuk teman-teman sekolahku untuk tidak memilihmu, lihat saja nanti!" Ancaman Talita justru membuat kakek tertawa. Cucu tunggalnya ini benar-benar menjadi hiburan tersendiri. "Kakek!" Talita mengerucutkan bibir. "Kenapa tertawa?"

"Tidak, Sayang. Aku hanya lupa tahun depan kau sudah memiliki hak suara," kata kakek. *"Hm, jadi kau belum bertemu Sean?"*

"Aku bilang tidak mau, ya tidak mau. Titik!" balas Talita keras kepala. Meski dirasa percuma dia menolak pun tidak akan digubris kakeknya.

"Kau lama-lama jadi seperti Sarah, suka membantah dan keras kepala." Kakeknya

WILLIARN

menghela napas. *"Kenapa kau tidak seperti ibumu yang penurut? Atau seperti ayahmu yang bisa berpikir dengan kepala dingin, paling tidak dia tidak langsung menolak mentah-mentah permintaanku."*

"Mungkin karena sebenarnya aku ini anak kandung Bibi Sarah?" jawab Talita asal. Dan sekali lagi dia berhasil membuat kakeknya tertawa.

"Sudahlah, Sayang. Cepat temui bodyguard barumu lalu telepon aku lagi. Sekarang kakek ada di tengah-tengah pertemuan partai koalisi," kata kakeknya sebelum menutup sambungan telepon.

"Ya, Kakek. Semoga kau tidak terpilih!" Talita memastikan kakeknya mendengar itu.

Talita mendesah frustrasi, dia balas menatap Kyungsoo, pelayan setia kakeknya. Terlihat segaris senyum kaku yang ramah di wajah, Talita tidak mungkin melampiaskan kekesalan pada orang sebaik Do Kyungsoo. Jadi bagaimana kalau dilampiaskan pada *bodyguard* barunya saja?

WILLIARN

Talita sangat menyukai ide ini, lagipula dia membutuhkan hiburan.

"Di mana dia? Si makhluk menyebalkan yang berjudul *bodyguard*?" Talita bertanya. Dia sempat mengira pelayannya itu akan memanggil dari luar kamar, tetapi Talita salah duga. Kyungsoo justru menunjuk arah belakang Talita. Ada sosok tegap berdiri di pojok kamar dengan posisi bersedekap dan tubuh bersandar didinding.

Saat menoleh, gadis itu terkejut bukan main, hampir terjatuh dari tepian ranjang yang diduduki. Bagaimana mungkin Talita tidak menyadari ada sesosok manusia misterius yang sejak tadi berdiri di belakang?

"Sejak kapan kau berada di situ?" tanya Talita setelah reda rasa terkejutnya. Dia mengamati lekat-lekat sosok yang dipekerjakan kakeknya untuk menjadi *bodyguard.*

Sama sekali tidak terlihat seperti *bodyguard* pada umumnya. Apalagi dengan wajah rupawan

WILLIAM

seperti itu, seperti ada garis keturunan campuran Korea-Amerika. Tubuhnya tinggi dan tegap, dada bidang, otot lengan samar terlihat di balik kemeja putih. Penampilannya keren, apalagi dengan kacamata hitam yang dikenakan dan *earphone* di telinga. Heran, meski di ruangan dia masih mengenakan atribut itu, atau mungkin itu kacamata *infrared* khusus yang digunakan untuk mendeteksi bahaya?

"Sejak tadi," jawabnya singkat. Dia sekilas melirik Talita tanpa minat, sebelum berbalik untuk memeriksa dinding.

Talita berdecak. "Sejak kapan kau berdiri di situ?" ulangnya tidak sabar.

"Sebelum kau pulang sekolah aku sudah memeriksa kamar ini. Nona saja yang tidak melihatku." Meski luar biasa tampan dan berpenampilan rapi, lelaki ini memiliki sorot mata tanpa emosi, raut muka juga terlalu dingin. Sikapnya tidak ramah. Talita sama sekali tidak

WILLIAM

suka, Paman Jumyeon dulu juga kaku tetapi sikapnya jauh lebih baik. Paling tidak, Paman Jumyeon mau menatap wajahnya saat mereka berbicara.

"Apa kau tidak ingin memperkenalkan dirimu, Tuan Angkuh?" Talita menatap sinis.

"Oh. Sean." Lagi-lagi jawaban singkat dan tanpa menoleh. Menyebalkan, hampir saja Talita menyemprotnya jika Kyungsoo tidak memotong.

"Maaf, Nona. Mulai saat ini Sean yang menjadi *bodyguard* Anda selama 24 jam penuh. Dia akan mengawal Nona di mana pun termasuk di rumah," jelas Kyungsoo sebelum undur diri. "Jika Nona membutuhkan saya atau pelayan lain, silakan memencet bel seperti biasa. Saya permisi." Kyungsoo membungkuk lalu pergi meninggalkan ruangan setelah mendapat izin dari nona mudanya itu.

Talita berusaha mengabaikan kehadiran *bodyguard* sedingin es itu. Terserah, Talita tidak

WILLIAM

peduli. Semoga saja lelaki ini segera menyelesaikan urusan memeriksa kamar Talita lalu pergi, dia hanya butuh tidur tenang. Namun, tidak, setelah lelaki berparas tampan nan dingin itu selesai mengamankan kamar Talita dari segala alat penyadap atau bahaya lain, dia kemudian duduk bersandar di tepian jendela sambil melihat ke arah luar. Tunggu, apa tadi kata Kyungsoo? Menjaganya 24 jam? Apa itu berarti dia juga akan menjaga Talita saat di kamar?

"24 jam? Kau diperintahkan kakek menjagaku 24 jam nonstop? Yang benar saja?" Talita membutuhkan klarifikasi. Sekali lagi lelaki itu hanya melirik sebelum kembali mengamati pepohonan di luar jendela.

"Maksudku, oke jika kau hanya menjalankan tugasmu seperti yang Kakek perintahkan. Tapi 24 jam? Kau tidak menjagaku saat tidur juga, bukan?"

"Ya, Nona."

WILLIAM

"Dan apa maksudmu dengan 'ya' itu?" Talita tidak mengerti.

"Ya. Aku diharuskan menjagamu 24 jam. Itu artinya setiap saat, baik saat kau berada di sekolah, di rumah, di kamar saat kau tidur sekalipun," jawabnya sambil lalu. "Aku dilarang keras meninggalkanmu semenit pun. Jadi saat kau berada di kamar mandi, kau juga tidak bisa lepas dari pengawasanku."

"Apa? Kau jangan bercanda, ini sama sekali tidak lucu!" Talita tidak habis pikir, lelucon macam apa lagi ini?

"Siapa yang bercanda? Maaf, Nona. Aku tidak suka bercanda." Tanpa hati Sean berucap. "Apalagi dengan anak manja sepertimu, sungguh membuang waktu." Kurang ajar, rasanya Talita ingin menyumpal mulut pedasnya itu. "Sebaiknya kau segera belajar. Selesaikan pekerjaan rumahmu sebelum makan malam siap." Dan sebelum Talita bisa membantah, lelaki itu sudah

WILLIAM

memotong. "Lakukan saja apa yang aku katakan, ini sesuai jadwal rutinmu. Selamat belajar, Nona Talita."

"Kau benar-benar menyebalkan! Awas, aku adukan pada Kakek!" Talita mendengkus kesal. "Kenapa kau tidak ...." Lagi-lagi kalimat Talita dipenggal olehnya.

"Jangan sering-sering mengajakku bicara. Anggap saja aku tidak ada di sini," kata Sean dengan ekspresi *flat.*

"Siapa juga yang ingin mengajakmu bicara!" Talita mulai mengomel sendiri, memaki dan menyumpahi segala alat tulis yang dipegangnya. Di mana biasanya orang menjual jimat penolak bala? Talita benar-benar membutuhkannya sekarang. Kenapa hidupnya jadi penuh hal menyebalkan seperti lelaki tampan misterius ini.

Oh, Sean jelas sangat misterius. Bahkan kemunculan saja misterius, seperti tadi. Talita saja tidak tahu kapan dia masuk kamar. Ah,

WILLIARN

tunggu. Kyungsoo saja baru mengetuk pintu kamar setelah Talita selesai mandi dan berganti pakaian, tetapi lelaki itu berkata sudah berada di sana sejak Talita belum pulang sekolah. Berarti Sean juga ada di sana saat gadis itu melepas seragam sekolah lalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri, kemudian dia keluar hanya dengan balutan handuk. *What?!* Talita merasa dirinya gadis superbodoh. Sean hanya tersenyum kecil saat Talita mengkonfrontasinya.

"Tidak ada yang bisa kulihat, Nona." Ucapan Sean terhenti sejenak saat dia mengamati Talita dari ujung rambut sampai ujung kaki. "Kau cukup manis, sayang rata." Bola mata Talita membulat mendengar komentar itu. Rata? Apanya yang rata? "Tapi bagus, itu artinya kau belum terjamah." Sean melanjutkan dengan nada tak acuh.

**

"Just enjoy your life, Baby. Memang ini yang terbaik untuk kita berdua. Berdoa saja ini sementara." Itu yang dikatakan Sarah saat Talita meneleponnya untuk berkeluh kesah.

"Tapi, Bibi." Talita kecewa, kali ini Bibi Sarah tidak ada di pihaknya.

"Ambil saja sisi positifnya. Kau aman, jadi aku dan kakekmu tidak terlalu khawatir. Bukan begitu, Sayang?" tambah Sarah berusaha menghibur. *"Tunggu Bibi pulang dan aku akan mengajakmu jalan-jalan, janji. Jadi kau mau pergi ke mana, Cantik?"*

"Disneyland," jawab Talita tanpa antusias, tetapi dia harus menghargai niat baik Sarah. Yakin jika bibinya itu pasti menepati janji, dan itu artinya dia harus menyisihkan jadwal padat sebagai artis demi menyenangkan keponakannya ini.

WILLIARN

"Oke, kita Disneyland Jepang dan hanya kita berdua." Sarah lalu menambahkan sambil tertawa. *"Atau berempat jika bodyguard kesayangan kita juga dihitung."*

"Ah, malas. Kenapa harus mengajak mereka? Tidak seru!" Talita mendengkus.

"Kenapa tidak? Setidaknya bodyguard yang dikirim kakekmu lumayan." Sambil berkata demikian Sarah terkikik. *"Ya Tuhan, Talita. Dia sangat tampan dan hot. Tolong selamatkan aku, Kim Jongin benar-benar luar biasa di ran—"* Tiba-tiba Sarah berhenti bicara.

"Kim Jongin? Siapa dia?" Talita bertanya, tetapi bibinya hanya menjawab dengan keheningan. "Jongin luar biasa kenapa, Bi?"

"Panggil dia Paman Jongin. Dia seumuran bibimu ini, Sayang." Sarah mengoreksi.

"Oke, Paman Jongin. Jadi dia luar biasa kenapa?" ulang Talita.

WILDLARN

"Luar biasa apa? Ah, ya, luar biasa itu ... uhm Jongin luar biasa, ahli menjagaku tentunya. Dia bodyguard-ku, jadi tentu saja tugasnya hanya menjagaku, ehm seperti itu." Sarah tiba-tiba tergagap.

"Bibi aneh sekali?" Talita curiga.

"Aneh? Tidak." Bibi Sarah buru-buru mengalihkan pembicaraan. *"Ah, lupakan saja. Bagaimana kabar sekolahmu?"*

"Bibi sedang bahagia, ya?" Talita tidak mau dibodohi. "Karena Paman Jongin?"

Sarah tidak menjawab, tetapi sedetik kemudian tiba-tiba terdengar suara tawa terbahak-bahak. Bibinya itu tertawa sangat keras hingga membuat Talita terlonjak kaget. *"Kau tahu tidak, Sayang?"*

"Apa?"

"Aku sangat bahagia." Sarah mendesah. *"Aku jatuh cinta. Apa kau memercayai ini, Talita? Bibimu ini jatuh cinta, bayangkan!"*

WILLIARN

"Ya, Bibi." Perasaan Talita menghangat, bibi tersayangnya ini merasakan kebahagiaan begitu pula dengan dirinya. "Aku ikut senang mendengarnya."

"Jangan bilang kakekmu. Please!" Sarah cepat-cepat menambahkan.

"Kenapa? Karena status Paman Jongin?"

"Bukan hanya itu, Sayang. Ini sedikit rumit. Dia lelaki beristri." Sarah terdengar sedih.

"Ya Tuhan, Bibi." Talita lupa menutup mulut

"Aku tahu, Sayang. Ini rumit, maaf aku tidak bisa menceritakan detail padamu." Nada sedih itu seketika berubah menjadi keceriaan penuh semangat. *"Tapi tenang saja. Aku pasti bisa mengatasinya. Ini sangat mudah!"*

"Ya, Bibi. Aku tahu itu." Tanpa Sarah jelaskan, Talita paham masalahnya. "Hanya tidak boleh ada niatan merebut suami orang. Bukan begitu, Bibi Sarah?"

WILDARN

"Aku? Tidak." Kelihatan sekali jika bibinya itu berbohong.

**

Sudah seminggu ini Talita tidak bisa tidur, dia mengkhawatirkan bibinya. Bibinya benar-benar jatuh cinta pada *bodyguard* sendiri, dan parahnya lagi dia sama sekali tidak menghiraukan peringatan Talita. Oke, Talita akui Paman Jongin lumayan, meski tidak setampan *bodyguard* miliknya. Tetap saja Talita tidak mau bernasib sama seperti bibinya itu, jatuh cinta pada lelaki vampir hanya akan membuat hidup Talita makin sulit.

"Ayo, bangun. Kau harus bersiap ke sekolah." Suara itu terasa sangat dekat dengan telinga Talita. Tidak asing, nada angkuhnya membuat Talita enggan membuka mata. Dia tidak sudi.

WILLIAM

"Nona, bangun," ulang Sean ke sekian kali. "Sudah siang, nanti kau terlambat." Dia mulai tidak sabar.

Talita sengaja tidak membuka mata, biarkan lelaki ini berusaha lebih keras lagi. Eh? Ada apa ini? Tiba-tiba saja tubuh Talita terangkat dari tempat tidur dengan sendirinya. Dalam sekejap dia sudah berada dalam gendongan Sean.

"Apa-apan ini!" teriak gadis itu. "Lepaskan aku!" Sean sama sekali tidak memedulikan, daripada repot membangunkan nona manja ini, dia memilih membawanya langsung ke *bath tub,* atau jika perlu di bawah *shower air* yang menyala. "Lepas!" Talita meronta turun dari gendongan Sean begitu mereka tiba di kamar mandi.

"Mandi, cepat!" Sean melempar handuk ke tangan Talita.

"Tidak mau." Talita menjulurkan lidah.

"Jangan menyusahkanku, Nona." Sean maju selangkah mendekati Talita. "Mandi sekarang atau

WILLIAM

aku yang mandikan?" Suaranya terdengar berbahaya. Talita bergeming di tempat, ingin rasanya dia mengelak atau membantah, tetapi tubuhnya serasa kaku. "Jadi? Mandi bersamaku?" Sean mengangkat alis.

"Tidak, tidak. Aku ti—" Talita berniat mundur teratur, tetapi tubuhnya diperangkap lelaki itu. Talita terpojok antara dinding di belakang dan Sean yang mengurungnya dengan kedua tangan.

"Ayo, Nona. Lepaskan bajumu, kita mandi." Posisi Sean dekat sekali dengan Talita. Sedikit nenunduk dan memiringkan wajah, Sean sengaja mengembuskan napas hangatnya di leher terbuka gadis itu hingga membuat merinding.

"Paman ...." Talita tercekat.

"Oppa, panggil aku Oppa, Nona Talita." Sean tersenyum menyebalkan. "Mandi?"

Senyum itu memudar saat Talita mendorongnya mundur hingga keluar kamar mandi. "Cabul! Mesum!" Talita membanting pintu

WILDARN

tepat di wajah Sean sebelum mengunci pintunya rapat-rapat. Lalu Talita berteriak melampiaskan kekesalan.

Sejak ada *bodyguard* iblis itu, Talita tidak lagi bisa melengkapi ritual mandi pagi. Dia hanya sempat mencuci rambut dan membersihkan diri sekenanya lalu menggosok gigi. Itu pun tidak bisa dilakukan dengan tenang.

"Nona, bisa buka pintunya sebentar?" Lelaki itu tidak berhenti mengetuk pintu.

"Jangan harap, Pria Cabul!" Talita balas berteriak. Sementara Sean tertawa.

"Seragammu, aku gantung di pintu." Setelah Sean mengucapkan hal itu, suara ketukan menghilang dan berganti kesunyian. Ah, dia sudah pergi. Merasa aman, Talita membuka pintu kamar mandi hanya dengan mengenakan pakaian dalam, sementara handuk dia pergunakan untuk melilit rambut basah. Dengan tenang dia mengambil seragam, hampir saja jatuh terpeleset saat Sean

WILLIARN

tiba-tiba berkomentar, tentu saja ini membuat Talita *shock* untuk ke sekian kali.

"Dadamu ternyata masih rata." Lagi, pria ini membuat Talita jantungan.

**

Apa yang Talita dapat saat mengadu pada kakeknya? Lelaki itu tidak mendapat sanksi apa-apa karena kakek lebih memercayainya. Sean juga membela diri dengan berkata jika apa yang dilakukannya sudah sesuai standar operasional tugas. Lagipula sejauh ini dia juga tidak pernah berbuat macam-macam terhadap Talita. Seharusnya gadis itu yang lebih berhati-hati, sudah tahu di kamar ada laki-laki kenapa begitu teledor?

"Jadi Kakek menyalahkanku?" Talita tidak terima. "Kakek membela orang ini?"

WILDARN

"Sudahlah, Sayang. Selama aku sibuk, kau harus menuruti semua perkataan Sean karena itu juga perintahku." Kakek menghela napas sambil memijat pelipis, pikiran dan tenaganya benar-benar terkuras habis demi mengurus politik. Saat ini dia belum ada waktu memperhatikan cucunya, asal Talita aman dan baik-baik saja, itu cukup baginya. "Maafkan aku, Sayang. Tapi cobalah mengerti posisi kita sekarang. Kumohon." Hening, Talita hendak membantah lagi tetapi mengurungkan niat.

"Jadi intinya aku harus tetap bertahan dengan pria ini, bukan? Baiklah, baiklah. Oh iya, terima kasih atas pengertian Kakek. Kau sungguh Kakek yang baik." Talita *sarcasm.* "Aku pergi!" Dia kemudian berbalik pergi tanpa mencium kedua pipi kakek seperti biasa. Dia terlalu marah untuk melakukan hal itu.

WILLIARN

"Kau seharusnya tidak bersikap seperti itu pada kakekmu," kata Sean setelah berhasil menyusul.

"Apa urusanmu? Kau senang dibela Kakek?" Talita sinis.

"Aku minta maaf." Meski berkata demikian ekspresi Sean tetap datar, sama sekali tidak ada penyesalan. Terkesan tidak tulus sama sekali.

"Minta maaf? Enak saja!" Talita tidak berniat memaafkan, dia mempercepat langkah mendahului lelaki itu.

WILLIARN

PART 2

TALITA terbangun. Sambil mengerjap-kerjapkan mata, dia melirik jam yang terletak di meja nakas sebelum membalik tubuh ke samping. Lalu kemudian, gadis itu berteriak. Talita terloncat kaget dari tempat tidur. Bagaimana tidak, jika begitu membuka mata, Talita langsung mendapati ada sosok lelaki yang ikut berbaring di sebelahnya, di tempat tidur yang sama?

"Sudah bangun?" tanya Sean, posisinya setengah bersandar di kepala ranjang.

WILDARN

"Ba-bagaimana? Kenapa kau tidur di sini?!" Talita setengah menjerit.

"Nona Talita, apa kau lupa aku ini *bodyguard*-mu?" Lelaki itu melanjutkan dengan tenang. "Tentu saja aku harus menjagamu saat kau tidur."

"Tapi kau tidak harus tidur satu ranjang denganku!" balas Talita sengit, tetapi apa yang didapatkan? Sean hanya menanggapi dengan tenang.

"Perintah kakekmu sangat jelas, aku diwajibkan menjagamu 24 jam, termasuk saat kau tidur." Sean kembali menekankan. "Jadi, nikmati saja malam-malammu bersamaku, Nona." Ucapan lelaki itu mampu membuat wajah Talita merah padam panuh emosi.

"Kau benar-benar menyebalkan!"

"Biasakan dirimu. Siapa tahu nantinya aku bersedia menjagamu selamanya," kata lelaki itu, lalu berjalan ke arah pintu. "Cepat mandi, aku tunggu di luar."

WILLIARN

"Apa maksudmu dengan menjagaku selamanya?" Talita tidak mengerti.

"Lupakan saja apa yang aku katakan tadi. Memang sebaiknya kau jangan terlalu banyak berharap dariku," lanjut lelaki itu. "Sebenarnya jika aku boleh memilih, aku tidak akan sudi menghabiskan hidupku hanya untuk mengurus anak kecil sepertimu." Sebelum Talita bisa membalas ucapan ketusnya itu, Sean sudah menutup pintu.

"Siapa juga yang mau diurus olehmu?!"

**

Talita menatap manusia beraut wajah datar itu sekilas, lalu dengan kesal dia berkata, "Sudah kubilang aku mau jalan-jalan di Myeongdong, tapi kenapa kau malah membawaku pulang ke rumah?"

"Hari ini kita tidak ada jadwal ke mana-mana."

WILLIARN

"Kata siapa? Kakek?" Talita mengerucutkan bibir.

"Kataku."

"Memangnya siapa kau berani mengaturku?"

"Jangan mengajakku berdebat. Hidupku sudah kacau tanpa perlu kau jejali lagi dengan polah tingkahmu yang kekanakan itu." Sean mendesah tidak sabar.

"Kenapa jadi aku yang salah?" Talita tidak terima. "Kau pikir karena Kakek selalu membelamu, kau jadi bisa seenaknya padaku?" Gadis itu mulai mengomel.

"Ini bukan *weekend*, Nona." Sean menurunkan intonasi suara. Berharap Talita mau menurut dengan mudah kali ini.

"Tapi *weekend* masih lama," protes gadis itu. "Ayolah, aku hanya ingin membeli *make up* dan boneka. Lalu nonton, ke kafe bertema Hello Kitty, aku ingin makan *dumpling."*

WILLIARN

"Maaf, Nona. Kau tidak aku izinkan ke mana-mana hari ini," jawab Sean, kesabarannya habis. "Silakan masuk kamarmu lalu berganti pakaian. Jangan lupa, setelah makan siang nanti kau harus les piano."

"Terserah!" Talita beranjak masuk rumah dengan mengentakkan kaki. Alih-alih naik ke kamarn, dia justru berjalan ke ruang belakang yang luas. Perutnya terasa lapar, dia perlu mencari Kyungsoo agar menyiapkan makanan.

"Paman Kyungsoo, bisakah kau menyediakan makan untukku?" tanya Talita begitu menemukan pelayannya itu di ujung ruangan.

"Tentu saja, Nona." Kyungsoo mengangguk singkat sebelum beranjak ke dapur, dan tidak berapa lama kemudian dia membawakan nampan yang dipenuhi makanan.

"Silakan, Nona." Kyungsoo menghidangkannya di meja makan.

WILLIARN

"Terima kasih." Talita sudah setengah jalan menyuapkan makanan ke mulut saat teringat sesuatu. "Apa paman *bodyguard* itu sudah makan?" tanyanya pada Kyungsoo.

"Sepertinya belum, Nona. Dia belum meminta apa pun dari semalam."

"Dari semalam? Bagaimana bisa dia tidak makan seharian?" Talita segera melangkah mencari keberadaan lelaki itu. Dia tidak menemukannya di halaman atau di ruangan lantai satu mana pun. Akhirnya Talita mencari di kamar, dan benar saja Sean berada di sana. Lelaki itu bersandar Sofa dengan mata terpejam, entah tidur atau mengistirahatkan mata.

"Kenapa kau belum makan?" tanya Talita, sedikit mengguncang tubuh Sean agar lelaki itu mau membuka mata.

"Aku akan makan kalau kau sudah makan," jawab lelaki itu.

WILLIAM

"Bodoh, kau sama sekali belum makan apa pun sejak kemarin. Ayo, turun. Kita makan." Talita menariknya berdiri.

"Nona, aku akan menunggu hingga kau selesai makan," ulang Sean.

"Tapi nanti kau sakit."

"Kau mengkhawatirkan aku, Nona?" Sean mengangkat alis.

"Ti-tidak. Aku hanya tidak ingin direpotkan olehmu. Kalau kau sakit siapa yang akan menjagaku?" Talita sedikit gugup.

Sean terkekeh-kekeh. "Tenang saja, aku tidak akan sakit. Kau tidak usah khawatir, aku pasti akan tetap menjagamu apa pun kondisiku." Lelaki itu kembali memejam.

"Tidak bisa. Kau bekerja padaku, berarti kau juga akan menuruti perintahku, bukan?" paksa Talita.

"Oh, ya?"

WILLIARN

"Tentu saja! Memangnya kau pikir bisa seenaknya sendiri di sini? Tidak, pokoknya tidak, aku sudah menuruti jadwalmu, sekarang ganti kau yang menuruti perintahku!" Talita berdecak tidak sabar.

Sean menimbang sejenak. "Baiklah, kalau begitu." Lalu dengan senyum tersungging dia berkata, "Apa yang harus aku lakukan untukmu, Nona?"

"Cepat berdiri, kau harus menemaniku makan." Talita menarik tangan lelaki itu sekali lagi, tetapi kali ini berhasil hingga membuatnya beranjak dari sofa.

"Kenapa harus?"

"Karena kalau kau tidak mau makan, aku juga tidak akan makan," jawab Talita keras kepala.

"Oke, oke. Aku menyerah. Mari, Nona, aku akan menemanimu makan, mulai saat ini dan seterusnya." Sean balas menarik tangan Talita lalu membawanya ke ruang makan.

WILLIARN

Sean benar-benar menepati janji, dia selalu menemani Talita makan. Tidak hanya di waktu makan, di waktu-waktu lain pun demikian. Sean tidak pernah meninggalkan Talita sedetik pun. Ada kalanya Sean mengajak bercanda, sesekali menggoda Talita hingga membuat gadis itu kesal, atau membuatnya tersenyum dengan perhatiannya. Akan tetapi, kadang Sean kembali bersikap dingin atau terdiam seribu bahasa. Sulit dimengerti.

**

Malam itu, Talita tidak bisa tidur. Dia berbaring dengan mata terbuka sambil menatap langit-langit kamar.

"Sudah malam, cepat tidur." Terdengar suara Sean dari sisi sebelah kanan. Talita sudah terbiasa akan keberadaan lelaki ini, termasuk saat di tempat tidur yang sama.

WILLIARN

"Aku sudah berusaha memejam dari tadi tapi sulit. Aku tidak bisa terlelap." Talita mengentak-entakkan kaki yang berbalut selimut.

"Coba saja lagi."

"Tidak bisa." Talita kesal.

"Pejamkan saja matamu lalu menghitung domba."

"Kuno sekali." Talita tidak puas. "Kenapa kita tidak mengobrol saja, Paman?"

"Besok saja. Ini sudah malam," jawab Sean singkat.

"Paman sudah berapa lama jadi *bodyguard?"*

"Belum terlalu lama," gumam Sean.

"Sejak kapan?"

"Baru saja."

"Oh, ini pekerjaan baru?" Talita kembali memberondong dengan banyak pertanyaan. "Lalu klien yang pertama kali kau jaga? Siapa dia? Laki-laki atau perempuan?"

"Tidak ada."

WILLIAM

"Tidak ada?" Talita mengernyit. "Kenapa tidak ada?"

Sean tidak menjawab kali ini. Jam sudah menunjukkan pukul 1 malam, sangat larut untuk mengobrol. Saat Talita menoleh ke arah Sean, dia melihat lelaki itu berusaha menahan kantuk dengan raut wajah kelelahan.

"Paman tidur duluan saja."

"Kau prioritasku, Nona. Tidurlah, nanti aku menyusul." Sean memijat pelipis, tampak benar-benar kelelahan. Dia bahkan tidak sanggup menahan diri untuk tidak menguap.

“Kita lihat saja siapa yang tertidur terlebih dahulu," tantang Talita, dan benar saja karena tidak berapa lama kemudian, Sean akhirnya terlelap.

Talita hanya tertawa, asyik memperhatikan wajah tampan *bodyguard*-nya yang tertidur pulas. Menurutnya Sean itu lebih menarik jika terlihat tidak berdaya seperti ini. Tiba-tiba terlintas ide di

WILLIARN

benak Talita, daripada dia tidak bisa tidur lebih baik melakukan kegiatan yang lebih menarik. Diambilnya *pouch* berisi *make up* miliknya dari meja, lalu dengan riang Talita memoles-moles berbagai peralatan kecantikan itu sekreatif mungkin dengan wajah Sean sebagai objek.

Keesokannya, hal pertama yang Sean tanyakan pada Talita adalah, "Apa kau puas semalaman mengerjaiku, Nona?"

**

Weekend tiba dan seperti biasa yang dilakukan Talita sejak pagi hanya merengek, merayu Sean agar mau menuruti permintaannya kali ini.

"Tapi ini hampir musim panas. Saatnya bersenang-senang ke pantai!" Talita tak henti-hentinya menarik tangan Sean.

WILLIARN

"Jangan ke pantai. Itu terlalu jauh, kita ke pusat perbelanjaan saja, kau juga bisa membeli apa pun yang kau inginkan."

"Aku tidak mau ke sana setiap kali diizinkan keluar. Aku ingin lebih bebas, bermain dengan alam seperti ke gunung, pantai atau ...." Belum selesai Talita mendebat, Sean sudah memotongnya.

"Kita ke taman," sahut Sean cepat. "Ayo, Nona."

"Tidak mau ke taman. Dan jangan panggil aku Nona," tolak Talita.

"Iya, Talita." Sean tegas. "Kita akan ke taman atau tidak sama sekali. Mengerti?"

Dengan terpaksa, Talita mengikuti langkah Sean menuju mobil yang disiapkan.

"Taman mana? Itu pasti sangat membosankan," gerutu Talita setelah berada di mobil, dia menyerah karena protesnya terus diabaikan.

WILLIARN

"Di dekat Sungai Han ada taman indah, kita ke sana." Sean mulai menghidupkan mesin mobil dan melajukan perlahan.

"Sungai Han? Apa menariknya?" Talita terlalu kesal untuk bertanya lebih lanjut.

Begitu tiba di tempat tujuan, rasa kesal Talita seketika sirna berganti senang. Benar kata Sean, taman ini begitu indah. Terletak di pinggiran Sungai Han, pemandangannya sungguh indah meski banyak ilalang dan bunga-bunga liar berwarna-warni tumbuh subur. Justru itulah yang makin mempercantik taman ini. Terlihat banyak pengunjung bersantai, anak-anak kecil berlarian ke sana kemari sambil tertawa sementara para orang tua terlibat perbincangan yang menyenangkan. Angin sejuk musim semi berembus pelan membuat suasana makin teduh.

"Ini indah sekali!" Talita melompat-lompat kegirangan, tangan telentang menyambut embusan angin lalu menghirup dalam-dalam.

WILLIARN

Rambut panjangnya tersibak, sementara senyum ceria terus tersungging di wajah.

"Ayo, ke sana." Sean melangkah dan Talita mengikuti. Gadis itu berjalan riang sambil terus menoleh untuk mengagumi keindahan taman.

"Ini sungguh luar biasa!" Talita memekik girang. Senang saat menemukan kupu-kupu kuning yang terbang bergerombol. Gadis itu tertarik pada beberapa bunga liar, entah jenis apa. Bentuknya seperti lonceng *peach,* sayang Talita tidak bisa memetiknya karena bunga itu tumbuh terlalu dekat sungai. Dia terus berjalan menyusuri jalan di sepanjang tepian Sungai Han yang luas, terlalu asyik menikmati jalur semak bunga dan pepohonan rindang hingga Talita menyadari Sean tidak ada di mana pun.

"Paman?" Talita menoleh ke segala arah, mencari keberadaan Sean. "Paman di mana?" Talita berputar-putar, dia harus kembali ke tempat semula tetapi dia lupa arah. Astaga, dia

WILLIARN

tersesat. Talita mulai panik, apalagi di sekitar sini dia tidak menemukan seorang pun. "Paman!" Dia berlarian ke sana kemari, melewati semak-semak dan belukar hingga jatuh terantuk batu. Talita meringis, menyadari tidak ada seorang pun yang menolong akhirnya gadis itu mulai menangis.

"Paman, sakit!" Talita terisak dengan kepala tertunduk di antara kaki. Kepanikan berganti rasa takut, saat ini dia benar-benar merindukan sosok yang selalu menjaganya. Jika ada dia, Talita merasa aman dan tidak lagi perlu khawatir akan apa pun. Sekarang di mana dia? Tangisan Talita makin keras mengingat kondisinya saat ini. Talita sangat membutuhkan Sean, dia menginginkan Sean ada di sini untuknya.

"Kau ini selalu membuatku khawatir." Suara yang tidak asing terdengar di telinga Talita, asalnya dari arah belakang. Gadis itu segera membalik tubuh, melihat sosok yang sangat diharapkannya berdiri di hadapan dengan

WILDARN

terengah-engah. Lelaki itu tampak lega saat menemukan Talita.

"Paman!" Talita melompat ke pelukan Sean tanpa memedulikan lutut luka.

"Dari mana saja kau?" Sean terhuyung saat Talita menghambur ke arahnya, memeluk sangat erat seakan-akan tidak ingin terlepas lagi. "Aku hampir mati mencarimu!"

"A-aku tersesat. Aku tidak tahu Paman ada di mana, a-aku takut," ungkap Talita di antara isak tangis.

"Jangan takut, ada aku di sini." Lelaki itu mengeratkan pelukan, mendekap tubuh Talita yang gemetaran. "Jangan buat aku khawatir lagi."

Talita mengangguk, dia tersenyum kecil saat Sean penuh perhatian. Dia berusaha menenangkan Talita dengan usapan lembut di rambut serta kecupan ringan di pucuk kepala gadis itu. Sikap Sean yang demikian membuat jantung Talita berdebar kencang.

WILLIARN

**

Talita makin nyaman akan kebersamaan mereka, asal Sean tidak terlalu menyebalkan atau sok *cool*, dia masih bisa menoleransi. Akan tetapi, tidak untuk sekarang karena saat Talita mengajaknya mengobrol panjang lebar, Sean hanya menanggapi seadanya. Jawaban terlalu singkat, Talita merasa diabaikan. Apalagi saat pria itu tiba-tiba menarik diri ketika mereka bercanda. Sangat tidak asyik.

Padahal malam itu Talita hanya mengajak berpesta ala gadis remaja, seperti *pajamas party, karaoke, marathon movie, ugly selfie,* dan juga *crazy dance.* Menari gila-gilaan, sambil berteriak menyanyikan hampir satu album lagu-lagu Ariana Grande. Talita berjingkrak-jingkrak dari atas meja hingga berpindah di tempat tidur. Bergoyang di nakas, melompati sofa dan

WILLIAM

kemudian menempel pada Sean. Sepertinya Talita harus lebih keras menggodanya. Lelaki itu sama sekali tidak menggubris, dia lebih sibuk dengan ponsel. Bahkan saat Talita menyusuri lengannya dengan satu jari, Sean masih biasa saja.

"I've been here all night, I've been here all day. And boy, got me walkin' side to side." Talita bersenandung. *"I'm talkin' to ya, see you standing over there with your body."* Talita meluncur turun dari sofa lalu mulai bergoyang.

Talita makin melancarkan aksi, gadis itu hanya memakai pakaian tidur yang minim. Misi kali ini berusaha menggoda Sean selayaknya adegan film dewasa yang pernah ditonton. Talita kemudian meliuk-liukkan tubuh sambil mengikuti irama musik. Jemarinya sengaja mencengkeram tubuh berotot pria itu.

Sean terlalu kaku, tetapi Talita belum mau menyerah. Dia kembali duduk di pangkuan Sean sambil mengalungkan tangan di leher lelaki itu.

WILLIARN

Gadis itu tidak lagi terlihat seperti lugu seperti biasa. Talita sengaja mengeluarkan desahan sensual saat bernyanyi, gadis itu juga menggerakkan pantat indah tepat di kejantanan Sean.

Gerakan liar Talita makin tidak terkendali, tubuhnya meliuk hingga menempel erat pada tubuh Sean. Talita tidak yakin apa yang dirasakannya di bawah sana, sesuatu yang menonjol tetapi sulit diabaikan. Gadis itu belum terlalu mengerti apa maksudnya. Lagipula Sean terus saja mengabaikan, lelaki itu masih bersikap dingin seperti biasa. Diam dengan dagu mengeras. Memang bukan sekali ini Talita memprovokasi Sean dengan aksi gila. Setiap kali Sean mengabaikan, setiap kali itu pula kepercayaan diri Talita menurun drastis.

"Ah, sudahlah, kau sangat membosankan, Tuan!" Talita menyerah.

WILLIAM

"Bagaimana kalau kau tidur saja, Nona? Sudah cukup kau bersenang-senang hari ini." Suara Sean terdengar sangat maskulin. Talita berbaring dengan marah, dia menatap kesal pada Sean. Sama sekali tidak puas dengan sikap pria ini. "Selamat malam, Nona," kata Sean sambil mematikan lampu kamar Talita.

"Aku benci padamu!" erang Talita tidak jelas, bantal dan selimutnya terjatuh saat dia menendangnya dengan kasar

"Tidur, Nona." Sean mengembalikan bantal dan selimut itu ke tempat semula.

"Apa kau membenciku?" Talita menarik lengan Sean sekaligus mengalungkan kedua tangannya di sana.

"Tidak. Kenapa aku harus membencimu?"

"Tapi kenapa kau tidak tergoda padaku?" tanya Talita. "Apa karena aku masih kecil?"

Karena gelap, Talita jadi tidak bisa melihat raut muka Sean. "Apa kau *gay,* Paman?"

WILLIAM

Sean merasa tidak perlu menjawab, dia membiarkan Talita memeluk lengannya, sesekali menepuk-nepuk lembut pipi untuk menidurkan gadis itu. Lelaki itu juga memastikan Talita benar-benar terlelap sebelum menarik lengannya. Sebelum beranjak pergi, sekali lagi Sean membenahi posisi tidur Talita supaya lebih nyaman, meratakan bantal, lalu menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuh gadis itu.

"Selamat tidur, Gadis Nakal." Sean mengulum bibir Talita yang sedikit terbuka.

WILLIARN

PART 3

SEBENARNYA

sejak insiden kamar mandi, Sean memandang Talita sedikit berbeda. Bagaimanapun dia lelaki normal yang menyukai wanita cantik, meski kenyataannya belum bisa dikatakan wanita melainkan gadis di bawah umur. Talita, cantik. Ya, meski masih polos dan sikapnya kekanakan tetapi Sean harus mengakui jika gadis ini cantik. Dan seksi.

Sebenarnya komentar Sean mengenai dada rata Talita itu sama sekali tidak benar, waktu itu

WILDRN

dia hanya berucap asal bunyi untuk mengalihkan pikiran kotor. Talita tidak rata, sama sekali tidak. Menurut pengamatan Sean, gadis ini memiliki lekuk tubuh dan ukuran payudara lumayan untuk gadis seusianya.

Sean juga menyukai saat Talita mengepang rambut panjangnya menjadi satu secara acak, sangat manis dan terlihat seperti boneka menggemaskan. Benar-benar membuat Sean tidak tahan ingin menerjang. Seperti Talita hari ini, rambutnya dikepang semi berantakan dengan ujung diarahkan ke sisi sebelah kanan. Berkeliaran di kamar hanya dengan memakai *tank top* putih dan *hot pants.*

Ini sulit, Sean tidak menyangka gadis kecil yang harus dia jaga ternyata luar biasa menggoda. Jujur, dia sama sekali tidak mengantisipasi hal ini sebelumnya. Pertahanan diri yang selalu dia banggakan sepertinya akan runtuh sebentar lagi.

WILLIARN

"Paman, minggir sedikit!" Talita tiba-tiba menghampiri sofa panjang biasa Sean berjaga. Tanpa peduli kondisi Sean yang saat itu berbaring, dia meletakkan pantatnya di dekat wajah *bodyguard* itu. Sangat dekat bahkan tanpa sengaja hidung Sean bersentuhan dengan paha mulusnya. Sial.

"Nona." Sean bergegas bangkit, tetapi Talita menahan.

"Jangan, Paman berbaring saja," ucap Talita sambil mendorong Sean berbaring di tempat semula. "Aku mau bermain dengan Paman."

"Bermain?" Sean mengernyitkan alis. "Pekerjaan rumahmu sudah selesai, Nona?"

"Aku bosan, biarkan aku bermain." Gadis itu cemberut.

Sebenarnya Talita membenci hari ini, rutinitas sekolah makin menjemukan apalagi kondisi setiba di rumah juga sama, tidak ada yang bisa dikerjakan selain belajar dan mengerjakan tugas.

WILLIARN

Dia juga bukan anak genius, wajar dia jenuh menjalani hari demi hari dengan pola sama.

"Kau mau bermain apa?"

"Hmm, apa, ya? Apa Paman punya ide?"

"Main catur? Kartu?"

"Itu bukan permainan tapi asah otak. Aku tidak mau, bisa-bisa otakku berasap," sanggah Talita.

"*Game* komputer?" saran Sean selanjutnya, dibalas gelengan Talita.

"Aku sudah memainkan hampir semua *game* komputer. Ayolah, Paman." Talita makin cemberut. "Beri aku ide permainan menarik, jangan itu-itu saja."

"Kau ingin permainan seperti apa? Boneka? *Scrabble? Hide and seek?* Lompat tali?"

"Aku bukan anak kecil!" Talita tidak terima.

"Oh, ya? Kalau memang bukan anak kecil kenapa dadamu belum tumbuh?" Sean terkekeh saat Talita memukul lengannya.

"Paman jelek menyebalkan!"

WILLIARN

Tingkah nona muda ini terkadang sangat lucu dan kekanakan, berbanding terbalik dengan postur tubuh yang terlihat dewasa. Sean sering menyebutnya bocah berdada rata saat mereka berdebat akan banyak hal, dan itu selalu berhasil membuat Talita kesal.

"Secara umur aku sudah bisa dibilang dewasa, sebentar lagi aku berumur 18 tahun." Talita menjulurkan lidah.

"Kau dewasa? Tapi bagaimana dengan dadamu?" Sean kembali mengejeknya, tetapi apa yang dilakukan Talita kemudian membuatnya tercekat.

Gadis itu nekat mengambil tangan Sean lalu dengan berani meletakkannya di bulatan dada, tangan Sean yang berukuran cukup besar mampu tertangkup sempurna di payudara Talita sebelah kiri.

"Paman selalu seenaknya mengatai dadaku rata. Jangan sok tahu kalau belum memegangnya.

WILDARN

Memang terlihat kecil jika Paman hanya melihatnya sepintas tapi ini lumayan. Ukuran *bra*-ku 36 *cup* B bahkan dua nomor lebih besar dari ukuran *bra* teman-teman sebayaku." Talita makin menekan tangan Sean ke dadanya, menyentuh sesuatu yang bulat, kenyal, dan hangat.

Ternyata apa yang diperkirakannya mengenai ukuran dada Talita benar adanya, Sean tidak mampu berkata-kata. Ingin rasanya dia meremas gundukan padat ini. Sean memastikan sekali lagi, payudara Talita benar-benar terasa pas di tangannya.

"Bagaimana? Paman masih ingin mengejek dadaku?"

"Hm, tidak. Eh, sebenarnya ini lumayan." Sean meraba, mengusap-usap perlahan dengan ujung jari. Rasanya sungguh luar biasa, begitu kenyal menggemaskan.

Talita mengamati dengan tertarik saat Sean meremas-remas payudaranya, membiarkan Sean

WILLIARN

memastikan ukuran dada miliknya itu. Saat jari Sean menemukan pucuk payudara Talita, tanpa sadar lelaki itu memelintirnya kasar.

"Paman, ah! Kenapa kau menekannya? Sakit!" Talita menyingkirkan tangan Sean. Gadis itu kemudian mengusap-usap payudaranya sendiri untuk meredakan rasa sakit.

"Lihat ini jadi merah!" Talita menyingkap pakaiannya dengan kesal, tanpa sadar dia memperlihatkan bulatan payudaranya pada Sean. Puting Talita yang *pink* kemerahan sedikit menyembul dari *cup bra* motif Mickey Mouse itu. Sean meneguk ludah saat melihat pemandangan indah itu, tatapan matanya tidak bisa lepas dari gundukan yang mengundang lengkap dengan puting merekah milik Talita.

"Paman terkejut melihat ukuran dadaku?" Talita terkikik geli ketika mendapati Sean begitu intens mengamati dadanya.

WILLIARN

"Tidak." Sean segera mengalihkan pandangan. Sambil mengacak-acak rambut, dia kemudian bangkit dari posisi berbaring lalu duduk sedikit menjauh dari Talita, dia hanya perlu tetap waras.

"Kalau begitu ayo kita lanjut main!" Talita menggeser pantatnya mendekati Sean. Tidak peduli dengan kondisi *bodyguard*-nya, lalu dengan seenaknya gadis itu meletakkan paha di pangkuan Sean. Lagi-lagi tingkah nona ini membuat Sean hilang akal, bagaimana dia bisa normal jika ada sepasang paha mulus tersaji begitu saja di hadapannya?

"Paman, ayo main!" desak gadis itu sambil merengek. "Aku benar-benar bosan!"

Sean mengerling paha menggoda itu sekilas sebelum kembali bertatapan dengan Talita.

"Oke, jadi jenis permainan seperti apa yang sebenarnya kau inginkan, Nona?" Sean berusaha tetap tenang dan kembali bersikap *cool*. Dia hanya tidak sudi dikerjai anak kecil.

WILLIARN

"Jangan permainan tebak-tebakan atau apa pun yang terlalu kanak-kanak," ucap Talita setelah berpikir.

"Berarti Nona menginginkan permainan yang sedikit lebih dewasa?" Sean memastikan. "*Truth or Dare?"*

"Tapi TOD itu bukan permainan dewasa, Paman. Aku dan teman-temanku sering memainkannya di sekolah," bantah Talita.

"Itu tergantung dengan siapa kau bermain. Jika denganku, aku bisa pastikan TOD bukan sekadar permainan anak-anak." Sean menyeringai.

"Tidak mau TOD, aku malas dihukum. Ada yang lain, yang lebih menarik?"

"Bagaimana dengan *spin the bottle? Seven minute in the heaven?*" tawar Sean.

"Spin the bottle hampir sama dengan TOD, itu hanya variasi. Tapi apa itu *seven minute in the heaven,* Paman*?*" tanya Talita. "Aku belum pernah memainkannya."

WILLIARN

Sean tersenyum, ini pasti akan menarik. "7 *Minutes in heaven* adalah permainan di mana 2 orang yang terpilih acak akan masuk ke lemari atau ruangan kecil dan mereka bebas melakukan apa pun selama 7 menit di sana. Jika pemainnya banyak bisa ditentukan menggunakan botol berputar tapi karena kita cuma berdua, kita hanya perlu suit untuk menentukan siapa yang berbuat pada siapa."

Talita mendengarkan penjelasan dengan raut bingung. "Kenapa harus 7 menit?"

"Apa pun bisa terjadi dalam 7 menit, Nona," jawab Sean misterius.

"Kita hanya perlu masuk lemari selama 7 menit?" ulang Talita untuk memastikan.

"Ya?"

"Hanya itu?" Talita mengernyit, sibuk berpikir kira-kira hal menyenangkan apa yang bisa mereka dapatkan di lemari pengap.

WILLIAM

"Tentu saja tidak, karena nama permainannya saja ‘7 menit di surga' berarti kita akan bergantian merasakan surga dunia selama 7 menit dalam lemari gelap dan tertutup. Kita boleh melakukan apa pun di dalam sana asal itu menyenangkan, paham?" Talita menggeleng polos. Gadis ini sama sekali tidak bisa menangkap tatapan absurd Sean. "Kau pasti akan paham jika kita sudah mencobanya. Bagaimana?"

"Oke, tapi ...." Talita sedikit ragu

"Kau bisa menolak jika keberatan." Sean berbisik. "Apa kau takut gelap, Gadis Kecil?"

"Aku bukan gadis kecil dan aku juga tidak takut gelap! Ayo, main!" Talita merasa tertantang. Mereka kemudian suit dan Talita yang menjadi pemenang. Itu artinya posisi gadis ini lebih unggul daripada Sean, dia berhak mendapatkan surga dari lelaki itu.

"Okey. Lets start the game."

WILLIAM

**

Sean membawa Talita ke ruangan *wardrobe* lalu mengajaknya masuk lemari besar yang sekiranya mampu menampung tubuh keduanya.

"Sempit." Talita mengeluh.

"Nanti kau juga akan terbiasa. Lagipula ini hanya permainan tujuh menit." Lelaki itu menyalakan alarm di ponsel sebelum memasukkannya ke saku celana. Akhirnya pintu lemari benar-benar tertutup, menghalangi segala akses cahaya yang bisa masuk. Gelap.

Talita tidak bisa melihat apa-apa. Gadis itu mencoba membiasakan penglihatan dengan kegelapan yang menyelimuti, tetapi dia tidak kunjung dapat melihat apa pun. Entah, seakan-akan lemari ini memang didesain khusus melakukan permainan ini. Tidak ada celah bagi sedikit sinar untuk menelusup masuk. Untuk saat

WILLIAM

ini penglihatannya mungkin saja buta tetapi tidak dengan pendengaran dan indra perasanya. Dia hanya bisa mendengar suara napas dan gesekan pelan tubuh mereka.

"Paman, aku tidak bisa melihat apa pun." Sebenarnya Talita cukup tenang karena ada sosok ini bersamanya. "Paman Sean?" Talita mengangkat wajah saat Sean tidak kunjung menjawab.

Talita tiba-tiba terdorong ke belakang hingga punggungnya menempel pada sisi lemari, refleks dia berpegangan pada dada *bodyguard*-nya, memangnya apalagi yang bisa dia lakukan di tempat kecil yang hanya berukuran sekitar 1 x 1.5 meter?

"Ini sudah berapa menit? Apa masih lama?" Meski Talita sendiri pun tahu ini bahkan belum ada satu menit. "Paman, jawab aku. Jangan diam saja," protes Talita, kesal karena Sean tidak kunjung merespons panggilan. Tiba-tiba napas

WILDARN

hangat berembus lembut di telinga Talita. "Paman?" Gadis itu lalu mengulurkan tangannya hingga menyentuh pipi Sean.

"Aku di sini, *Princess."* Suara menyerupai bisikan itu membuat Talita meremang. "Kau boleh memelukku jika kau mau."

"Tidak mau, nanti Pa—" Belum usai Talita menyanggah, Sean sudah mengejutkannya.

"Awas laba-laba!" katanya, refleks Talita melompat ke arah sang *bodyguard.* Sean tertawa sembari menangkap tubuh Talita, menariknya setengah paksa lalu melingkarkan lengan di pinggang ramping itu.

"Kau menakutiku!" protes Talita, dia sibuk memukul-mukul dada Sean. Membuat lelaki itu makin tergelak melihat tingkah menggemaskan Talita. Suaranya menggema di lemari gelap.

"Apa kau tahu sesuatu, Nona?" Sean melanjutkan, dia bisa merasakan hangat dari embusan napas gadis ini di lehernya.

WILLIARN

"Apa?"

"Aku disewa khusus untuk menjaga keselamatanmu. Bukan menemanimu bermain setiap kali kau bosan." Sean mengamati sosok gadis yang ada di pelukannya dalam kegelapan terlihat samar-samar. "Walaupun harus kuakui apa pun yang aku lakukan akan terasa jauh lebih menyenangkan asal bersamamu."

Talita mengerjap. "Jadi sebenarnya Paman senang ketika bermain denganku? Aku kira justru sebaliknya, tampang Paman terlihat bi—"

"Tetap saja aku akan menuntut pembayaran tersendiri. Menemanimu bermain itu sangat merepotkan," potong Sean, dia berhenti sejenak sebelum melanjutkan. "Bagaimana kalau aku meminta bayaranku sekarang, Nona?"

Tiba-tiba lelaki itu menarik Talita makin dekat hingga tubuh keduanya menempel dan benar-benar tidak ada jarak. Talita terdiam. Sean mengira gadis itu akan berontak, tetapi

WILLIARN

perkiraannya salah ketika dua buah tangan balas melingkari lehernya.

"Kau siap?

Gadis itu berusaha mundur selangkah tetapi percuma, punggungnya menabrak sisi lemari yang keras. "Tu-tunggu, Paman."

"Waktu tersisa 6 menit, *Princess.* Kita tidak bisa buang-buang waktu lagi, aku akan memastikan kau menikmati surga selama 6 menit ke depan." Suara lelaki itu terdengar seperti orang tersenyum.

Belum sempat gadis itu berpikir, Sean sudah keburu melakukannya. "Pa-paman!" Talita terpekik kaget saat lelaki itu menciumi lehernya, menjilati tepat ke titik sensitif yang berada di belakang telinga.

"Ah!" Talita merasa geli dan merinding sekaligus. Ada sesuatu dalam perutnya yang terbangun. Entah, tetapi ini mulai menyenangkan.

WILLIAM

"Aku suka aromamu, Nona. Wangi perawan," bisik Sean, kali ini bibirnya menyusuri leher Talita lalu menuruninya hingga mencapai dada. Tangan Sean tidak diam, dia menyusup ke kaus yang Talita kenakan lalu menyingkapnya. Lelaki itu memang tidak bisa melihat apa pun, tetapi dia bisa merasakan gundukan kenyal itu memenuhi tangannya.

"Oh." Talita memejam saat Sean mulai memainkan gundukan payudaranya. Dengan ahli lelaki itu meraba lalu meremas-remas. Sesekali jemarinya melakukan sesuatu pada puting Talita yang mungil, menarik keras atau memutarnya hingga membuat menjerit.

"Buka matamu, Talita. Tatap aku." Sean melumat bibir bawah Talita yang terbuka.

Talita menelan ludah, dia tidak akan sangggup. Ini sungguh tidak biasa. Sangat tidak biasa. Pertahanan dirinya runtuh begitu Sean melakukan sesuatu pada tubuhnya. Talita hampir

WILLARN

tidak bisa mengendalikan diri untuk tetap tenang, napasnya memburu. Aroma kayu lemari bercampur wangi manis terasa tajam bagi indra penciuman, tetapi itu sama sekali tidak mengganggu kesenangan yang Talita rasakan. Sean berhasil membangkitkan sesuatu yang berbeda dalam diri gadis ini. *Bodyguard* yang tenang dan dingin dengan raut wajah datar itu berhasil melumpuhkannya.

"Jika aku membuka mata, apa Paman akan berhenti?" tanya Talita, dia membuka mata dan menemukan Sean menatapnya.

"Tidak. Justru aku melakukan yang lebih." Sambil berucap, tangan Sean bergerak turun dari area dada menuju ke bawah, lalu berhenti tepat di lipatan paha Talita.

Sean bergerak, permainan tangan sebanding dengan bibir. Sementara jari mengusap-usap pusat gairah Talita, bibirnya mengisap puting gadis itu lembut. Saat tangannya berputar dan

WILLIAM

menekan, lidahnya pun ikut berputar, menjilati pucuk payudara Talita hingga membuat gadis itu menggelinjang

"Paman, ah." Tidak ada seorang pun yang pernah menyentuhnya hingga seintim ini. Talita menarik napas, lalu kembali mengerang. Tangan Sean berhasil memasuki celah *hot pants* gadis itu, menyingkirkan celana dalamnya ke samping dan kembali menyenangkannya dengan sentuhan erotis. Vagina Talita terasa hangat dan lembap, sedikit basah dengan cairan preorgasme akibat belaian panas yang menyerangnya bertubi-tubi.

Gadis itu berusaha mencari apa pun yang bisa digenggam, rasanya sungguh luar biasa nikmat hingga Talita tanpa sadar mencengkeram leher Sean dan mengerang. Bibir Sean menyeringai. Dia menyukai Talita yang belingsatan seperti ini. Senyum penuh kepuasan menghiasi wajah tampan si *bodyguard,* tubuh Talita menggelinjang

WILLIAM

di tangannya tepat saat jari mengusap klitoris dan menekan pusatnya sekaligus.

"Apa kau manyukai permainan ini, Manis?" Sean beralih mengisap leher Talita.

"Ah, Paman, kumohon ...."

"Atau kau menginginkan lagi?" Sean membelai klitoris Talita, memastikan dia melakukannya dengan tepat.

"Ah apa yang Paman lakukan?" tanya Talita di antara napasnya yang tersengal, udara berkumpul di paru-paru, tetapi dia kesulitan saat mengembuskan napas.

Di kegelapan itu, Talita kembali dipenuh gairah. Dia bisa merasakan Sean berlutut di antara kakinya dengan kepala tepat di depan selangkangan Talita. Mereka tidak bisa melihat satu sama lain dengan jelas, tetapi kedua pandangan seolah-olah bertemu dan saling mengunci satu sama lain. Tangan Sean itu

WILLIAM

membuka *hot pants* milik Talita dengan gerakan menggoda dan berbahaya.

"Kurasa kita punya sedikit waktu, mungkin empat atau tiga menit lagi," bisiknya. "Tapi itu sudah cukup bagiku untuk bisa menikmatimu."

Bagian bawah Talita berhasil dilucuti, celana dalamnya terlepas jatuh hingga menggantung di mata kaki. Gadis itu kembali memejam atas perlakuan penuh sensualitas yang dia dapatkan di bagian bawah tubuhnya. Bibir dan lidah panas Sean bekerja dengan sangat baik, seolah-olah memang diciptakan untuk memuaskan Talita. Pinggul gadis itu bergerak searah jilatan Sean di vagina, bibir lelaki itu mengisapnya, lidah membelai setiap inci milik Talita yang paling pribadi. Gadis itu hampir meledak akan kenikmatan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya.

Setiap kecupan, belaian, jilatan, dan sentuhan Sean membuat Talita melayang, rasanya benar-

WILLIARN

benar seperti di surga. Talita berharap waktu bisa terhenti, dia tak ingin ini cepat berakhir. Dia ingin lelaki di bawahnya ini terus memberikan kenikmatan dan memuaskannya, terus tanpa henti. Lidah Sean menyusup, sebelum memasukinya lelaki itu memberikan jilatan panas pada liang vagina yang sempit.

"Paman, ah!" Talita mendesah dengan bibir setengah terbuka, memusatkan konsentrasi pada hal menakjubkan yang dilakukan Sean di area sensitifnya itu.

"Ayo, Sayang, berikan padaku." Hanya menyisakan satu menit, lelaki itu kemudian mempercepat gerakan sambil melakukan hal-hal gila di vagina Talita. Ketika tangan Sean ikut memuaskan klitoris, Talita tidak bisa lagi menahan. Pandangannya yang semula hanya menemukan kegelapan perlahan memutih saat dia mencapai klimaks. Gadis itu mendapatkan orgasme dengan napas terengah-engah. Sean

WILLIAM

memastikan cairan Talita sudah terisap habis sebelum mencabut lidahnya. Lelaki itu juga sempat memberikan usapan singkat dan satu kecupan terakhir sebagai perpisahan.

Sikapnya manis sekali, perasaan Talita menghangat. Sean kemudian membantu gadis itu memakai kembali celana dalam dan *hot pans,* dengan hati-hati dia merapikan pakaian Talita yang tersingkap, kembali seperti semula.

"Bagaimana, *Princess?* Apa kau menikmati 7 menit di surga bersamaku?" Terdengar tawa halus khas lelaki itu. Talita mengangguk pelan, jiwanya masih melayang.

"Bisakah lain kali kau membuatnya jadi 30 menit, Paman? Tujuh menit terlalu singkat, aku mau lebih lama lagi." Pernyataan polos gadis ini sukses membuat Sean tergelak. Lelaki itu kemudian mematikan alarm sebelum kembali fokus pada Talita.

WILLIAM

"Tentu saja. Tiga puluh menit, satu jam, bahkan seharian sekalipun aku sama sekali tidak keberatan. Lagipula kau sangat nikmat, kau membuatku ketagihan, *Baby,"* balas lelaki itu. "Aku juga suka mendengarmu mendesah. Mengerang sambil meneriakkan namaku, ah Paman Sean!" Sean menirukan teriakan Talita saat menikmati oral darinya. Sengaja ingin menggoda gadis itu.

"Aku tidak seperti itu," elak Talita.

Sean tertawa, dia kemudian menyentuh dagu gadis itu dan menariknya mendekat, memagut kedua bibir dengan sapuan lidah. "Jadilah anak yang manis, Nona. Aku pastikan setiap kali kau jadi anak baik, kau akan mendapatkan hadiah seperti ini dariku."

"Paman janji?"

"Aku janji asal kau mau menurut dan tidak nakal lagi." Sean kembali melumat bibirnya.

WILLIAM

"Aku janji tidak akan nakal!" Talita membalas ciuman Sean.

Bukannya segera menyudahi, Sean justru menelusupkan jemari di antara rambut panjang Talita untuk memperdalam ciuman mereka. Bibir Talita terlalu menggairahkan, dia bahkan membayangkan bagaimana rasanya jika bibir ini mengisap miliknya. Sean berusaha keras mengendalikan hawa nafsu agar tidak menerjang gadis di hadapannya ini. Paling tidak bukan sekarang, tidak untuk saat ini.

"Beri aku waktu sedikit lagi, Sayang. Aku pasti akan menepati janjiku," bisiknya di sela-sela kecupan itu. Tujuh menit terlampaui begitu jauh. Namun ciuman itu tidak akan pernah selesai.

**

Keesokannya, Talita terbangun dengan perasaan luar biasa. Dia tersenyum memegangi

pipi, mencoba mengingat apa yang terjadi semalam di lemari. Talita berdiri, dia tidak menemukan Sean di sebelahnya. Dia bergegas mencari. Tidak biasanya Sean pergi tanpa membangunkan.

Namun, Sean tidak ada di mana pun. Talita sudah bertanya pada semua pelayan dan jawaban mereka sama. Semalam Sean tiba-tiba pergi, tidak ada seorang pun yang mengetahui di mana keberadaan lelaki itu. Talita takut terjadi sesuatu pada diri Sean, harapan satu-satunya hanyalah kakek. Talita segera menghampiri kakek, pria tua itu baru selesai sarapan dan membaca buku sejarah Korea.

"Kakek, tahu di mana *bodyguard*-ku?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Oh, selamat pagi, Sayang," jawab kakek Talita sambil tersenyum. "Apa semalam tidurmu nyenyak?"

WILLIAM

"Sama sekali tidak, eh, iya sebenarnya tidurku hm ...." Talita teringat kejadian semalam. "Tidurku cukup nyenyak."

"Bagus. Kau sudah sarapan?" Kakek kembali bertanya.

"Belum, nanti saja," balas Talita cepat. " Apa kakek tahu di mana *bodyguard*-ku?"

"Kau akan mendapatkan yang baru nanti siang."

"Yang baru?" Talita bingung.

"Iya. Kurasa kau akan mendapat 2 atau 3 *bodyguard.* Mengingat pemilihan presiden makin dekat," jelas Tuan Chou.

"Ya Tuhan!" Talita mengerang frustrasi. "Lalu bagaimana dengan Paman Sean? Dia tetap menjadi *bodyguard*-ku, kan?"

"Kurasa tidak bisa, Sayang." Sang kakek kembali pada buku yang sejak tadi dibacanya. "Tapi jangan khawatir, para penjaga barumu jauh

WILLIARN

lebih profesional dari sebelum-sebelumnya. Mereka sangat ahli."

"Jadi Kakek menyingkirkan Paman Sean?" Talita tidak terima. "Apa salah Paman Sean hingga Kakek tega memecatnya?"

"Aku? Memecat Sean? Itu tidak mungkin, Sayang." Tuan Chou kembali berpaling pada Talita. "Lagipula siapa yang mampu memecat Sean?"

"Tapi buktinya dia tidak ada di sini!" Talita meledakkan tangis. "Kakek jahat, Kakek tega padaku!"

"Tunggu, Sayang. Kenapa kau menangis?" Tuan Chou mulai kebingungan.

"Aku benci Kakek!" Talita berteriak.

"Sayang, kau kenapa?" Tuan Chou beranjak untuk menghampiri cucunya. Namun Talita menghindar, dia memilih berlari keluar demi menjauhi sang kakek.

WILLIARN

"Aku mau Paman Sean! Jika Kakek tidak segera mengembalikan dia ke sini, aku akan membenci Kakek selamanya!" Sekali lagi Talita berteriak sambil membanting pintu. Gadis itu luar biasa marah pada kakeknya. Selalu saja seenak sendiri mengatur-atur hidup, ini benar-benar kelewatan.

"Paman Sean!" Talita terisak, tertunduk lemah di bangku taman dan terus menangis. Mengabaikan cuaca dingin yang menyelimuti hari itu, dia berkeliaran tanpa mengenakan mantel dan alas kaki. Menolak bujukan pelayan untuk makan atau kembali ke kamar, mengabaikan kekhawatiran semua orang mengenai kondisinya. Talita tidak peduli. Gadis itu tidak butuh apa pun, dia hanya menginginkan *bodyguard* kesayangannya itu kembali.

WILLIARN

PART 4

TALITA termenung sambil berbaring di kamar. Kamar itu terasa sepi dan menyesakkan tanpa kehadiran *bodyguard.* Biasanya ada Sean yang bisa diajak bermain atau dijaili sesuka hati. Tempat tidurnya juga terasa luas tanpa ada Sean berbaring di sisi. Biasanya sambil menunggu Talita tertidur, *bodyguard*-nya itu membaca buku atau mengutak-atik ponsel lengkap dengan ekspresi datarnya.

WILLIARN

Talita menangis saat mengingat lelaki itu, dia ternyata sangat merindukannya. Hari-harinya jadi tidak bersemangat. Tidak ada lagi Talita yang riang dan penuh keceriaan. Air mata Talita masih mengalir saat mencoba menutup mata untuk tidur, hari masih terlalu sore tetapi tidak ada hal lain yang bisa dilakukannya untuk membunuh rasa sedih. Gadis itu terlalu lelah untuk tetap terjaga dan terus-terusan memikirkan Sean, dia butuh mengistirahatkan diri sejenak. Namun, matanya kembali terbuka saat pintu kamar terbuka, bibinya yang cantik berdiri di sana dengan tersenyum.

"Ah, kau tidur?" tanyanya.

"Bibi Sarah!" teriak Talita, segera beranjak dari tempat tidur untuk memeluk bibinya.

"Halo, Sayang, aku merindukanmu!" Sarah membalas pelukan keponakannya itu.

WILLIARN

"Aku juga, Bibi." Talita mengecup pipi Sarah. "Tapi kenapa Bibi ada di sini? Bukankah Bibi ada syuting di Jeju?"

"Aku sengaja mengambil libur lebih awal. Kakekmu meneleponku, katanya kau ...," jawab Sarah sambil mengamati Talita lekat-lekat. "Apa kau menangis, Sayang?" Dengan lembut Sarah mengusap bekas air mata di pipi keponakannya itu.

"Aku pulang karena mengkhawatirkanmu, aku dengar kau terus mengurung diri di kamar. Kau kenapa, Gadis Kecil? Ayo, ceritakan padaku." Dia mengusap kepala Talita lalu membawanya duduk di sofa.

"Dia pergi, Bibi, dia sudah pergi!" Tangis Talita makin keras, dia tidak mampu lagi menahan. Dengan sesenggukan bercerita, membenamkan kepala di pelukan Bibi kesayangan dan mencari ketenangan di sana.

WILLIARN

"Dan aku tidak tahu di mana keberadaan Paman Sean sekarang, kontak teleponnya pun aku tidak tahu," isaknya.

"Sean? Jadi kau seperti ini karena Sean?" Sarah mendesah, tetapi saat Talita kembali menangis buru-buru Sarah menenangkan. "Nanti aku akan mencarikannya untukmu. Sudah, jangan menangis."

"Tidak bisa, Bi. Kakek pasti melarangnya," balas Talita dengan beruraian air mata. "Aku benci Kakek, aku benar-benar benci Kakek!"

"It's okay, Sayang. Semua akan baik-baik saja. Percaya padaku." Sarah menenangkan. Sejak tadi dia hanya mendengarkan keluh kesah Talita dengan penuh perhatian, sebenarnya permasalahan Talita tidak sepelik permasalahan dia sendiri. Apa yang dialami Talita hanya kesalahpahaman semata dan itulah kenapa dia berada di sini sekarang, salahkan saja ayahnya yang tidak tega mengatakan sendiri pada cucu

WILLIARN

satu-satunya ini hingga Sarah yang harus mengambil alih.

"Sayang, apa kau pernah mendengar perjodohan yang diatur kakekmu untukku?" Sarah memulainya setelah Talita sedikit tenang.

Talita mengangguk, tentu saja dia mengingat, meski itu terjadi lima tahun lalu. Perjodohan politik yang direncanakan kakeknya untuk bibi. Namun, tentu saja Sarah menolak mentah-mentah, lagipula sejak kapan bibi mau begitu saja menerima perintah sang ayah?

Namun, ada satu kondisi itu saat Sarah tidak bisa mengelak dari perjodohan, sama sekali tidak bisa menolak. Talita juga tidak mengetahui apa sebabnya hingga bibi bersedia menerima pertunangan. Mungkin ini ada kaitan dengan latar belakang keluarga tunangannya dan pengaruh mereka yang sangat kuat.

Namun sudah lima tahun berlalu sejak pesta pertunangan digelar, tidak kunjung ada pesta

WILLIARN

pernikahan, bibinya itu terus menerus menghindar hingga sekarang. Kabar terakhir yang Talita dengar, keluarga tunangan bibi terus mendesak. Intinya sebelum kakek maju di pemilihan presiden, pernikahan keduanya harus digelar sebagai ikatan kontrak. Karena bagaimanapun keluarga tunangan bibi adalah penyokong dana terbesar perusahaan sekaligus pendukung terbesar dalam pencapaian karier politik sang kakek. Jika pihak mereka mundur, usaha kakeknya akan sia-sia.

"Sebenarnya Sean adalah tunanganku." Perkataan Sarah membuat Talita terperenyak. "Maaf, Sayang. Aku tak bisa melakukan tanggung jawabku hingga beban ini harus berpindah padamu, maafkan bibimu ini."

**

WILLIARN

Talita baru kembali dari kamp musim panas yang diadakan di sekolah dan dia berniat menghampiri sang kakek di ruang kerja.

"Kalau Sarah tidak mau menikah denganku apa yang kau janjikan padaku, Pak Tua?"

Dari luar pintu yang sedikit terbuka, Talita bisa mendengar suara keras itu, penekanan nadanya penuh ancaman. "Aku bersumpah akan menarik semuanya jika kau tidak menepati janjimu. Ayahku pasti tidak keberatan jika aku beralih mendukung lawan politikmu, lagipula siapa yang bisa menolak dukungan kami? Keluarga kami adalah klan mafia terbesar di negara ini, ingat itu!"

"Masih aku usahakan, Sarah memang keras kepala, tapi aku yakin kali ini dia tidak bisa kabur lagi." Kali ini suara ketakutan sang kakek yang terdengar. "Beri aku waktu sedikit lagi, Sarah pasti akan ...."

Saat Talita mengintip, kakek terlihat berusaha keras membujuk lawan bicaranya. Gadis itu tidak

WILLIAM

bisa melihat wajahnya, selain karena posisi duduk membelakangi pintu, sosok itu juga tertutup barisan pengawal berbadan besar.

"Buktikan saja ocehanmu itu!" Lelaki itu memotong ucapan kakeknya dengan kasar. "Keluargaku sudah cukup bersabar menunggu hingga 5 tahun, dukungan kami padamu juga tidak ada habisnya. Sedikit saja kau berani berkhianat, kau akan tahu akibat—" Kalimatnya tiba-tiba terhenti saat salah satu pengawal membisikkan sesuatu pada lelaki itu.

"Apa ada anak gadis lain di rumah ini?" tanyanya pada kakek Talita.

Talita terlalu asyik menguping hingga dia tidak sadar jika ketahuan, dan tahu-tahu di belakangnya sudah berdiri pengawal lain. Rupanya ada yang berjaga di luar ruangan.

"Siapa? Pelayan?" Suara kakek Talita kembali terdengar.

WILLIARN

"Bukan. Kurasa dia bukan pelayan." Lelaki itu menoleh ke arah pintu, tetapi Talita telanjur kabur dari sana. "Dia anak perempuan Sooyeon, bukan?"

"Ah, Talita maksudmu?"

Lelaki itu tidak menjawab, dia beranjak ke meja sudut yang di atasnya berjejer banyak foto keluarga Chou termasuk foto Talita. "Gadis menarik," tambahnya sambil tersenyum.

**

Talita berjalan lesu menuju kamar, semenjak bibi menceritakan siapa Sean yang sebenarnya, gadis ini menjadi makin tidak bersemangat. Karena ini kamarnya sendiri, gadis itu langsung membuka pintu tanpa mengetuk terlebih dahulu. Begitu masuk, dia mendengar suara gemericik air dari kamar mandi tertutup. Tiba-tiba jantung Talita berdetak kencang, berharap apa yang ada di pikirannya menjadi kenyataan.

WILLIARN

Tanpa ragu Talita membuka pintu perlahan, gadis itu sempat mengintip sesaat, tetapi tidak melihat apa pun dan akhirnya dia melangkah masuk kamar mandi itu. Talita hampir saja melompat saat menemukan sosok lelaki membelakanginya, lelaki itu tidak mengenakan apa pun di tubuh yang basah akibat guyuran air *shower.* Talita tercekat, dia bahkan tidak bisa mengeluarkan suaranya sendiri. Gadis ini sama sekali tidak mengantisipasi hal seperti ini sebelumnya, ini sungguh wow.

"Kau ingin bergabung atau hanya ingin menikmatiku dari kejauhan?" Suara maskulin Sean membuat Talita terlonjak kaget. Lebih karena lelaki ini mengetahui kedatangannya. Talita tersipu karena ketahuan.

"Aku di sini saja," jawab Talita dengan muka memerah. Gadis itu bahkan tak mampu bergerak apalagi melepas pandangan dari Sean. Tubuh atletis lelaki itu benar-benar menggiurkan,

WILLIAM

apalagi dalam kondisi telanjang dengan tonjolan otot di mana-mana.

"Kau yakin, Nona? Nanti kau menyesal." Posisi Sean masih membelakangi. Aroma sabun yang berasal dari tubuhnya menguar hingga hidung Talita, membuat gadis itu tidak bisa berpikir dengan baik.

"Kenapa aku harus menyesal? Kau sendiri yang pergi tanpa pamit. Aku justru berharap kau tidak pernah kembali!" Talita berusaha mengelak demi menyelamatkan harga diri. "Dan jangan panggil aku Nona! Aku sudah tahu siapa kau." tambahnya Seenaknya saja lelaki ini pergi tanpa pamit, sukses membuat hatinya kacau dan porak poranda lalu tiba-tiba kembali dengan kondisi telanjang. Tunangan bibinya pula, apa-apaan ini?

"Memang aku siapa?" Sean tersenyum.

"Kau bohong padaku. Kau bukan *bodyguard* asli, bukan?" balas Talita. "Dan kau juga tunangan Bibi Sarah!"

WILDARN

"Oh, ya?"

"Pergi kau dari sini, aku tidak mau melihatmu lagi!"

"Benarkah? Tapi kenyataannya kau menikmati pantatku, *Baby."* Sean terkekeh.

"Tidak, siapa bilang?" elak Talita

"Aku yang bilang." Sean berbalik ke samping, Lelaki itu memperlihatkan miliknya yang mengeras. "Bagaimana dengan ini?"

Sean menyeringai, melirik Talita yang tampak tertarik dengan apa tersaji di hadapan. Gadis itu sama sekali tidak menunjukkan rasa takut, dia bergeming di posisi semula dengan tatapan penuh penasaran.

"Apa itu termasuk besar?" Talita mengerutkan dahi.

"Tentu saja." Sean tertawa. "Apa kau pernah melihat yang lebih besar daripada ini?"

Talita menggeleng, "Aku baru sekali ini melihatnya dengan mataku sendiri."

WILLIARN

"Lalu? Apa pendapatmu?"

"Seram." Gadis itu kembali mengernyit. "Tapi bentuknya lucu."

Tawa Sean makin keras, sungguh dia tidak menyangka Talita akan menjawab sepolos itu. "Lucu?"

"Iya, mengingatkanku akan bentuk jamur *shitake* versi jumbo." Talita berkomentar.

"Apa kau ingin memegangnya langsung, *Baby?"* Tangan Sean memegang benda besar yang ada di antara selakangan itu, menawarkan pada Talita yang terus mengamati.

"Bolehkah?" Gadis itu memiringkan kepala. "Tapi kau bertunangan dengan Bibi."

"Silakan saja, aku tidak akan memberikan kesempatan kedua." Sean tersenyum. Talita ragu sejenak, tetapi sebelum dia memberanikan diri mendekat, tiba-tiba tangannya ditarik Sean. Dibimbingnya tangan gadis itu hingga menyentuh batang kejantanannya.

WILLIAM

"Aw!" Talita kaget lalu segera menarik tangan.

"Kenapa?" Sean menatapnya.

"Itu." Talita ragu.

"Ya?"

"Kenapa dia makin membesar?" tanyanya polos.

"Karena dia terlalu bersemangat bertemu denganmu." Sean berusaha menahan tawa.

"Benarkah?" Mata Talita membulat. "Dia senang bertemu denganku?"

"Hm, ya." Sean menimbang jawaban. "Dia menyukaimu. Jadi kenapa kau tidak menyentuhnya lagi agar dia senang?"

"Oke!" Talita kembali memegang, kali ini tanpa bimbingan Sean. Tangan gadis itu begitu mantap saat menyentuh kejantanan milik Sean, membuatnya makin tegang dan mengeras. Sean begitu menikmati tangan Talita, gadis itu memainkannya tanpa dia suruh. Tentu saja dengan cara tak terduga, menarik-narik keras lalu

WILLIAM

mengocok kasar dan kemudian dinaik-turunkan asal.

"Baby, pelan sedikit." Sean mencegah tangan itu berbuat lebih brutal lagi. "Ini bukan buntut boneka atau *stick game.* Perlakukan dia dengan baik, *Baby."*

"Tapi ini menggemaskan." Talita menepis tangan Sean, dia belum selesai bermain. "Boleh aku memberinya nama, Paman?"

"Silakan, dia sudah jadi milikmu." Sean menyilangkan lengan, gadis ini benar-benar luar biasa menarik.

"Apa, ya?" Gadis itu berpikir.

"Terserah asal beri dia nama yang jantan." Sean menambahkan, dia tidak peduli sebenarnya. Lebih karena dia menikmati sentuhan Talita di kejantanannya.

"Angry Bird? Garfield? Picollo? Hammer? Thor? Mushroom? Karena bentuknya seperti palu dan jamur?" Talita tiba-tiba menunduk hingga

WILLIARN

wajahnya berada sejajar dengan kejantanan Sean. Kemudian dia bertanya pada benda itu. "Kau mau nama apa, Biggie?"

Sean benar-benar tidak tahan lagi, gadis ini benar-benar membuatnya gila. Tidak cukup merasakan embusan napas hangatnya, Talita juga mencium sekilas.

"Biggie? Itu nama yang manis." Talita tersentak saat Sean tiba-tiba menarik tubuh gadis itu hingga berdiri sejajar dengannya.

"Biggie?" Sean menaikan sebelah alis.

"Paman suka nama Biggie? Itu artinya besar. Atau Picollo saja?" Kali ini Talita berhadapan dengan dada Sean yang berotot.

"Paman! Kenapa?" Talita kaget sewaktu Sean menyalakan *shower,* air berjatuhan mengguyur tubuh keduanya hingga basah.

Sebelum Talita menyadari apa yang terjadi, Sean meraup bibir gadis itu dengan bibirnya. Sean tanpa ragu terus menciumi bibir menawan itu,

WILLIAM

memaksakan lidahnya masuk yang langsung disambut lidah Talita yang lembut. Talita mengejang, tubuhnya memang basah tetapi gairahnya memanas, jantung gadis itu juga berdetak sangat cepat. Tidak membutuhkan waktu lama hingga Talita terbawa, dia begitu menikmati ciuman lelaki itu. Cecapan bibir dan tautan lidah mendominasi, tidak sulit bagi gadis itu mengimbangi.

"Ah!" Talita mengerang saat Sean meraih pinggulnya lalu menekan kejantanan. Memastikan tepat mengenai area kewanitaan Talita, terus menggesek-gesek kasar.

"Apa kau bisa merasakannya, *Baby?*" desis Sean.

"Ah, Biggie, dia keras." Talita balas menggerakkan pinggul. Dia merasakan pusat gairahnya langsung bergejolak begitu Biggie membenturnya.

WILLIARN

"Paman, ini ...." Talita tidak mengerti tetapi dia menyukai sensasi menggelenyar dari area perutnya.

"Ya, *Baby.* Dia dalam kondisi penuh, bagaimana kalau kita senangkan dia?" bisik Sean tepat di depan bibir Talita yang terbuka.

"Bagaimana caranya?" tanya Talita, gadis itu memprovokasi dengan menggerakkan pinggul. Sesekali menggigit bibir bawah yang basah.

"Apa kau ingat cara menjilat *ice cream?"* Sean menatap Talita intens.

"Tentu saja." Talita penuh harap. "Apa aku juga harus menjilat Biggie?"

"Yes, then do it!" Sean memegangi leher gadis itu lalu menuntunnya ke bawah hingga kembali sejajar dengan kejantanannya yang tegang dan mengeras.

"Buka mulutmu, Sayang." Sean memegang miliknya, menempelkan ujungnya pada bibir Talita. Gadis itu segera menyambutnya, perlahan

WILLIAM

membuka mulut dan mengisap keras. Tidak hanya mengisap, Talita juga melakukan segala cara yang dia ingat ketika menjilati *ice cream.*

**

Tubuh basah gadis itu saat ini berada di pelukan Sean. "Gadis pintar, sekarang giliranku menyenangkanmu," ujarnya sambil berkedip.

Dengan cepat Sean melucuti seragam basah Talita satu per satu hingga membuatnya setengah telanjang, hanya menyisakan *underware*.

"Paman." Talita mendesah.

"Aku tahu, *Baby.* Kau menginginkanku, bukan?" Sean kembali melumat bibir Talita yang terbuka. Memasukkan lidah dan mengulumnya penuh hasrat.

Talita mendesah ketika Sean meremas pantatnya, tubuh terlalu berdekatan dan saling menempel satu sama lain. Sean melepas sisa kain

WILLIARN

yang tersisa di tubuh Talita menggunakan bibir, dia bergerak menurun sambil mengecup kulit mulus Talita. Perlahan kecupannya mencapai perut, kedua paha hingga mencapai area vagina gadis itu. Sean membuat gadis itu menggeliat, mengerang saat merasakan sensasi yang luar biasa merangsang.

"Paman, apa yang kau lakukan?" Talita meremang saat Sean terdiam sambil menatap kewanitaannya. "Paman!" Perlahan lidah pria itu bergerak menjilati vagina Talita, mengulum penuh nafsu. Gadis itu berteriak sambil mencengkeram pundak Sean. Desahan yang keluar dari bibirnya sungguh tidak terkira nikmatnya.

"Kau suka, *Baby?"* bisik Sean di antara isapannya. Tidak, gadis itu menjawabnya, dia hanya mengangguk sambil tersenyum.

Sean beranjak berdiri, dia mendapati ekspresi Talita yang begitu menggairahkan. Napas

WILLIARN

tersengal, bibir terbuka, dan pipinya memerah, lelaki itu tidak tahan, segara meraih Talita dan mengulum bibirnya dengan penuh kelembutan. Tangan Sean menyentuh di mana pun dia bisa menjangkau, meremas pantat atau memainkan kedua payudara. Sesekali pria itu memelintir puncuknya yang merekah. Tubuh Talita menggelinjang saat merasakan sensasi nikmat yang tidak berkesudahan.

"Paman Sean." Talita mendesah saat Sean mengisap payudaranya. Mulut yang hangat mengulum, lidah bermain-main dengan jilatan-jilatan di kedua puting payudaranya secara bergantian. Talita mengerang ketika tangan Sean menyusup di vaginanya. Menekan lalu menggesek klitorisnya berulang kali, sentuhannya begitu ahli hingga mampu membuat sesuatu yang menyenangkan dalam perutnya mendesak keluar.

"Paman Sean, apa ini? Ah!" Tubuh Talita bergetar hebat saat orgasmenya memuncak.

WILLIARN

Sean tersenyum puas, orgasme Talita membanjiri tangannya.

"Kau sangat manis, *Baby."* Sean mencecap sisa cairan gadis itu.

"Paman, itu kotor." Talita mengernyit.

"Oh, ya? Apa aku perlu mandi lagi?"

"Aku akan memandikanmu!" Talita melonjak-lonjak, dengan bersemangat dia meraih sabun lalu mengusap-usapkannya di sekujur tubuh Sean. Tidak lupa membalur sabun di tubuhnya sendiri, dia juga perlu mandi. "Paman." Talita tidak bisa berkonsentrasi pada sabunnya, tidak bisa jika Sean terus menggerayangi tubuhnya seperti ini.

"Hm?" Tangan Sean menyela bongkahan pantat Talita, menyusurinya dari bawah hingga ke depan. Dia suka saat Talita menggeliat akibat sentuhannya, sangat erotis.

"Setelah ini kita akan melakukan apa lagi? Maksudku, apa hanya ini? Tidak ada lagi yang lain?" Talita melirik ke belakang, seharusnya Sean

WILLIAM

yang memandikan punggungnya tetapi sepertinya lelaki itu lebih tertarik menginvasi vagina Talita.

"Tentu saja tidak, *Baby.* Aku akan memasukimu setelah ini, dengan ini." Sean kembali menekan miliknya dari belakang, menyusup di antara belahan pantat Talita, membuat gadis itu menjerit tertahan.

**

"Pokoknya aku tidak mau tidur. Aku takut nanti bangun Paman meninggalkanku lagi." Talita mengerucutkan bibir sembari mengeringkan rambut panjang dengan handuk.

"Aku tidak akan meninggalkanmu lagi, *Baby. Never!"* Sean tersenyum mendengar pernyataan gadis itu, dia menikmati tubuh telanjang Talita yang ranum dan wangi. Wajah cantik gadis itu sangat menggairahkan, membuat Sean ingin segera menerjangnya. "Kau

WILLIARN

membuatku bernafsu, *Baby.* Lihat dadamu, bulat dan besar." Sean menggodanya, tertawa saat Talita menjulurkan lidah untuk membalas ejekan. "Ayo, *Baby,* cepat." Sean segera membuang handuk Talita lalu membaringkannya ke ranjang.

"Paman, ah, Paman Sean," desah Talita tiada henti. Hanya bisa tergolek pasrah ketika Sean berada di antara pahanya, sepertinya lelaki ini sangat senang diizinkan berada di sana.

"Buka lebar pahamu." Sean tersenyum puas saat Talita menurut, paha gadis itu terbuka lebar untuknya. Milik Talita sangat indah, Sean begitu tergila-gila dibuatnya. Basah mengilat, merekah kemerahan serta dihiasi bulu-bulu halus yang membuat Sean makin bernafsu ingin memakannya. "Kau milikku, Baby." Sean mengulumnya dengan penuh nafsu.

"Jika kau terus seperti itu aku akan, ah, Paman Sean, ah," erang Talita, pinggulnya bergerak seirama jilatan Sean, menggelinjang saat lelaki itu

WILLIAM

mengisapnya keras. Talita menjerit saat lidah Sean memasukinya, membelai lembut titik sensitif terdalamnya. Talita tidak sanggup, tangan mencengkeram sprei keras saat gulungan orgasme menerpa.

"Desahanmu sangat *sexy,* Talita." Suara Sean membuat tubuh Talita makin terbakar dan akhirnya gadis itu mendapatkan orgasme yang kedua kali.

"Kau cantik, dan aku mencintaimu," kata Sean sesaat sebelum memasukkan batang kejantanannya perlahan ke dalam vagina Talita.

"Benarkah kau mencintaiku?" tanya Talita ragu.

"Ya, aku mencintaimu, Sayang," kata Sean serak sambil mendorong perlahan batang kejantanannya hingga menembus lapisan dinding keperawanan Talita.

WILLIAM

"Oh! Aku juga mencintaimu!" teriak Talita ketika merasakan sengatan perih di vagina. "Paman, sakit!"

"Tahan, *Baby,* sebentar lagi kau akan menikmatinya, tahan!" bisik Sean menenangkan, perlahan dia kembali menarik batangnya keluar kemudian mendorongnya lagi masuk hingga berkali-kali.

Suara desahan Talita membuat Sean makin gencar menyerang, dengan cepat lelaki itu menaikkan tempo. Sean makin cepat bergerak naik turun, mendorong maju lalu kembali menghunjam milik Talita sedalam mungkin. Peluh membasahi tubuh keduanya, aroma percintaan mereka sangat kental dan panas menggairahkan. Bibir Talita tak henti mengerang, begitu menikmati persetubuhan intim, sungguh pengalaman mendebarkan yang baru pertama kali dirasakan gadis itu. Sean juga merasa puas karena milik Talita adalah yang terbaik yang pernah

WILLIARN

dirasakannya selama ini, membuatnya tergila-gila. Tanpa ragu lelaki itu makin cepat bergerak keluar masuk dari dalam vagina sempit milik Talita.

"Oh, Paman Sean!" Sean tersenyum puas melihat ekspresi Talita yang menggairahkan, tubuhnya menggeliat seiring tikaman keras Sean. Membelai titik sensitif terdalamnya dengan bertubi-tubi. Terasa kedalaman Talita sangat hangat, berkedut dan mencengkeram milik Sean hingga tak tertahankan lagi. Lelaki itu sebentar lagi akan menyusul klimaks.

"*Oh, fuck! You're so tight, Baby, damn!*" Sean menggeram ketika menyemprotkan cairannya di dalam Talita.

**

Belum pernah Talita tersenyum selebar ini. Mendapati sosok tampan yang menjaganya sepanjang waktu itu sekarang adalah kekasihnya.

WILLIARN

Seperti biasa, lelaki itu menjemputnya di depan kelas. Tangannya terulur menyambut Talita. "Mari kita pulang."

Gadis itu tidak dapat menyembunyikan senyum, seketika menyambut uluran tangan itu dan menautkan jemari mereka. Talita tidak peduli tatapan dari teman-teman lain, itu tidak penting. Mereka terus bergandengan tangan sepanjang perjananan dari koridor sekolah menuju mobil yang terparkir di jalan. Talita ingin segera tiba di rumah lalu bermanja-manja dengan Sean. Atau makin bagus jika mereka bisa berkencan ke suatu tempat.

"Ayo, ke kedai *ice cream,* Paman," ajak Talita manja. "Aku ingin makan *strawberry sundae.*"

"Tidak bisa," potong Sean. "Kita langsung pulang."

"Kenapa? Bukankah besok *weekend?"*

WILLIARN

Sean melirik gadis itu. "Aku tidak mungkin membawamu kencan ke sembarang tempat," jelasnya. "Terlalu berbahaya."

"Tapi itu hanya kedai *ice cream!"* Talita merengek. "Sebentar saja, Paman. Ayolah!"

"Tidak."

"Ah, Paman, kau tidak seru!" Talita kesal, di saat dia sudah memiliki kekasih pun tetap saja dia tidak bisa ke mana-mana, menyebalkan!

"Kita kencan di kamarmu saja, seperti biasa. Bagaimana, Sayang?" Lelaki itu membawa genggaman tangan mereka ke bibir lalu mencium tangan Talita.

"Tapi aku mau *ice cream."* Talita tidak menangkap kode yang dimaksud Sean.

"Tentu, *ice cream* yang sangat banyak dan kau bisa menjilat langsung dari tubuhku." Sean berkedip.

"Ah, itu ...." Talita tersipu malu setelah berhasil mencerna perkataan Sean. "Paman, ayo kita

WILLIARN

pulang sekarang." Gadis itu tidak tahan lalu melemparkan diri ke pelukan Sean, hingga membuat laki-laki itu terkekeh. Dia menyukai sikap Talita yang manja seperti ini, membuat Sean ingin selalu melindungi dan menjaganya dengan segenap jiwa.

"Paman Sean, *I love you.*" Tangan Talita melingkar di leher Sean, lalu tanpa peringatan dia mengecup bibir lelaki itu sekilas. Sean membalasnya dengan ciuman bertubi-tubi.

**

Sean mencabut kejantanannya dari dalam vagina Talita dan berguling di sebelah gadis itu. "Sial, aku lupa pakai pengaman."

"Bagaimana jika aku hamil?" tanya Talita.

"Aku akan menikahimu," kata Sean sambil menarik tubuh Talita ke pelukannya.

"Paman jangan bercanda!" Talita kesal.

WILLIARN

"Aku serius, *Baby.* Aku tetap akan menikahimu meski kau tidak hamil." Sean mengecup bibir Talita.

"Tapi bagaimana dengan Bibi Sarah?" Talita bertanya lesu.

"Apa saja yang Sarah ceritakan padamu?" kata Sean menatap Talita tajam. "Apa dia juga bercerita jika berselingkuh dengan laki-laki beristri dan saat ini hamil anaknya?"

"Apa maksud Paman? Bibi tidak mungkin seperti itu!" Talita membela Sarah.

"Tapi itu kenyataannya."

"Tidak! Bibiku wanita baik-baik." Talita keras kepala.

"Wanita baik-baik seperti apa yang sudah bertunangan tapi malah berhubungan dengan suami orang lain?" Saat Talita hendak membantah, Sean kembali menjelaskan sabar. "Dengarkan aku dulu, *Baby.* Tanpa skandal yang Sarah lakukan pun, aku memang sudah berniat

WILLIAM

memutuskan pertunanganku dengannya. Sampai kapan pun dia tidak pernah mau menikah denganku."

"Kenapa Paman tidak berusaha meyakinkan Bibi?" Talita tidak mengerti, dia masih terlalu polos untuk memahami rumitnya permasalahan orang dewasa.

"Karena aku tidak mau Sarah. Aku mau kau yang menggantikannya," kata Sean tanpa penyesalan.

"Paman, kau membuatku bingung!" Talita frustrasi sambil menyembunyikan wajahnya di dada Sean.

"Kau tunanganku dan sebentar lagi kita akan menikah. Biarkan Sarah bahagia dengan pilihan hidupnya sendiri, lalu kakekmu bisa memenuhi janjinya pada keluargaku." Sean meraih dagu Talita dan mengecup bibirnya.

"Jadi aku hanya pengganti Bibi Sarah?" Talita terlihat sakit hati.

WILLIAM

"Tidak. Tentu saja tidak. Aku benar-benar mencintaimu, bukankah sudah sering aku mengatakannya, *Baby?*" Sean buru-buru meluruskan.

"Lalu kenapa Paman harus berpura-pura menjadi *bodyguard?*" Talita masih mencerna perkataan Sean.

"Aku hanya ingin mengenalmu lebih dekat. Aku juga ingin meyakinkan diriku apakah pilihanku kali ini tepat," jelas Sean. "Aku tidak mungkin datang tiba-tiba dan mengajakmu menikah, bukan? Nanti kau takut. Lagipula aku terlalu tua untuk menyamar jadi teman sekolahmu, aku cukup sadar diri." Kali ini dia tertawa.

Talita mengernyit, selain karena merasa dibohongi dia juga masih belum mampu mengerti sepenuhnya. Sean pun kembali mengungkapkan perasaan pada Talita. Meski awalnya Sean hanya setengah hati saat menggertak Tuan Chou untuk menggantikan posisi Sarah dengan Talita sebagai

WILLIARN

tunangan, tetapi justru disambut lelaki tua itu dengan senang hati karena menurutnya Talita lebih mudah dibujuk dibanding anak perempuannya itu. Bahkan ide Sean berpura-pura menjadi *bodyguard* Talita itu berasal dari Tuan Chou sendiri.

Mulanya Sean sendiri tidak yakin mengingat umur mereka yang terpaut cukup jauh, dia juga tidak tahu bagaimana cara mendekati Talita yang masih berjiwa remaja. Sean sempat ingin menyerah, tetapi gadis itu terlalu menarik untuk diabaikan, pada kenyataannya Talita mampu menggoyahkan hati Sean dan menembus perasaannya.

Sean langsung terpesona begitu melihat sosok Talita yang polos dan menggemaskan, dia bahkan tidak bisa mengalihkan pandangan kedua mata. Dia takjub melihat tingkah kekanakan yang Talita perbuat, pertanyaan polos, dan wajah merona merah ketika Sean menggoda. Dia bukan tipe

WILLIAM

lelaki sembarangan yang dengan mudah memberikan hati, tetapi Sean tidak bisa lagi mengelak jika dirinya yang seorang pria matang dan berpengalaman langsung jatuh cinta pada gadis remaja, dalam waktu singkat. Sean juga menceritakan masa-masa tersulitnya ketika gadis itu tanpa sadar menggoda, bagaimana Sean harus menahan diri agar tidak menerjang gadis itu terlalu dini.

"Aku sudah menceritakan semuanya, jadi maukah kau memaafkanku, *Baby?* Aku sungguh-sungguh mencintaimu." Sean menatap Talita sungguh-sungguh.

"Aku akan memaafkan Paman tapi dengan satu syarat," kata Talita kemudian.

"Apa itu?"

"Aku ingin Bibi Sarah juga bahagia." Talita tersenyum penuh harap.

"Apa?"

WILLIARN

"Aku tidak bisa menikah dengan Paman jika Bibi Sarah masih seperti ini. Aku ingin Bibi Sarah juga menikah lalu hidup bahagia dengan lelaki yang dicintainya, kumohon Paman bantu aku," rajuk gadis itu dengan manja.

"Tapi bagaimana caranya?" Sean mengernyit. Permintaan Talita di luar dugaan, lagipula mustahil. Dia mengenal siapa lelaki yang dicintai Sarah, Kim Jongin tidak mungkin meninggalkan istri dan anak demi menikahi Sarah. Itu juga yang menjadi alasan kenapa Sean tidak langsung membunuhnya begitu mengetahui perselingkuhan Sarah dengan lelaki itu.

"Terserah Paman. Kau bisa memaksa kakekku yang kandidat presiden terkuat untuk memenuhi semua keinginanmu, lalu kenapa kau tidak bisa memaksa seorang *bodyguard* biasa untuk menikahi bibiku?" Talita menatap Sean lekat-lekat.

WILLIAM

Akhirnya Sean tahu apa yang harus dilakukannya, tidak masalah baginya membantu mantan musuh, asal Talita yang meminta. Dengan uang dan kekuasaan, semua bisa dilakukan semudah membalik telapak tangan.

"Baiklah, apa pun untukmu, Sayang," kata Sean.

"Benarkah?" Talita tersenyum senang.

"Tentu saja."

"Terima kasih, Paman, aku mencintaimu!" teriak Talita lalu duduk di pangkuan Sean.

"Aku juga mencintaimu, *Baby."* Tanpa peringatan, Sean menyambar bibir Talita dengan penuh gairah.

WILLIARN

The End

DADDY'S GIRL

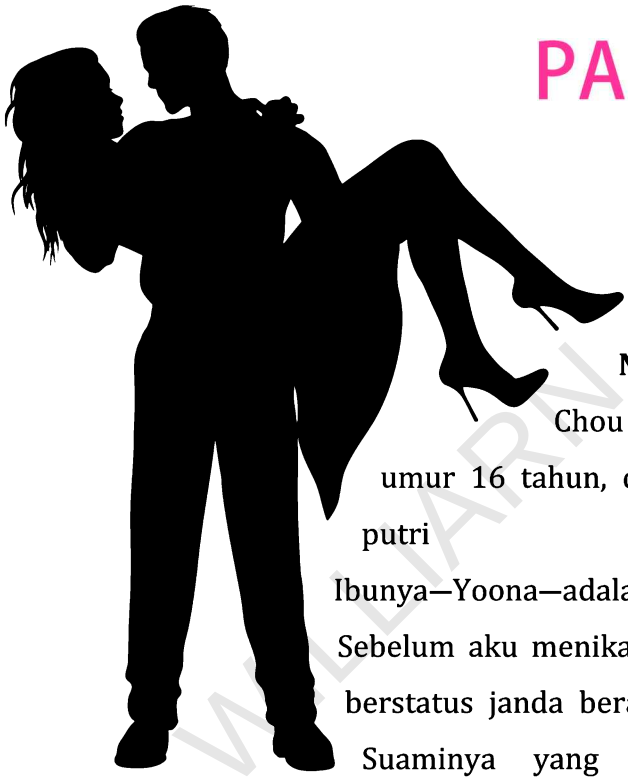

PART 1

NAMANYA Chou Talita, umur 16 tahun, dia adalah putri tiriku. Ibunya—Yoona—adalah istriku. Sebelum aku menikahinya, dia berstatus janda beranak satu. Suaminya yang terdahulu pergi meninggalkan mereka dengan setumpuk utang sejak Talita berumur 5 tahun.

Dua tahun kemudian, aku yang seorang lajang menikahinya. Lebih karena aku tidak tega melihat kehidupan Yoona yang memprihatinkan, harus bekerja 24 jam demi menghidupi putri dan

WILLIARN

melunasi utang-utang mantan suami. Aku tahu pasti mengenai hal ini karena Yoona juga bekerja padaku. Apalagi saat aku melihat Talita untuk pertama kali, dia dan tatapannya berhasil menyentuh hatiku. Aku tidak perlu berpikir ulang, saat itu juga aku langsung melamar Yoona. Bukan ide buruk, meski sempat mendapat pertentangan orang tuaku karena perbedaan status, tetapi sembilan tahun pernikahanku dengan Yoona baik-baik saja.

Aku selalu berusaha menjadi suami dan ayah yang baik bagi Yoona dan Talita. Mereka berdua juga tidak terlalu banyak menuntut meski tahu aku terlahir dari keluarga kaya dan memiliki banyak perusahaan. Yoona tetap menghormatiku sebagai suami meski dia jauh lebih tua dariku, dia pernah berkata benar-benar mencintaiku dan aku percaya padanya. Namun, selebihnya, dia tidak mengharapkan timbal balik dariku. Mungkin dia sudah cukup berterima kasih dengan aku

WILLIARN

menikahinya dan melunasi seluruh utang mantan suami, mengenai perasaanku padanya biarkan saja itu mengalir. Bagi Yoona, kebahagiaannya sama sekali tidak penting, dalam hal apa pun dia lebih mengutamakan aku dan putrinya. Asalkan aku dan Talita baik-baik, itu cukup.

Yoona memang istri baik, aku jamin itu. Dia tidak pernah mengecewakanku sejauh ini. Yoona wanita yang lembut dan penurut, alasan tepat untuk menikahinya. Mungkin satu-satunya kekurangan dia adalah belum bisa memberikan aku keturunan. Itu tidak masalah bagiku, bukankah sudah ada Talita di antara kami? Apalagi aku sudah menganggapnya putriku sendiri, perasaan sayangku padanya menembus jauh di lubuk hatiku.

Talita. Apa lagi yang bisa aku katakan tentang dia? Dia gadis luar biasa. Dia mampu mencuri perhatian banyak orang dengan kepolosan yang menggemaskan. Anak pintar, dia selalu berhasil

WILDARN

menjadi nomor satu di sekolah. Dia juga selalu bisa menyenangkanku dengan segudang prestasi, tidak heran aku makin menyayanginya.

Bukan aku saja yang terpikat, orang tua yang awalnya menentang keras pernikahanku dengan Yoona seketika luluh saat bertemu Talita. Mereka juga menyayangi Talita melebihi cucu sendiri, apa pun akan mereka tempuh demi Talita yang berhasil mengambil hati.

Dia tumbuh menjadi gadis ceria dan menyenangkan, tidak percuma aku dan Yoona mengasuhnya selama ini. Talita tidak sungkan bermanja-manja denganku, sejak kecil aku yang menggendong dan pangkuanku tempat favoritnya. Sampai sekarang.

"Daddy, aku mengantuk." Selalu seperti ini, dia akan duduk di pangkuanku sambil bergelung manja sampai benar-benar tertidur. Setelah menemukan posisi nyaman, dia kemudian memejam dan membiarkanku menepuk-nepuk

WILLIARN

punggung. Sembilan tahun lamanya kami rutin melakukan ritual biasa antara ayah-anak. Semenjak dia berusia 7 tahun hingga saat ini Talita beranjak remaja. Tiba-tiba aku menyadari sesuatu.

Kenapa dia sangat cantik?

Sedetik kemudian, bibirku dengan lancang mencium bibirnya. Talita kembali membuka mata dengan ekspresi terkejut, tetapi perlahan mata itu kembali tertutup saat aku mulai menggerakkan bibirku. Mengulum bibir bawah miliknya dengan lembut lalu menyesapnya ringan. Aku memegangi lehernya untuk memperdalam ciuman.

Kemudian aku membawanya berbaring tanpa melepaskan tautan bibir, menikmati panas yang tercipta. Aku tidak peduli apa, di mana, dan siapa kami. Yang terpenting saat ini aku menginginkan putriku. Aku menindihnya di sofa, mendominasi pagutan bibir itu sampai kurasakan kedua tangannya melingkari leherku. Aku kembali

WILLIAM

melumat, mengulum bibir manis itu dengan penuh gairah, berusaha memperlakukannya selembut mungkin tanpa menyakiti. Perlahan kami menyudahi, terengah memasukkan oksigen ke paru-paru. Aku merasakan panas membara di sekujur tubuh saat Talita melihatku dengan tatapan bertanya.

**

Itu salah, tetapi tetap saja aku membiarkannya berkembang liar. Aku membiarkan diriku menikmati setiap kebersamaan kami maski itu terlarang. Pintu ruangan kerjaku terbuka, dan ketika aku menoleh dia menatapku ragu.

"Masuklah," kataku. Namun, sebelum melangkah masuk, Talita sempat menengok ke belakang untuk memastikan keadaan.

"Tidak apa-apa, Sayang. Ibumu sudah tidur. Kemarilah." Aku meyakinkannya.

WILLIARN

Dia mengangguk sebelum lari ke pangkuanku. Jelas dia sangat merindukanku sama seperti aku merindukannya. Kami sudah sebulan ini berjauhan dalam artian harfiah. Posisi dekat tetapi kami tidak bisa lagi seperti dulu. Sejak Yoona meminta kami mengurangi kontak fisik berlebihan. Itu artinya Talita tidak bisa lagi aku peluk apalagi membiarkannya tertidur di pangkuanku.

Selama ini Yoona tidak keberatan dengan itu semua, tetapi belakangan dia bersikap aneh dengan melarang putrinya berdekatan denganku. Sambil menangis dia juga memintaku untuk tidak lagi bersentuhan dengan putrinya itu. Aku tahu apa alasan Yoona, lebih karena ini. Semua berubah sejak Talita tumbuh dewasa dengan raut wajah cantik dan lekuk tubuh indah, Yoona langsung menyadari lewat tatapan mataku, selalu gelap dan meredup setiap kali memandang putrinya itu.

WILLIARN

Aku sudah berusaha keras menyangkal, berusaha menghentikan pikiran kotor dan juga perasaan ini, tetapi sangat sulit, faktanya aku begitu menginginkan gadis ini. Sangat. Bahkan mungkin sejak awal, Talita yang benar-benar aku inginkan dan bukan Yoona.

"Aku merindukanmu, Sayang," bisikku. Seperti biasa Talita duduk di pangkuanku dengan posisi saling berhadapan. Apalagi yang bisa aku lakukan?

"Aku juga, Daddy." Dia mulai terisak. "Aku ingin setiap hari bisa bermanja-manja denganmu lagi, tapi kenapa Ibu melarang?"

Aku tidak bisa menjawab, tentu saja tidak bisa. Aku takut Talita membenciku. "Apa ibumu menamparmu lagi hari ini?" Aku membelai pipinya, terlihat bekas kemerahan samar di sana. Aku hampir tidak percaya, Yoona yang biasanya lembut tega menampar putrinya hingga sekeras ini.

WILLIARN

"Ini sakit?" Ini benar-benar membuat hatiku remuk. Talita tidak melakukan kesalahan apa pun, dia hanya ingin aku memanjakannya seperti biasa. Dia bahkan tidak sadar saat memeluk punggungku dari belakang setiap kali aku pulang kantor, kebiasaannya sejak kecil yang sulit dihilangkan.

"Tidak sakit, Daddy. Tapi aku ...." Talita menggeleng lalu melingkarkan lengannya di leherku. "Aku mau kau tetap menidurkanku seperti dulu, menepuk-nepuk punggungku hingga aku terlelap."

"Terlelap di pangkuanku seperti sekarang?" Aku tertawa saat dia mengangguk dengan semangat. Talita bergeser mendekat, membuat tubuhnya makin menempel padaku. Kedua pahanya terbuka di kanan-kiri. Baju tidurnya yang minim sama sekali tidak membantu, tersingkap dengan bebas. Memperlihatkan bongkahan pantat

WILLIAM

yang padat menggiurkan, aku bahkan bisa melihat celana dalam berendanya itu.

Aku selalu tegang saat Talita seperti ini. Meski dia hanya berniat bermanja-manja denganku, tetapi kenyataannya dia dengan mudah membangunkan berahiku. Jujur saja, aku tidak pernah berhasil saat berhubungan intim dengan Yoona. Mungkin inilah penyebab utamanya.

Aku tidak bisa menyalahkan jika pada akhirnya dia cemburu pada anak sendiri. Paling tidak dia mengamati bagaimana reaksiku saat Talita bertingkah kelewat manja padaku, karena setiap kali itu pula aku selalu tegang dibuatnya. Tentu saja Yoona mengetahui hal ini, dia sudah bertahun-tahun menjadi istriku. Mudah baginya mengetahui perubahan yang terjadi di balik celanaku. Lagipula dia juga pernah memergokiku onani di kamar mandi dengan memandang foto Talita dari layar ponsel, dia tidak berkata apa-apa, tetapi semua menjadi sulit semenjak saat itu.

WILLIAM

"Ibu jahat. Kenapa aku tidak diperbolehkan bersama Daddy?" Talita mengerucutkan bibir sambil jari-jari memainkan ujung kerah kemejaku, sesekali dia juga mengembuskan napas panas di sela-sela leherku. Tidak sadarkah jika apa yang dia lakukan ini termasuk kategori menggoda nafsu laki-laki?

"Jangan menyalahkan ibumu, Sayang. Dia melakukan hal benar." Aku menahan napas saat melihat lekukan payudaranya yang samar-samar terlihat dari balik kamisol tidur. Leher pakaian yang dia kenakan terlalu rendah, sedikit saja dia bergerak atau menghela napas aku bisa mendapatkan pemandangan mengundang.

"Tapi Ibu jahat." Dia menghela napas dan sekali lagi aku beruntung.

"Tidak, Sayang, ibumu hanya ingin menjagamu dariku. Dia mengkhawatirkanmu." Aku tidak berharap dia mengerti, topik ini terlalu rumit baginya.

WILLIARN

"Mengkhawatirkan apa tepatnya? Kenapa dia harus menjagaku darimu, Daddy? Memangnya kau berbahaya untukku?" Talita bertanya.

"Menurutmu bagaimana?" Aku balas bertanya.

"Tentu saja tidak. Kau selama baik dan menyayangiku, aku tidak melihat ada sesuatu yang berbahaya padamu. Iya, kan, Daddy?" Dia mengamatiku.

Aku tersenyum. "Aku tidak tahu, Sayang. Kita lihat saja nanti."

"Kenapa nanti? Daddy, kau membuatku penasaran!" Talita cemberut.

"Aku hanya tidak mau kau takut padaku."

"Kenapa harus takut? Aku tidak pernah takut padamu, Daddy. Justru aku ingin selalu bersamamu." Dia mengerang manja. *Shit,* Ini benar-benar menyiksaku.

"Oh, ya? Tidak takut sama sekali?"

"Tidak, aku tidak takut padamu." Dia menggeleng pasrah.

WILLIARN

"Tapi kau seharusnya takut padaku, Sayang. Atau kalau tidak, aku akan meminta sesuatu darimu."

"Daddy boleh meminta apa pun padaku. Apa pun itu." Dia kembali menatapku dengan antusias. Seakan-akan apa yang aku minta hanya benda yang bisa dengan mudah dibelinya di *supermarket,* tetapi sayangnya aku meminta hal lain. Sesuatu yang dalam dan sensitif jika tersentuh.

"Hm, ini menarik."

"Apa kau menginginkannya sekarang, Daddy?"

"Apa kau mau memberikannya padaku jika aku meminta sekarang?" Aku menilainya. Begitu dia mengangguk, aku melanjutkan. "Apa kau mau jadi milikku, Sayang?"

"Tentu saja, aku milik Daddy sampai kapan pun." Dia terlalu bersemangat melonjak di pangkuanku, aku bahkan harus memeganginya

WILLIAM

agar tidak terjatuh. "Dan aku akan menjadi gadis yang baik untuk Daddy. Janji!"

"Tapi jangan bilang ke ibumu atau siapa pun, oke?" Aku kembali mendudukkannya di pangkuanku.

"Ya, Daddy. Hm, ini apa?" Talita bertanya padaku saat dia menduduki sesuatu yang terasa besar dan keras. Ya, tentu saja itu milikku. Talita menunduk untuk melihat apa yang didudukinya, mata mengerjap-kerjap bingung, sangat menggemaskan. Aku membiarkan saat dia mulai menggerakkan diri di atas ketegangan antara pangkal pahaku. Rasanya seperti sengatan arus listrik yang kuat, dan aku menginginkan lebih dari ini.

"Daddy." Talita berteriak kecil saat aku meremas pantatnya, memberi akses luas milikku untuk bersentuhan dengan miliknya. Saat aku menekannya, dia mengeluarkan desahan. Ini benar-benar luar biasa, suara desahannya

WILLIAM

membuatku gila. Makin aku menggeseknya, dia juga makin merespons dan menuntut.

"Kau tahu itu apa, Sayang?" Aku mencondongkan tubuhku ke depan, bibirku hampir bersentuhan dengan bibirnya.

"Tidak. Apa itu, Daddy?" Dia menatapku dengan bibir setengah terbuka.

"Ini sesuatu yang bisa membuatmu terbang melayang, apa kau mau mencobanya?" Aku menyeringai nakal.

"Terbang melayang? Seperti obat bius?"

"Hampir, tapi ini lebih nikmat." Aku berbisik tepat di telinganya. Talita meremang saat aku menjelajahi titik sensitif di belakang telinga, beruntung dia sama sekali tidak menolak.

"Ada apa denganku, Daddy?" Talita terengah-engah akibat gesekan demi gesekan yang luar biasa panas itu. "Ini, ah," desahnya sambil menggigit bibir sendiri. "Daddy, aku ...."

WILLIARN

"Sebentar, Sayang." Aku menjilat bagian di antara lekuk bahu dan leher dia, sungguh menyenangkan bisa melihat Talita menggelinjang seperti ini. "Biarkan aku membuatmu orgasme terlebih dahulu."

"Orgasme?" Talita tersengal.

"Ya. Orgasme. Rasanya seperti jika kau diledakkan dari dalam dengan cara yang menyenangkan, setelahnya kau akan merasa rileks dan melayang-layang bagai bulu tertiup angin," jawabku. Talita merintih perlahan ketika tonjolan keras milikku mendesak zona sensitif miliknya, desakan tak tertahankan dalam dirinya makin menghebat tak terkendali.

Sesaat dia menatapku dengan penuh gairah, bibirnya sedikit terbuka. "Apa ini sesuatu yang benar, Daddy?"

"Aku tidak tahu, Sayang. Aku sama tidak mengertinya denganmu." Aku tidak bisa

WILLIAM

melepaskan tatapanku darinya, dia benar-benar menggairahkan.

"Lalu kenapa kau menatapku seperti itu? Apa itu artinya?" Talita membuatku gila, benar-benar gila. "Daddy, jawab aku," rajuknya.

Aku terdiam sejenak sebelum menjawab, "Aku mencintaimu, Sayang. Bukan sekadar cinta seorang ayah pada putri tiri, tapi lebih dari itu." Tatapanku bagai api yang menembus inti jiwa Talita. Berharap dia juga merasakan hal sama denganku. "Maafkan aku."

Ekspresi Talita langsung berubah semringah. "Aku senang ternyata kau juga memiliki perasaan sama denganku. Aku juga mencintaimu, Daddy. Sangat!" Ini sungguh melegakan. Untuk pertama kali dalam hidupku aku benar-benar merasa bahagia.

"Oh, *My Baby Girl.* Talita, *My Baby."* Lalu aku menciumnya. Menyatu bibirku dengan miliknya, antusias menyambut satu sama lain.

WILLIAM

Mencurahkan perasaan dengan segenap jiwa lewat ciuman panas itu.

Ciuman makin menuntut, melumat, dan bertautan lidah. Suara decapan dan erangan lirih yang dihasilkan bagai petikan dawai memesona. Kami jelas menginginkan sesuatu yang lebih dari sekadar ciuman. Aku benar-benar tidak mampu lagi mengendalikan diri. Gesekan intens dan tekanan intim ini sudah tidak tertahankan lagi.

"Daddy, aku tidak tahu ini apa tapi ...." Talita terengah-engah di antara ciuman kami. "Daddy, kumohon!" Ekspresi wajahku menggelap menyaksikan Talita terus memohon sambil merengek, meski dia sendiri tidak tahu apa yang diinginkannya. "Aku, Daddy!"

"Tentu, Sayang. Tentu." Jemariku yang semula meremas pinggul Talita dengan posesif berpindah ke bagian depan tubuh gadis itu, menyelinap di antara pahanya. Tanpa ragu aku membelai lembut permukaan yang terlapisi kain renda tipis,

WILLIAM

mengusap-usapnya dengan ahli tepat di bagian itu, berulang kali dan terus-menerus hingga tubuh Talita bergetar.

"Daddy." Sentuhanku membuat Talita meregang panas. "Oh!" Jeritan itu lepas ketika tekanan dari dalam dirinya makin dalam memberikan sensasi melayang yang mendesak keluar, cengkeraman otot-otot perutnya yang seakan-akan terlepas dari ketegangan. Talita terengah dengan wajah semerah bara, setiap inci bagian tubuhnya terasa lemah hingga dia refleks menyandarkan kepalanya ke dadaku.

"Itu yang akan kaudapatkan jika menjadi gadis baik," kataku seraya mengecup puncak kepala gadis itu. "Bukankah ini yang kau inginkan, Talita?"

Jemari gadis itu yang mencengkeram kuat leherku. "Aku gadis baik untuk Daddy." Ucapan Talita terdengar lirih sekali.

WILDARN

"Good girl." Aku kembali mendaratkan kecupan singkat, lalu sekali lagi ke leher jenjangnya. "Apa kau mau aku melanjutkan ini, Sayang?"

"Lakukan saja, Daddy." Talita menatapku pasrah.

"Pegang janjimu, Anak Manis. Karena begitu aku memulainya, kau tidak mungkin bisa menghentikanku. Mengerti?" Jemariku kembali membelai kuncup lembut yang tersembunyi di balik celana dalam berenda yang Talita kenakan, menimbulkan sensasi tegang tak tertahankan hingga dia menggelinjang sekali lagi.

"Ah!"

"St, tenang, Sayang. Ini baru permulaan." Belaianku merambat naik, melewati pusar, perut, dada, leher hingga berakhir di dagunya. Aku mengangkatnya perlahan hingga kami saling bertatapan. "Apa kau percaya padaku, *Baby?"* Kemudian aku melanjutkan dengan lembut. "Ini

WILLIAM

akan sedikit sakit, tapi kau pasti menyukainya. Aku janji."

WILLIARN

PART 2

AKU membaringkan tubuh telanjang Talita di lantai, karpet tebal melindunginya dari marmer dingin. Aku sama sekali tidak kesulitan saat melucuti pakaian tidurnya yang tipis, cukup dengan mengoyaknya dalam satu tarikan, semua berhasil terlepas.

Kami tidak mampu mencapai sofa apalagi ranjang di kamar, tidak ada pilihan lain karena berahi sudah menguasai sementara nafsu di

ambang batas. Talita tergolek pasrah saat aku menindih tubuhnya.

"Daddy, aku ...." Dia tidak melanjutkan kalimat saat jemariku menemukan payudaranya. "Ah." Talita mengerang kecil saat aku membelai pucuknya yang berwarna *pink* kemerahan. Sangat menggiurkan dan mengundang untuk dicicipi.

"Ya Tuhan, *Baby.* Kau cantik sekali." Aku menelan ludah. Setiap kali Talita bernapas, payudara terbukanya ikut naik turun dengan menggairahkan.

"Daddy ...." Wajah cantik putri tiriku dipenuhi nafsu, dia menggerakkan pinggulnya provokatif. Talita menatapku pasrah menantang, bibirnya terbuka hasrat melepaskan desahan lirih demi memancing nafsuku.

"Ah, Daddy." Seluruh tubuh Talita menggeliat, aku menyenangkannya dengan isapan di mana pun bibirku bisa menjangkau. Sungguh, keinginanku saat ini hanya ingin menikmati setiap

WILLIAM

inci tubuh putri cantikku. Tubuh Talita terlalu ranum dan sintal berisi, rasa-rasanya aku tidak akan pernah bosan menyetubuhinya.

"Gadis Manis, Daddy ingin memberimu hadiah, apa kau siap?" bisikku. Lidahku menyusuri leher hingga pucuk hidungku membentur puting *pink* yang mengeras, tanpa ragu aku melumatnya penuh-penuh. Aku menyentuh, meremas, dan membuatnya menggeliat. Mengisap intinya hingga vaginanya merah mengilat. Talita menyukainya, aku tahu itu.

"Ah." Talita meremas rambutku, menggigit bibir sembari mendesis lirih.

Dia tidak melepaskan tatapan mata dariku saat aku melepaskan seluruh pakaianku satu per satu, dimulai dari kemeja lalu celana beserta *boxer* sekaligus. Talita menyambutku tidak sabar saat aku kembali memosisikan tubuhku di atas tubuhnya.

WILLIARN

"Kau sangat menggairahkan, *Baby."* Bibirku sekali lagi menyusuri leher, memberikan tanda kemerahan melalui isapan-isapan keras tepat di titik sensitifnya. "Kau sangat indah. Aku begitu menginginkanmu" Erangan keluar dari bibir Talita serasa candu bagiku.

"Aku juga menginginkanmu, Daddy. Bawa aku, kumohon." Talita merengek.

"Aku akan memasukimu," desisku.

"Ya, Daddy, ah." Talita menggeliat di antara erangan. Aku tidak mau membuang waktu lagi, segara aku posisikan milikku tepat bersentuhan dengan miliknya.

"Tahan sebentar, Sayang. Setelah ini selesai, kau akan merasakan nikmat luar biasa," kataku meyakinkan. Sesekali aku mencium atau melumat putingnya. Terus memainkan tanganku di klitorisnya tanpa henti. Talita sudah dipenuhi gairah setelah semua hal yang kulakukan padanya. Dia hanya pasrah, mendesah, dan siap

WILLIARN

untukku. Tinggal menunggu waktu tepat untuk merenggut kesuciannya.

Aku bertahan di antara nafsu menggila. Dengan Talita melingkarkan kedua lengannya di leherku, kaki terbuka dan erangannya. Tidak sulit membuat Talita terus terangsang seperti ini. Saat dia tak kuasa menahan gairah, saat itu pula aku menghunjam milikku lalu perlahan memasuki dirinya.

"Daddy, *it's hurt."* Talita mendesis, aku menjilati leher dan putingnya untuk mensugesti rasa sakit itu. "Daddy!" Jeritan Talita memecah keheningan. Aku tidak bisa berhenti sekarang, justru makin mendorongnya meski sangat sempit. Kerapatannya sulit ditembus.

"Ah, sakit." Talita menggigit lenganku sebagai pengalihan.

"Tunggu sebentar, *Baby.* Sedikit lagi. Ini hampir." Akhirnya setelah beberapa kali tekanan kuat, milikku bisa terbenam sepenuhnya. Darah

WILLIARN

segar bercampur cairan hangat mengalir pelan membasahi vaginanya.

"Sakit, Daddy. Aku ...." Dia mulai menangis. Aku kembali mengecup lembut bibirnya untuk membuatnya sedikit lebih baik. Tangisan Talita makin keras, tetapi dia tetap bertahan. Aku masih menunggu hingga dia merasa lebih baik. Setelah rasa sakitnya berkurang, aku kembali menguasai, menghunjamkan milikku hingga mencapai bagian terdalamnya.

Talita kembali menjerit, tetapi kali ini bukan jeritan kesakitan melainkan jerit kenikmatan yang menuntut lagi dan lagi. Talita mulai mengimbangiku dengan gerakan pinggul provokatif. Milikku diremas kuat dalam dirinya, sangat ketat dan hampir tidak mampu bernapas. Aku tidak bisa berbuat apa pun selain mendorongnya makin dalam hingga menyentuh tepat di titik sensitifnya.

WILLIAM

"Daddy, ada yang keluar, ah." Talita menjerit saat aku raih sekali dorongan keras.

"Come, Baby, give it to me." Aku membawa Talita hingga orgasmenya meledak. Rasanya sungguh luar biasa, puas tanpa cela.

**

Sudah tidak terhitung lagi berapa kali aku menyetubuhi putri tiriku, tetapi baru sekali ini aku bisa menemaninya tidur dalam satu ranjang hingga pagi menjelang. Meski aku sangat ingin melakukannya setiap saat, tetapi itu sungguh mustahil. Suatu keberuntungan luar biasa karena Yoona belum mengetahui hubungan terlarang kami. Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan. Sangat jarang Yoona bepergian seorang diri, jika saja Talita tidak menjalani ujian sekolah mungkin saja putrinya juga dibawa serta.

WILLIARN

Aku yang menemani Talita belajar, aku juga yang mengajarinya jika menemui kesulitan pada pelajaran. Tentu saja setelah itu kegiatan kami berlanjut di ranjang dan baru berakhir dini hari tadi. Aku hanya berharap Talita tidak mengalami kelelahan saat ujiannya nanti. Semalaman, aku memeluk anakku dari belakang. Berharap kebahagiaan ini tidak akan pernah berakhir. Tanganku membelai panjang rambut Talita yang tergerai lepas. Tanpa berniat membangunkan, aku menunduk dan memagut bibir bawahnya. Tekstur bibirnya sangat lembut, aku tidak pernah bosan mengecapnya.

"Hm, Daddy?" Talita tiba-tiba membuka mata.

"Selamat pagi, Sayang." Aku menatap sambil mempererat pekukan di tubuh ranumnya. Tanganku menyusup ke sela-sela paha, membelai ujung kecilnya yang sensitif.

Talita menggelinjang, merespons dengan mencium leherku. Aku sangat menginginkan

WILLIAM

morning seks bersamanya, sungguh kesempatan langka. Makin mustahil dilakukan jika nanti Yoona sudah kembali ke rumah.

"Hm." Talita merintih kecil sembari berpegangan pada leherku. Aku menuju lehernya sementara tanganku terus membelai klitorisnya. Lidahku membelai telinga kanan Talita, membuat dia menggeliat kegelian. Sementara itu, tanganku tidak berhenti memberikan perhatian pada area bawahnya.

"Jangan di situ, Daddy, geli," rintihnya manja. Aku tertawa karena kenyataannya tubuh Talita cenderung sensitif jika aku yang menyentuh. Tanganku kemudian beralih ke dada, menangkupnya lalu meremas-remas lembut. Tidak tahan, aku akhirnya membungkuk untuk mencicipi kedua payudara, menjilati puting yang kemerahan.

"Kau lezat sekali, Sayang," bisikku sembari meneruskan isapanku.

WILLIARN

"Lebih keras lagi, Daddy. Ah, lagi." Talita mengerang lirih. Jemariku merasakan vagina Talita mulai basah. Dengan satu jari, aku memasukinya. "Ah, ini enak sekali," rintihnya dengan napas tertahan saat jariku memuaskan.

Sesaat setelah Talita orgasme, aku segera mengeluarkan jariku yang dipenuhi cairan kenikmatan itu dan menggantinya dengan lidah. Betapa rakus aku menjilatinya hingga tidak bersisa setetes pun di sana. Talita menggigit bibir, menikmati pemandangan erotis dari atas saat aku menikmati vaginanya. Aku sudah tidak kuat menahan nafsu, bangkit dan mempertontonkan kejantananku yang mengeras kepadanya.

"Tapi aku harus segera bersiap-siap ke sekolah, Daddy." Meski begitu dia mengucap dengan setengah hati.

"Sebentar saja, Sayang." Aku merayunya.

"Bagaimana jika Ibu tiba-tiba pulang?" Talita kembali meluapkan kekhawatiran.

WILLIAM

“Tenang aja. Ibumu baru kembali nanti siang," jawabku seraya menaiki tubuh Talita dari arah belakang. Kejantananku yang begitu tegang bergesekan dengan pantatnya yang mulus. Aku melebarkan pahanya, dan perlahan-lahan memasuki. Dengan posisi seperti ini, kejantananku yang besar mampu tenggelam dan menghunjam tepat.

"Ah!" Talita memekik tertahan saat aku menerobos vaginanya yang sempit dari belakang. Menggigit bibir, Talita menahan perih yang nikmat.

“Sayang, kau luar biasa hangat, ah dan ketat.” Aku melenguh tepat di telinga putri tiriku. Milik Talita yang sempit itu mencengkeram kejantananku dengan kencang.

Meski sudah sering kami melakukan hal ini, tetapi vagina Talita masih saja sempit. Luar biasa memberikan aku kepuasan yang tidak bisa aku dapatkan dari wanita lain, termasuk Yoona. Aku

WILLIARN

terus memompanya keluar masuk, membimbing dan makin lama makin cepat. Aku menusuknya dalam-dalam, hingga kedua bolaku bersentuhan dengan pantat Talita.

"Daddy ...." Dia mengerang dalam geliat erotis, merasakan aku keluar masuk dari dalam dirinya. Makin aku mempercepat gerakan, makin aku merasakan tekanan yang berebut ingin keluar. Talita mengerang, merasakan kenikmatan tiada tara saat aku menusuknya dengan kecepatan tak terkontrol lagi. Hingga akhirnya aku tidak bisa menahan lebih lama lagi. Aku memeluk pinggang Talita dan sekali lagi menghunjamkan dalam-dalam. Gadisku memekik kecil saat aku menyemprotnya, membanjiri liangnya dengan cairanku. Sebagian yang tidak tertampung mengalir keluar membasahi paha.

"Terima kasih, Talita sayang." Aku mencium bibirnya sekilas usai mencabut kejantananku. "Ayo mandi sebelum kau terlambat."

WILLIAM

"Yes, Daddy. I love you." Talita tersenyum manis padaku

"I love you too, Baby," jawabku.

**

Namun kali berikutnya, kami tidak seberuntung itu. Talita lupa mengunci pintu ruang kerjaku dan semuan menjadi buruk saat Yoona masuk tanpa mengetuk pintu. Posisi kami saat itu sangat intim dengan kepalaku berada di antara paha Talita, terlalu bernafsu mencumbui vaginanya hingga membuatku kehilangan waspada. Sulit mengelak apalagi mencari-cari alasan untuk keluar dari situasi ini.

"Apa yang kau lakukan pada putriku?!" Yoona berjalan menghampiri kami dengan murka. "Berengsek kau!" Dia menarikku menjauh dari Talita lalu memukul lenganku bertubi-tubi. Aku tidak menghentikan, jika memang Yoona harus

WILLIARN

tahu, aku akan menunggunya hingga dia bisa mengendalikan kemarahan. Namun, ternyata tidak, selesai memakiku dia beralih ke Talita. Raut wajah gadis itu ketakutan saat ibunya mendatangi.

"Yoona, jangan!" cegahku, tetapi terlambat.

Yoona berkali-kali menampar pipi Talita dengan keras, sangat keras hingga putrinya itu terpelanting dari sofa. "Pelacur! Murahan! Berani-beraninya kau menggoda ayah tirimu sendiri! Apa sebenarnya yang kau pikirkan, hah?" teriaknya murka. "Teganya kalian berbuat seperti ini padaku!" Yoona kalap. "Apa salahku? Kurang apa aku mendidikmu, hah? Siapa yang mengajarimu murahan seperti ini, jawab? Ke mana otakmu, Gadis Bodoh! Sundal murahan, rasakan ini!" Dia makin tidak terkontrol.

"Ibu, jangan. Sakit ...." Talita menangis sambil meronta saat Yoona menjambak rambutnya, menyeret ke lantai sambil menyumpahi.

WILLIAM

"Hentikan!" Aku tidak bisa membiarkan hal ini. "Lepaskan Talita, dia tidak bersalah. Ini semua salahku. Lepaskan!" Aku mencoba menghentikan, dengan susah payah aku menariknya menjauh. Paling tidak Talita tidak lagi dalam jangkauannya.

"Kau keparat!" Yoona terus meronta. Kemarahannya di ambang batas, emosi yang meluap-luap itu membuatnya tidak stabil dan napas tersengal. "Tentu saja kau membelanya. Kalian berdua sama-sama busuk dan hina. Kotor! Enyah kalian dari kehidupanku. Enyah! Bawa sundal cilik itu ke neraka! Aku tidak sudi." Tiba-tiba Yoona terjatuh.

"Ibu!" teriak Talita di sela-sela tangis.

Yoona pingsan. Talita terus menjerit memanggil-manggil nama ibunya, tetapi terlambat. Yoona dinyatakan meninggal karena serangan jantung dalam perjalanan menuju rumah sakit. Nyawanya tidak bisa lagi tertolong meski dokter sudah mengusahakannya mati-

WILLIARN

matian. Segala alat penunjang kehidupan dan upaya mahal lain sudah diberikan demi mengejar nyawanya, tetapi tetap berujung pada kegagalan. Meski sebenarnya jika nyawa Yoona tertolong pun tidak akan mampu menghilangkan perasaan bersalah ini. Aku benar-benar tertekan akan perasaan bersalah, terlebih lagi Talita.

Talita merasa dia membunuh ibunya sendiri, aku tidak bisa berbuat apa-apa saat dia terus-terusan menangis dan menyalahkan diri sendiri. Dia menolak makan dan keluar kamar, sama sekali tidak beranjak dari tangisan histeris.

"Aku jahat, Daddy. Aku membunuh Ibu. Aku anak jahat!" Dia makin terpuruk sejak kematian ibunya, aku tidak kuasa menahan haru melihatnya seperti ini. Kondisinya makin lemah karena tidak ada asupan apa pun yang masuk tubuhnya. Bahkan dia terlihat sangat pucat saat aku menemukannya pingsan di lantai.

WILLIARN

"Baby, kumohon. Berhentilah menyiksa dirimu sendiri." Aku memeluk, tidak beranjak sedikit pun dari sisi tempat tidur setelah dokter memeriksanya. Biarkan saja ibuku yang berbicara dengannya, aku tidak bisa meninggalkan Talita dalam kondisi seperti ini. Talita adalah segalanya bagiku, dia milikku yang paling berharga. Jika dia hancur, aku lebih hancur lagi. Talita sebatang kara setelah ibunya meninggal. Itu karena kesalahanku. Dia sudah tidak punya siapa-siapa lagi selain aku, wali sah sekaligus ayah tirinya.

"Sean, tadi dokter mengatakan sesuatu." Suara ibuku sedikit ragu. Aku hanya menoleh singkat sebagai respons. "Sean, apa kau tahu tentang ini?" Ibuku sedikit bingung setelah dokter menjelaskan kondisi kesehatan Talita padanya. "Dokter mengatakan Talita positif hamil, apa itu benar?" Jeda sesaat, Ibu menunggu jawabanku. "Talita benar hamil?"

WILLIAM

"Kurasa begitu," jawabku sambil lalu tanpa melepaskan bibirku dari kening Talita. Aku terus melakukan itu sambil memeluk, Talita selalu bisa tertidur pulas saat di dekapanku.

"Apa kau tahu siapa ayah bayinya?" Ibuku mengernyitkan alis. Tatapannya antara terkejut dan curiga akan sesuatu. "Siapa-laki-laki itu?"

Aku tidak peduli bagaimana reaksi Ayah maupun ibuku saat mendengar jawabanku. Namun, bagaimana aku menjelaskan pada mereka? Ya. laki-laki itu aku. Talita, putri tiriku mengandung anakku.

WILLIAM

The End

SASSY
BABY

SASSY BABY

SEAN tidak pernah bisa tenang beberapa hari ini karena kehadiran sepupu cantiknya dari Taiwan bernama Chou Talita. Sean benar-benar tak menyangka sepupu yang dia lihat lima tahun lalu sekarang berubah menjadi gadis cantik dengan tubuh seksi. Talita gadis berumur 18 tahun itu benar-benar mengganggu pikiran Sean dengan tubuh indahnya.

Sean benar-benar merasa tak waras jika sudah melihat sepupu cantiknya itu berkeliaran di rumah hanya dengan baju minim yang

WILLIAM

memperlihatkan tubuh indahnya. Sean tidak tahu apakah mencintai sepupu itu terlarang atau tidak, tetapi Sean benar-benar mencintai sepupunya itu. Chou Talita benar-benar berbeda, dia tidak culun yang seperti Sean lihat lima tahun lalu, juga tidak beringus. Talita yang Sean lihat sekarang benar-benar cantik, seksi, dan menggairahkan.

Terhitung dengan hari ini, Talita sudah tiga hari menginap di rumah Sean, dan selama tiga hari ini Talita selalu berhasil membuat bagian bawah Sean terbangun hanya dengan melihatnya menggunakan baju minim. Sean selalu menahan hasrat dengan cara menyibukkan diri di ruang kerja, walau sebenarnya Sean bisa saja menerkam Talita karena ibunya tengah di luar negeri, tetapi Sean selalu menahan, meski tubuh Talita seperti ukuran dewasa, tetap saja Talita adalah gadis berumur 18 tahun.

Malam ini, Sean kembali dari kantor, dia memutuskan pergi ke dapur sebelum masuk

WILLIAM

kamar. Sean membuka kulkas, mengambil satu botol air dingin dan langsung meneguknya hingga tersisa setengah.

"Oppa sudah pulang?" Sean menoleh, menemukan Talita berjalan menghampiri. Sean menelan ludah saat melihat Talita yang hanya mengenakan baju transparan berwarna putih yang menutupi tubuh dan panjangnya di atas lutut, Sean bisa dengan jelas melihat lekuk tubuh Talita di balik baju itu.

"Bagaimana pekerjaanmu, Oppa?" tanya Talita seraya mengambil susu di kulkas. Sean memejam saat melihat Talita yang sedikit membungkuk membuat bajunya sedikit menyibak ke atas dan lebih memperlihatkan paha mulus. "Ada apa denganmu, Oppa?"

"Tidak," jawab Sean.

"Kau seperti menahan sesuatu, seperti komik dewasa yang aku baca." Talita meneguk susunya.

WILLIARN

Sean tersenyum miring, dia baru tahu sepupu cantiknya membaca komik dewasa.

"Bagaimana?" tanya Sean antusias.

Talita menggigit bibir bawahnya seraya mengingat bagaimana komik dewasa yang dia baca. "Hasrat, ya, kau seperti menahan hasrat," jawab Talita.

Sean tersenyum, dia mendekati Talita, berdiri tepat di depan Talita. "Jadi apa yang kau ketahui tentang komik dewasa?" tanya Sean matanya menatap Talita dengan tertarik.

"Sangat susah dijelaskan." Talita kembali meneguk susu.

Sean makin tertarik dengan pembicaraan dengan sepupu cantiknya. Sean menyeringai. "Bagaimana jika dipraktikkan?" tanya Sean.

Talita menatap Sean tak mengerti. "Mempraktikkan apa yang aku baca di komik dewasa?" Sebelah alis Talita terangkat. Sean mengangguk, dia menjilat bibir. "Itu hanya

WILLIARN

dipraktikkan untuk sepasang suami istri," jawab Talita.

Sean makin mendekat kepada Talita, lalu mendekatkan wajahnya ke telinga Talita. "Tidak, semua orang yang saling mencintai boleh melakukan," bisik Sean.

Talita memejam saat merasakan sensasi aneh saat Sean berbisik di telinganya. Tangan Sean membelai pipi Talita pelan, lalu tanpa peringatan Sean langsung menyatukan bibirnya dengan bibir Talita, awalnya hanya ciuman lembut, tetapi berakhir dengan ciuman kasar penuh hasrat. Talita tak bisa menolak, dia tak mau munafik, Talita menyukai sentuhan Sean, Talita benar-benar ingin merasakan sesuatu yang dia baca di komik dewasa. Sean melepas ciuman, menatap Talita yang terengah menghirup oksigen.

"Aku benar-benar tidak bisa menahan lagi, aku mencintaimu, aku menginginkanmu, aku tidak peduli jika ini terlarang." Sean dengan cepat

WILLIARN

kembali mencium bibir Talita, mendorong tubuh Talita hingga menempel ke kulkas. Talita mengalungkan tangan di leher Sean, akal sehatnya hilang saat Sean menciumnya kasar. Talita tidak kuat, dia merasakan sesuatu yang aneh dalam diri. Talita memejam saat ciuman Sean merambat ke leher.

"Aku tidak bisa dicegah, aku benar-benar menginginkanmu," ucap Sean, tangannya melucuti kancing kemeja Talita, menyisakan pakaian dalam. Sean kembali mencium bibir Talita, tangannya yang bebas melepas pengait *bra* Talita dan membuangnya ke lantai. Talita mengerang saat tangan Sean meremas dada, memainkan pucuknya.

Ciuman Sean makin merambat ke bawah, berhenti di dada Talita dan langsung memasukkan pucuk dada Talita ke mulut. Talita mengerang, tangannya meremas rambut Sean, menekan kepala Sean agar makin keras mengisap

WILLIARN

pucuk dadanya. Ciuman Sean terus merambat, dan berhenti di depan pusat Talita yang masih tertutup kain berenda.

"Oppa, aku mohon." Talita menatap Sean dengan tatapan penuh nafsu.

"Biarkan aku yang memberimu, kau jangan meminta." Sean langsung melepas kain yang menutupi inti Talita, tanpa peringatan bibirnya langsung menyerang inti Talita.

Talita makin mengerang, tangannya meremas rambut Sean. Lidah dan mulut Sean mendominasi di inti Talita membuat Talita tak terkendali. Ini benar-benar menggila bagi Talita, rasanya benar-benar nikmat. Talita mengerang tak memedulikan suaranya saat lidah Sean menyentuh inti terdalamnya, dan pada saat itu juga Talita berhasil meraih orgasme pertama. Sean memakan cairan Talita hingga tak tersisa. Sean bangkit, melepas seluruh pakaian, lalu mengajak Talita berbaring di lantai, tidak ada waktu pergi ke

WILLIAM

kamar karena hasrat dan hawa nafsu mereka sudah menggebu-gebu.

"Ini akan sedikit sakit," kata Sean. Talita tak menjawab, dia menggigit bibir bawah saat milik Sean membelai permukaan intinya.

"Oppa, ini sakit." Talita merengek saat sebuah benda menerobos intinya tanpa peringatan, rasa sakit seketika langsung menjalar.

"Tahan, Sayang, ini sedikit lagi." Sean mencium bibir Talita, lalu dengan sekali entakan dia berhasil memasuki inti Talita.

"Oppa." Talita menangis, rasanya sakit, sangat sakit.

Sean diam sejenak, bibirnya kembali mencium bibir Talita untuk menghilangkan sedikit rasa sakit. Dengan perlahan Sean menggerakkan pinggul, menghunjam inti Talita dengan sentuhan lembut, tetapi nikmat.

"Oppa, cepat." Talita mengerang, tubuhnya menggeliat nikmat saat tusukan Sean di intinya

WILLIAM

mulai berubah cepat. Rasanya benar-benar gila dan nikmat.

"Kau sempit, Sayang." Sean mengerang saat merasakan inti Talita menjepitnya begitu ketat. Talita mengerang keras saat tusukan Sean makin bertambah cepat, intinya mulai berkedut, otot-otot menegang, dan satu kali entakan Talita berhasil meraih orgasme. Talita benar-benar merasa lemas setelah mendapat pelepasan kedua, tetapi Sean makin menusuknya lebih keras, membuatnya kembali mengerang.

"Aku akan datang, Sayang, tunggu." Sean makin cepat menggerakkan pinggul dan dengan satu kali entakan keras, Sean berhasil meraih klimaks. Tubuh Sean berbaring lemah di atas tubuh Talita, Sean lalu tersenyum mengecup seluruh wajah Talita penuh cinta.

"Terima kasih, Sayang, aku sangat mencintaimu." Sean mengecup bibir Talita.

WILLIAM

“Aku juga, Oppa, aku sangat mencintaimu,” balas Talita.

Sean melepaskan dirinya dari dalam Talita, lalu bangkit dan memangku tubuh Talita, membawanya menuju kamar.

WILLIARN

The End

HONEY
BABY

HONEY BABY

CHOU

Talita, dan usiaku menginjak 16 tahun. Aku akui, kendati masih remaja, tetapi aku memiliki lekuk-lekuk tubuh mengundang. Dengan rambut panjang tergerai dan tinggi 170 cm, aku terlihat lebih dewasa dibandingkan usiaku yang sebenarnya. Sekilas, siapa pun mungkin tidak percaya jika aku seorang pelajar. Apalagi ketika aku memakai pakaian *casual.* Mungkin karena pertumbuhan begitu cepat atau

WILLIARN

memang keturunan, entahlah, tetapi yang jelas aku cukup memesona.

Aku terlahir dengan kulit putih bersih seperti Mommy, tetapi bedanya milikku ditaburi bulu-bulu halus di sekujur tubuh yang katanya sangat disukai para lelaki. Kata kebanyakan orang, aku ini gadis cantik, dengan hidung mancung, wajah oval serta leher jenjang.

Tentu saja aku masih sekolah, meski begitu aku sudah memiliki pengalaman pertama merengkuh surga dunia. Semua itu kulakukan dengan Daddy yang tidak lain adalah ayah tiriku. Aku tahu ini perbuatan salah, tetapi aku tidak tahu bagaimana menghentikan ini semua. Ini pengalaman menakjubkan bagi gadis remaja seusiaku, tetapi tidak bisa dimungkiri aku sangat menikmati ini semua. Apalagi bersama dia, oh, Sean, *My Hot Daddy.*

Pagi tadi sebelum berangkat ke sekolah, seperti biasa aku menghampiri keduanya terlebih dahulu.

WILDARN

Berpamitan dan mencium pipi mereka sebagaimana rutinitas keluarga. Akan tetapi yang menarik perhatianku kali ini adalah ciuman dari Daddy. Saat itu Mommy sibuk menelepon teman sosialita, jadi aku mencium pipi Daddy terlebih dahulu. Namun saat itu, Daddy bukan hanya mencium pipiku, tetapi juga bibirku.

Aku terpaku sejenak. Entah karena terkejut untuk menolak atau menerima perlakuan itu, aku sendiri pun tidak tahu. Oh, Sean Ahjussi atau yang sekarang aku panggil Daddy, sudah beberapa bulan ini menjadi ayah tiriku. Sebelum ini, Mommy sempat setahun menjadi *single parent* setelah ayah kandungku meninggal. Karena aku dan kedua adik lelakiku masih membutuhkan figur ayah, akhirnya Mommy menikah lagi. Aku juga sempat mengenalnya sebelum ini, dia pernah menjadi klien mendiang ayahku.

Daddy Sean memang pria tampan. Sosoknya tegap, usianya masih muda. Teman-teman di

WILDARN

sekolahku banyak yang histeris ketika melihat dia menjemputku di sekolah. Aku sampai sekarang sebenarnya sangat gugup jika diharuskan berduaan dengan dia, tetapi dengan kesabaran dan curahan perhatian yang diberikannya padaku makin membuatku nyaman, dia lebih ingin aku menganggapnya sebagai teman baik dibanding ayah.

Daddy pandai mengambil hatiku dan juga kedua adik lelakiku. Makin lama aku jadi akrab dengannya bahkan tidak jarang tingkahku kelewat manja, tetapi untung saja Mommy tidak pernah protes, justru dia cenderung cuek saat melihat keakraban kami. Perihal ciuman Daddy tadi pagi, di luar dugaanku. Padahal sebelum ini aku sering bergelung di lengan Daddy atau saling menempel satu sama lain saat duduk bersama.

Aku terus saja mengingat ciuman itu, ketika bibir Daddy menyentuh bibir tipisku. Meski sekejap, tetapi cukup membuat meremang saat

WILLIARN

membayangkan. Mungkin karena aku belum pernah memiliki pengalaman dicium lawan jenis, hingga aku begitu terkesima.

"Ah, mungkin Daddy tidak sengaja." Aku menenangkan diri sendiri.

Keesokannya seusai sarapan, aku mencoba melupakan kejadian kemarin, tetapi ketika aku memberikan ciuman ke Mommy, tiba-tiba Daddy beranjak dari tempat duduk dan berjalan menuju kamar. Terpaksa aku mengikutinya ke kamar untuk berpamitan.

"Daddy, aku berangkat." Aku berjinjit untuk mencium pipi Daddy. Responsnya terlihat biasa. Dengan sedikit membungkukkan tubuh atletis, Daddy menerima kecupanku, tetapi setelah kucium kedua pipinya, tiba-tiba saja Daddy mendaratkan bibirnya ke bibirku.

Darahku seketika berdesir. Apalagi saat bulu-bulu tipis kasarnya bergesekan dengan bibir atasku, tetapi aku menerimanya, membiarkan

WILLIAM

Daddy mengulum lembut bibirku. Embusan napasnya menerpa wajah, membuatku kembali meremang. Hampir satu menit kubiarkan Daddy menikmati bibirku.

"Hati-hati di sekolah, Sayang." Begitu kalimat yang keluar dari bibir Daddy.

Bukannya makin aneh, justru semenjak kejadian itu hubungan kami makin dekat saja. Aku juga sangat menikmati kedekatan yang intim ini. Apalagi aku sudah merasakan nikmatnya ciuman seorang lelaki, kendati itu dilakukan ayah tiriku, begitulah yang tersirat dalam pikiranku. Darahku selalu berdesir hangat bila kulit kami bersentuhan, belum lagi tekanan aneh yang kurasakan di area perut bawahku setiap kali aku melihat Daddy.

Setiap berangkat sekolah, ciuman ala Daddy menjadi tradisi, tetapi itu rahasia kami. Bahkan pernah suatu hari, ketika Mommy kembali ke kamar untuk membenahi *make up,* aku dan Daddy

WILLIAM

nekat berciuman di meja makan. Malah aku berani memberi perlawanan. Lidah Daddy yang masuk ke rongga mulutku langsung aku isap. Begitu pula dengan Daddy. Jika saja tidak memikirkan Mommy, mungkin kami akan melakukan yang lebih panas lagi.

**

Hari ini cuaca cukup panas. Aku mengambil inisiatif mandi. Satu per satu pakaian yang menempel di tubuh. aku lepas. Kebetulan aku sendirian di rumah. Mommy membawa kedua adikku berlibur ke luar negeri sambil belanja dan berfoya-foya seperti biasa. Aku menolak ikut karena selalu tidak sepaham dengan Mommy mengenai banyak hal, termasuk gaya hidup dan hedonisme. Dengan hanya mengenakan handuk putih, aku berjalan menuju kamar mandi. Rasanya segar sekali setelah berguyur di bawah *shower*

WILLARN

dan membersihkan diri Namun saat aku kembali memasuki kamar, tiba-tiba suara yang cukup akrab di telingaku memanggil namaku dari luar pintu.

"Talita? Apa itu kau?" tanyanya.

"Iya, ini aku. Daddy sudah pulang?" tanyaku seraya mengambil pakaian dari lemari.

Daddy memiliki perusahaan sendiri. Karena dia juga atasan jadi bebas pulang setiap saat tanpa perlu menunggu jam kantor usai.

"Sudah," jawabnya singkat sambil melangkah masuk kamarku.

Aku terlonjak kaget. Ternyata pintu kamarku lupa belum dikunci, tetapi aku mencoba tetap tenang. Handuk yang melilit tubuhku melonggar karena aku hanya memakai dengan sekenanya. Saat aku membalik tubuh, Daddy sudah merebahkan diri di ranjang, dengan tatapan mata tidak lepas dariku.

"Apa Daddy lelah?" Aku berbasa-basi ringan.

WILLIARN

"Tidak, apa kau lelah?" Tatapan Daddy padaku makin intens.

"Memang kenapa kalau lelah? Mau memijatku?" tanyaku sedikit bercanda.

"Kenapa tidak kau saja yang memijatku, Anak Manis?"

"Aku tidak mau. Memangnya kau siapa?" ujarku sambil menjulurkan lidah.

"Gadis nakal. Berani menjulurkan lidah pada orang tua?" Daddy berdiri menghadap ke arahku. Aku sedikit terkejut karena posisi kami berdekatan. Daddy tepat berada depanku, aku bahkan bisa mencium aroma *affershave*-nya yang memikat.

"Ma-maaf, Daddy." Aku takut dia marah karena kekurangajaranku tadi.

"Kurasa kau harus kuhukum." Daddy tersenyum. Aku sempat terdiam mendengar pernyataan itu. "Kenapa diam?" Tiba-tiba Daddy menggenggam kedua tanganku yang sibuk

WILLIAM

memegang handuk. "Kau tidak mau kuhukum?" Aku masih terdiam. Aku hanya tidak tahu harus bagaimana. Bukan sekadar hal hukuman yang membuatku diam, tetapi keberadaan kami di kamar ini. Apalagi dengan kondisiku yang setengah bugil.

Belum sempat aku berpikir lagi, tangan kanan Daddy sudah memegang daguku, sementara sebelah tangannya lagi masih menggenggam tanganku. Dia perlahan mengangkat daguku hingga aku menengadah ke wajahnya. Aku tidak bisa berkutik saat diperlakukan seperti ini. Pancaran mata Daddy begitu tenang dan gelap. Lalu kepalanya perlahan turun dan mengecup bibirku. Cukup lama Daddy mengulum bibir merahku. Perlahan tetapi pasti, aku gelisah. Berahiku terusik. Tanpa kusadari aku meresponsnya antusias.

Gairah remajaku bangkit ketika tangan kiri Daddy dengan sengaja menyentuh payudaraku

WILLIAM

sambil melakukan remasan-remasan kecil. Tidak hanya bibirku yang dijamah bibirnya. Leher jenjang yang ditumbuhi bulu-bulu halus tidak luput dari jamahan Daddy. Bibir itu kemudian menyusuri telingaku.

"Daddy ...." Aku mengerang ketika lidahnya masuk dan menggelitik telingaku. Tidak berapa lama kemudian, Daddy membaringkan tubuhku di kasur empuk. "Bagaimana dengan Mommy?" Akal sehatku berusaha bertahan. Akan tetapi, Daddy tidak menjawab, dia terdiam lalu menindih tubuhku. Sekali lagi bibirku dikecupnya. Handuk yang melilit di tubuhku juga berhasil disingkap.

"Talita, tubuhmu sangat harum. Aku menyukainya." Daddy berbisik lembut sambil menyusuri leherku. Dalam posisi ini, Daddy tidak puas-puas memandang tubuh telanjangku. Bulu-bulu halus yang membalut kulitku makin membangkitkan nafsunya. Apalagi ketika tatapannya mengarah ke payudaraku.

VILLIARN

"Apa kamu memiliki pacar, Sayang?" bisik Daddy. Aku mengangguk. "Siapa namanya? Apa dia pernah menyentuhmu?" Daddy menahan gertakan gigi.

"Tidak, Jungkook Oppa hanya sekali menggenggam tanganku," rengekku saat Daddy mulai membelai dadaku.

"Bagus." Seolah-olah menemukan mainan baru, Daddy mencium area payudaraku dengan ganas. Aku mendesah ketika bibir itu menyentuh dadaku. Tangan Daddy tidak berhenti membelai pahaku, dan saat bibirnya menemukan puting kemerahan milikku, ah, dia mengulumnya.

"Daddy, jangan." Belum selesai aku berbicara, Daddy sigap melumat bibirku.

"I love you, Baby." Daddy menatapku dengan bersungguh-sungguh.

Sekali lagi aku terdiam. Daddy sibuk mencium bibirku, aku tidak mau tinggal diam. Dengan panas kami saling memagut. Saat ini aku sudah

WILLIARN

tidak memedulikan status. Puas mengecup putingku, bibir Daddy menuruni dada hingga ke perut sebelum berlabuh di vaginaku. Sungguh. Daddy memang pintar membuatku terlena. Aku makin terhanyut ketika bibirnya menjajah kemaluanku. Lidahnya kemudian menerobos masuk. Terlalu nikmat. Tubuhku menggelinjang, mengejang, dan ada sesuatu yang menekan, siap diledakkan.

"Ah ...."Aku tidak bisa berhenti mendesah, Daddy berhasil membawaku melayang.

Dia rupanya tahu aku meledak, tanpa ragu dia kemudian mengambil posisi bersimpuh di sebelahku. Melepas celana dalamnya sekali tarikan dan mengarahkan tanganku ke batang kemaluannya. Terkejut, aku tak menyangka milik Daddy sangat besar dan setegang ini. Mata tertutup, aku menggenggam dengan kedua tanganku. Nafsu di antara kami tidak terbendung

WILLIARN

lagi. Tanpa malu aku mengulum benda itu ketika Daddy mengarahkannya ke mulutku.

"Teruskan, Sayang, oh, Talita." Daddy melengguh berat.

Aku lebih menikmati permainan ini. Benda itu keluar masuk mulutku. Sesekali mengisap kuat dan menggigitnya lembut. Bukan hanya Daddy yang merasakan kenikmatan, aku juga serupa. Tangan Daddy tidak berhenti mempermainkan kedua putingku. Makin lama berahi tidak tertahankan, Daddy akhirnya mengambil posisi di atas tubuhku sambil mencium bibirku ganas. Kemudian kejantanan Daddy yang semula menempel lembut di milikku mendorong dan terus menekan. Kedua kakiku direntangkan lebar-lebar untuk mempermudah akses masuk. Perlahan-lahan kepala penis itu menyeruak masuk menembus selaput dinding vaginaku yang masih rapat.

WILDARN

"Daddy, sakit!" teriakku. Aku menggigit bibir untuk menahan sakit tak terkira.

"Jangan takut, Sayang. Percaya saja padaku," jawab Daddy tanpa berhenti mendorong masuk. Mengabaikan jeritanku, Daddy terus menekan hingga tenggelam keseluruhan. Dalam dan sempit, Daddy berhasil memasukiku. Makin dia menggoyangku, makin aku disenangkan. Daddy lihai membimbingku melakukan persetubuhan. Hingga rasa sakit akhirnya berganti nikmat luar biasa. Jujur saja, baru sekali ini aku merasakan kepuasan tiada tara. Pantas orang mengatakan jika seks adalah surga dunia. Aku mengimbangi kenikmatan yang diberikan Daddy ini dengan menggerakkan pantat, menjepit milik Daddy hingga dia kewalahan.

"Bagus, Sayang, ya, seperti itu." Daddy menggerung mempercepat dorongan.

"Daddy, *please,* oh!" rengekku menuntut.

WILLIAM

Seketika itu juga tekanan di dalam diriku makin menjadi, panas dan meledak cepat. Cairan putih meleleh di bibir vaginaku. Aku tidak kuasa lagi, tanpa sadar aku meremas leher dan menggigit bahunya keras. Daddy tidak keberatan, justru dia makin terangsang dengan ulahku. Cengkeraman vaginaku memijat ketat miliknya. Tanpa membuang waktu, Daddy dengan perkasa kembali mengusai diriku. Vaginaku yang sudah basah berulang kali diterobos benda panjang milik Daddy. Tidak jarang payudaraku diremas sambil sesekali mengisap putingku. Rambut Daddy terus aku remas untuk melampiaskan rasa nikmat.

Daddy membuat berahiku kembali memuncak. Selama 15 menit kami melakukan gaya standar. Tidak banyak variasi yang dilakukan Daddy. Mungkin karena ini baru pertama kali, dia masih takut menyakitiku. Kenikmatan ini makin tidak tertahankan ketika kami berganti gaya. Dengan

WILLIAM

posisi 69, Daddy terlalu perkasa hingga aku kewalahan dibuatnya. Dia tanpa kendali dan terus menerus memasukiku, aku berkali-kali dibuat menjerit saat dia menghunjamku tepat di titik sensitif terdalamku.

"Uh, Daddy." Jujur saja, aku masih belum sanggup mengimbangi Daddy, aku masih sangat minim pengalaman. Lihat saja nanti, suatu saat Daddy pasti bisa aku taklukkan.

"Kau senang, Sayang? Nikmat?" tanyanya. Ya, gaya ini lebih nikmat dari sebelumnya. Berulang kali aku melenguh dan mendesah, luar biasa.

"Daddy, Talita tidak tahan lagi," desahku di tengah-tengah terjangan Daddy.

"Sebentar lagi, Sayang. Kau tahan dulu," bujuk Daddy dengan napas tersengal. Namun, aku sudah berada di ambang batas, dan untuk ketiga kalinya aku meledak. Lututku seketika lemas dan aku tertelungkup lemah di ranjang. Dengan posisi demikian, Daddy makin perkasa menguasaiku. Dia

WILLIAM

makin kuat menekanku. Aku memberikan ruang dengan mengangkat area bawahku sedikit ke atas. Hingga tidak berapa lama dia keluar juga.

"Baby, ah." Daddy menyudahi. Rasanya hangat saat Daddy membasahiku dengan cairannya. Dengan tubuh penuh peluh, Daddy menindih sambil memeluk tubuhku. Napas kami masih tersengal-sengal. Cukup lama Daddy mendekapku dari belakang, aku memejam sambil menunggu sensasi luar biasa ini mereda. Sungguh, aku baru pertama kali mengalami kenikmatan semacam ini. Dengan milik Daddy masih bersarang di dalamku, dia menciumi leherku dari belakang dengan lembut dan penuh perhatian. Perlakuannya ini membuatku serasa dibuai dalam tidur.

"Apa kau tahu, Talita sayang? Sudah lama aku memendam rasa padamu. Bahkan sebelum menikahi Mommy, aku justru lebih tertarik padamu," bisik Daddy seraya mengusap

WILLIARN

rambutku. Namun, aku terlalu lelah untuk merespons, aku mulai terlelap.

**

Saat aku membuka mata, yang pertama kali kurasakan adalah sekujur tubuhku yang terasa letih dan sakit di bagian tertentu, terutama di bagian yang beberapa saat lalu diterjang Daddy. Aku menyadari sudah tidak lagi utuh. Aku jelas bukan gadis lagi, dan semua jadi masuk akal sekarang. Aku tidak mau menangis, percuma menyesalinya karena telanjur terjadi. Detik ini aku hanya ingin mengontrol perasaanku dengan mata terbuka, terdiam sambil menatap langit-langit, ekspresiku terlalu datar bagi seorang gadis yang baru saja dinodai ayah tirinya sendiri.

"Sudah bangun?" Suara serak Daddy menyapaku, wajahnya menyusup di antara

WILLIAM

leherku dan kemudian menghirup aromaku dalam-dalam.

"Apa aku tetap menjadi putrimu, Daddy?" Aku bertanya lirih, lebih karena mengkhawatirankan sesuatu. Daddy menggeleng halus. Jujur ini membuatku makin tidak nyaman. Aku hanya takut kekhawatiranku menjadi kenyataan.

"Daddy akan membuangku setelah ini?" Aku memastikan. Tubuhku bergetar membayangkan kemungkinan terburuk, Daddy membuangku lalu menjauhkanku dari Mommy dan adik-adikku. Rasanya aku ingin menangis.

Aku sangat ketakutan bagai anak kecil hilang arah. Namun, kemudian Daddy memelukku, tanpa berusaha meyakinkanku. Aku ini hanya gadis remaja yang bodoh. Aku takut jika aku benar-benar dibuang, aku tidak tahu apa-apa mengenai kehidupan kejam di luar sana. Aku selama ini hanya memiliki keluarga ini yang bisa dituju. Selain itu, Daddy satu-satunya yang bisa aku

WILLIAM

andalkan saat Mommy lebih memperhatikan kedua adikku. Namun tiba-tiba, perasaanku menghangat saat Daddy menarik tubuhku mendekat, punggungku menempel sempurna di dadanya.

"Ayo kita kabur ke luar negeri dan menikah. Aku janji, kita pasti akan bahagia di sana." Entah apa yang Daddy pikirkan hingga senekat ini.

"Bagaimana dengan Mommy dan adik-adikku? Dia istrimu sedangkan aku hanya ...." Aku tidak bisa melanjutkan kalimatku, terlalu menyakitkan.

Daddy kembali meyakinkanku, "Aku akan meninggalkan seluruh hartaku untuk mereka. Mommy dan adik-adikmu tidak akan kekurangan apa pun. Aku tidak menginginkan apa pun selain kau. Hanya kau, Sayang." Dia menyentuh lembut sudut bibirku. Ketenangan dalam suaranya menbuatku kembali memejam perlahan. "Aku tidak peduli, asal aku bisa bersamamu, kumohon."

WILLIAM

Daddy kembali bersuara, "Pergilah bersamaku, Sayang. Aku akan membuatmu sangat bahagia lebih dari yang kau bayangkan." Kesungguhan ucapan Daddy membuatku membuka mata, tatapan matanya yang penuh cinta hanya tertuju padaku. *"Please."*

Aku menyentuh pipinya, mengusap lembut sambil berpikir. Kenyataan jika Mommy menikahi Daddy semata karena harta cukup lama mengusik pikiranku, itu sungguh tidak adil untuk Daddy. Aku tidak ingin dia bernasib sama seperti mendiang ayah kandungku. Karena dia jatuh sakit dan kemudian meninggal karena Mommy alasannya. Mommy tidak mau hidup susah, jadi dia selalu menuntut hingga ayah kandungku harus bekerja sangat keras demi mencukupi kebutuhan kami. Bahkan hingga ajal menjemput pun Mommy tidak sesedih itu, lebih karena ketika ayah kandungku meninggal, sejumlah klaim asuransi kematian bernilai jutaan won jatuh ke

WILLIAM

tangannya. Setelah semua hal yang Daddy lakukan untuk kami, Mommy tidak boleh melakukan hal kejam yang sama seperti yang dia lakukan pada mediang ayahku.

"Ya, Daddy. Bawa aku bersamamu, ke mana pun kau pergi. Kita pasti bahagia." Aku tersenyum.

WILLIARN

The End

LUVE
BABY

LUVE BABY

AKU

Sean, pengusaha dan berstatus duda muda. Aku pernah menikah satu kali dengan seorang janda yang memiliki anak satu, namanya Irene, aku menikah dengannya atas keinginan ibuku, saat usiaku menginjak 30 tahun, dan Irene saat itu berusia 24 tahun.

Irene meninggal satu tahun lalu akibat kanker rahim yang diderita, dia meninggalkan satu orang anak dari pernikahannya dengan suami pertama. Anaknya perempuan, umurnya menginjak 18

WILIARN

tahun, nama Chou Talita, sekarang tinggal bersamaku karena dia tak mau ikut bersama ayahnya.

Talita anak tiriku adalah seorang gadis manis yang dapat membuat semua orang jatuh cinta termasuk aku. Ya, aku mencintai Talita. Tak dapat kumungkiri, semenjak kepergian Irene, Talita yang selalu mengurus segala keperluanku bekerja, walau dia sekolah, dia selalu menyempatkan membuat sarapan untukku, membuatku nyaman dan menganggap Talita pengganti Irene di hidupku.

Perasaanku kepala Talita mengalir begitu saja, walau awalnya aku sempat mengelak, nyatanya perasaanku kepada anak tiriku makin tubuh dan membesar. Delapan belas tahun, Talita tumbuh menjadi gadis manis, cantik, dan seksi. Aku tak dapat mengelak jika anak tiriku memiliki tubuh menggiurkan di usianya yang masih remaja, dia bahkan selalu berhasil membuatku tergoda.

WILLIARN

Munafik jika aku berkata tak menginginkannya, aku sangat menginginkan Talita, apalagi setelah kepergian Irene, aku tak pernah lagi menyalurkan hasratku, dan aku sangat ingin menyalurkan hasrat laki-lakiku kepada Talita, anak tiriku. Pagi ini, aku menuruni anak tangga, dan seperti biasa, aku selalu melihat pemandangan indah setiap pagi, Talita yang tengah menyiapkan sarapan di meja makan.

"Daddy, ayo sarapan." Suara riangnya menyambutku saat aku sampai di meja makan. Aku lalu duduk, tersenyum kepadanya, dan mulai menyesap teh yang disiapkan.

"Kau pulang jam berapa hari ini, Sayang?" tanyaku kepada Talita yang melahap roti.

"Aku tidak tahu, Daddy," jawabnya seraya menjilat selai cokelat di bibir bawahnya.

Pemandangan pagi hari yang benar-benar berhasil menggodaku, membangunkan hasrat laki-lakiku seketika. Jika aku tak bisa menahan

WILLIAM

diri, aku akan menyerang Talita saat ini juga, tetapi aku selalu menahan, takut Talita takut kepadaku, dan malah membenciku.

"Apakah Daddy akan menjemputku?" tanyanya.

Aku tak menjawab, berdiri lalu mendekat, mencondongkan wajahku ke arah Talita, membuatnya terdiam. Aku awalnya berniat menghapus selai cokelat di sudut bibir Talita, tetapi semua berubah, aku tanpa sadar menempelkan bibirku kepada bibir Talita. Dengan perlahan bibirku mulai bergerak, mengulum bibir mungil milik Talita. Rasanya benar-benar manis, aku tak bisa memungkiri, bibir Talita sangat nikmat. Aku melepas ciuman, menatap Talita yang wajahnya memerah.

"Ada apa, Sayang, kau sakit? Wajahmu merah." Aku menatapnya khawatir.

"Tidak, Daddy, tapi tadi ciuman pertamaku," katanya.

WILLIAM

Aku tersenyum, sepertinya Talita merona. Aku mengelus pipinya lembut. “Bolehkah aku menciummu sekali lagi, Sayang?” tanyaku. Aku lihat pipi Talita kembali merona. Tanpa membuang banyak waktu, aku kembali mengulum bibir yang sangat manis itu, mengisapnya pelan. Aku menyudahi ciuman, mengelus pipinya. “Ayo, aku akan mengantarmu.” Aku mengambil jas, lalu memakainya.

“Daddy?” Aku menoleh, lalu satu kecupan dari Talita mendarat di bibirku, dan setelah itu Talita langsung pergi. Aku tersenyum, ada apa dengan ciuman itu?

WILLIARN

**

Di malam hari yang gelap disertai hujan deras dan petir, aku melajukan mobilku dengan kecepatan cepat, aku khawatir, Talita sendiri di rumah, dan aku tahu dia sangat takut pada petir.

Setelah sampai di rumah, aku segera masuk dan berlari menuju kamar Talita, dan aku menemukan anak tiriku duduk memeluk lutut di kasur sambil menangis. Aku segera menghampiri, memeluknya erat.

"Jangan takut, Sayang, Daddy ada di sini." Aku mengecup puncak kepalanya.

"Daddy, aku takut." Talita makin terisak di pelukanku saat suara petir begitu deras terdengar, tangan Talita juga makin memelukku erat.

Aku hilang akal, hasratku keluar seketika saat Talita memelukku seperti ini. Talita tak pernah memelukku seperti ini karena ketika Irene masih ada Irene yang selalu menenangkan jika Talita ketakutan. Aku membaringkan tubuh, memeluk Talita lebih erat agar dia merasa lebih tenang. Perlahan isak tangis Talita mengecil, aku menatapnya yang sudah terlelap di pelukanku. Perlahan, aku melepas diriku dari Talita, aku

WILLIARN

mengecup seluruh wajahnya sebelum pergi menuju kamar dan membiarkan Talita terlelap sendiri di kamar.

**

Untuk malam-malam berikutnya, Talita sering memintaku menemaninya sebelum tidur, dia berkata pelukanku sangat nyaman dan membuatnya mudah terlelap. Aku tak pernah menolak permintaannya dan hal ini aku jadikan keberuntungan. Malam ini pun sama, aku berada di kamar Talita, memeluknya sangat erat.

"Baby, ayo tidur." Aku menatapnya yang masih membuka mata.

Talita balas menatapku dengan mata indahnya. "Aku tidak bisa tidur, Daddy," jawabnya. Talita merapatkan tubuhnya kepadaku, aku dapat merasakan dadanya yang kenyal menempel di

WILLIARN

tubuhku, area bawahku seketika menonjol. Aku memejam, mencoba waras.

"Daddy, ada yang menonjol di bawah," katanya polos.

Aku benar-benar gemas, seharusnya dia tahu, apakah Talita tidak belajar biologi di sekolah? Aku mengerang saat tangan Talita dengan tidak sopan menyentuh milikku yang menegang, membuatnya makin menegang.

"Daddy kenapa alat kelaminmu terbangun? Apakah kau sakit? Apa sebaiknya kita ke dokter?" Talita bertanya kepadaku.

"Tidak, Baby, itu hanya ... jangan menyentuhnya, kau akan membuatnya makin terbangun." Aku kembali mengerang karena Talita malah memegangnya lagi.

"Maafkan aku, Daddy." Aku benar-benar tidak bisa menahan, seketika aku menindih tubuh Talita, membuatnya kaget atas tindakanku yang

WILLIARN

tiba-tiba. “Daddy, apa yang kau lakukan?” tanyanya.

“Aku menginginkanmu, *Baby.”* Aku langsung mencium bibirnya kasar, memasukkan lidahku di sana, dan bermain. Ciumanku terus merambat ke leher Talita, membuatnya mengerang, aku mengulum telinga, membuatnya kembali mengerang.

“Daddy ....” Talita mengerang saat tanganku meremas dadanya, lalu memasuki baju tidur, membelai perut, dan perlakuanku berhasil membuat Talita mengerang. Aku segera melucuti baju Talita, dan Talita saat ini sudah tak memakai sehelai benang pun. “Daddy ....” Talita mengerang saat aku mengisap pucuk dadanya dengan keras, tangan bebasku membelai permukaan inti Talita. “Daddy, tolong.” Talita mengerang, tubuhnya menggeliat.

Ciumanku merambat sampai depan inti Talita, aku mengecupnya perlahan, lalu mulai

WILLIARN

melahapnya, merasakan inti Talita, memasukkan lidahku, dan bermain di intinya dengan lincah. Talita meremas rambutku, mendorong kepalaku agar makin mengisapnya keras.

"Daddy!" Talita berteriak saat berhasil meraih orgasme pertama. Aku melepaskan seluruh pakaian, lalu kembali menindih Talita. Aku mencium bibir Talita, milikku mulai menerobos masuk ke inti Talita.

"Daddy, sakit!" Talita berteriak saat aku berhasil memasukinya dengan satu kali dorongan keras, menerobos keperawanan. Bibirku mencium bibir Talita, perlahan aku mulai menggerakkan pinggul. "Daddy, tolong!" Talita berteriak, aku mempercepat gerakan pinggul, membuat Talita mengerang lebih keras. Aku terus mempercepat gerakanku.

"Sebentar lagi, *Baby!*"

"Daddy!" Aku dan Talita berhasil mengeluarkan pelepasan bersama. Aku mencabut milikku di

WILLIARN

dalam Talita, membaringkan tubuh, menyelimuti tubuhku dan Talita, dan aku memeluknya erat.

"Aku mencintaimu, *Baby."* Aku mengecup keningnya.

"Aku juga mencintaimu, Daddy."

**

Hari-hari berikutnya, setelah kejadian itu, aku dan Talita selalu menghabiskan waktu bersama, aku sering menyalurkan hasratku kepada Talita, dan Talita tak pernah menolak apa pun. Hari ini, aku terburu-buru menuju rumah, aku mendapat kabar ibu jika Talita jatuh pingsan di sekolah.

"Bagaimana keadaannya, Ibu?" tanyaku panik.

"Dia hamil, Sean, kau harus mencari laki-laki yang menghamili anakmu," jawab Ibu.

Aku tak tahu perasaan apa yang harus aku gambarkan ketika mendengar berita kehamilan Talita. Aku senang, tetapi di sisi lain aku takut Ibu

WILLIARN

marah. Aku menghampiri Talita, memegang tangan, mengecup keningnya lama.

"Aku yang bertanggung jawab, Ibu," kataku.

Ibu menatapku tajam. "Apa maksudmu, Sean?!" ibu bertanya penuh amarah.

"Talita mengandung anakku, Bu," kataku.

Satu tamparan dari Ibu berhasil mendarat di pipiku. Aku diam. Aku memang bajingan, menghancurkan masa depan anak tiriku sendiri, tetapi aku akan bertanggung jawab, tidak peduli dengan perkataan orang lain, aku mencintai Talita.

"Kau bajingan, Sean! Bagaimana bisa kau menghamili anakmu sendiri? Irene meminta kau untuk menjaga Talita! Kau malah menghamilinya! Bagaimana dengan masa depannya?" Ibu berteriak marah.

"Daddy." Aku menoleh, mendapati Talita yang sadar.

WILLIARN

"Baby, kau baik-baik saja?" Aku mengecup tangan Talita.

"Jangan menyentuhnya, Sean!" Ibu berteriak.

"Daddy, ada apa? Kenapa Nenek marah?" tanya Talita.

Aku bangkit mendekati Ibu. "Aku akan bertanggung jawab, Bu, aku mencintai Talita, biarkan aku menikahinya," kataku memohon.

Ibu menangis. "Kau membuatku malu, Sean, apa yang harus aku katakan kepada orang tua Irene?" katanya.

Aku bersujud di depan Ibu. "Aku mohon, Bu, aku mencintai Talita, bukan sebagai anak, melainkan laki-laki kepada perempuan. Biarkan aku menikahinya." Aku memohon.

Ibu membangunkanku, lalu menatapku. "Menikahlah, Ibu akan pikirkan risikonya nanti," kata Ibu. Aku tersenyum bahagia, lalu memeluk Ibu erat. Aku beralih menatap Talita yang masih

WILLIAM

bingung. Aku menghampiri Talita, mengecup wajahnya.

"Kita akan menikah, *Baby."* Aku tersenyum bahagia.

"Menikah?" Alis Talita terangkat.

Aku mengangguk. "Aku mencintaimu, *Baby."* Aku mengecup bibirnya, lalu memeluk.

"Aku juga mencintaimu, Daddy."

WILLIARN

The End

UNCLE'S GIRL

"KAU ingat Paman Sean?" tanya ayah Talita.

Talita meliriknya dengan sesendok sereal di mulut sementara itu otaknya bekerja membuka setiap lembar berkas profil orang-orang yang pernah dia kenal di masa lalu. Paman Sean. Paman Sean. Paman Sean. Hanya ada satu Paman Sean yang Talita tahu, dan jika yang ayahnya maksud adalah Paman Sean yang sering Talita dandani dulu, mungkin dia ingat.

"Paman Sean?" Talita bergumam tidak yakin.

WILLIAM

"Ya. Dulu saat kau masih tujuh tahun, kau sering memasanginya *lipstik* merah. Kau ingat?" Kata sang ayah dengan tersenyum geli di bibirnya. Lalu dia memasukkan sesendok omelet ke mulut.

"Ah!" Talita berseru saat dia bisa mengingatnya. "Paman Sean yang itu!"

"Ya. Paman Sean yang itu."

"Aku ingat, tentu saja, dia juga membelikan rumah untuk Barbie milikku dulu," ucap Talita semangat.

"Benar. Kau akan senang mendengar ini, Paman Sean sekarang mengambil alih perusahaan ayahnya di Korea, kemungkinan besar dia akan lebih banyak tinggal di sini."

Talita tersenyum lebar mendengar kabar itu, lalu ibunya muncul, meletakkan segelas susu di depan Talita dan duduk di samping suaminya.

"Sean akan tinggal di sini? Di Korea? Bukankah dia menetap di Jepang? Dan calon istrinya juga dari Jepang, kan?" Ibu bertanya bertubi-tubi.

WILLIARN

"Calon istrinya dari Jepang tapi kudengar dia berkarier di Eropa, dan ya, Sean akan tinggal di Korea mulai sekarang. Salah satu perusahaan keluarga Sean harus sedikit diperbaiki, dan yang lain terlalu tua untuk hal-hal seperti itu," jawab ayah.

"Kapan dia akan datang? Ah, kuharap aku bisa bertemu dengannya. Paman Sean harus melihatku sekarang, dia pasti tidak percaya aku tumbuh secantik ini," ucap Talita.

"Dia bilang besok akan sampai di Korea," tanggap ayah, lalu tatapannya mengarah pada Talita dengan sorot memperingati. "Talita, kau harus menjaga sikapmu di depannya, oke?"

Talita mengerutkan dahi. Memangnya sikapnya kenapa? "Memangnya apa yang salah dengan sikapku?" tanya Talita dengan alis mengerut.

"Kau masih bertanya? Bicaralah dengan formal pada orang yang jauh lebih tua, jangan

WILLIAM

mengumpat, usahakan bersikap sopan." Ibu menjawab.

"Tapi ini Paman Sean. Dia seseorang yang selalu membacakan cerita sebelum aku tidur dulu. Ibu bahkan tidak pernah melakukan itu padaku."

"Talita, kau mulai lagi." Ibu bergumam tajam. Talita mengalihkan tatapan padanya, meminum susu hingga habis lalu menjulurkan lidah pada sang ibu. Talita berlari.

"Talita, kemari kau!" Seruan menggelegar dari ibu dan tawa keras ayah mengiringi langkah cepat Talita saat dia keluar rumah.

"Aku pergi, Ayah, Ibu! Aku cinta kalian!" seru Talita. Sopir pribadi sudah membukakan pintu penumpang untuk Talita dan dia melompat masuk mobil.

"Hari ini sepertinya lebih berat." Luhan—sopir Talita—berkata saat gadis itu memasukki mobil.

"Mungkin. Aku menjulurkan lidah pada ibu," tanggap Talita sambil terkekeh geli.

WILLIARN

"Astaga, Nona, Anda dalam masalah besar," ucap Luhan sambil ikut terkekeh.

"Ya. Masalah yang sangat besar."

Luhan memacu mobil menuju sekolah Talita dengan kecepatan normal. Seperti biasa, perjalanan mereka dipenuhi canda tawa dan guyon ringan yang meringankan suasana. Luhan satu-satunya orang yang digaji ayah Talita yang bisa membuat gadis itu senyaman ini, yang lain biasanya sangat kaku. Sesampai di sekolah, Talita berjalan cepat ke kelas dan duduk di antara Chaeyeong yang mendengarkan musik dari *earphone* dengan mulut mengunyah permen karet dan Dahyun yang duduk diam sambil sesekali menguap.

"Kenapa kalian berdua terlihat seperti ini?" tanya Talita sambil menaruh bokongnya di kursi di antara mereka berdua.

"Mereka bilang akan ada ulangan sejarah Korea hari ini," jawab Dahyun jengah.

WILLIAM

"Oh, itu sialan," umpat Talita. Ketiga gadis cantik ini memang terkenal suka sekali mengumpat dan mereka jelas bukan bagian dari siswi idaman sekolah. Justru mereka terkenal karena lidah tajam dan sifat blak-blakan yang sudah mendarah daging.

Tatapan Talita kembali mengarah pada Chaeyeong. "Dia memilih untuk mendengarkan Oasis daripada menghafal?"

"Chaeyeong merekam suaranya sendiri," jawab Dahyun.

"Nah, itu terdengar jauh lebih menyedihkan."

"Dia merekam dia sendiri yang menghafal semua bab materi diujikan hari ini. Dan dia akan terus mendengarkan itu saat ujian dimulai. Itu artinya, Chaeyeong punya jawaban untuk semua soal ulangan di *earphone*-nya," jelas Dahyun.

"Oh, sial." Talita kembali mengumpat dan menarik sebelah *earphone* yang Chaeyeong gunakan dan menempelkan benda itu ke

WILLIARN

telinganya. Talita mendengar suara khas Chaeyeong yang membacakan setiap materi sesuai buku cetak yang sudah pasti akan membantunya saat ulangan nanti.

"Hei!" seru Chaeyeong.

"Dari mana kau dapat metode mencontek seperti ini?" tanya Talita.

Chaeyeong menyeringai tipis. "Ini namanya mengadaptasi metode FBI."

"Sejujurnya, ini lebih akurat daripada meminta jawaban Mina," ucap Dahyun.

Talita melirik ke bangku bagian depan dan mendapati si gadis peringkat satu sedang menenggelamkan hidung ke buku sejarah Korea. Myoui Mina biasanya menjadi sasaran contek mereka. Kali ini Mina tidak menarik dibanding Chaeyeong dan *earphone*-nya.

"Myoui Mina pintar. Tapi Chaeyeong cerdas," ucap Talita sambil bertingkah imut pada Chaeyeong. "Kau akan berbagi padaku, kan?"

WILDARN

"Jika makan siangku hari ini kau yang tanggung, aku akan mempertimbangkan," jawab Chaeyeong sambil mengambil kembali *earphone* miliknya dari Talita.

"Oh, kau tahu itu bukan masalah, Chaeyeong." Talita mendengkus santai sambil mengibaskan tangan rampingnya dengan asal ke udara.

"Lalu aku? Apa yang akan terjadi padaku?" Suara Dahyun terdengar keras dan panik.

"Kau akan menanggung biaya makan siangku besok?" tanya Chaeyeong santai.

"Tentu saja. Jika kau jamin ulanganku mendapat nilai A," jawab Dahyun.

"Kalau begitu kau seharusnya tenang saja," dengkus Chaeyeong sambil mengibaskan tangan asal di udara. Meniru tingkah Talita tadi.

Sementara itu di tempat lain, Sean mendarat di Korea dengan wajah lelah tertutupi masker putih. Penerbangan yang dijadwalkan besok, Sean majukan hari ini. Bukan tanpa alasan Sean

WILLIARN

memajukan penerbangan, itu karena dia ingin memiliki waktu sedikit berlibur di negara asalnya walau hanya satu hari. Memang melelahkan, tetapi setidaknya Sean bisa mendapat waktu bersantai dulu di Korea. Karena jika tetap berangkat besok, dia akan langsung disibukkan pekerjaan begitu mendarat di bandara Incheon.

Setelah nengambil semua koper, Sean berjalan keluar bandara dan menghampiri kaki tangan ayahnya yang sudah menunggu.

"Tuan Muda." Pria berjas itu menunduk saat Sean berjalan memasuki mobil.

"Jangan panggil aku seperti itu. Aku tidak muda lagi." Sean terkekeh pelan. "Senang masih melihatmu setia pada ayahku, Jinhyuk. Sudah berapa lama sejak kita bertemu terakhir kali? Delapan tahun?"

"Sembilan tahun, tepatnya," jawab Jinhyuk dengan senyum di bibir.

WILLIAM

"Wah, sudah selama itu. Dan kau awet muda," ucap Sean sambil membalas senyuman Jinhyuk dan memasuki mobil. Setelah memastikan tuannya duduk nyaman, Jinhyuk menutup pintu dan memasuki kursi pengemudi.

"Apa Anda ingin langsung ke *penthouse*?" tanya Jinhyuk dari kursi kemudi. Matanya melirik Sean yang duduk di kursi belakang lewat kaca spion dalam mobil.

"Antarkan aku ke rumah keluarga Chou lebih dulu. Ayah berpesan untuk mengunjungi mereka begitu aku mendarat di Korea." Sean menjawab lancar sambil sedikit menguap.

"Baik, Tuan." Dan mobil berjalan dengan kecepatan normal.

Sean menyandarkan kepala ke sandaran kursi dan mata menatap keluar jendela. Dia sebenarnya lebih memilih bertemu teman lama dan bersantai di salah satu bar *elite* milik Jongin daripada mengunjungi keluarga Chou. Bukan bermaksud

WILLIAM

tidak sopan, tetapi Sean benar-benar butuh hiburan daripada reuni kerabat semacam itu. Pesan tetaplah pesan. Sean tahu apa yang perusahaan milik Tuan Chou lakukan pada perusahan milik keluarganya saat terancam bangkrut dulu dan jasa itu akan terus membayang sampai kapan pun. Ayahnya yang terlalu tua ingin menikmati masa pensiun dan sekarang giliran Sean yang mengambil alih semua pekerjaan termasuk beramah tamah ke semua rekan bisnis. Keluarga Chou bukanlah sekadar rekan bisnis, mereka juga teman lama, Sean sering mendapat *sweater* rajut dari Nyonya Chou—satu kali dia mendapat topi rajut yang sama dengan anak perempuan keluarga Chou—setiap Natal. Itulah yang membuat Sean tak bisa menolak agenda yang dijadwalkan ayahnya. Kebaikan keluarga Chou akan selalu di atas segalanya.

Semuanya dapat Sean ingat jelas. Gerbang kokoh yang menyambutnya, taman luas dengan

WILDARN

tumbuhan hijau dan rumput terhampar di beberapa petak tanah, dua pilar putih di bagian depan rumah, bahkan pintu ganda tingginya. Penampakan rumah mewah keluarga Chou tidak akan pernah bisa Sean lupakan. Sean keluar mobil dengan menjinjing tiga tas kertas berisi oleh-oleh yang dia bawa dari Jepang untuk keluarga Chou dan dia langsung disambut seorang pelayan begitu melangkah di tangga berundak setengah lingkaran yang membawanya ke pintu ganda terbuka.

"Tuan, ini kejutan menyenangkan. Selamat datang kembali." Seorang pria yang Sean kenal bernama Minseok menyambut kedatangannya.

"Terima kasih, Minseok. Mereka di dalam?" tanya Sean dengan senyum ramah di bibir.

"Ya, Tuan. Tuan dan Nyonya Chou sedang bersantai, silakan." Minseok mempersilakan Sean masuk rumah mewah dan langsung membawanya ke ruang keluarga. Saat Sean sampai di sana, baik

WILLIAM

Tuan maupun Nyonya Chou langsung membulatkan mata terkejut.

"Sean! Astaga, kau di sini?" Nyonya Chou berseru sambil berdiri dari kursi yang didudukinya diikuti Tuan Chou yang langsung berjalan menghampiri Sean.

"Halo, Nyonya Chou." Sean membungkuk sopan. Lalu dia mengalihkan perhatian pada Tuan Chou dan membungkuk. "Tuan, lama tidak bertemu."

"Sean, ya ampun, ini kau." Tuan Chou langsung merangkul Sean dengan sebelah tangan dan menepuk-nepuk bahu Sean.

"Bukankah seharusnya kau sampai di Korea besok?" tanya Nyonya Chou.

"Ya, seharusnya," jawab Sean setengah bergurau. "Tapi aku memajukannya."

"Kenapa? Ada masalah dengan perusahaan?" tanya Tuan Chou, tiba-tiba serius.

WILLIAM

"Bukan, aku hanya ingin datang ke negaraku lebih cepat untuk bertemu kalian dan memberikan ini." Sean menyerahkan dua dari tiga tas kertas yang dibawanya pada pasangan suami-istri itu. Mereka menyambut gembira.

"Wah, terima kasih. Ini akan menemaniku sampai berbulan-bulan," ucap Nyonya Chou senang sambil mengeluarkan lilin aroma terapi khas Jepang yang Sean berikan. Lalu dia mendekatkan lilin itu ke hidungnya dan menghirup dengan mata tertutup. "Ini benar-benar wangi. Terima kasih banyak, Sean."

"Aku senang kau menyukainya," balas Sean.

"Ini akan cocok dengan jas baruku, dan beberapa jas lain. Astaga, Sean, kau tidak harus membeli enam sekaligus." Tuan Chou berkata sambil mengangkat salah satu dari enam kotak dasi beserta hiasannya.

Sean terkekeh pelan. "Itu semua dasi-dasi yang menurutku bagus, aku bisa jamin itu corak

WILLIAM

terbaik. Sulit memilih salah satunya jadi aku membeli semua."

"Ini pasti akan kugunakan dengan baik, terima kasih banyak," ucap Tuan Chou sambil menepuk pelan bahu Sean. Lalu tatapannya mengarah ke satu tas kertas yang tersisa di tangan Sean. "Dan itu?"

"Ah, yang ini untuk Talita. Kuharap dia ada di rumah," ucap Sean.

"Dia akan di rumah sebentar lagi, hari ini biasanya Talita pulang cepat dari sekolah." Nyonya Chou menanggapi.

"Talita pasti sudah besar," ucap Sean sambil tersenyum. "Kelas berapa dia sekarang?"

"Ini tahun terakhirnya di SMA," jawab Tuan Chou.

"Wah, dia benar-benar sudah besar," tanggap Sean.

Tuan dan Nyonya Chou terkekeh. "Talita akan sangat senang bertemu denganmu, dia sudah

WILLIARN

antusias mendengar kau akan datang," ucap Nyonya Chou.

"Dia mungkin ingin menjadikanku eksperimen *make up* lagi." Sean bergurau dan disambut tawa orang tua Talita.

Pembicaraan itu akhirnya berlanjut ke cerita-cerita masa lalu dan rencana-rencana masa depan Sean. Ditemani secangkir teh untuk masing-masing, pembicaraan hari itu terasa begitu akrab dan kekeluargaan. Setengah jam berlalu dan suasana ruang keluarga terasa makin hangat dengan senda gurau, sampai akhirnya suara Talita yang khas mengusik.

"Aku pulang!" Talita berseru sambil berjalan santai memasuki rumah lebih dalam.

"Di sini, Sayang." Nyonya Chou balas berseru, lalu tatapannya mengarah pada Sean. "Talita pasti senang melihatmu."

Sean hanya tersenyum kecil. Talita berjalan memasuki ruang keluarga dan langkahnya

WILLIAM

terhenti saat dia melihat seorang pria duduk bersama ayah dan ibunya. Pria itu terlihat tidak asing, tetapi Talita tidak yakin.

"Lihat siapa ini," ucap Tuan Chou. "Paman Sean sampai lebih awal."

"Paman Sean?" tanya Talita sambil menatap Sean lagi. Sementara itu Sean hanya tersenyum melihat sosok Talita. Dia tidak pernah menyangka gadis kecil paling mengganggu di muka bumi akan tumbuh secantik ini.

"Kau lupa? Aku suka menggendongmu saat kau menangis dulu," ucap Sean.

"Tentu saja aku ingat Paman Sean! Bagaimana bisa aku lupa," ucap Talita dengan senyum lebar.

Sean mengingatkan diri sendiri bahwa dia sudah bertunangan dan Talita sebelas tahun lebih muda darinya. Dengan bergabungnya Talita di antara mereka membuat suasana menjadi lebih riang dan menyenangkan. Talita juga sangat senang mendapat hadiah mantel bulu berwarna

WILLIARN

merah dari Sean, dia tidak henti-henti mengatakan betapa cantik mantel itu dan akan dia gunakan sepanjang musim dingin tahun ini.

"Sebentar lagi makan malam siap, tinggallah untuk makan malam, Sean," ucap Nyonya Chou.

"Tentu saja, Nyonya, dengan senang hati." Sean menjawab sopan.

Hari itu akhirnya Sean menghabiskan waktu luang di rumah keluarga Chou, dan secara mengejutkan, ternyata Sean sama sekali tidak menyesal memilih beramah tamah ke rumah keluarga Chou daripada ke Bar Jongin. Entah apa penyebabnya, Sean benar-benar senang berada di sini. Sean yakin rasa bahagia itu bukan karena gadis cerewet dengan rasa ingin tahu sangat tinggi yang selalu menempeli Sean seharian. Bukan karena dia. Sean yakin.

Meskipun sekarang selama perjalanan pulang dia memiliki senyum konyol di bibirnya hanya karena mengingat tingkah polos Talita, Sean

WILLIARN

masih meyakinkan diri sendiri bahwa rasa senang itu bukan karena seorang gadis 18 tahun bernama Chou Talita.

**

"Tuan dan Nyonya besar tidak di rumah hari ini, Nona. Mungkin Anda ingin pergi ke suatu tempat?" Luhan bertanya sambil melirik Talita yang duduk di kursi penumpang lewat kaca spion dalam mobil.

Mendengar ucapan Luhan, Talita mengerutkan dahi. "Mereka memberitahumu ke mana mereka pergi?"

"Tidak, Nona," jawab Luhan. "Apakah Anda ingin saya antarkan ke tempat teman-teman Anda?"

Talita berpikir sejenak sambil menggigit bibir bawah. Dia memang biasanya pergi bersama Dahyun atau Chaeyeong jika orang tuanya tidak di

WILLIAM

rumah, tetapi hari ini sepertinya Talita punya satu hal yang lebih menarik untuk dilakukan.

"Turunkan saja aku di halte depan sana, Luhan, aku akan pergi sendiri," jawab Talita.

"Tapi, Nona, akan lebih baik jika saya mengantarkan Nona sampai tujuan."

"Ayolah, aku bukan anak TK lagi. Aku ingin menggunakan uangku untuk naik bus."

Luhan kembali melirik nona mudanya itu dan tersenyum kecil. Nona muda yang sedari dulu selalu diantar jemput menggunakan mobil mewah ternyata mempunyai keinginan sangat sederhana, menggunakan uangnya untuk membayar kursi di bus. Akhirnya Luhan menepikan mobil Audi yang dikendarainya ke halte yang Talita inginkan.

"Saya mohon, Nona, berhati-hatilah," ucap Luhan sambil menatap Talita khawatir. Dia tidak ingin kehilangan pekerjaan karena menuruti keinginan nona mudanya. Lagipula Talita sudah Luhan anggap sebagai adik sendiri, jika sesuatu

WILLIARN

terjadi pada Talita, Luhan akan menyesal seumur hidup karena membiarkan adiknya pergi sendiri.

"Tenang saja, Luhan, aku bisa jaga diri. Hubungi aku saat Ayah dan Ibu pulang, ya!" seru Talita dengan senyum lebar di bibir dan keluar mobil. Talita melambaikan tangan pada Luhan yang terlihat khawatir, dan Luhan hanya bisa tersenyum kecut membalas lambaian tangan itu sebelum menginjak pedal gas dan pergi dari halte.

"Ayo bertemu Paman Sean," gumam Talita pada diri sendiri sambil mengencangkan ikat karet di rambut yang dikepang dua.

Talita melangkah menuju gedung perkantoran yang sudah sangat dia hafal. Gedung Requiem Holdings milik keluarga Sean menjadi tempat tidak asing bagi Talita karena sejak dulu selalu ikut datang ke sana jika ayahnya dan ayah Sean bertemu untuk berbincang dan minum kopi. Talita berjalan mantap memasuki gedung kokoh yang didominasi kaca. Sepatu kets putihnya

WILLIAM

mengentak menimbulkan bunyi khas di lantai marmer saat dia berjalan menghampiri meja resepsionis.

"Halo," sapa Talita.

Resepsionis itu tersenyum lebar pada Talita. "Selamat siang, ada yang bisa kubantu?"

"Apa Paman Sean ada? Aku ingin bertemu dengannya."

"Apa kau sudah membuat janji sebelumnya?" anya resepsionis itu ramah.

"Tidak." Talita tidak ingat dia harus membuat janji terlebih dahulu untuk menemui Sean, dulu dia bisa bertemu Sean kapan saja dia mau.

"Tuan Sean sedang ada tamu, mungkin kau bisa datang lagi besok," ucap resepsionis.

Bagaimana bisa? Talita tidak ingin kedatangannya hari ini sia-sia. "Bisakah kau beri tahu Paman Sean kalau Chou Talita ingin bertemu dengannya?" tanya Talita.

Resepsionis itu memasang wajah menyesal dan tidak yakin sebelum menjawab Talita. "Tuan Sean tidak akan suka diinterupsi, maaf sekali."

"Kumohon." Talita menatap resepsionis itu penuh harap.

Akhirnya resepsionis itu menghela napas lalu meraih telepon di sampingnya dan menekan satu tombol, sementara itu Talita menahan senyuman.

"Selamat siang Tuan Sean, maaf mengganggu Anda. Di lobi ada seorang siswi SMA yang ingin bertemu Anda, Tuan, namanya Chou Talita," ucap resepsionis itu. Dan wajahnya terlihat berubah sekaligus terkejut saat dia mendengar Sean bicara di ujung telepon.

"Ya, tentu saja. Baiklah." Resepsionis meletakkan kembali teleponnya lalu menatap Talita. "Tuan Sean akan bertemu denganmu," ucap resepsionis itu membuat Talita memekik dalam hati. "Ruangan Tuan Sean ada di lantai 20, kau

WILLIAM

bisa gunakan lift pertama yang datang. Apa aku harus mengantarmu?"

"Tidak perlu, aku bisa menggunakan liftnya. Terima kasih bantuannya," jawab Talita sambil membungkuk singkat dan beranjak menuju lift dengan setengah berlari.

Lift ini bergerak cepat dari lantai ke lantai dan Talita sempat curiga perusahaan ini menggunakan lift yang sama persis seperti di Namsan Tower. Dia bahkan sampai di lantai 20 hanya dalam waktu kurang dari satu menit. Talita disambut dengan tempat yang mirip seperti meja resepsionis lain dengan lima orang pegawai di baliknya, di seberang ada kursi tunggu memanjang berwarna perak dan pintu kokoh yang berdiri di samping belakang meja resepsionis itu. Salah seorang wanita berambut cokelat mengangkat wajah dari layar komputer dan tersenyum pada Talita.

WILLIAM

"Selamat siang, Nona Chou Talita," sapa gadis berambut cokelat tadi. "Tuan Sean selesai sebentar lagi, tunggulah."

"Ya, terima kasih." Talita menunggu sambil melihat-lihat seisi lantai 20 ini. Kenapa kantor ini begitu mewah sekarang? Atau memang sudah seperti ini sejak dulu tetapi Talita tidak sadar? Ya, siapa peduli dengan kantornya, yang penting hari ini Talita akan bertemu Sean. Hanya lima menit Talita menunggu, satu-satunya pintu di sana terbuka dan sosok pria setengah baya keluar lebih dulu baru diikuti Sean. Talita langsung berjalan mendekati Sean begitu pria yang bersama Sean tadi berjalan menuju lift.

"Paman." Talita menyapa.

Sean menoleh pada Talita dan menatapnya dengan tatapan menyelidik. "Kejutan macam apa ini?" tanya Sean.

Talita terkekeh pelan mendengar ucapan Sean. "Ayah dan ibuku sepertinya pergi ke suatu

WILLIARN

tempat, dan di rumah sendirian itu membosankan."

"Jadi menurutmu kantor ini tidak membosankan?"

"Tidak, karena Paman ada di sini."

Sean menaikan sebelah alis saat melihat Talita mengedipkan sebelah mata dengan senyum lebar di bibir sambil menatap ke arahnya.

"Aku tidak bisa menjadi bahan percobaan *make up*, Talita. Ini jam kerja," ucap Sean sambil merapikan dasi dengan satu tangan, dan entah kenapa hal itu terlihat luar biasa mengagumkan di mata Talita.

"Aku tidak ingin mendandani. Sebenarnya, aku ...." Talita menggigit bibir. Membuat Sean memiliki keinginan kuat menggigit bibir itu juga. "Aku ingin makan Jjajangmyeon." Talita menyelesaikan kalimat dengan berbisik. "Ibuku akan marah jika dia tahu aku makan itu, jadi Paman, izinkan aku

WILLIAM

makan di sini dan jangan memberi tahu siapa pun. Simpan ini sebagai rahasia, oke?"

Sean menatap Talita geli sambil menahan tawa. Gadis ini menggemaskan. "Masuk ke ruanganku," ucap Sean santai.

Talita melompat senang dan berlari kecil memasuki ruangan Sean. Sedangkan Sean hanya menggeleng dengan senyum kecil menghiasi bibir.

"Yoona, pesankan dua porsi Jjajangmyeon dan satu botol sari buah mangga." Sean memerintahkan pada salah satu dari lima orang yang duduk di meja resepsionis.

"Baik, Tuan," jawab Yoona.

Saat Sean memasuki ruangan, dia mendapati Talita bersandar di meja kerjanya sambil membaca berkas, tasnya tergeletak begitu saja di meja kerja Sean. Sean menghela napas, anak remaja memang sangat merepotkan. Setelah mengunci pintu, Sean segera berjalan menghampiri Talita.

WILLIAM

"Tasmu seharusnya tidak di situ," ucap Sean.

Talita melirik Sean dari balik berkas yang dibacanya. "Paman, inikah pekerjaan seorang CEO? Kukira kau hanya perlu memberikan tanda tanganmu," ucap Talita. Mengabaikan ucapan Sean.

Sean merebut berkas di tangan Talita dengan paksa hingga membuat Talita mengalihkan pandangan pada Sean. "Tasmu, Chou Talita," ucap Sean dengan mata tajam yang memaku pandangan Talita.

Untuk sesaat mereka diam. Talita tidak habis pikir kenapa tiba-tiba dia tidak bisa menggerakkan satu pun bagian tubuhnya hanya karena satu kalimat perintah yang keluar dari bibir Sean dan tatapan mata tajam pria itu. Seluruh tubuhnya membeku, hanya jantungnya saja yang berdebar kelewat cepat di balik tulang rusuknya. Talita berdeham untuk menyembunyikan reaksi anehnya.

WILLIAM

"Tasku bahkan tidak membuat meja ini berantakan," gerutu Talita sambil meraih tas dan menyingkir dari meja Sean. Setelah Talita menyingkir, Sean kembali duduk di kursinya dan membuka kembali beberapa berkas yang belum selesai dia kerjakan.

"Kau tahu ke mana orang tuaku pergi, Paman?" tanya Talita sambil duduk di sofa.

"Bagaimana bisa aku tahu? Kenapa kau tidak menelepon mereka?" Sean balik bertanya tanpa mengalihkan pandangannya dari berkas.

"Tidak, itu akan memakan waktu lama. Ibu pasti akan bicara panjang lebar," jawab Talita sambil memainkan ikat kepang duanya.

Sean tidak menanggapi dan kembali larut dalam pekerjaan. Pada awalnya Talita baik-baik saja dengan memainkan ponsel, tetapi sepuluh menit kemudian Talita tidak bisa mencegah rasa bosan yang langsung menghantam diri. Talita meletakkan ponsel di samping dan menatap

WILLIAM

sekeliling. Tidak ada yang menyenangkan di sini, tidak ada hal yang bisa Talita mainkan. Satu-satunya yang bisa menghilangkan rasa bosan sedang menenggelamkan hidung ke tumpukan berkas.

"Paman," panggil Talita.

"Hm?" Sean menanggapi tanpa mengalihkan pandangan dari berkas.

"Kapan makanannya sampai?"

Sean menekan tombol di telepon yang terletak di meja kerja, lalu dia kembali menatap berkas dan menunggu.

"Tuan?" Suara tanpa tubuh dari seorang wanita terdengar.

"Bagaimana Jjangmyeon-nya?" tanya Sean.

"Mereka bilang pesanan sudah tercatat, hari ini toko mereka ramai jadi kemungkinan besar pesanan Anda akan datang sedikit terlambat," jawab suara itu. Sean menatap Talita seolah-olah

WILLIARN

berkata 'dengar itu?' dan kembali menatap berkasnya.

"Terima kasih, Yoona," ucap Sean.

"Kapan pun, Tuan." Dan sambungan terputus.

Talita kembali diam. Ekspresi wajahnya datar dan benar-benar bosan. "Paman." Talita kembali bersuara.

"Hm?" Sean lagi-lagi menanggapi tanpa menoleh pada Talita.

"Bolehkah aku pesan Tteokbokki juga?"

Sean mengangkat tatapan pada Talita dan mendapati gadis itu menampilkan senyum lebar. Sean kembali menekan tombol di teleponnya.

"Tuan?" Suara tanpa tubuh kembali terdengar dari telepon.

"Pesankan dua porsi Tteokbokki."

"Dengan *odeng* dan *sundae*." Talita memotong.

"Dengan *odeng* dan *sundae*," ucap Sean.

"Baik, Tuan."

WILLIAM

"Terima kasih." Sean langsung memutus sambungan telepon dengan menekan satu tombol lain.

"Aku tidak akan diizinkan memakan itu semua jika ada Ibu. Terima kasih, Paman!" seru Talita senang.

"Kau seharusnya bisa melakukan ini dengan teman-temanmu."

Talita berdecak lalu bersandar pada sofa. "Ya, benar, tapi uangku akan habis setelahnya. Jika aku makan di sini aku tidak perlu mengeluarkan uang, kan?"

Sean menggeleng mendengar alasan Talita, lalu dia kembali membaca berkas. Kembali, sepuluh menit berlalu dan baik Jjajangmyeon maupun Tteokbokki belum ada satu pun yang sampai.

"Paman." Lagi-lagi Talita memanggil.

Sean menghela napas gusar dan meletakkan berkas ke meja, lalu dia melipat tangan di depan dada, matanya menatap Talita. "Apa?" tanya Sean.

WILLIARN

"Aku bosan." Talita menjawab dengan bibir mengerucut.

"Sudah kubilang kantor itu membosankan."

"Aku pikir tempat ini tidak akan membosankan karena Paman ada di sini. Dulu jika aku berkunjung kemari dan Paman ada tempat ini selalu menjadi tempat menyenangkan."

"Itu karena dulu aku belum bekerja, Talita, sekarang ada setumpuk pekerjaan di depan mataku dan aku tidak bisa hanya mengajakmu bermain seperti dulu."

Talita berdiri dan menghampiri Sean dengan langkah kaki yang mengentak-entak. Lalu dia berdiri menghadap Sean dengan bokong bersandar pada tepian meja dan tangan yang terlipat di depan dada. Astaga. Sean tidak ingat seragam sekolah bisa terlihat mengganggu seperti ini. Sejak kapan seragam siswi SMA dirancang seseksi ini? Lihatlah roknya, itu seharusnya lebih panjang tiga sentimeter lagi. Dan almamaternya,

WILEARN

seharusnya benda itu menutupi bentuk badan, bukan memperjelas lekukan pinggang dan dada. Sean menelan saliva dan berusaha mengendalikan diri. Dia sebelas tahun lebih muda, dan dia adalah Chou Talita. Sean terus mengulang kalimat itu di hati dan berharap pikiran-pikiran kotor itu segera menyingkir dari otaknya.

"Tapi bukankah sangat tidak sopan mengabaikan tamu seperti ini? Walaupun aku masih SMA tapi aku tetap tamu perusahaan ini, Paman Sean," ucap Talita.

"Apa yang kau mau?" tanya Sean singkat. Udara di sekitarnya tiba-tiba menghilang dan membuatnya kesulitan bernapas karena kehadiran Talita dan paha mulusnya tepat di depan wajah. Sean hanya perlu maju satu sentimeter untuk mencapai Talita, dan mungkin menyingkap rok sekolah jika Talita tidak juga beranjak dari tempat, Sean yakin dia pasti akan melakukan itu. Namun, Talita mengeluarkan

WILLIAM N

sesuatu dari dalam saku almamater dan menunjukkan benda itu pada Sean.

"Oh, jangan benda itu lagi." Sean mengeluh sambil membuang tatapannya dari sebotol *lip tint* berwarna merah di tangan Talita.

"Ayolah, Paman," rengek Talita sambil menarik-narik lengan Sean.

"Tidak, Talita, ini jam kerja," bantah Sean.

"Tidak ada siapa pun di sini, ayolah." Talita kembali merengek, kali ini dengan botol *lip tint* yang sudah terbuka. Benar. Tidak ada siapa pun di sini. Kenapa hal itu baru terpikirkan oleh Sean? Sean mungkin akan masuk ke neraka setelah ini, dan dia benar-benar tidak peduli. Lagipula setiap manusia pasti akan menerima hukuman, kan? Bukankah tidak masalah jika dia membuat satu kesalahan lagi?

"Kau tahu permainan *truth or dare?*" tanya Sean tiba-tiba.

WILLIAM

Talita terlihat berpikir sebelum dia memekik antusias. "Ah, ya! Aku, Chaeyeong, dan Dahyun pernah memainkannya saat kami menginap. Itu seru. Kenapa?"

"Kita bermain itu, dan kau bisa menggunakan *lipstik* ...."

"Lip tint," potong Talita.

"Ya. Apa pun itu namanya. Kau bisa gunakan itu padaku jika aku kalah dan memilih *dare*, setuju?"

Talita mengangguk cepat dan terlihat sangat antusias. "Ini akan sangat menyenangkan."

"Sekarang duduk di sana," ucap Sean sambil mengedikkan dagu ke kursi di seberang meja kerja. Talita langsung beranjak mengikuti perintah Sean, dan itu membuat jiwa dominan di dalam diri Sean bangkit. Talita benar-benar gadis penurut.

"Gunakan botol *lipstik* ...."

WILLIARN

"Lip tint." Talita kembali memotong sambil tersenyum senang.

Sean menutup mata sejenak dan menghela napas. "Ya, *lip tint.* Gunakan botol *lip tint* itu untuk bermain."

"Oke!" seru Talita lalu meletakkan botol *lip tint* di meja antara mereka, setelah menghitung sampai tiga, Talita memutarnya searah jarum jam. Botol kecil panjang itu berputar cepat untuk beberapa saat, lalu putarannya makin melambat dan saat putarannya berhenti bagian tutup botol itu mengarah pada Talita. Talita mengerang. Sean menyeringai.

"Truth or dare?" tanya Sean.

Tanpa ragu Talita menjawab. *"Dare."*

"Lepas almamatermu."

Talita menatap Sean bingung. Dalam hati dia bertanya-tanya kenapa tantangannya sangat mudah? Talita tetap mengikuti tantangan dari Sean dan melepas almamater, menyisakan kemeja

WILLIARN

putih tipis berlengan pendek yang pas dengan tubuhnya beserta rompi dan dasi. Botol kembali berputar. Lagi-lagi, ujung tutup botol itu mengarah pada Talita. Lagi-lagi, Talita mengerang. Sean menyeringai.

"Truth or dare?" Pertanyaan itu kembali terucap dari Sean.

"Dare," jawab Talita.

Sean tersenyum mendengar jawabannya. Ini sangat sesuai perkiraan Sean bahwa Talita pasti akan selalu memilih tantangan daripada jujur. Di usia remaja seperti ini, mereka akan lebih memilih melakukan tantangan daripada mengungkap rahasia.

"Lepas rompimu."

Jujur saja, Talita benar-benar kebingungan dengan tantangan yang Sean berikan. Terlalu mudah dan aneh menurutnya. Akan tetapi ada sesuatu dari tatapan mata Sean. Sesuatu yang membuat Talita merasa begitu menyala dan

WILLIARN

bersemangat untuk suatu hal yang Talita tidak tahu. Talita mengikuti perintah Sean, melepas rompi dan meletakkannya dengan rapi bersama almamater di meja kerja Sean.

Sementara itu Sean tidak bisa mengalihkan tatapan sama sekali dari Talita. Wajahnya yang terlihat kuat berpadu sorot mata polos, terbingkai dengan rambut cokelat yang dikepang dua, menjuntai hingga menyentuh puncak dada, kemeja putih yang menempel pas di tubuh membuat setiap lekukan terlihat jelas. Talita benar-benar terlihat seperti wanita impian yang keluar dari komik *hentai.*

Botol kembali berputar. Kali ini, ujung tutup botol mengarah pada Sean.

"Truth or dare?" Sekarang Talita yang bertanya. Sean menyeringai tipis dengan mata yang membalas tatapan Talita. Dia tahu dia harus menyenangkan Talita, dan dia akan

WILLIAM

melakukannya. Karena itu juga akan menyenangkannya.

"Dare." Sean menjawab sambil menyandarkan tubuh ke sandaran kursi, melepaskan kancing jas dan rompi, lalu melonggarkan dasi.

Pergerakan sederhana dari Sean itu mampu membuat perut bagian bawah Talita memberat. Talita tidak pernah tahu reaksi apa ini. Namun, rasanya menyenangkan. Talita meraih botol *lip tint* di meja dengan gerakan terlalu cepat, dia juga menggenggam botol itu terlalu erat. Entah kenapa, Talita merasa detak jantungnya menjadi sangat tidak normal. Perasaan gugup tiba-tiba melanda saat dia berdiri dari kursi untuk memakaikan *lip tint* pada Sean, dan Talita menyadari ini bukan hal biasa.

Talita berjalan memutari meja dan berdiri di samping Sean, tetapi Sean memundurkan kursi, tanpa berkata-kata memberi ruang pada Talita untuk berdiri di hadapannya. Dengan perasaan

WILLIAM

jauh lebih gugup dari sebelumnya, Talita mengambil posisi berdiri di antara kaki Sean yang sengaja terbuka untuk Talita.

"Aku akan memasang *lip tint* padamu, Paman." Talita setengah berbisik.

"Kau memang akan melakukan itu," tanggap Sean. Suara itu membuat gumpalan di perut bawah Talita makin memberat, mendesak ke bagian terbawah tubuhnya, menimbulkan denyutan nikmat yang baru kali ini Talita rasakan. Menunduk, Talita memasang *lip tint* merah itu ke bibir tebal Sean yang terpisah dengan cara yang sangat mengganggu, terlalu seksi. Napasnya memberat saat dia menyapukan ujung kuas *lip tint* di atas bibir Sean, dengan perlahan, berhati-hati agar tidak berantakan.

Bibir atas. Bibir bawah. Kedua bibir Sean kini berwarna *pink* terang mengilat dan menguarkan aroma ceri segar. Begitu manis. Talita yakin rasanya juga pasti akan semanis harumnya. Oh,

WILLIARN

haruskah Talita mencicipinya? Ini adalah pertama kali dalam hidup Talita dan dia merasa sangat ingin mencium seorang pria.

"Kau sangat menikmatinya." Bibir yang sedari tadi Talita tatap mulai bergerak. "Mendandaniku." Talita terkesiap dan dia langsung kembali berdebar. Lalu matanya dengan berani menatap mata Sean, dan tanpa bisa dicegah, Talita terperangkap. Napasnya tiba-tiba sesak. Sesak oleh kebutuhan. Kebutuhan yang tidak pernah dia mengerti.

"Paman." Talita berbisik lirih. Astaga, dia bisa saja menangis sekarang dan dia tidak tahu apa penyebabnya.

"Ya, Talita?"

Seluruh tubuh Talita merinding seketika saat lidah Sean membelai namanya dengan sempurna, halus, terlalu menggoda. Atmosfer di antara mereka makin memanas, membuat kedua pipi Talita bersemu merah semerah buah apel. Di mata

WILLIAM

Sean, pemandangan itu terlihat menakjubkan. Akan lebih menakjubkan lagi jika kedua mata indah Talita menatapnya dengan sayu, kepang duanya berantakan, dan bibirnya yang mengerang menyebut namanya.

"Apa ... aku ...." Talita terbata. Kehilangan kosakata.

"Kau membutuhkanku, Putri Kecil," bisik Sean, sengaja menggunakan nama panggilan Talita dulu. Tangannya terangkat dan merengkuh pinggang Talita. "Kau membutuhkanku."

Napas Talita terhenti saat Sean menarik lehernya mendekat dan langsung menekan bibirnya pada bibir Talita, melumatnya keras, kemudian lembut, keras, lembut. Lidah Sean memisahkan bibir Talita lalu memasuki celah kecil yang dibuatnya, lidah itu dengan lincah bergerak di mulut Talita. Menyapa lidah Talita yang diam kaku dan kebingungan.

WILLIAM

Tangan Talita gemetar saat dia mencari pijakan untuk menahan bobot tubuhnya tetapi Sean menarik Talita untuk duduk di pangkuannya walau sedikit tidak nyaman, dan secara otomatis kedua tangan Talita mendarat di bahu Sean, meremas kuat-kuat untuk menyalurkan semua perasaan mendera.

Bingung, takut, bersemangat, dan menginginkan sesuatu. Sean melepaskan lilitan lidahnya pada lidah Talita lalu melepaskan pagutan bibir mereka dengan perlahan, menarik bibir bawah Talita menggunakan gigi. Saat Sean membuka mata dia mendapati Talita yang menatapnya getir, bibirnya terbuka, merah dan membengkak. Sangat menggairahkan. Sean mengambil koin di saku jasnya.

"Atas atau bawah?" tanya Sean sambil menunjukkan koin itu pada Talita, memintanya memilih bagian koin yang dia inginkan.

WILLIARN

"Atas." Talita berbisik. Dia benar-benar tidak bisa menemukan suaranya. Sean melontarkan koin itu ke udara dan membiarkan koin itu jatuh di rok Talita yang membentang di pahanya. Koin bagian atas muncul.

Sean menyeringai lagi, dan dia menatap Talita. *"Truth or dare?"*

"Dare," jawab Talita. Entah kenapa, Talita merasa dirinya harus selalu memilih tantangan di permainan mereka, instingnya menuntun Talita untuk melakukan itu.

"Tantangannya, ikuti apa yang kumau," bisik Sean. Talita menunggu dengan penuh antisipasi. "Yang harus kau lakukan, hanya diam." Talita mengangguk sekali.

Astaga, dia benar-benar menggemaskan dan pasrah. Sean mengangkat kedua tangan dan perlahan melepas dasi sekolah yang Talita kenakan. Setelah dasi itu terlepas, Sean

WILLIAM

melanjutkan dengan membuka kancing kemeja Talita satu per satu.

"Paman ...." Suara Talita gemetar dan pelan.

"St." Sean meletakkan telunjuk di bibir Talita. "Diam, oke?"

Talita hanya menatap Sean tanpa bisa berkedip. Melawan Sean sama saja dengan mustahil, tetapi sedetik pun Talita tidak pernah berpikir untuk melawan. Begitu seluruh kancing terbuka, mata Sean disambut *bra* hitam ketat bergambar kucing lucu, membuat bibir Sean menyunggingkan senyum kecil. Bahkan *bra*-nya sangat remaja. Sean menyelipkan satu jarinya ke *cup bra* Talita, dengan sengaja menggerakkan jarinya di puting kecil Talita.

"Paman ...." Talita merintih dangan bibir gemetar. Kedua tangannya bertumpu di paha Sean, meremas celana bahan Sean saat jari telunjuk pria itu menggoda dadanya.

WILLIAM

"Bagaimana rasanya?" Sean berbisik rendah, dan Talita hanya menggeleng.

"Kau suka?" lanjut Sean, kali ini dengan sengaja menekan puting Talita dengan keras membuat Talita mengerang sambil membusungkan dada secara naluriah. Sean menyelipkan kembali satu jarinya ke *cub bra* Talita dan kali ini kedua jari telunjuk Sean memainkan puting Talita bersamaan. Talita hanya mengerang dengan tubuh tidak bisa diam di pangkuan Sean. Dia tidak pernah disentuh seintim ini bahkan oleh kekasihnya, Talita tidak pernah diperlakukan sesempurna ini. Apa yang Sean lakukan sekarang bukan hanya memorak-porandakan hormon, tetapi juga membelai hati kecil Talita. Sean melepas kaitan *bra* Talita dan menanggalkan kemeja dan *bra* itu dari tubuh Talita, memperlihatkan payudara sintal dan kencang seorang perawan.

WILLIARN

"Tidak pernah ada yang menyentuhmu, kan?" tanya Sean. Talita menggeleng kecil, membuat ujung kepangnya bergerak menyapu puncak dada Talita yang berdiri.

"Aku akan menjadi yang pertama, dan aku akan pastikan kau mendapatkan semuanya," ucap Sean sambil berdiri bersama Talita di pangkuan, lalu dia menyingkirkan berkas dari meja hingga tercecer di lantai dan mendudukkan Talita yang sudah setengah telanjang di meja. Sean mendorong Talita ke belakang hingga gadis itu berbaring di meja kerja dan dia langsung melahap dada Talita ke dalam mulutnya.

"Paman Sean!" pekik Talita dengan napas tertahan saat dia merasakan lidah dan gigi Sean menyapa dadanya, menggigit kecil pusat sensitif Talita.

Mulut panas Sean terus bergerak dan memberikan perlakuan sama pada kedua dada Talita. Membuat Talita tak henti-henti

WILLIAM

mengeluarkan erangan bahkan pekikan kecil saat Sean kembali mengikut sertakan gigi, menggigit gemas puting Talita yang berwarna *pink* segar.

Bibir Sean terus ke bawah dan sampai di pusar Talita, tepat di atas pinggang rok sekolah yang Talita gunakan. Sean memang berencana mempertahankan rok itu, untuk merealisasikan fantasi bercinta dengan seorang murid SMA. Sean menyingkap rok Talita dan gadis itu refleks menutup kaki, tetapi Sean kembali melebarkan kedua kaki, memperlihatkan pusat tubuh Talita yang tertutupi celana dalam berwarna biru langit bergambar hati di bagian tengah. Astaga, Talita benar-benar gadis remaja.

"Tetap terbuka seperti itu," gumam Sean. Lalu dia membuka laci kerja dan mengambil pulpen. Tubuh Talita tersentak saat Sean menyentuhkan ujung pulpen yang bulat dan tumpul pada pusatnya yang masih tertutupi celana dalam.

WILLIAM

Terus bergerak sedikit ke atas dan memutar di klitoris.

"Paman, astaga." Talita mendesah putus asa dan kedua tangannya meraih sisi meja, mencengkeram kuat. Sean membawa ujung tumpul pulpen itu tepat di depan lubang inti Talita dan ibu jarinya menyentuh klitoris di celana dalam yang Talita kenakan, lalu Sean menggerakan pulpen dan jarinya bersamaan dengan keras di pusat Talita. Talita terkejut bukan main. Tubuhnya menggelinjang hebat dan dia memekik keras. Kemudian gerakan itu tiba-tiba hilang. Talita merasakan celana dalamnya diturunkan. Hanya menggunakan rok sekolah dan sepasang sepatu, Talita berbaring terengah di meja kerja Sean dengan kaki terbuka lebar.

"Astaga, kau sangat cantik, Talita." Sean mengerang sambil menatap bagian terintim tubuh Talita.

WILLIAM

"Paman, jangan!" Talita memekik saat dia melihat Sean berjongkok di hadapannya dan menenggelamkan wajah di pangkal paha Talita. Bahkan napas pria itu saja sudah mampu membuat Talita mabuk kepayang.

"Paman, kumohon. Itu menjijikkan," ucap Talita di tengah-tengah napas memburu. Kemudian dia terpekik dengan mata dan bibir membulat saat lidah basah Sean menjilat permukaan kulitnya perlahan, mencicipinya hingga bagian terdalam. Terus menerus tanpa henti, memutar dan menekan lidahnya di tubuh Talita, menggigit kecil klitorisnya.

Talita tidak henti-henti mendesah dan memekik dengan mata terus membuka-menutup. Tubuhnya seperti cacing yang disimpan di bawah sumber panas, menggelinjang tidak bisa diam, dan kedua tangannya terus meraih ke belakang kepala mencari apa pun yang bisa dia remas untuk

WILLIARN

melampiaskan rasa luar biasa nikmat yang baru pertama kali Talita rasakan.

"Semua akan baik-baik saja. Semua akan baik-baik saja. Ah, Paman." Talita memekik saat lidah Sean masuk lebih dalam dan bibirnya mengisap gairah Talita dengan keras.

Lagi-lagi Sean mengantung pelepasan Talita, meninggalkan Talita yang berkedut cepat mengharapkan pelepasan. Talita sama sekali tidak kesal atau marah karena Talita pikir hanya sampai situ saja kenikmatan yang bisa tubuhnya rasakan. Talita belum pernah sekali pun merasakan apa itu orgasme.

Tanpa memberi jeda, Sean melanjutkan siksaannya pada Talita. Sean menjilat jari tengah dan jari manisnya, lalu dia mendesak dua jarinya itu ke bibir Talita, mendorongnya hingga dia bisa merasakan lidah Talita.

"Isap," perintah Sean. Talita mengambil pergelangan tangan Sean dengan kedua tangan

WILLIAM

dan mengisap jari-jari di dalam mulutnya dengan keras, memainkan lidahnya ragu di kulit jari. Sean mengerang saat Talita melakukan apa yang dia perintahkan dengan sangat baik, lalu dia menarik paksa jarinya keluar dan beralih memasuki tubuh Talita menggunakan jari-jari basah itu.

"Paman ...." Talita menggeram saat Sean perlahan membuai dirinya. Keluar, masuk. Dengan sangat perlahan, memastikan Talita merasakan bagaimana jarinya bekerja. Detik berikutnya gerakan itu makin cepat, terus dan terus, sangat cepat. Talita mengejang saat dia merasakan kejang di sekitar pinggul. Napasnya tertahan, bibirnya terbuka lebar, pinggulnya naik sangat tinggi melawan tangan Sean. Talita memekik sangat keras, hampir berteriak, saat intinya menyemburkan banyak cairan di tangan Sean yang terus bergerak tanpa menurunkan kecepatan, menimbulkan bunyi khas seperti air dipukul.

WILLIAM

Kepala Talita jatuh ke sisi meja dan saat membuka mata, dia melihat seluruh ruangan ini terbalik, napasnya terengah-engah dan dia benar-benar mengeluarkan air mata sekarang. Talita menangis karena ini semua terlalu nikmat. Terlalu banyak hingga tubuh rentan Talita tidak bisa menerima.

"Gadis pintar. Gadis baik. Chou Talita. Kemari, lihat aku," ucap Sean sambil menarik tangan Talita hingga duduk di meja dengan posisi kaki masih mengangkang lebar.

"Rasakan dirimu, Sayang," bisik Sean sambil mendorong kembali jari manisnya ke bibir Talita sementara itu dia mengisap jari tengahnya sendiri. Hidung mereka bergesekkan saat mereka mengisap jari Sean dan sesekali bibir mereka pun bertemu.

Sean menarik kembali jari-jarinya dan dia menurunkan Talita dari meja, lalu Sean membuka ikat pinggang dan ritsleting celana, menurunkan

WILLIAM

celana itu secukupnya hanya agar ereksinya bebas. Sean duduk kembali di kursi sambil memainkan tangan naik turun pada ereksi, sementara itu Talita menatapnya dengan rasa malu luar biasa.

"Kemari, Sayang," ucap Sean sambil menarik ujung rok Talita. "Berlutut."

"Paman apa kau ...?"

"Apa kau mau merasakan yang seperti tadi lagi?" Sean memotong. Talita sedikit bingung, rasa yang mana yang pamannya maksud? Apa perasaan aneh tetapi luar biasa nikmat tadi? Talita mengangguk ragu. "Kalau begitu berlutut." Talita berlutut di antara kaki Sean. "Buka mulutmu." Sean berbisik.

Saat Talita membuka mulut, Sean langsung menarik salah satu kepang Talita ke arahnya dan mengarahkan ereksi ke mulut gadis itu. Membuat ujung ereksinya tenggelam ke dalam bibir mungil Talita.

WILLIARN

"Ayo, Sayang, lakukan dengan baik. Aku tahu kau bisa melakukannya."

Mengikuti insting, Talita memaju-mundurkan kepala, menjepit ereksi Sean di dalam bibir. Sean benar-benar menjadi gila. Keamatiran Talita dalam bercinta membuat Talita terasa jauh lebih menggairahkan dari wanita mana pun di dunia. Namun, di tengah kenikmatan itu, dering telepon terdengar.

"Sial," umpat Sean, dia menghentikan Talita dengan memegang erat rambut Talita lalu menekan tombol di telepon.

"Yoona," ucap Sean, suaranya terdengar sedikit terlalu keras.

"Tuan, semua pesanan Anda sudah datang."

Talita tanpa sengaja menggerakkan kepala untuk menyingkirkan rambut yang menjuntai di depan mata dan itu mengirimkan sensasi getar yang aneh pada Sean. Pria itu mencengkeram rambut Talita lebih erat dan menahan erangan.

WILLIARN

"Tahan itu di mejamu. Atau ... kau bisa memakannya." Dan sambungan terputus secara sepihak. "Gadis nakal, apa yang kau lakukan tadi?" Sean menggeram sambil menarik Talita kembali berdiri bersamanya.

"Maaf. Rambutku ... ini sedikit berantakan jadi ...," ucap Talita terbata.

Oh, bagus. Sekarang Talita benar-benar terlihat seperti bayangan Sean. Rambut berantakan, mata sayu, bibir membengkak, semburat merah di pipi, dan hanya menggunakan rok sekolah dan sepatu. Tanpa menanggapi ucapannya, Sean kembali mengangkat Talita ke meja, membuka kakinya lebar-lebar. Sementara itu Talita menumpu tubuhnya dengan kedua tangan di belakang, menatap Sean dengan mata bening penuh gairah dan kepolosan. Sean meraih ke samping kiri Talita, di mana foto dirinya dan sang tunangan terpajang.

WILLIAM

Aku tidak akan membiarkanmu melihat ini, Sayang, maaf, batin Sean sambil membalik bingkai foto itu. Dia memulainya, tanpa peringatan langsung mengentak memasuki Talita. Gadis itu memekik keras, rasa sakit menderanya, membakar, dan menyiksa.

"Paman ...." Talita bicara dengan mata berkaca-kaca menatap Sean. Sean merengkuh kedua pipi Talita, lalu mencium bibir gadis itu lembut.

"Jika kau rileks, semuanya akan baik-baik saja. Aku janji, aku akan menghilangkan rasa sakitnya," bisik Sean di atas bibir Talita. Mereka saling bertatapan dan setetes air mata Talita mengalir melewati pipi kanannya tanpa bersuara. Talita melirik ke bawah lalu kembali menatap mata Sean.

"Kau menyakitiku," ucap Talita pelan. "Kau membuatku berdarah, Paman."

Sean menyingkirkan seberkas rambut yang menutupi wajah Talita dan menyelipkannya ke

WILLIAM

balik telinga gadis itu. Lalu dia berkata, "Paman Sean tidak akan pernah menyakitimu."

Sean melenturkan pinggul dan kembali mengentak ke dalam tubuh Talita, membuat Talita memekik tertahan dan meremas kedua bahu Sean keras. Terus dan terus. Sean melakukan itu berulang-ulang hingga dia mendengar pekikan Talita berubah menjadi desah tertahan. Saat wajah Talita menyorotkan gairah, Sean menaikkan tempo gerakan. Mengentak cepat hingga sampai ke titik terdalam Talita. Meja kerja Sean mengeluarkan bunyi berdecit keras karena gerakan cepat mereka, saat Sean mengentak masuk, meja akan bergeser ke depan dengan keras.

"Paman Sean ...." Talita mengerang dan mengigit bibir kuat-kuat.

"Ya, panggil namaku, Putri Kecil," dengkus Sean. Lalu dia merenggut bibir Talita, melumat

WILLIAM

bibir itu dan menelan setiap desah tertahan yang keluar dari bibir Talita.

Sean menghentikan gerakan, dia menarik Talita turun dari meja dan membalik Talita hingga membelakangi. Lalu dia mendorong pelan tubuh Talita hingga setengah tubuhnya tengkurap di meja. Setelah itu Sean mengangkat satu kaki Talita ke samping dan meletakkannya di meja. Sean menyingkap rok Talita dan kembali memasukinya dari belakang. Talita benar-benar mabuk kepayang saat Sean melemparnya ke jurang kenikmatan, posisi ini membuat Sean mencapai lebih dalam, menumbuk keras titik nikmat Talita dengan sempurna. Posisi ini membuat Talita lepas lagi dan lagi, tanpa bisa dicegah.

Bibir Talita tidak berhenti meraung dan mendesah saat Sean tanpa ampun terus menyerang tubuhnya. Ereksinya yang sekeras baja dan begitu jantan membuat Talita tersesat di tubuhnya sendiri. Siksaan ini tanpa henti,

WILLIARN

menyerangnya seperti bom waktu yang siap meledak kapan saja. Meledak dan mengirimnya ke dalam surga dunia.

"Keluarlah untukku." Sean menggeram dengan gigi terkatup rapat.

Meskipun Talita tidak mengerti maksud Sean tetapi tubuhnya mengikuti apa yang Sean ucapkan. Tubuhnya sudah seperti budak bagi setiap perintah yang Sean ucapkan. Pelepasan itu menghantam Talita dengan keras, mengirim kenikmatan tiada henti hingga ke ujung jari kaki. Menumpahkan semua gairah di atas ereksi Sean yang masih bergerak cepat di dalam tubuhnya. Ini jauh lebih intens dari apa yang Talita rasakan sebelumnya. Intinya terus berkedut dan seluruh otot di seluruh tubuhnya mengencang tanpa terkecuali. Menghancurkan dirinya, melemparkan dirinya dalam fantasi kenikmatan tiada tara.

"Paman, kumohon ...." Talita meraung keras tak terkendali. Entah memohon untuk apa.

WILLIAM

Kemudian Sean merasakan sensasi itu mulai terbangun di dasar perutnya. Terus menggelitik hingga ke ujung ereksi, membuatnya makin menegang. Saat Sean merasakan gairahnya mencapai puncak tertinggi, dia mencabut lepas ereksi dan dengan cepat menarik Talita hingga gadis itu kembali tergeletak berlutut di hadapannya.

Sean menggunakan tangannya untuk memancing pelepasan, menaik-turunkan tangan sendiri pada ereksinya sampai tubuhnya menegang dan gairahnya tumpah, jatuh di dagu Talita dan mengalir ke leher gadis itu, terus mengalir lambat menuju dada.

"Talita," geram Sean sambil mencengkeram rambut Talita dan ereksinya yang masih mengeluarkan gairah. Saat Sean menatap ke bawah dia mendapati Talita mengambil cairan di dadanya dan memperhatikan cairan itu. Astaga. Kenapa dia sangat seksi?

WILLIARN

"Jadi seperti ini bentuk sperma?" tanya Talita sambil mendongak pada Sean.

Sean yang masih di awan pasca orgasme hanya mampu tertawa kecil dan menjawab sekenanya. "Ya, itu namanya sperma."

Talita mengangguk-angguk sambil kembali menatap jarinya yang terlumuri sperma.

"Dari mana kau tahu namanya? Kau menonton video?" tanya Sean asal. Dia membantu Talita berdiri dan kembali mendudukkan gadis itu di meja, lalu Sean mengambil saputangan di laci meja dan mengelap semua cairan di tubuh Talita.

"Aku belajar sains, Paman," jawab Talita sambil memutar mata. "Teoriku cukup bagus, dan sekarang aku tahu bentuk asli dari istilah sperma itu."

"Teori tidak akan ada fungsinya tanpa praktik." Sean menyeringai.

"Ya, benar." Talita setuju.

WILLIAM

"Kau bisa hubungi aku kapan pun kau ingin praktik," ucap Sean.

Talita menatap Sean dan tiba-tiba rasa cemas mendera. "Bagaimana jika aku hamil?"

"Tidak akan," jawab Sean santai. Lalu dia merapikan celana, memasukkan ereksi kembali ke celana *boxer* dan mendapati celana bagian depannya ternodai darah. Oh, bukti hilangnya keperawanan Talita. Melihat itu membuat Sean menyeringai kecil.

"Kau lapar?" Sean kembali bertanya sambil menatap Talita setelah pakaiannya rapi.

"Ya. Pegawai Paman tadi bilang pesanan sudah sampai, kan?" tanya Talita.

"Aku memberikan makanan itu pada mereka," jawab Sean sambil merapikan dasi. "Pakai seragammu, kita pergi ke restoran Jjajangmyeon paling enak di Seoul."

Talita melompat girang dan memakai kembali pakaiannya. Tanpa sedikit pun berpikir apa yang

WILLIAM

baru saja terjadi di antara mereka adalah awal dari hubungan yang akan menjadi rumit di masa depan.

The End

WILLIARN

BORN
TO BE
BABY

PART 1

(Talita)

"UDAH, jangan nangis terus. Aku janji semua bakal baik-baik aja." Sean kembali memelukku dan mengucapkan kalimat-kalimat ajaib yang biasanya selalu berhasil menenangkanku.

"Ta-tapi ... gimana kalau ketahuan Mama?" Aku masih saja menyerukan kekalutan hati.

"Enggak bakal ketahuan kalau kamu enggak ngomong ke siapa-siapa." Sean menghapus jejak-jejak air mata yang masih tersisa di pipiku.

WILLIAM

Aku menghela napas panjang bahkan untuk sekadar mengisi udara ke paru-paruku pun terasa berat. Sesak. Takut. Bingung. Aku tak bisa mendeskripsikan perasaanku.

"Kamu nyesel?"

Menyesal? Apakah aku menyesal? "Enggak juga."

"Terus? Udah setengah jam nangis mulu. Apalagi namanya kalau bukan nyesel!"

Sepertinya Sean mulai hilang kesabaran menghadapiku. Aku tahu ini terlihat munafik. Semua terjadi atas permintaanku dan dengan kesadaran penuh. Bahkan suara-suara sialan yang tanpa sengaja meluncur dari bibirku cukup membuktikan aku juga menikmatinya. Lantas mengapa sekarang aku bersikap selayaknya korban di sini?

"Ak-aku cuma ...."

"Cuma apa? Takut aku ninggalin kamu setelah dapet enaknya?" Aku menunduk sedalamnya-

WILLIAM

dalamnya, takut Sean melihat wajahku dan berhasil membaca isi pikiranku lebih dari ini. "Kalau gitu aku balik ke kantor dulu. Kamu tenangin diri, ya. Jangan lupa makan siang." Sean menepuk-nepuk pelan kepalaku kemudian beranjak keluar kamar indekos.

Aku menatap nanar seikat bunga dan boneka beruang besar seukuran diriku yang masih tergeletak di karpet. Hadiah ulang tahunku yang baru diberikan Sean beberapa jam lalu. Lalu mataku beralih ke meja kecil di sebelahnya, kue tar dengan lilin angka 18 itu masih utuh. Tadi aku hanya sempat memakan satu suap, sebelum sibuk meminta Sean menuruti keinginan terbesarku di hari ini.

Sekarang semuanya rusak karena tingkah kekanakanku yang menangis tiada henti sejak tadi. Tiba-tiba aku merasa bodoh. Air mataku kembali jatuh. Aku segera berdiri dan menyusul Sean. Aku menuruni tangga secepat yang kubisa

WILLIARN

begitu melihat sosok Sean yang hendak membuka pintu mobil.

"Sean, tunggu!"

Sean berbalik begitu mendengar teriakanku, kemudian aku langsung menabrak tubuhnya dengan tubuhku. Kupeluk erat sambil menumpahkan semua air mata di dadanya. Lagi-lagi aku bertingkah kekanakan.

"Ma-maaf, aku minta maaf. Ja-jangan pergi, *please."* Aku mendongak, merasa panik dengan reaksi macam apa yang akan Sean tunjukkan. Namun, Sean memasang tampang keheranan, dengan kedua alis berkerut dia menatapku dalam.

"Ya Tuhan, sebenarnya kau kenapa, sih?"

"Tadi minta diperawanin, habis itu nangis-nangis, sekarang lari-larian ngejar aku, memang selangkanganmu udah enggak sakit?" Sean menatapku khawatir. Aku hanya terdiam tak tahu harus menjawab apa. Sampai kurasakan tubuhku dituntun kembali masuk kamar indekos.

WILLIARN

"Aku butuh penjelasan." Sean menutup pintu, menatapku sambil bersedekap. "Duduk." Aku otomatis duduk di tepi ranjang begitu mendengar perintahnya. Sean berlutut di depanku dan menggenggam kedua tanganku. "Aku enggak bisa menebak isi pikiranmu, Sayang. Coba jelaskan." Sean bicara selembut mungkin, merayuku agar jujur.

"Memangnya apa yang mau dijelasin?"

"Soal sikap kamu yang kekeh minta diperawanin. Dengan alasan pengin jadi wanita seutuhnya di hari ulang tahunmu ini. Padahal selama ini mau grepe dada kamu aja susahnya minta ampun." Sean terkekeh di akhir kalimat, mengejekku.

"I-itu ...." Aku bingung apakah harus menceritakannya atau tidak. Namun, aku yakin Sean tidak akan melepaskanku sebelum mendapat jawaban pasti. Aku juga tidak pandai berbohong. "Itu, sebenarnya minggu lalu aku ketemu

WILLIARN

mantanmu. Enggak sengaja, sih." Aku menghela napas berat mengingat pertemuan tak sengajaku dengan mantan Sean di mal.

"Mantanku?"

"Iya. Yang seul-seul itu," jawabku sewot.

"Seulyeon?"

"Bukan!"

"Seulji?"

"Seulgi, ih!" Tanpa sengaja aku berteriak di depan wajah Sean. Bahkan aku menarik kedua tanganku dari genggamannya kemudian bersedekap sambil membuang muka.

"Oke, oke, Seulgi. Terus kenapa?" Sean kembali menarik tanganku dan mengecup punggung tanganku sekilas. Walau sekilas, tetapi mampu menyurutkan emosiku.

"Dia ngatain aku bocah ingusan." Sean masih memandangiku, menuntut penjelasan lebih. "Kebetulan saat ketemu di mal itu aku masih pakai seragam sekolah bareng Daehyun.

WILLIARN

Sementara dia pakai baju kerja, udah kayak wanita karier banget." Entah kenapa aku kembali emosi hanya karena mengingat tampilan Seulgi yang tampak dewasa dan berkelas dibanding denganku.

"Lalu?"

"Dia bilang dia heran aja kok bisa-bisanya kau pacarin anak ingusan kayak aku. Katanya aku ini bocah yang enggak ngerti dandan apalagi melayani laki-laki di ranjang. Cowok dewasa kayak kamu pasti lebih tertarik sama cewek seksi yang pinter goyang," jelasku menggebu-gebu.

Aku buru-buru melanjutkan saat Sean hampir membuka mulut menanggapi. "Aku benci dianggap enggak pantas bersanding denganmu. Aku benci kenyataan kalau aku ini beda di antara mantan-mantanmu. Aku mau buktiin kalau aku juga bisa memuaskanmu. Aku juga ingin kayak mereka."

WILLIAM

"Kau mau jadi mantanku juga?" Pertanyaan Sean sukses membungkam mulutku. Kedua tangan Sean beralih kekepalaku, merapikan rambut yang berantakan sambil mengusap sesekali. "Kau memang beda dari mereka. Mereka mantanku, sementara kau pacarku. Aku enggak ada niat membuatmu jadi seperti mereka, mantan dan terlupakan."

Dia melanjutkan, "Kau pasti terpukul banget dikatain kayak gitu sama Seulgi, sampai nekat minta diperawanin segala." Sean menatapku dengan sorot penuh kekecewaan. Apa sekarang dia kecewa denganku?

"Maaf."

"Seharusnya tadi aku sadar kalau kau enggak benar-benar pengin melakukannya. Maafin aku, ya."

Kenapa jadi Sean yang merasa bersalah? Padahal aku yang labil di sini. Termakan omongan Seulgi sampai nekat mengajak Sean berhubungan

WILLIARN

intim. Sebenarnya aku bukan menyesal, tetapi begitu melihat bercak darah yang tidak bisa dikatakan sedikit di sprei, rasa panik menjalar di sekujur tubuh. Tiba-tiba saja pesan Mama untuk selalu menjaga kesucianku terngiang di telinga.

Rasa berdosa yang mendadak menghantamku justru menuntunku ke arah pikiran buruk lain. Bagaimana jika Sean meninggalkanku? Bagaimana jika aku hamil? Bagaimana jika Mama tahu dan mengusirku? Aku hanya *shock.*

"Maaf aku udah bertindak ceroboh dan kekanakan. Aku enggak nyesel, Sean, beneran. Aku cuma belum terbiasa." Untuk yang ke sekian kali aku kembali menangis.

"Beneran enggak nyesel?" Sean menatapku penuh minat. Aku menggeleng. "Berarti mau dong aku enakin lagi?"

"Ih apaan sih!" Aku memukul lengannya membuat Sean tertawa.

WILLIAM

"Jadi enggak mau nih?" Sean memasang senyum mesum.

"Ogah. Ini aja masih sakit." Aku merangkak ke ranjang kemudian berbaring miring sambil memeluk guling kesayangan. Sean menyusul berbaring di sebelah, menyingkirkan gulingku membuatku berdecak sebal.

"Mungkin habis ini aku harus telepon Seulgi."

"Kau mau marahin dia?"

"Mau berterima kasih."

Aku langsung menatapnya tajam. "Terima kasih apaan?"

"Terima kasih banget. Berkat omongan pedas dia, aku berhasil mendapatkanmu seutuhnya." Sean mengedipkan sebelah mata genit sebelum menindihku dan menciumi seluruh wajahku.

"Sean jorok, ih. Basah semua mukaku." Aku berusaha menjauhkan wajah Sean.

WILLIARN

"Kalau aku basahin yang ini boleh enggak?" Sean menepuk-nepuk pelan bagian intimku yang dilapisi celana pendek.

"Tapi masih sakit," lirihku.

"Ya udah enggak usah dimasukin, aku cuma pengin lihat, kok."

Aku menurut saja sewaktu Sean menurunkan celanaku dan melebarkan kedua kakiku hingga aku benar-benar terbuka di depannya. Rasa malu membuatku buru-buru menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Aku tak tahu apa yang dilakukan Sean di bawah sana. Aku terlalu malu sekadar mengintip dari sela-sela jari. Aku merasakan jemari Sean yang mengusap-usap lembut bagian intiku, membuatku merasa geli dan sedikit nyeri. Demi Tuhan, dia baru saja dikoyak sekitar satu jam lalu. Tentu rasanya nyeri walau hanya disentuh.

"Masih sakit, ya?" Ini adalah pertanyaan basa-basi yang paling basi. Aku diam, malas menjawab.

WILDARN

Namun, saat sebuah benda lunak dan lembut membelai intiku, rasa sakit itu seolah-olah hilang. Aku mulai nyaman hingga tanpa sadar badanku sedikit bangkit untuk melihat apa yang terjadi di bawah sana. Wajah Sean tenggelam di antara selangkanganku. Suara decakan bibir yang melumatku terdengar erotis. Rasanya aku ingin mendorong kepala Sean agar makin dalam menikmatiku.

"Sean?" Aku kembali berbaring, merasa ini posisi terbaik untuk menikmati lumatan Sean di bawah sana. Rambut Sean menjadi sasaran tanganku saat kurasa nikmat ini terlalu berlebihan. Apalagi ketika jemari Sean ikut bermain dengan lincah di kedua putingku. Semua titik di tubuhku dibuai oleh permainan Sean. Aku kewalahan ingin segera menuntaskan.

Ketika Sean mengisap kuat tonjolan kecil yang berada di antara lipatan vaginaku, aku mengerang kencang, melepaskan sesuatu yang membuatku

WILLIARN

seperti terbang dan ringan. Ini luar biasa. Membuatku menginginkan lebih. Sean kembali menindihku, memasang tampang mesum, dia menghapus sisa-sisa cairanku di bibirnya menggunakan jempol.

"Rasa perawan memang lebih nikmat." Sean menjilat jempol kemudian menyapukan lidahnya di seluruh permukaan bibir, tak ingin menyisakan cairanku sedikit pun. Apakah rasa cairanku senikmat itu? Mungkin lain kali aku harus mencobanya.

"Sekarang kau tidur, ya." Sean mengecup keningku kemudian turun, memakaikan kembali celanaku.

"Kok tidur? Memang mainnya udahan?" Aku menahan tangan Sean yang hendak menaikkan celana dalamku. "Aw!" Sean malah menyentil dahiku. Menyebalkan sekali!

Setelah memasang kembali celanaku, Sean menghelaku agar kembali berbaring. "Kau butuh

WILLIAM

istirahat karena nanti malam aku bakal mengajakmu makan malam romantis."

"Tumben romantisan gitu?"

"Ini hari spesialmu. Sekalian merayakan momen Talita yang udah resmi jadi wanita seutuhnya." Sean terkekeh. Tampaknya dia menertawai pikiran bodohku yang ingin menjadi wanita seutuhnya dengan cara melepas keperawanan.

"Udah, tidur aja, ini kepala enggak usah dipakai buat mikirin yang aneh-aneh." Sean mengetuk-ngetuk pelan keningku. "Aku enggak bakal meninggalkanmu. Kalaupun kau hamil aku siap nikahin." Sean menaikkan selimutku hingga sebatas leher, kemudian mencium keningku lembut. "Selamat ulang tahun, Sayang. *Sleep tight.*"

Aku tersenyum sekilas sebelum memejam. Aku benar-benar mengantuk. Menangis membuatku kehilangan banyak tenaga. Namun, aku lebih dari

WILDARN

bahagia bisa merayakan hari ini dengan lelaki tercintaku.

WILLIARN

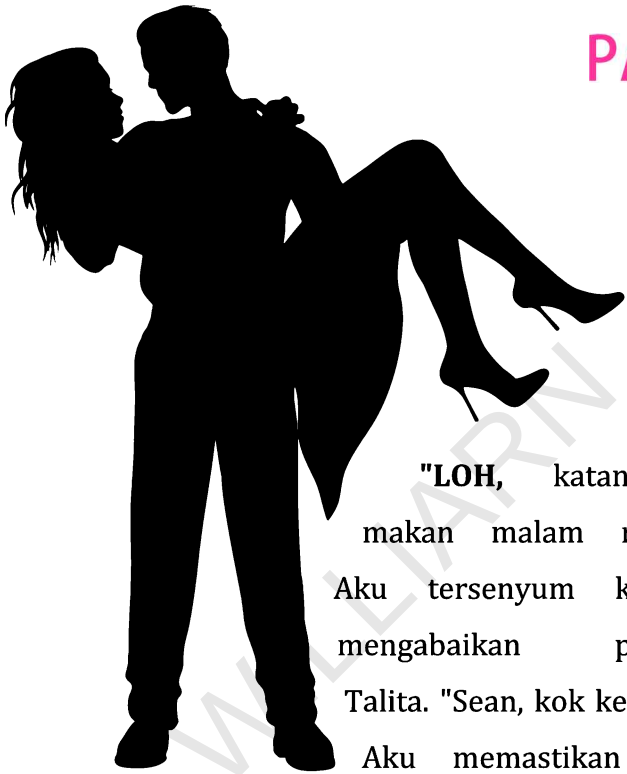

PART 2

(Sean)

"LOH, katanya mau makan malam romantis?" Aku tersenyum kecil dan mengabaikan pertanyaan Talita. "Sean, kok ke sini, sih?" Aku memastikan mobilku terparkir rapi, kemudian membuka *seatbelt.* "Kau bohongi aku? Ih, aku mau pulang aja kalau gitu!"

Mulai, deh. Kalau sudah seperti ini aku tidak bisa apa-apa selain mengalah dan membujuknya. "Kan aku enggak bilang makan malamnya di restoran, Sayang. Di sini juga bisa. Tinggal pesan

WILLIARN

makanan yang kau mau, diantar deh ke kamar kita," jelasku enteng.

Untungnya *mood* Talita sedang baik, jadi dia tetap menurut saat kugandeng memasuki hotel. Walaupun dengan wajah masam, bibir terkunci rapat, dan tangannya yang berkali-kali berusaha menepis tanganku. Setidaknya dia tidak membuat drama seperti menangis meraung-raung kemudian berlari keluar mobil dan memilih naik angkutan umum hanya karena aku salah memilih tempat kencan.

Aku yakin Talita sanggup melakukan hal konyol seperti itu jika *mood*-nya benar-benar buruk. Begitu sampai di kamar, Talita langsung naik ranjang dan memilih sibuk dengan *handphone.* Jelas-jelas mengabaikanku. Aku ikut duduk di sisi ranjang, menelepon salah satu pegawai hotel untuk mengantar berbagai makanan yang sudah kupesan tadi siang.

WILLIAM

"Talita? Sayang?" Hm, masih merajuk. "Sini dong deketan duduknya. Masa jauh-jauhan gini kayak bukan muhrim aja."

"Emang bukan muhrim!" jawabnya sewot. Akhirnya dia mau bicara juga. Talita menurut dan bergeser duduk di sebelahku, tetapi masih berlagak sibuk mengusap-usap layar *handphone* naik turun. Inilah salah satu sifat Talita yang kusuka, penurut. Sekalipun merajuk, dia tetap menuruti perintahku, hal sekecil apa pun.

Saking penurutnya, Talita juga tak pernah berani bepergian keluar bersama teman-teman jika aku tak mengizinkan. Berbeda dengan mantan-mantanku dulu. Setiap aku iseng membuka medsos, tiba-tiba foto liburan mereka di luar negeri melintas di *timeline.* Aku bahkan tak tahu kapan dan dengan siapa mereka pergi.

"Kau pengin banget ya makan di restoran? Tahu gitu tadi aku enggak membawamu ke sini."

WILLIAM

"Enggak pengin, sih." Talita meletakkan asal *handphone*-nya di kasur, kemudian menumpukan dagu di lutut.

"Terus kenapa ngambek?"

Bibir Talita makin mengerucut, kemudian jari telunjuknya iseng menggambar pola-pola bulat di seprei. "Kau, sih ...."

"Aku kenapa?"

"Kaya om-om mesum aja pakai bawa-bawa aku ke hotel. Gimana kalau ada temen atau saudara yang lihat, kan bisa ketahuan sama Mama." Oh, jadi karena itu. Masuk akal. "Terus ...." Oh, ada lagi? "Kata Daehyun, kalau cowok udah ngajak main ke hotel, berarti tuh cowok enggak bener!"

Hm, Daehyun dan mulut besarnya yang tepat sekali! Aku menghentikan tangan Talita yang masih menggambar pola-pola tidak jelas. "Aku cuma pengin kita kencan di tempat lebih *private* aja. Biar aku bisa menciummu kayak gini."

WILLIARN

Kukecup bibirnya berkali-kali sampai Talita jatuh terbaring ke belakang.

Hanya kecupan, tidak lebih. Awalnya. Sebelum aku terbawa suasana dan tanpa sadar tanganku menyusup di balik *dress* Talita, menyusuri seluruh permukaan kulit pahanya yang lembut. Hampir jari-jari nakalku di pangkal paha ketika bunyi bel menyadarkan. Sekarang aku benar-benar terlihat seperti om-om mesum yang membawa gadis belia ke hotel hanya untuk ditiduri. *Shit!*

Setidaknya aku harus mengajaknya makan dahulu, merayu dan memberinya banyak pujian, baru setelah itu .... Ya Tuhan! Tetap saja terdengar seperti orang cabul. Lebih baik aku mengalihkan perhatian dengan membantu pelayan hotel menyusun makanan di meja, tak lupa aku juga menyalakan lilin dan menuangkan sedikit anggur di gelas. Aku menarik tangan Talita agar mendekat ke meja, menggeser kursi, kemudian duduk di sana.

WILLIAM

"Ayo, duduk." Aku menepuk-nepuk pahaku sebagai isyarat. Talita kebingungan saat tubuhnya kutarik dan kududukkan di pahaku. "Katanya mau makan malam romantis?"

"Tapi enggak mesti sambil dipangku juga."

"Ini alasan lain kenapa aku mengajakmu ke sini. Biar kau bisa duduk nyaman dipangkuanku. Enggak ada orang lain yang lihatin."

Modus. Talita tidak melayangkan protes apa pun. Dia menyenderkan punggungnya dengan nyaman di dadaku. Syukurlah. Sepertinya drama salah pilih tempat kencan ini akan segera berakhir. Ini memang bukan hotel terbaik yang pernah kudatangi. Namun, pelayanannya cukup memuaskan, yang terpenting jaraknya paling dekat dengan indekos Talita. Aku bukan tipe orang yang menyukai perjalanan jauh. Aku benci terjebak macet, sangat memuakkan terimpit di antara mobil-mobil lain. Meski aku tak keberatan

WILLIAM

jika kejantananku terimpit di antara dinding vagina Talita.

"Mau cobain minum anggur enggak?" Aku menyodorkan gelas berisi anggur ke depan mulut Talita.

"Engga, ah, nanti mabuk." Talita menolak anggur yang sudah kubeli mahal-mahal. Dia lebih tertarik melahap spageti, sambil mencomot kentang goreng. Aku lupa ini Talita. Bukan Seulgi yang anti menelan makanan apa pun jika sudah di atas jam 7 malam. Bukan Irene yang sanggup meminum satu botol anggur setiap kencan.

Berpacaran dengan Talita adalah tantangan baru bagiku. Dia terlalu berbeda. Kekasih-kekasihku sebelumnya adalah wanita dewasa mandiri, sementara Talita adalah gadis manja yang masih sangat *needy.* Biasanya aku tak pernah menemani pacarku sekadar membeli baju atau *lipstik*. Cukup dengan memberi mereka sejumlah uang.

WILLIAM

Jika Talita, aku merasa harus menemani setiap pergi ke mana pun. Aku harus mengawasi semua yang dia lakukan. Bahkan aku juga harus ikut menentukan warna *lipstik* mana yang akan dia pakai. Sebenarnya aku tak pernah mempermasalahkan *lipstik.* Karena saat bibir seorang wanita mengulum kejantananku, asalkan nikmat aku tak peduli bibirnya berwarna apa. Intinya, Talita tidak bisa melakukan hal kecil apa pun tanpa campur tanganku. Membuatku bangga karena merasa sangat dibutuhkan.

"Sayang, kau duduknya yang tenang, dong. Jangan gerak mulu, duh." Aku menahan pinggang Talita yang terus bergerak tak nyaman di pangkuanku.

"Ada keras-keras gitu di pantatku, ganjal banget. Udah, aku mau duduk aja." Talita pindah ke kursi sebelah dan melanjutkan acara makan tanpa rasa bersalah.

WILLIAM

"Makan mulu sampai belepotan gini, aku juga mau dong dimakan." Aku menyeka sekitar mulut Talita yang terkena saus dengan tisu, sambil membayangkan cairanku belepotan di mulut Talita hingga menetes jatuh ke leher. Uh, pasti seksi sekali!

"Uh? Kau mau makan juga? Nih. " Talita menyodorkan sesendok spageti ke mulutku yang langsung kutolak.

"Aku pengin dimakan sama bibir seksimu ini." Aku mengetuk-ngetuk pelan bibir Talita dengan telunjukku. Langsung saja kudorong tubuhnya ke bawah hingga berlutut di lantai, kubuka lebar kedua kakiku dan mendekatkan kepala Talita tepat di pangkal pahaku. Mata Talita memelotot begitu kejantananku terbebas dari celana *jeans* ketat yang menyiksaku.

"Selamat menikmati."

Talita menatap kejantananku sejenak. Kemudian memelas begitu paham. Aku kembali

WILLIAM

mendekatkan bibir Talita ke arah juniorku yang berdenyut, aku mengangguk sekilas, memberi tahu Talita bahwa semua akan baik-baik saja. Dengan ragu Talita menjulurkan lidah, menjentikkan ujungnya tepat di lubang kecil batangku. Talita menjauhkan kepala, dahinya berkerut saat mencecap rasaku yang mungkin tertinggal di lidahnya.

Talita kembali menyapu batangku dari bawah ke atas dengan sekali jilatan, mungkin dia masih penasaran mencicipi rasanya. Jilatan-jilatan lain menyusul. Ini sangat menyiksaku, aku menginginkan seluruh mulutnya membungkusku, bukan hanya lidah. Perhatian Talita kemudian teralihkan ke bagian bola kembarku. Dia menusuk-nusuknya pelan dengan telunjuk sambil meneliti saksama.

"Bolanya di dalem beneran cuma ada dua gini ya?" Uh? Tentu saja bolanya ada dua. Kalau

WILLIARN

banyak, itu namanya bola biliar. "Ini kulitnya kok lembek keriput gini sih, Sean?"

Aku buru-buru menahan tangan Talita yang menarik-narik kulit pelirku. "Sayang, kau boleh mainin ini sepuasnya, tapi enggak sekarang, ya."

"Kenapa?"

Aku berdiri sambil menyodorkan kejantananku yang mengacung tepat di mulut Talita, "Yang ini lebih butuh dimainin."

Kejantananku menyodok-nyodok pelan bibir Talita yang masih mengatup rapat, sampai Talita membuka sedikit kedua bibirnya yang langsung kumanfaatkan dengan memasukkan seluruh batangku. Oh, akhirnya. Pelan-pelan aku menggerakkan pinggul, walau sebenarnya aku ingin segera menenggelamkan kejantananku hingga mencapai kerongkongan Talita. Namun, aku tak tega melihat wajahnya yang kelabakan menerima milikku yang terlalu berlebihan di mulut mungilnya.

WILLIAM

"Oh, Talita, isap yang kuat."

Aku mulai menikmati kuluman Talita hingga tanpa sadar memegang kepalanya dan ikut memaju-mundurkan. Sampai rasa panas mulai menjalar di sekujur batangku secara perlahan. Rasa panas yang makin menjadi dan menghilangkan kenikmatanku. Aku buru-buru menariknya keluar membuat Talita menatapku bingung. *Oh shit!* Aku lupa menyuruh Talita meminum air putih terlebih dahulu sebelum mengulumku. Rasa pedas dari saus spageti yang dimakan Talita kini berpindah ke batangku. Terburu-buru aku berlari ke kamar mandi dan mencucinya dengan sabun.

"Kenapa, Sean?" Talita heran melihatku yang sibuk membasuh batangku berkali-kali dengan air dan sabun.

"Ini panas banget rasanya, kau habis makan pedas, dan pedasnya masih tinggal di mulutmu."

WILLIARN

"Oh gitu." Talita hanya mengangguk-angguk tanpa rasa bersalah. Aku baru merasa lega saat panasnya benar-benar hilang. Aku beralih menatap Talita yang ternyata memperhatikan kejantananku dengan takjub, heran, atau kaget?

"Sean! Lihat, deh! Dia kok jadi ciut kecil gitu, ya? Lucu, ih." Aku lupa jika ini pertama kalinya Talita melihat kejantananku dalam keadaan tidur. Oh, kejantananku yang perkasa jadi terlihat seperti milik anak 5 tahun. Mungkin setelah ini lebih baik aku mengajak Talita tidur. Sepertinya malam ini bukan malam keberuntunganku.

**

Malam ternyata masih panjang dan keberuntungan masih memihakku. Ada kesempatan lain menjelang tengah malam, saat itu kami selesai berbincang sambil tertawa bermesraan, cukup mampu membangkitkan

suasana dan gairah intim. Tentu saja aku yang mesum ini tidak akan melewatkannya begitu saja. Talita terlalu sayang untuk diabaikan, akan lebih baik jika aku menyentuh dan memberinya kenikmatan.

Talita memiliki tubuh indah untuk ukuran anak seumurnya, tinggi semampai dan berlekuk layaknya wanita dewasa, tetapi dengan kepolosan setingkat anak SMP. Dia juga memiliki dua bukit kembar yang menonjol di balik *tank top* ketat yang dia kenakan saat ini, terasa kenyal dan pas seukuran telapak tanganku bila mencakupnya. Menariknya lagi, pantat Talita padat berisi, lengkap dengan paha mulus dan selakangan yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

Sejak awal berkenalan dengan gadis ini, aku selalu memandanginya penuh nafsu. Hanya dengan membayangkan kemolekan tubuhnya, sanggup membuyarkan konsentrasiku. Terkadang aku terlalu bernafsu mencicipi, entahlah aku

WILIARN

masih bisa menahan sampai kemarin, tetapi sekarang sudah tidak lagi. Apalagi sejak Talita dengan sukarela memintaku membuka segelnya, aku jadi makin tidak terbendung sejak saat itu.

Seperti sekarang, nafsu berahiku mencapai ubun-ubun saat Talita menatapku genit sambil tersenyum menggoda. "Kapan jadi gede lagi?"

Aku tahu dia sengaja memancingku. Talita menyilangkan kaki hingga sebagian rok tersingkap dan membiarkan pahanya tersaji indah tepat di depan mataku.

"Kau suka yang gede, ya?" Aku beri Talita kedipan mata sembari menyusul berbaring di sampingnya.

"Siapa bilang?" Talita menjulurkan lidah. Gadis bandel ini sungguh menggemaskan, membuatku sulit berpaling.

Talita terlihat santai menanggapi, berbanding terbalik dengan sikapnya tadi pagi, dasar ABG labil. Justru aku sekarang yang tegang, jantungku

WILLIAM

berdetak saat memandangi paha mulus Talita, ditambah lagi belahan dua bukit kembarnya yang menyembul dari balik *tank top,* makin terpampang nyata setiap kali dia berubah posisi. Sukses membuat kepalaku pusing dan terasa sesak di pangkal paha.

Talita terdiam saat aku membelai pinggang hingga menuruni pahanya, dia tidak marah atau menolak. Hanya tarikan napasnya yang terdengar saat aku dengan perlahan menyingkap paha atas dan meraba perutnya.

"Sean, ah, geli!" Talita terpekik saat hidungku berada di telinganya, mengembuskan napas hangat yang sukses menciptakan sensasi tersendiri.

Aku sudah sangat bernafsu, sejak tadi tatapan mataku tak lepas dari belahan payudara menggoda itu. Seketika itu juga tanganku menyusup ke dalam *tank top* yang Talita kenakan, menyusuri punggung untuk membuka kaitan BH

WILLIARN

agar bisa leluasa bergerilya. Tak lama kemudian tanganku beralih ke depan, menyusup untuk melepas BH dalam satu tarikan. Kini tanganku lebih leluasa memainkan payudara Talita tanpa penghalang apa pun. Aku mulai meraba, memijit, dan memelintir pucuk payudaranya bergantian.

"Boleh, ya?" Aku bertanya penuh harap. Meski nafsu sudah membuncah tetap saja aku tidak mungkin melanjutkan tanpa seizin Talita, aku hanya tidak ingin menyakitinya dengan memaksakan kehendakku.

"Pelan-pelan," jawab Talita lirih.

"Beneran boleh?" Aku memastikan.

Talita mengangguk, rupanya dia sudah terangsang, sama sepertiku. Tanpa membuang waktu, aku langsung menindihnya, melanjutkan sentuhan gairah dan pergumulan intim kami sebelum berlanjut ke tahapan bercinta yang lebih panas.

The End

WILLIARN

DARK - DDLG

DARK - DDLG

AKU kembali meneguk bir untuk ke sekian kali, sambil tertawa mengetuk-ngetuk jariku ke meja. Layaknya orang gila, aku terus tertawa sepanjang hari. Rasa bahagiaku terlalu membuncah sampai bir yang kuminum tak mampu membuatku mabuk.

Bertahun-tahun aku memendam hasratku untuk memilikinya, dan tanpa kurencanakan Tuhan justru berbaik hati mengirimkannya ke sisiku. Aku melihatnya tumbuh sejak dia berusia 8 tahun. Gadis kecilku yang kini menjelma menjadi

WILLIAM

gadis remaja dengan lekuk tubuh ideal yang kuyakin sangat pas berada di bawah tubuh kekarku sambil mendesah meminta lebih. Oh, Talita, Daddy ingin segera memilikimu!

Seminggu lalu ayah Talita dikebumikan. Aku melihatnya menangis meraung-raung sambil mencakar tanah ketika seluruh tubuh ayahnya tertutup. Aku mengerti bagaimana perasaannya, ayah adalah satu-satunya keluarga yang dia punya. Kematian sang ayah otomatis membuatnya menjadi sebatang kara di dunia.

Tuan Chou adalah pengawal setiaku. Dia mengabdi padaku sejak 9 tahun lalu. Aku menyelamatkannya saat dia hampir mati dikeroyok beberapa orang karena permasalahan utang. Karena itulah dia sangat setia padaku. Sampai akhirnya dia mengorbankan nyawa menyelamatku saat sebuah peluru ditembakkan ke arahku oleh salah satu anak buah yang

WILLIAM

berkhianat. Musuhku banyak, sebagai pengusaha besar, itu hal biasa bagiku.

Saat itu Tuan Chou sempat dilarikan ke rumah sakit sebelum mengembuskan napas terakhir. Bahkan dia sempat bertemu dan berbicara dengan Talita untuk terakhir kali. Aku di sana menyaksikan mereka, saat Tuan Chou berpesan kepada Talita agar putrinya itu melanjutkan bakti untuk mengabdi kepadaku.

Namun nyatanya justru Talita memandangku penuh kebencian. Bahkan aku butuh waktu beberapa minggu untuk membujuknya agar mau pindah ke kediamanku. Itu pun setelah aku membayar pemilik apartemen yang ditempati Talita agar segera mengusir gadis itu. Talita yang tidak memiliki siapa-siapa akhirnya menyerah dan memilih ikut denganku.

Aku tak mengharapkan kematian Tuan Chou, tentu saja. Namun, entah kenapa aku sangat bahagia membayangkan gadis kecil itu sekarang

WILLIAM

berada di rumahku dan di bawah pengawasanku. Aku tak sabar ingin menggeretnya ke kamarku dan membuatnya berteriak 'Daddy! Daddy!'. Namun, aku tidak boleh gegabah, aku tidak ingin membuatku takut. Aku ingin dia menyerah dan membuka kedua pahanya sukarela.

**

"Di mana Talita?"

"Masih di kamar, Tuan. Perlukah saya membangunkannya?"

"Tidak perlu." Aku langsung berdiri dan menuju kamar Talita. Aku membuka pintu kamar itu tanpa mengetuk terlebih dahulu. Ternyata gadis itu sudah bangun, dia duduk di kasur sambil memegang bingkai foto yang kuyakini foto ayahnya.

"Sepertinya kau belum sarapan." Aku mencoba bicara seramah mungkin karena kulihat ekspresi

wajah Talita tak suka dengan kedatanganku. Dia hanya menggeleng dan kembali menatap foto ayahnya. "Kulihat dari sorot matamu, sepertinya kau masih membenciku." Aku berdiri di sampingnya dan menatap tajam. Talita mendongak menatap wajahku sebentar, kemudian buru-buru kembali menunduk. Aku naik ranjang dan duduk berhadapan.

"Kau tahu apa tugas pengawal?" Talita melirikku sebelum menggeleng pelan. "Seorang pengawal mengabdikan seluruh hidup untuk sang tuan. Termasuk nyawa." Aku menyentuh puncak kepalanya pelan. "Kau harus melanjutkan pengabdian Tuan Chou jika tak ingin ayahmu kecewa melihat sikapmu. Kau ingat apa pesan terakhir ayahmu?"

Talita mengangguk dengan wajah tertunduk. Kuangkat dagunya pelan sampai aku bisa melihat wajahnya dengan jelas. Terlintas rasa kasihan di

WILLIARN

hatiku saat melihat wajahnya yang pucat dan mata sembap yang kembali berkaca-kaca.

"Ta-tapi karena menyelamatkanmu, aku kehilangan ayah. Aku tidak punya siapa-siapa lagi."

Aku memeluknya dan menepuk-nepuk punggungnya pelan. "Ada aku. Tenanglah."

"Tapi aku ingin ayahku." Talita mulai menangis sesenggukan.

"Aku akan merawatmu, menyekolahkanmu, dan menyayangimu seperti ayahmu."

Talita melepas pelukan dan menatapku bingung. "Bu-bukankah aku akan menjadi pembantu di sini?"

Aku tersenyum mengelus pipinya yang basah dengan air mata. "Tentu saja tidak, kau akan kuperlakukan seperti *princess.* Dengan syarat, kau harus menuruti semua perintahku. Aku akan memberimu hadiah jika kau jadi gadis penurut. Tapi aku akan menghukumku jika kau nakal."

WILLIAM

Talita berhenti menangis, menatapku dengan alis berkerut. "Apa kau ingin mengadopsiku menjadi anak angkatmu, Tuan?"

"Tidak, tidak! Bukan anak! Aku masih 32 tahun, *Baby Girl,* bukankah terlalu muda untuk memiliki anak seusia dirimu?" Dia terdiam. "Begini, kau percayakan semua padaku, cukup menurutiku saja. Oke?" Talita mengangguk ragu-ragu. Sepertinya dia masih bingung dengan semua ini. "Dan kau harus memanggilku Daddy."

"Daddy? Tapi kau bukan ayahku."

"Ingat! Kau harus menurutiku. Coba panggil Daddy."

"Da-daddy."

Ya Tuhan, perasaanku melambung ketika akhirnya dia memanggilku dengan sebutan itu. Aku langsung memeluknya erat dan mengecup keningnya lembut. Aku tak peduli dengan wajahnya yang makin kebingungan. Yang penting

WILLARN

aku berhasil mendapatkan gadis kecilku. Aku tak akan melepaskannya apa pun yang terjadi.

**

Sudah seminggu Talita tinggal di sini. Dia masih sangat canggung jika bertemu atau berbicara denganku. Dia juga masih sering salah memanggilku 'tuan', bukan 'daddy'. Aku berusaha mendekatinya pelan-pelan agar dia merasa nyaman bersamaku.

Hari ini, pertama Talita masuk ke sekolah baru. Aku sengaja memindahkannya ke sekolah yang lebih baik dan ternama. Saat perjalanan menuju ke sekolah, kuperhatikan Talita duduk tidak nyaman di sebelahku. Mungkin dia gugup karena dari hasil penyelidikanku, Talita tipe anak pemalu dan tertutup jika berhadapan dengan orang baru.

"Tenanglah, semua akan baik-baik saja. Teman-temanmu pasti akan menyukaimu." Kugenggam

WILLIAM

tangan mungil Talita yang sejak tadi dikepalkan di pahanya.

"Ta-tapi Daddy, a-aku takut." Talita mencicit.

"Haruskah Daddy menemanimu sampai di kelas?"

"Eh, tidak, Daddy. Aku akan baik-baik saja."

Aku mengecup bibir Talita sekilas hingga matanya membelalak terkejut. Ini adalah pertama kali aku mencium tepat di bibirnya. Dia langsung membuang wajah ke arah jendela, tampaknya sangat malu.

"Kau harus terbiasa, *Princess,* ini adalah ciuman tanda sayang. Kemarilah, kau harus mencium Daddy sebagai tanda kau juga menyayangi Daddy."

Ragu-ragu Talita mendekatkan wajahnya, aku yang tidak sabar langsung mendorong kepalanya dari belakang dan melumat bibirnya. Talita gelagapan, resah dalam pelukanku. Namun, aku terus mengisap bibirnya bergantian atas bawah.

WILLIAM

Aku mengakhiri ciumanku dan mengelap bibir Talita yang basah oleh liur. Wajah Talita memerah. Pasti dia sangat malu karena aku menciumnya tepat di belakang sopirku yang mengemudi. Sesampai di sekolah, Talita buru-buru keluar mobil dan berlari masuk gerbang. Aku tertawa puas sambil menyentuh bibirku. Ini sangat menarik. Bibirnya saja membuatku melayang, apalagi tubuhnya. Aku tak sabar ingin mencicipi.

**

Dua bulan berlalu sejak Talita masuk sekolah baru. Dia sudah bisa beradaptasi dan memiliki banyak teman. Begitupun di rumah, dia sudah terbiasa dengan para *maid* dan pengawal yang selalu melayani. Talita juga mulai nyaman di dekatku bahkan tanpa sadar terkadang dia

WILLIARN

bersikap manja. Dia sering mencari kehangatan di pelukanku atau duduk di pangkuanku.

"Daddy!" Aku mendengar suara lengkingan Talita diiringi derap kaki yang baru saja masuk ruang kerjaku. "Lihat, Daddy! Aku mendapat nilai 100 saat ulangan matematika tadi. Hebat, bukan?" Tanpa sungkan Talita duduk di pangkuan, menunjukkan kertas ulangannya dengan bangga.

"Anak pintar." Aku mengecupi kedua pipinya gemas.

"Daddy sedang apa?"

"Daddy memeriksa beberapa laporan, melelahkan sekali."

"Istirahatlah, Daddy. Jangan terlalu banyak bekerja."

"Baiklah, gadis cerewet. Bagaimana kalau kita menonton? Daddy punya film bagus."

"Benarkah? Aku mau, Daddy." Talita memutar tubuhnya antusias menghadap laptop.

WILLIARN

Aku mengutak-atik laptop mencari film yang sangat ingin kuperlihatkan pada Talita. Kejantananku sudah mengeras sejak Talita naik ke pangkuanku, apalagi saat dia memutar tubuh, aku dapat merasakan bokongnya yang menggesek kejantananku. Padahal filmnya saja belum mulai, tetapi rasanya aku sudah hampir meledak. Talita terperanjat begitu melihat adegan film yang baru saja kuputar. Tubuhnya terasa menegang di antara kedua lengan kekarku yang melingkari tubuh mungilnya.

"Daddy, ke-kenapa gadis itu diikat? Lalu matanya kenapa ditutup?" Talita menatap horor layar laptopku yang menampilkan adegan wanita yang diikat kedua tangannya ke belakang dan matanya ditutup kain hitam.

"Karena wanita itu mendapat kepuasan lebih jika diperlakukan seperti itu, Sayang." Aku berbisik sensual di telinga Talita.

WILLIAM

"Ya Tuhan!" pekiknya tiba-tiba saat melihat sang pria memukuli bokong wanita tadi dengan telapak tangan. Aku memejam mendengar suara itu, aku membayangkan betapa nikmatnya jika telapak tanganku ini menampar kedua bokong Talita dengan kuat hingga memerah.

"Kenapa pria itu jahat, Daddy?" Pertanyaan Talita membuyarkan fantasi liarku.

"Itu hukuman untuk gadis nakal. Tapi ketahuilah, diam-diam wanita itu juga menikmati rasa panas akibat tamparan sang pria di bokongnya." Aku mengeratkan pelukanku di sekujur tubuh Talita, menahan gejolak yang memaksaku segera menelanjangi gadis ini.

"Itu pasti sakit, Daddy."

"Daddy juga akan memukul bokongmu jika kau nakal dan tidak menuruti perintah Daddy."

"Ta-tapi ...."

"St, tonton saja filmnya sampai selesai."

WILLIAM

Talita menurut dan melanjutkan dalam diam. Aku mulai mengendus rambutnya, sambil meraba-raba paha yang tak tertutupi rok pendek. Talita masih diam saat tanganku mulai naik menyusup roknya. Talita menegakkan tubuh saat jemariku hampir mencapai pangkal paha. Bahkan bulu-bulu halus di lengannya berdiri, merinding karena sentuhanku.

"Apa kau merasakan sesuatu yang lembap di area sensitifmu?" Jariku masih menari-nari di sekitar pahanya. Talita mengangguk pelan.

"Jawab pertanyaanku dengan kata-kata, *Little Girl!"* Aku meremas kuat pahanya. Sifat dominanku mulai keluar seiring dengan nafsu meningkat.

"I-iya, Daddy."

"Iya apa?"

"Aku merasa lembap, seperti pipis di celana. Tapi aku tidak mengompol, Daddy."

WILLIARN

Aku tersenyum menang sambil mengendus rambut Talita makin dalam. Harumnya sangat memabukkan. Aku menggeser laptop dan beberapa berkas di meja kerjaku, kemudian menuntun Talita menghadapku di meja. "Duduk manis, *Little Girl,* Daddy akan memeriksa apakah kau mengompol atau tidak."

Talita merapatkan paha sambil menunduk. "Aku tidak mengompol, Daddy, sungguh." Talita menggigit bibir bawahnya gugup.

Aku berdiri dan membuka kedua paha Talita. Celana dalam putihnya tampak mengintip karena rok pendek yang ikut naik saat paha kulebarkan. Kusentuh celana dalam menggunakan telunjuk tepat di tengah, Talita tersentak. Kugerakkan telunjukku naik turun membentuk pola garis lurus, dan sengaja kutekan ke dalam agar sentuhanku lebih terasa.

Talita memejam antara nikmat dan takut. Dari ekspresi wajahnya, rasa nikmat tampak jelas lebih

WILLIARN

mendominasi. Kutarik celana dalamnya ke samping, hingga terpampang jelas milik Talita yang sudah kudambakan sejak dulu. Aku pernah melihatnya saat Talita berumur 8 tahun, tetapi milik Talita yang sekarang jauh lebih indah dengan tonjolan kecil di tengahnya yang menyembul keluar. Kutahan celana dalamnya dengan tangan kiriku agar posisi tetap di samping, kemudian tangan kananku bekerja mengecek inti yang ternyata sangat basah.

"Ini sangat basah, *Princess.* Jadi kau mengompol di pangkuan Daddy?"

"Tidak, Daddy! Aku tidak tahu kenapa basah. Tapi aku benar-benar tidak mengompol!" Talita menangis kencang merasa frustrasi dan kebingungan dengan apa yang dialaminya. Gadis kecil ini terlalu polos untuk memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan seks. Dia bahkan tak paham kenapa kemaluannya mengeluarkan banyak cairan.

WILLIAM

"St, tenanglah, *Baby.* Daddy tidak marah. Daddy akan membantumu membersihkan." Kugendong tubuh Talita yang bergetar ke kamar mandi, kemudian kududukkan di *closet.* Dia masih saja menangis hingga napasnya tersendat-sendat.

Kubuka celana dalamnya sebelum kembali melebarkan paha. Kuambil *shower* kecil dan mulai membersihkan kemaluan Talita. Kubilas bibir vaginanya dengan air hingga cairannya tak bersisa lagi. Talita menghentikan tangis dan menunduk melihatku membersihkan kemaluannya.

Kuletakkan kembali *shower* kecil ke tempat semula, kupandangi wajah gadis kecilku yang memerah dan basah, pelan-pelan kudekatkan wajahku hingga bibir kami menyatu. Kukecup lembut bibirnya bergantian atas dan bawah, hingga Talita terlena dan membuka mulut. Lidahku menyapu ujung lidah Talita sebelum membelit dan mengisap benda lunak itu dengan

WILLIARN

kuat. Talita mulai bisa mengimbangi ciumanku, dia melumat bibirku dengan gerakan asal yang tak berpengalaman, tetapi cukup bisa membakar gairahku.

Kuselipkan jemariku masuk di antara lipatan vagina dan kujentikkan telunjukku tepat di pusat gairahnya. Dengan gerakan memutar, kumainkan klitorisnya hingga membuat Talita mendesah tertahan di antara ciuman kami. Aku tahu Talita mulai dipermainkan berahinya sendiri seiring gerakan jariku yang makin cepat membelai klitoris, dia mencengkeram kemejaku dan bibirnya bertambah liar melumat bibirku.

"Ah, Daddy!" Talita berhasil melepas orgasme pertamanya. Napas terengah-engah dan mulutnya terbuka mencari udara banyak-banyak, matanya terpejam menikmati sisa-sisa dari sensasi pelepasan yang baru saja dilakukan.

**

Beberapa hari ini Talita makin sering mendatangiku di ruang kerja. Biasanya dia akan bercerita tentang teman-teman sekolah atau guru menyebalkan yang memberi setumpuk tugas. Selalu saja pada akhirnya, aku akan menyuguhkan film-film erotis dan menjamah kemaluannya hingga dia lemas tak berdaya mengeluarkan cairan.

Seperti saat ini, Talita duduk manis di sofa, menonton salah satu film *bdsm* favoritku sambil memeluk Teddy Bear kesayangannya. Biasanya dia duduk di pangkuanku, tetapi karena aku mengerjakan proyek penting, aku menyuruhnya duduk di sofa dengan tenang dan tidak boleh mengganggu.

Dari sudut mata, aku bisa melihat Talita berkali-kali melirik ke arahku. Dia duduk gelisah sambil merapatkan paha kemudian menggigiti kuping Teddy Bear dengan gemas. Aku berusaha

WILLIAM

tak mengacuhkan karena pekerjaanku ini benar-benar harus selesai.

"Daddy?"

"Hm?"

"Aku bosan." Talita mulai merengek.

"Bermainlah di luar." Aku terus melanjutkan pekerjaan tanpa melihat Talita.

"Aku ingin main dengan Daddy."

"Daddy benar-benar sibuk, Sayang."

Kudengar Talita tidak menjawab, sepertinya dia kembali fokus menonton. Namun, hanya beberapa menit.

"Daddy, aku lapar." Suara rengekannya kembali mengganggu ku.

"Minta Bibi Park menyiapkan makanan untukmu."

"Aku mau Daddy yang masak."

"Tunggu pekerjaan Daddy selesai. Duduklah yang tenang." Aku masih belum mengalihkan perhatian dari layar laptop.

WILLIAM

"Aku mau sekarang! Pokoknya mau sekarang!"

"Diam! Apa kau tidak lihat aku sibuk? Hah?" Emosi menguasai dan aku membentak. Ini pertama kali aku memarahi Talita. Sedetik kemudian penyesalan menghantamku saat kulihat wajahnya yang dipenuhi air mata. Aku mengusak rambutku frustrasi. Sambil berusaha meredakan emosi, aku memanggilnya datang ke pangkuanku.

"Kemarilah, Sayang, datanglah ke pangkuan Daddy." Aku merentangkan kedua tangan ke depan memanggilnya. Kupikir dia akan berjalan atau berlari ke arahku, tetapi ternyata Talita malah turun ke lantai dan merangkak sambil sesenggukan mendatangiku.

Aku kaget. Ternyata gadis kecilku cepat sekali menyerap apa yang ditontonnya selama ini, dan sekarang dia mempraktikkannya di depanku. Tanpa sadar, secara alami dia belajar menjadi *submissive.* Ini sungguh membuat celanaku menjadi sesak seketika.

WILDARN

Aku melebarkan pahaku saat Talita menyelipkan badannya di antara kedua kakiku. Dia duduk bersimpuh di hadapanku, dengan jarak wajah yang sangat dekat dengan kejantananku. Kusentuh kedua pipinya yang masih basah.

"Berhentilah menangis, Sayang. Maafkan Daddy."

Talita mengangguk pelan tetapi air matanya masih mengalir deras dan bibirnya masih bergetar mengeluarkan isakan kecil. Wajahnya benar-benar sedih membuatku tak tega. Kumasukkan jari telunjukku ke mulutnya, Talita langsung mengisap dan membuat isakannya otomatis berhenti.

Aku menggeram menahan sesuatu yang selama ini selalu berusaha kuredam. Aku selalu mengingatkan diriku bahwa Talita masih membutuhkan waktu untuk kuajak masuk ke duniaku. Namun, setan dalam diriku langsung bersorak gembira, begitu tangan mungil Talita

WILLIARN

mendarat di kejantananku dan meremas-remasnya pelan. Seolah-olah para setan sedang berbisik, 'bukan kesalahanmu jika kau tergoda.' Tanganku beralih mencengkeram dagu Talita kuat, aku mendekatkan wajahku dan mengendus sisi-sisi wajah Talita seperti seorang pesakitan yang menghirup obatnya.

"Kenapa kau begitu memabukkan?"

Aku terus menciumi seluruh wajahnya dengan menggebu-gebu hingga kepala Talita terdorong ke belakang dan menabrak ujung meja kerjaku.

"Oh, ini sakit, Daddy," protesnya.

Aku menggendong Talita dan membawanya ke kursi sudut ruangan. Aku menariknya hingga telungkup di pangkuanku, dengan bokong Talita yang terangkat. Mataku langsung menggelap begitu melihat bokong Talita yang tersaji di depan mataku. Buru-buru aku membuka celana pendek *pink* yang dipakai Talita.

WILLIAM

"Ingatkan aku untuk mengganti semua celana di lemarimu dengan rok." Aku memukul bokongnya yang masih terbalut celana sambil menggeram marah. Aku memukul pantat Talita, sekali. Aku kembali memukul bokongnya ketika celana pendek dan celana dalamnya sudah berhasil kubuang ke lantai.

"Sakit, Daddy!" Talita memekik kesakitan. Aku mengelus kulitnya yang memerah, sebelum kembali menamparnya berkali-kali. Ini menyenangkan. Suara tamparan telapak tanganku saat bertemu bokong Talita seperti melodi indah di telinga, membuatku mengabaikan rintihan Talita yang memohon berhenti sejak tadi.

Biarkan Daddy bersenang-senang sebentar, *Baby Girl.*

Aku tersenyum puas melihat pemandangan warna merah *cherry* tercetak jelas di kedua bongkahan pantat Talita. Indah sekali! Aku mengelusnya pelan, seperti mengagumi hasil

WILLIARN

karyaku. Jemariku menyusup ke bawah, masuk antara lipatan vagina Talita. Aku menemukan sesuatu yang menarik di sana. Ternyata di antara rintihan bibirnya yang mengadu sakit, kewanitaannya justru terendam cairannya sendiri.

Aku menggosok bibir liangnya yang sudah licin, sambil sesekali menenggelamkan jari tengahku ke lubangnya, sekadar memeriksa kerapatan. Aku sudah bisa membayangkan serapat apa kejantananku jika terimpit di sana.

"Daddy, ah." Talita memekik setiap jariku masuk, merasakan nikmat bercampur sakit.

Aku terus menjamah kemaluannya hingga Talita datang berkali-kali dan membuat jari-jariku mengilat dengan lendirnya. Aku mengangkat Talita dan mendudukkan menghadapku sambil mengelus-elus punggungnya sampai napas kembali teratur.

WILLIAM

"Daddy, aku haus," rengek Talita yang masih menenggelamkan wajah di leherku.

Aku berdiri mengambil sebotol air mineral di nakas dengan Talita yang masih berada di gendonganku, kemudian mendudukkan bokongku di sofa. Talita langsung meneguk air itu dengan rakus hingga setengah botol.

"Apa kau ingin melanjutkan kegiatan tadi?" Aku memperhatikan perubahan wajah Talita atas pertanyaanku, kelihatannya dia tak keberatan walaupun jelas ada rasa takut di matanya. Talita mengangguk ragu sambil meneguk ludah susah payah. Aku mengabaikan keraguannya, anggukan sudah cukup membuka jalan untuk bertindak lebih jauh.

Talita terbaring pasrah di sofa dengan wajah berantakan, basah bekas air mata dan keringat. Kedua kakinya terbuka lebar, dengan sisa-sisa cairan di bagian inti. Aku mengambil dasi dari laci meja kerja, kemudian menunjukkannya di depan

WILDARN

wajah Talita. Talita yang paham langsung menjulurkan kedua tangan. Aku suka gadis penurut. Namun, Talita berubah ketakutan saat matanya akan kututup menggunakan saputangan.

"Ak-aku takut gelap, Daddy." Talita berusaha menghindar dengan menggeleng. Talita mengaduh saat telapak tanganku kembali menampar bokongnya yang masih memerah.

"Belum apa-apa dan kau sudah melawanku!" Aku menangkap tangan Talita yang ikut memberontak dan mengganti posisi ikatan tangannya ke belakang pinggang. Gadis ini tak akan berkutik lagi.

"St, rasa takut ini akan menambah kenikmatanmu, Sayang."

Talita menendang-nendangkan kaki ke segala arah begitu matanya berhasil kututup dengan saputangan. Aku pergi ke dapur untuk mengambil beberapa es batu, dan saat aku kembali Talita sudah lebih tenang.

WILLIAM

"Daddy? Oh, Daddy!" Pekikan Talita kembali terdengar saat sebuah es batu kuletakkan tepat di klitorisnya. Aku menahan kedua kakinya agar tetap terbuka, hingga es batunya habis meleleh. Aku mencubit klitoris Talita yang sudah memerah dengan gemas. Bahkan seluruh kemaluannya ikut memerah akibat dinginnya es batu. Warnanya sangat kontras dengan warna kulit Talita yang putih pucat. Pemandangan langka yang sangat memuaskan mataku. Talita masih sibuk mengatur napas saat sebuah *bullet vibrator* kutempelkan kembali di klitoris.

"Daddy, *please,* ah."

Tubuh Talita menggeliat menahan kenikmatan saat semua titik sensitifnya kurangsang bergantian. Aku sengaja mengatur getaran di kecepatan maksimal, menyiksa Talita hingga beberapa kali orgasme.

"Sepertinya ini akan menjadi mainan favoritmu, *Baby."* Aku menaikkan baju Talita

WILLIARN

hingga kedua payudaranya mencuat keluar. Kubelai pucuk dadanya sekilas dengan ujung lidah, sebelum menggetarkan dengan *bullet vibrator*. Talita mendesah sambil membusungkan dada, tampaknya benar-benar melupakan ketakutan karena gelap.

Kejantananku makin berdenyut, bahkan denyutannya menjalar sampai ke kepalaku. Aku mulai pusing menahan gairah yang terlalu menggebu-gebu. Aku memijit keningku sebentar sebelum membebaskan kejantananku dari kesakitan. Mungkin aku bisa mati tegang jika peluruku tak segera dilepaskan. Aku mengambil selimut kesayangan Talita yang biasa digunakannya jika tertidur di sini saat menungguiku kerja, kemudian meletakkannya di bawah bokong Talita sebagai alas. Talita tersentak saat ujung batangku yang tumpul mengetuk-ngetuk bibir vaginanya. Aku menggeseknya

WILLIARN

sedikit kasar sebelum mengarahkan ujungnya ke liang Talita. Badan Talita menegang.

"Daddy, aku takut. Tolong aku, Daddy, *please."*

Aku yang tak tega, segera membuka penutup mata Talita. "Tenanglah, *Baby,* kau akan baik-baik saja setelah ini." Aku mengecup keningnya lembut.

Kejantananku kembali menerobos masuk, ini sangat sempit bahkan aku juga merasa nyeri. Kepalanya sudah berhasil masuk, tinggal mendorongnya sedikit lagi maka aku akan berhasil memiliki gadisku seutuhnya. Namun, fokusku langsung buyar begitu suara pekikan Talita terdengar makin penuh kesakitan. Aku kembali mencabut kejantananku dan membuka ikatan tangan Talita. Aku menggenggam tangannya, sambil kembali berusaha memasukkan milikku seutuhnya. Bagaimanapun aku harus melakukannya malam ini juga. Pekikan Talita kembali terdengar.

WILLIARN

"Tidak, hentikan! Ini sakit sekali, kumohon, Daddy. Ah!"

Aku langsung memeluk Talita begitu seluruh milikku berhasil terbenam sempurna di liangnya. "St, tenanglah, *Baby*. Setelah ini kau tak akan merasa sakit lagi."

Talita meringis dengan napas tersendat-sendat. Aku mendadak takut melihatnya terisak sampai hampir kehilangan napas seperti ini. Aku memutuskan mengesampingkan berahiku dan memeluk gadisku dahulu hingga dia tenang. Perlahan napas Talita kembali teratur, dan aku mulai menggerakkan pinggul. Talita kembali meringis kesakitan membuatku harus berhati-hati mengatur tempo. Pelan, tetapi pasti, rintihan kesakitannya berubah menjadi rintihan kenikmatan.

"Apakah ini nikmat, *Baby?*" Aku mendorong kejantananku sedalam mungkin.

"Hm, lagi, Daddy."

WILLIARN

"Lagi?" Aku kembali mendorong hingga pangkal batangku tenggelam sempurna. Lagi dan lagi. Aku menghunjam Talita sedalam mungkin, merasakan milikku serasa diimpit hingga sesak. Sesak ingin memuntahkan cairanku yang seperti di ujung.

"Daddy aku ingin, ah." Talita meledak, dinding vaginanya terasa makin menyempit membuatku seperti diremas. Aku bahkan tak menghiraukan cakaran-cakaran kuku Talita yang menancap di sekujur lenganku. Aku membalik badan Talita dan menaikkan bokongnya yang masih memerah, kemudian mendorong kejantananku dari belakang.

"Sh, aku akan menyetubuhimu setiap jam, *Baby.* Oh, ini nikmat sekali! Aku akan menghancurkan lubang kecilmu ini dengan kejantananku. *Shit!"* Aku mulai meracau. "Argh!" Aku meremas kencang kedua bokong Talita saat menumpahkan cairanku di liangnya. Aku

WILLIAM

memberikan satu entakan terakhir sebelum mencabut kejantananku.

Talita langsung jatuh tengkurap dengan lelehan cairanku yang bercampur darah di sekitar kemaluannya dan mengotori selimut kesayangan Talita. Aku memasukkan jari telunjukku ke dalam liangnya, mengorek, dan mengeluarkan sisa-sisa cairanku. Kemudian jariku naik sedikit ke atas, mencoba masuk ke lubang anus Talita yang ternyata masih sangat sempit sesuai dugaanku.

"Akh! Sakit!" Talita yang kaget langsung bangkit dan beringsut menjauh.

"Kemarilah, *Baby,* tadi Daddy hanya mengecek."

Aku merentangkan kedua tanganku.

Waspada, pelan-pelan Talita masuk pelukanku, sambil meringis menahan sakit di selangkangannya. Hatiku terenyuh melihatnya menahan sakit. Namun ini belum seberapa. Masih

WILLIARN

banyak permainan yang akan kuperkenalkan. *Welcome to my world, Little Girl!*

The End

WILLIARN

BABY
SITTER

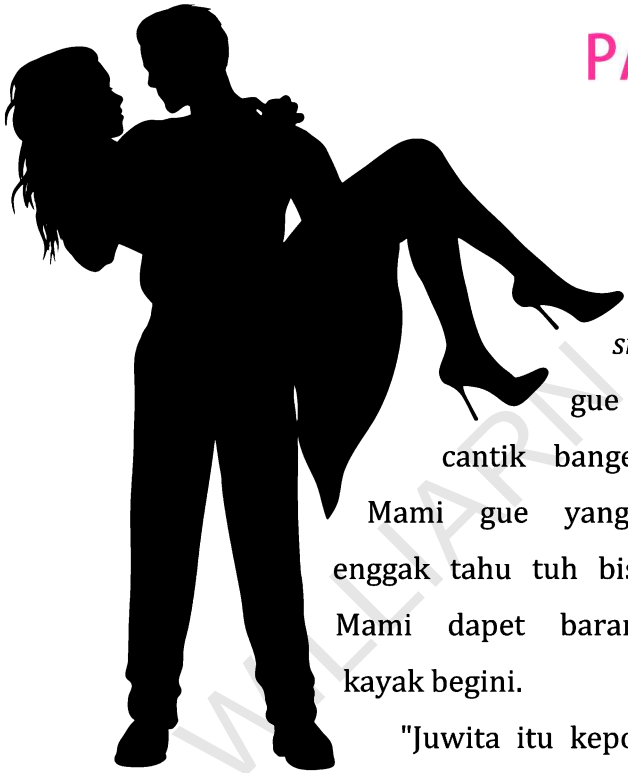

PART 1

BABY *sitter* anak gue kali ini cantik banget, serius. Mami gue yang nyariin, enggak tahu tuh bisa saja si Mami dapet barang bagus kayak begini.

"Juwita itu keponakannya Bi Jumi, memang sih dia masih muda banget, tapi kamu enggak usah khawatir, Juwi udah biasa ngurus adik-adiknya sejak ibunya meninggal. Kata Bi Jumi, anaknya rajin dan telaten," jelas Mami sewaktu gue tanya asal muasalnya si *baby sitter* cantik ini.

WILLIAM

"Kalau ngurus anak Mami yang gede ini telaten juga enggak, Mi?" Canda gue iseng, langsung gue deh dapat jitakan dari Mami.

"Kamu ini, Mami lagi serius malah banyol," dengkus Mami. "Buruan cari istri lagi sana biar ada yang ngurusin. Mau Mami cariin?"

"Enggak ah males. Lagian urusan yang kemarin aja belum kelar disuruh cari lagi, sehat, Mi?" bales gue.

Mami malah ketawa, "Ya udah ini kita pakai Juwita dulu aja, ya? Mami cocok sama kerjaannya."

"Aku terserah Mami aja deh, pokok Lolly bisa keurus aja," balas gue, pasrah aja deh sama Mami toh Mami juga pasti nyari yang terbaik buat cucunya.

FYI, Lolly itu anak gue. Nama lengkapnya Lovely Cantika Said umurnya 2 tahun, pinter banget dan ada bakat cantik karena dia anak gue, jelas sih kalau itu. Dan enggak perlu ditanya

WILLIARN

gimana sayangnya gue sama Lolly, ibarat nyawa saja rela gue serahin demi anak gue satu-satunya ini.

"Lagian Lolly bukan bayi lagi, Mami kira enggak perlu nyari *baby sitter* dari agensi segala," tambah Mami, gue iyain saja biar cepet.

Jujur aja gue udah enggak ada waktu buat musingin hal beginian, urusan nyari *baby sitter* itu sepele banget dibanding permasalahan yang gue hadapi sekarang, urusan kantor, masalah *deadline* garapan proyek yang enggak kelar-kelar, belum lagi masalah perceraian gue sama Sally yang sukses bikin gue pusing.

Soalnya ada beberapa hal yang belum disepakati. Dia ngotot minta pembagian harta gana-gini sementara gue pengin nuntut hak asuh anak, meski sudah dirundingin bolak-balik tapi belum juga nemu titik temu. Gila aja dia minta separuh saham dari usaha gue, padahal jelas-jelas

WILLIAM

gue bikin usaha itu jauh sebelum kenal sama dia, sialan banget!

Tapi memang begitulah Sally Joana, istri gue sekaligus ibu kandung Lolly. Bukan gue duluan yang minta cerai, secara dia yang lebih dulu minggat dari aparteman dan ujung-ujungnya gue digugat cerai. Alasannya klasik, sudah tidak ada kecocokan dan sering cek-cok. Gampangnya sih dia udah enggak tahan lagi hidup sama gue, apalagi setelah gue ketatin segala pengeluaran. Jatah belanja dibatesin sampai gue tarik semua kartu kredit yang dia pegang. Mending gitu daripada gue keburu bangkrut dan terpaksa gulung tikar. Ampun, Sally beneran boros enggak ketulungan, gue hampir jantungan setiap kali lihat bon belanjaan. Bukannya pelit, tapi gue masih mikirin hari esok, terutama buat masa depan Lolly.

Iya gue tahu, gue salah perhitungan sewaktu nekat nikahin Sally yang notabene artis terkenal

WILEARN

sekaligus sosialita nge-*hits,* anak mantan menteri pula yang sejak kecil terbiasa hidup mewah. Pastinya begitu jadi istri gue, dia nuntut lebih tanpa kurang apa pun. Setahun dua tahun gue masih kuat nuruti gaya hidup dia, tapi makin ke sini gue bisa mikir logis. Ternyata gue enggak mampu, kelas gue ada di urutan paling bawah jika dibandingkan dengan para suami dari geng sosialitanya Sally.

Bokapnya Sally sempat berharap gue bisa mengubah putrinya itu, tetapi nyatanya gue enggak sanggup hingga akhirnya gue nyerah di saat harga diri gue terinjak-injak. Lagian siapa juga laki-laki yang harga dirinya enggak terluka saat tahu istrinya selingkuh dengan om-om perut buncit tetapi kaya selangit? Hanya karena gue enggak bisa memenuhi semua tuntutan termasuk pergi keluar negeri naik jet pribadi dan jajan tas Hermes!

WILLIAM

Ternyata salama ini gue nikah dengan wanita yang salah, enggak lagi deh gue urusan sama cewek matre, enggak bakal! Apalagi Sally itu jauh dari tipe keibuan. Sejak melahirkan Lolly aja bisa dihitung berapa kali dia lebih mikirin anaknya dibanding diri sendiri. Enggak heran juga jika pada akhirnya ikatan batin antara ibu dan anak memudar. Gue yakin kalau Sally sayang sama Lolly secara dia itu ibu kandungnya, tetapi itu enggak akan cukup kalau tidak disertai ketulusan serta aksi nyata. Semua enggak ada di diri Sally.

Gue sebenarnya sudah berusaha ngajak rujuk Sally, ngajak dia bicara sekadar buat cari solusi demi keutuhan rumah tangga dan demi anak. Apa yang gue dapat? Diselingkuhi! Makan hati hanya karena gue enggak bisa belikan dia pulau buat jemur baju!

Ah, sudahlah. Gue nyerah, Sally enggak bisa gue bimbing, jadi lebih baik gue lepas. Gue cuma bisa berharap semoga dia bisa menemukan laki-laki

WILLIARN

yang enggak hanya lebih kaya dari gue tapi juga bisa menyayangi dia tanpa syarat.

**

Bayangin aja gue yang notabene calon duda keren ini sudah hampir setahun enggak kenal seks, otomatis lihat yang bening menggairahkan gini pasti ngaceng. Gila, *body* kurus gitu tapi toketnya lumayan gede, bisa gitu, ya? Itu pakai beha ukuran berapa?

Juwita enggak sadar sewaktu gue lihatin dari pintu, dia di kamar gue sibuk nidurin Lolly sambil punggungnya dielus-elus. Begitu kenalan pertama kali, anak gue langsung lengket sama mbak baru, sekarang apa-apa maunya sama Mbak Juwi, dikit-dikit Mbak Juwi, gue jadi enggak begitu kepake sekarang. Antara senang dan sedih, tapi gue jadi kebantu banyak. Tapi bener apa kata Mami, Juwita telaten banget ngurusin Lolly, kelihatan

WILLIAM

banget tulusnya jadi enggak heran kalau Lolly bisa segitu nempel. Anak kecil itu enggak bisa dibohongi kalau udah menyangkut hati, hal semacam ini lebih bisa nembus ke perasaan.

Omong-omong, gue berani nebak kalau Juwita ini masih perawan. Dari tampilan luarnya sih dia kelihatan polos dan tipe cewek baik-baik, tapi enggak tahu juga, sih. Tahu sendiri cewek zaman sekarang kan suka aneh-aneh, apalagi kalau dia merasa cantik dan laku, weh bahaya banget.

"Ndak manyu bobok, Yoyi manyu maen!" Anak gue memang paling susah kalau disuruh tidur, pernah gue begadang sampai jam 2 pagi cuma buat nungguin Lolly acak-acak mainannya.

"Dik Lolly bobok dong, Mbak pulang aja kalau dedek enggak mau bobok." Juwi bilang gitu ke Lolly. "Mbak Juwi pulang, ya?"

"Dak manyu! Mba di cini ja cama Yoyi!"

"Adik bobok makanya, yuk merem, bobok dipuk-puk Mbak, ya?" Dan enggak lama kemudian

WILLIAM

Juwita beneran bisa bujuk Lolly tidur, keren. Coba kalau sama gue? Sampai jungkir balik juga tetep jam 2 malam baru mau merem.

"Lolly sudah tidur?" tanya gue basa-basi.

"Iya, Pak, barusan aja tidur," jawabnya sambil bisik-bisik, takut kalau Lolly kebangun lagi. Gue bisa sange nih lama-lama meski cuma gini doang, ini masih mending dia pakai rok panjang daripada yang kemarin-kemarin berkeliaran di rumah gue cuma pakai daster tipis, mana celana dalam sama beha ngecap samar-samar gitu.

"Bapak, ini nanti Dik Lolly coba ditidurin di kamarnya sendiri, ya? Tadi sudah saya bersihkan, kok." Juwita bilang gitu.

Jadi ceritanya, mbaknya Lolly yang cantik ini lagi pengin ngelatih Lolly tidur sendiri. Selama ini Lolly tidurnya sama gue, atau kalau enggak gitu gue titipin ke Mami semisal gue lembur sampai malam atau saat lagi ada kerjaan di luar kota.

WILLIARN

Setelah Sally kabur, gue seringnya nitipin Lolly ke Mami. Adalah kira-kira setahun ini Lolly diasuh sama Mami dibantu sama Bi Jumi juga, dia ini udah puluhan tahun ikut Mami jadi gue tenang aja kalau ninggal Lolly kerja.

Tapi Mami enggak bisa tinggal lama di Jakarta, secara Papi gue dipindahtugaskan jadi kepala dinas di suatu Instansi pemerintah di Bandung. Tadinya Lolly mau dibawa Mami ke Bandung tapi enggak gue bolehin. Lah, gue sama siapa nanti di Jakarta.

Alternatif lain, Sonia, adik gue satu-satunya tapi dia sibuk sama kuliahnya, lagian mana ngerti cara ngurus bocah, itu anak tahunya cuma dandan dan pacaran, enggak mungkin tega gue ninggalin Lolly sama dia takutnya anak gue ketularan nyabe, amit-amitlah.

Jadi akhirnya kami nyari pengasuh yang bagus buat Lolly, beberapa kali sempat dapat rekomendasi *baby sitter* tapi balik lagi ke Mami ini

WILLIAM

rewel, yang enggak sreglah, kurang inilah, kurang itulah pokoknya ada aja yang enggak pas buat Mami. Gue aja heran sama Mami, ribet amat nyari pengasuh buat Lolly aja kayak lagi cari calon menantu.

Sayangnya, Bi Jumi keberatan kalau gue ajak tinggal di apartemen, selain lantai gedung tinggi banget segala sesuatu di sana terlalu canggih dan bikin dia bingung. Maklum, Bi Jumi lumayan sepuh, enggak berani naik turun lift apalagi nyalain kompor listrik dan peralatan rumah tangga kekinian lain. Daripada pusing, gue nurut aja kata Mami, cuma Juwita solusi terbaik untuk saat ini.

"Dipindahin sekarang?" Gue balik nanya.

"Jangan dulu, Pak. Dik Lolly belum nyenyak boboknya nanti malah nangis lagi."

"Oke." Gue juga enggak yakin juga Lolly mau ditinggal sendiri di kamarnya. "Tapi enggak apa-

WILLIARN

apa, nih? Kalau tengah malam Lolly kebangun gimana?"

"Ya enggak gimana-gimana, Pak, kan sementara masih saya temenin dulu tapi nanti lama-lama Adik pasti terbiasa, kok." Juwita berdiri setelah yakin Lolly tidur lelap.

"Kalau Lolly tidur di kamarnya sendiri, gue tidur sama siapa, dong? Sama lu aja, ya, Wi?" Gue iseng aja nyeletuk gitu, pengin ngecek reaksinya.

"Saya permisi dulu, Pak, cucian di dapur masih banyak." Juwita melengos dan tanpa nunggu respons dari gue, dia langsung ngeloyor keluar. Gue ketawa, reaksinya sesuai yang gue harapkan. Bagus, deh, gue enggak suka cewek kecentilan, biar gue aja yang ngegas.

WILLIAM

PART 2

SELANJUTNYA anak gue dilatih *toilet training,* sampai akhirnya Lolly berhasil lepas dari *pampers.* Lolly sudah bisa ngomong kalau lagi kebelet pipis atau *poop,* asli gue makin kagum sama ini cewek.

"Berarti Lolly udah enggak pakai *pampers?*" tanya gue, lumayan kaget juga gue tinggal keluar kota seminggu, pulang-pulang anak gue makin pinter, Lolly enggak cuma keurus dengan baik tapi juga diajari bener sama Juwi.

WILLIAM

"Iya, Pak. Sudah beberapa hari, kalau bobok malam aja dipakaikan buat jaga-jaga."

"Yayah ...." Lolly angkat lengannya, kode minta digendong.

"Halo, Lolly sayang, kangen enggak nih sama Ayah?!" Gue angkat Lolly tinggi-tinggi.

"Yayah geyi, Yoyi geyi." Lolly ketawa cekikikan akibat gue gelitikin.

Gue puas-puasin main sama Lolly sementara Juwita lanjutin bersih-bersih, dia semua dilakoni posisinya enggak cuma jadi *baby sitter* tapi juga asisten rumah tangga. Termasuk *lucky* gue dapat pembokat *one packaging* gini. Sudah kalem, cantik, anaknya juga bener, kerjaannya beres, lurus dan enggak neko-neko lagi. Sesuai niat awal dia kerja di sini itu nyari duit buat dikirim ke kampung, enggak ada yang lain.

Gue acungin 10 jempol, apalagi anak gue makannya juga lahap kalau disuapin sama mbaknya, pokoknya ada aja akal gimana bikin

WILLIARN

Lolly mau habisin makanan, sambil diajak main, diajak jalan-jalan ke taman, keliling kompleks apartemen, atau duduk manis di meja makan sambil diceritain macam-macam.

"Yayah mana? Yayah di citu." Lolly sejak lift kebuka langsung lari melejit nyariin gue, pasti mau laporan ngapain aja dia di taman tadi.

"Dik Lolly jangan lari, nanti jatuh." Juwita ngejar di belakang, nyusul masuk ke ruangan kerja gue.

"Yayah, Yoyi mamamnya babis." Nah kan bener, anak gue laporan.

"Habis? Masa, sih?" Gue hentikan semua kerjaan, termasuk matiin laptop. Kalau lagi di rumah gini, gue memang lebih memprioritaskan Lolly.

"Habis, dong, tadi nambah ya Dik maem ikannya?" Juwita yang jawab sambil nunjukin mangkuk makan Lolly yang kosong.

"Babis, dong, mamam ican!" Lolly membeo.

WILLIAM

"Oh iya habis, pinter anak Ayah!" Gue cubitin pipinya yang gembul, anak gue makin montok gini, suka lihatnya.

"Yoyi halan-halan cama mba uwi yihat buyung!" Lolly juga mulai cerewet, ngoceh mulu semua diomong.

"Jalan-jalan ke mana?" Gue tanggepin.

"Di cana, jauh ...." Lolly *over* nunjuk-nunjuk.

"Jauh di mana?"

"Jauh, Yayah, di cana jauh Yoyi yihat buyung, buanyak!" ulangnya.

"Banyak burungnya?"

"Buanyak! Besal-besal, teyus telbang!"

"Kok Ayah enggak tahu ada burung banyak? Coba dihitung berapa burungnya? iudah bisa ngitung, belum?" Gue gemes sendiri.

"Bica, catu dua tiga ma nam cepuluh!" Lolly ngaco, bikin gue ketawa aja.

"Bukan gitu, Dik, satu dua tiga em ... berapa? Empat li ...?" Juwita ngajarin.

WILLIARN

"Ma?" Lolly merhatiin Juwita.

"Habis itu e ...?"

"Nam?"

"Terus? Tujuh. Dela ...?"

"Deyapan, cembilan, cepuyuh!" Lolly tepuk tangan sendiri.

"Yeay, sepuluh, pinter Adik! Tos sama Mbak dulu dong." Juwita ngajakin Lolly, anak gue gitu aja udah girang banget.

"Tos sama Ayah?" Gue sodorin tangan yang langsung disambut Lolly.

"Lihat burung di mana? Di taman?" Basa-basi gue ke Juwita.

"Iya, Pak."

"Oh." Gue aslinya bodoh amat sama burung, lebih demen lihatin bibir Juwita kalau lagi ngomong. "Memang ada burung di sana?"

"Ada tadi burung liar apa gitu enggak tahu namanya, kecil-kecil kayak burung gereja tapi bukan." Juwita angkat bahu.

WILLIARN

"Yaaah, kok, kecil-kecil burungnya? Enggak memuaskan, dong." Kalimat gue ambigu.

"Pokoknya Dik Lolly seneng aja, Pak." Juwita enggak paham maksud gue.

"Kalau kamu sukanya burung yang kecil atau besar, Wi?" Gue godain aja, telanjur bahas burung begini.

"Biasa aja sih, Pak, enggak terlalu suka pelihara burung juga." Juwita mikir.

"Kenapa enggak suka?"

"Engak tahu, eng suka aja pelihara burung mending pelihara hewan lain yang lebih bermanfaat seperti ayam, kambing, bisa diambil telur atau dagingnya." Juwita ngomong begini tanpa nengok ke arah gue, kebiasaan nih cewek.

"Kalau burung gue? Suka enggak peliharanya? Jinak, kok, paling cuma minta dielus-elus." Gue nahan senyum.

"Bapak enggak usah aneh-aneh, deh." Juwita ketus.

WILLIARN

Gue ketawa. "Becanda, Wi. Gitu aja marah."

Terus gue dicuekin, gue ajak ngobrol lagi tanggepannya sepotong-potong. Engak mau natap mata gue lagi, malah sibuk ngasih minum air putih ke anak gue. "Dedek sini minum dulu, dih kok cemong semua gini mukanya?"

Lolly nyengir, dia barusan disuapin puding cokelat sama Juwi, habis itu buah pisang. Busyet anak gue sejak dipegang Juwita apa aja dilahap, dan enggak lagi pilih-pilih makanan. Dulu boro-boro, mau disuapin nasi 3 kali sehari aja sudah bagus.

"Sini dilap dulu sama Mbak." Juwita ambil tisu basah. Tangan, mulut, dagu Lolly yang berlepotan dibersihin.

"Liyat tucing, Yayah liyat tucing, itu dianyain!" Lolly nunjuk-nunjuk televisi, ceritanya dia mau nonton kartun kesukaannya di *channel baby* TV.

"Nonton kucing?" Sambil gandeng Lolly ke depan televisi. Lolly selonjoran di karpet

WILLIARN

sementara gue utak-atik *remote* nyari *channel* yang pas.

"Pak, bisa nitip Dik Yoyi sebentar?" Juwita nanya ke gue.

"Mau ke mana?" Gue nanya balik.

"Saya mau mandi." Juwita jawab gitu.

"Ya, mandi aja." Sengaja gue tambahin, "Gue ikut lu mandi boleh enggak, Wi?"

"Bapak ini omong apa, sih?" Lirikan galak Juwita enggak bisa bikin gue kicep.

"Kali aja lu pengin gue temenin mandi." Gue santai.

"Anaknya aja dulu, Pak, diurusin tuh yang bener!" Juwita melengos, duh pedes.

**

Kalau lagi hujan malam-malam gini paling enak nyari yang empuk-empuk anget, hasrat pengin dipeluk dan disayang-sayang begitu kuat hingga

WILLIARN

menembus selangkangan. Sekarang otak gue jadi gampang terkontaminasi, maklumin ajalah kalau gue makin enggak jelas gini, ada suatu faktor kebutuhan mendesak di bawah sana.

Sudah 6 bulan Juwita kerja di sini, dan bukannya makin terbiasa sama dia, makin ngeres aja ini otak. Makin kebayang yang enggak-enggak setiap kali gue lihat sosok aduhainya berseliweran di depan mata gue. Lihat aja dia sekarang, Juwita menggoda banget dengan rambut basah habis keramas. Ceritanya dia kehujanan sepulang dari *supermarket,* lupa enggak bawa payung. Untung Lolly sudah tidur jadi enggak ngerengek-rengek ikut ke mana pun Juwi pergi

"Juwita?" Pipinya gue towelin.

"Pak Sandy dih ngagetin!" Juwita nengok ke arah gue dengan ekspresi kesal.

"Mbak Uwi, Mbak Uwi." Gue niruin cara gemas Lolly manggil mbaknya, sambil gue lanjutin colek-

WILLIAM

colek pipi, sesekali gue cubit juga hidung mancungnya.

"Apa sih, Pak? Gangguin mulu!" Juwita galak, tapi enggak apa-apa gue sudah terbiasa.

"Kamu basah banget, habis keramas, ya?" Sengaja kali ini gue elus rambutnya.

"Iya, kan tadi kehujanan," sahutnya cepat sekalian nyingkirin tangan gue. "Bapak ini mau ngapain, sih?"

"Eh? Memang aku ngapain?" Gue nanya bego. Padahal itu jari gue lagi asyik colek-colek dagunya. Lumayan sering gue curi kesempatan ngelus-ngelus dagu atau pipi dia kayak gini, tapi cuma sebatas itu, belum ada yang lain, suer!

"Pegang-pegang mulu," protes Juwita.

"Salah sendiri cantik," jawab gue sekenanya.

"Kok salah Juwi?"

"Iya salah kamu." Gue pandangin dia.

"Kenapa jadi Juwi yang kena? Bapak tuh yang enggak sopan, saya di sini beneran kerja, Pak,

WILLIARN

jangan digangguin mulu, saya enggak enak sendiri ini!" Juwita makin jutek, makin cantik dia kalau lagi ganas gini.

"Daripada kamu enggak enak sendiri, mending enaknya dibarengin aja sama gue, gimana? Enak kalau sama gue, tuh, sering-sering gue enakin sampai lu puas." Gue ngegas, kali aja ada setan lewat terus dibikin khilaf.

"Ngomong nih sama penggorengan gosong!" Juwita enggak ngaruh, tetep judes.

Bodoh, ah, makin dia judesin gue, justru gue makin penasaran sama ini cewek. Juwita beda sama cewek kebanyakan, bukan tipikal cewek genit menye-menye yang demen cari perhatian sekalian nyabe sambil numpang eksis, enggaklah Juwi enggak seperti itu. Dia judes juga sebagai pertahanan diri sendiri. Sebisa mungkin menghindari kontak mata dan jawab sekadarnya tiap kali gue ajak ngobrol.

WILLIAM

Gue becandain juga biasa aja tanggapannya, apalagi tiap gue godain, cuek cenderung jutek. Selucu apa pun bercandaan gue, paling banter kasih senyum tipis sebelum ngacir buru-buru. Intinya dia pengin kabur aja dari gue.

Tapi itu bukan masalah, makin dia kabur makin semangat gue ngejar. Itulah yang dinamakan seni berburu wanita. Justru kalau cewek itu gampangan, gue malah enggak tertarik karena enggak ada tantangan. Gue enggak akan nyerah semudah itu. Hujan makin deres di luar sana, hawa makin dingin dan gue butuh yang namanya kehangatan. Pokoknya malam ini Juwita harus sama gue, ya minimal pendekatan dulu, deh. Bikin dia nyaman, baru setelah itu gue jinakin pelan-pelan biar galaknya hilang, biar enggak nyakar.

"Wi, ngapain sih di sini mulu?" Gue samperin dia ke dapur, sudah malam gini bukannya istirahat malah iris-iris wortel. "Lagi hujan ini, Wi. Enakan tidur daripada iris-iris sayuran gitu. Atau

WILLIAM

pelukan aja sama gue sini, dijamin nagih angetnya." Gue tambahin sambil nyengir. Juwita malah ngusir gue.

"Daripada Bapak di situ, mending tengokin Dik Lolly di kamar, siapa tahu bangun."

"Tadi nangis minta susu, sudah gue bikinin, sekarang tidur lagi. Engak istirahat aja, Wi'? Lanjutin besok kenapa, sih?" Serius ini gue nanya karena khawatir, enggak mau dia kelelahan akibat terlalu memforsir tenaga.

"Sebentar lagi, Pak. Ini lagi nyiapin bahan buat bikin sarapan Dik Lolly besok." Juwi balik lagi ke wortelnya. Jelas enggak bisa dibiarin ini. Gue kalah menarik dibanding wortel!

"Bikinin gue nasi goreng, dong, Wi. Jangan pedes-pedes, terus telornya diceplok aja," pinta gue sambil pasang senyum paling ganteng.

Tanpa banyak omong, Juwita langsung bikinin nasi goreng buat gue. Sebenarnya gue enggak sebegitu lapar, sih, cuma gue lagi ada ide gimana

WILLIAM

mencairkan kekakuan Juwita sekaligus mengatasi kejutekan amit-amitnya itu, kali aja dia mau membuka diri juga. Sambil nunggu nasi goreng mateng, gue gelar laptop di ruang tivi, iseng aja utak-atik kerjaan gue sambil nonton *movie* di salah satu *channel* HBO.

"Ini, Pak, nasi gorengnya." Juwita meletakkan sepiring nasi goreng dan segelas air putih di meja, belum juga gue bilang terima kasih dia udah ancang-ancang pergi. "Saya permisi."

"Eh mau ke mana?" tahan gue, tangannya buru-buru gue tarik. "Duduk, suapin gue."

"Gimana, Pak?"

"Suapin, gue laper." Setelah gue paksa dia duduk, langsung gue pindahin itu piring nasi goreng ke tangannya.

Juwita cengo ngelihatin gue, "Tapi, Pak ...."

"Masa cuma Lolly yang disuapin, gue juga mau," kata gue asal.

WILLIARN

"Dik Lolly kan memang belum bisa makan sendiri, Pak." Juwita muter bola matanya, "Bapak tuh udah gede, makan aja sendiri,"

"Gue lagi enggak bisa makan sendiri, enggak lihat apa gue lagi kerja?" Sambil ngomong gitu tangan gue sok sibuk ketik-ketik *keyboard* di laptop. "Kalau ini kerjaan enggak selesai hari ini juga besok gue enggak bakal dapat duit, terus mau bayar gaji lu pakai apa? Susu Lolly juga gimana? Bisa beli pakai daun?"

Oke, alasan gue memang enggak banget tapi yang penting berhasil bikin Juwita bersedia nyuapin gue. Dia mendesah pelan sebelum ambil sesendok nasi dan mulai nyuapin gue. Mantap.

"Kerupuknya mana?"

"Nih." Juwita rada kasar gitu jejelin kerupuk ke mulut gue.

Oh jadi suka main kasar nih cewek, oke gue ladenin, *ddlg* atau *bdsm* sekalian juga boleh! Juwita enggak banyak omong, seringnya nengok

WILLIARN

ke arah televisi atau nunduk daripada bertatapan mata dengan gue.

"Nasi goreng lu enak," puji gue, tapi Juwi enggak merespons banget-banget, cuma senyum kecil dan itu pun enggak pakai nengok ke arah gue. "Belajar masak sama siapa?"

"Sama Nenek." Suaranya lirih.

"Siapa? Oh, Nenek." Gue mikir pertanyaan basa-basi apa lagi yang mesti gue pakai. "Lu anak pertama, ya?"

"Iya." Juwita mengangguk pelan.

"Adik kamu ada berapa?"

"Dua."

"Cewek atau cowok?

"Laki-laki semua."

"Oh, susah ya ngurus adik laki-laki? Gue punya adik perempuan satu aja minta ampun kelakuannya." Gue lagi ngomongin Sonia, siapa lagi coba?

WILLIAM

"Ibu lu sudah meninggal, ya? Sejak kapan?" Gue sambung lagi, habisnya Juwi cuma diem aja kalau bukan gue yang nanya duluan.

"Sejak adik Juwi yang paling kecil lahir, Ibu pendarahan berhari-hari terus meninggal." Juwita jelasin sambil nyuapin gue.

"Oh." Gue susah payah nguyah, seret banget ini tiba-tiba. "Terus lu sendirian rawat adik? Kalau lu tinggal kerja ke Jakarta gini mereka sama siapa di Jogja?"

"Enggak sendiri kan ada Bapak juga, biasanya gantian kalau Juwi ke sekolah, adik-adik sama Bapak. Kalau sekarang mereka tinggal sama Nenek, kan Bapak lagi sakit." Sedih gitu nada suara dia sewaktu bahas bapaknya.

"Bapak lu sakit?" Juwita kasih anggukan. "Sakit apa?"

Juwita diem sejenak sebelum jawab pertanyaan gue. "Sakit gara-gara Juwi."

"Kok bisa?"

WILLIARN

"Mikirin Juwi sampai jatuh sakit."

"Kok bisa mikirin lu? Memangnya lu kenapa?" Gue disuapin sesendok lagi, enggak kerasa nasi di piring tinggal separuh. Juwita enggak jawab, masih sibuk sama sendok dan suapan berikutnya ke mulut gue. "Kalau enggak mau cerita juga enggak apa-apa," kata gue sok perhatian. "Pasti sedih banget ya buat lu?"

Juwita masih diem, kelihatan kalau lagi mikir sesuatu. Mungkin ini terlalu berat buat dia, soalnya gue perhatiin sikap dia enggak setenang biasa. "Kalau ada masalah jangan disimpan sendiri," saran gue, "Coba berbagi sama orang lain, siapa tahu beban luu jadi berkurang."

Gue kira Juwita bakal terus tutup mulut tentang kehidupan pribadi, ternyata dia enggak keberatan berbagi cerita tentang keluarganya.

"Harusnya Juwi ...." Dia tarik napas sebelum lanjut ngomong. "Juwi harusnya udah nikah sama calonnya Juwi, tapi ...."

WILLIARN

"Tapi kenapa?" Gue aslinya kaget tapi kalah dengan rasa penasaran.

"Tapi enggak jadi."

"Kok, enggak jadi?" Gue bingung kudu senang apa sedih.

"Dibatalin sama pihak sana."

"Kenapa dibatalin?" Gue semacam bisa nebak ini alur permasalahan, bisa sinetron banget kalau memang tebakan gue bener.

"Sejak awal keluarganya Mas Agung enggak suka sama Juwi, mungkin karena Juwi cuma anak buruh tani sedangkan Mas Agung itu anaknya juragan beras terus kuliahnya di luar negeri." Juwi menghela napas pelan. "Tapi Juwi enggak apa-apa, biarin aja. Cuma bapak Juwi ini yang enggak bisa terima, dan begitu mereka batalin lamaran, kondisi Bapak ngedrop sampai sekarang."

"Halah, kuliah di luar negeri aja belagu!" Gue ikutan kesel. "Terus calon lu itu, siapa tadi namanya? Agung? Dia cuma diem aja? Enggak ada

WILLIARN

usaha pertahanin lu gitu?" Gue jadi ikutan kesel gini.

"Mas Agung kaget, tapi enggak bisa apa-apa. Soalnya saat dibatalin itu posisi dia masih di Sidney," jelas Juwi, dia berusaha tegar. "Sempet Mas Agung ke rumah buat minta Juwi lagi, tapi enggak dibolehin Bapak, katanya telanjur malu dan sakit hati."

"Kalau lu gimana?" tanya gue lagi, penginnya sih gue tunjukin rasa empati gitu ke dia.

"Ya enggak gimana-gimana, eh, iya ini ...." Juwi buru-buru nyodorin sesendok nasi ke mulut gue, gara-gara cerita panjang lebar sampai kelupaan nyuapin gue.

"Memangnya lu enggak kepengin nikah sama Agung?" Gue korek aja sekalian mumpung Juwita mau terbuka gini.

"Engak tahu." Juwita sendiri enggak yakin.

"Kok, enggak tahu?"

WILLIARN

"Juwi enggak kepengin bikin Bapak tambah sakit gara-gara mikirin Juwi mulu, kasihan adik-adik kalau Bapak sakit-sakitan terus, nanti enggak bisa kerja. Mendingan gini aja sampai Bapak sembuh, sekalian Juwi bantu Bapak nyari duit buat biaya sekolah adik-adik."

"Nah itu gue setuju." Gue manggut-manggut. "Agung pasti nyesel enggak dapetin lu."

"Enggak tahu juga, Juwi bingung." Dia kembali nunduk. "Satu sisi Juwi berat sama Bapak tapi sisi lain Mas Agung enggak mau Juwi putus, ngotot banget pengin nikahin Juwi."

"Eh, jadi kalian belum putus?" Gue tercekat, sampai nyangkut di tenggorokan

"Belum."

Anjir, beneran keselek ini gue. Sampai nyembur ini nasi di mulut. Sialan, gue masih ada saingan berat buat dapetin Juwi.

"Aduh, Pak, pelan-pelan. Minum dulu ini." Juwi ladenin gue minum, padahal aslinya gue bisa

WILDAN

sendiri tapi berhubung telanjur, jadi gue nikmati aja. "Ditelan dulu, Pak, jangan dilanjut ngomong mulu."

Setelah itu dia ambil *tissue* di meja nakas, luar biasanya lagi bibir gue juga dibersihkan. Diusap lembut sampai bersih, gini banget perlakuan dia ke gue.

"Wi?" Sambil pergelangan tangannya gue pegang.

"Iya, Pak?" Juwita kaget.

"Mulai besok tugas lu enggak cuma ngurusin Lolly," kata gue cepet. "Gue juga lu urusin, terutama pagi dan malam."

"Lah, kok?" Juwi bingung lihatin gue.

"Enggak usah protes, nanti gue tambahin gaji lu." Gue santai aja ngomongnya, lagak butuh enggak butuh tapi maksa. "Gampang lagian ngurusinnya, dikasih makan apa aja enggak nolak. Pokoknya kelar ngurusin Lolly, ganti ayahnya ini yang diurusin."

WILLIARN

"Bapak bercanda, kan?" tanyanya skeptis.

"Enggak." Gue lihatin dia. "Memang gue kelihatan lagi bercanda?"

"Ih, Bapak ngaco deh, ya masa Juwi ngurusin Bapak, sih?"

"Kenapa memangnya? Ngurusin gue tuh gampang, segampang lu suapin kayak gini." Gue buka mulut nagih minta suapan lagi ke dia.

"Nyuapin gini aja, kan?" Dia nanya sambil masukin sesendok penuh nasi ke mulut.

"Siapin baju kerja, suapin makan, mandiin, nemenin tidur tiap malam." Gue kedipin.

"Genit gitu, enggak suka, ah." Dia berjengit dan langsung geser ngejauhin gue, semacam gue ini bakal nekat ngapa-ngapain dia.

"Bercanda, bercanda, gitu aja ngambek." Gue suka lihatin raut wajahnya, bibir manyun lucu. "Eh, jangan manggil Bapak dong, Mas aja biar kita lebih akrab." Juwita diem aja, pandangan matanya kalau enggak ke TV, ya ke piring nasi goreng yang

WILLIAM

dia pegang, sementara gue diabaikan. "Wi, kok diem aja? Marah, ya?" Tapi Juwita enggak terlalu ngerespons gue lagi sampai dia selesai nyuapin gue, sampai ludes gue makan.

"Ini mau nambah lagi enggak makannya?" Dia nanya.

"Engak usah." Tapi begitu Juwita hampir berdiri, gue tahan lengan dia. "Wi?"

"Apa lagi?" Juwita natap mata gue, efeknya sampai nembus jantung.

Njir gue deg-degan, gini banget ya rasanya dilihatin cewek yang gue pengin?

"Lu tersinggung denger bercandaan gue tadi?" Jantung gue makin enggak tenang, habisnya Juwita lihatin gue enggak pakai kedip.

"Enggak, Pak," jawabnya kalem.

"Mas," ralat gue.

"Enggak, Mas."

"Beneran, nih? Enggak marah?" Gue mastiin.

WILLIARN

"Mboten, Mas Sandi, Juwi enggak marah." Juwita tersenyum tipis, duh.

Sudah dibilang gue paling enggak tahan disenyumin cewek cantik pakai daster, bikin gue makin belingsatan aja. Sialan, baru segini aja gue udah sange.

WILLIARN

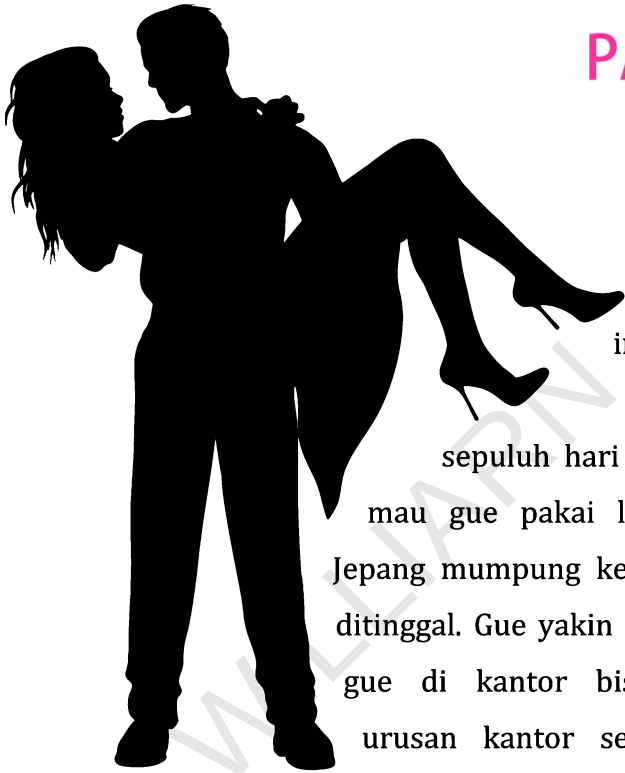

PART 3

HARI ini gue cuti sampai sepuluh hari ke depan, mau gue pakai liburan ke Jepang mumpung kerjaan bisa ditinggal. Gue yakin anak buah gue di kantor bisa *handle* urusan kantor selama gue enggak ada, mereka bisa dipercaya dan sudah kompeten di bidang masing-masing, jadi gue tenang aja ambil jatah cuti agak lama, lagipula ini pertama kalinya gue ambil cuti panjang setelah bertahun-tahun jatah cuti gue hangus karena enggak pernah dipakai sama sekali. Yakali gue

WLEJAPN

liburan sendirian bawa bayi, mana istri juga barusan minggat. Sudahlah, enggak usah dibahas.

Tapi rencana liburan ini termasuk mendadak, tiba-tiba aja gue pengin ngajakin Lolly main ke Disneyland Jepang. Karena pesawat nanti *take off* jam 10, gue pagi banget sudah bangun. Persiapan lebih awal padahal kalau libur biasanya gue ngebo sampai siang, baru bangun kalau Lolly yang bangunin pakai rengekan manja lalu gue ditindihin, dijambak, muka dan hidung dikruwes-kruwes pakai jari-jari mungilnya itu dan enggak bakal berhenti sampai gue bener-bener melek.

Tapi kali ini kebalikannya, gue duluan yang bangunin si kecil Lolly. Begitu alarm ponsel nyala, gue langsung mandi dan ganti baju. Koper-koper, *troller* Lolly, perlengkapan selama liburan ke Jepang sudah di-*packing,* tinggal masukin ke bagasi mobil. Sekarang tinggal ngurusin bawaan gue yang paling penting, yaitu Lolly.

WILLIAM

Gue jalan ke kamar Lolly, nengokin itu bocah cilik sudah bangun atau belum. Saat sampai di kamar Lolly, gue lihat dia masih terlelap di tempat tidur *princess*-nya, langsung aja gue samperin ke sana, gue gangguin aja sampai itu bocah bangun. Tapi sebelum itu, gue puas-puasin mandangin Lolly yang masih asyik merem, anak gue tidurnya lelap banget, tuh sampai ada bekas iler gitu.

Gue senyum, anak gue memang cantik banget, sudah gitu lucu, pinter, dan tingkah polahnya selalu gemesin. Gue usap pelan rambut Lolly sambil dalam hati gue tegesin sesuatu, pokoknya apa pun yang terjadi, entah itu bagaimana caranya, hak asuh Lolly harus gue dapetin, harus! Gue enggak bakal rela kalau sampai hak asuh Lolly jatuh ke tangan ibu kandungnya. Tahu sendiri gimana kelakuan Sally itu, wanita paling egois yang pernah gue kenal. Wanita yang enggak pernah peduli akan darah dagingnya sendiri. Gue rela kehilangan segalanya asal Lolly tetep sama

WILLIARN

gue, Lolly bener-bener separuh nyawa gue, dan kalau Lolly enggak ada mending gue aja yang mati.

"Adik, sudah pagi, nih. Ayo, bangun, Sayang." Gue bisikin Lolly, terus gue ciumin pipi gembulnya. Setelah digelitikin sambil gue ciumin perutnya enggak habis-habis, baru deh Lolly bangun. Badannya gerak-gerak sambil matanya ngerjap-ngerjap lucu.

"Selamat pagi *princess*-nya yayah? Lolly mau ke mana hari ini?" Lolly cemberut, tangannya ngucek-ngucek mata dan menguap. Bau ilernya ketutup sama aroma bayi yang khas, dan gue paling suka deketin hidung-mulut Lolly kalau dia lagi menguap, napas anak-anak yang belum ngerti dosa itu seger. "Bangun, yuk?" Gue ulurin tangan siap gendong.

"Antuk yayah, Yoyi macih antuk." Lolly udah mau merem lagi.

WILLIARN

Gue senyum, terus gue elus-elus kepalanya. "Jadi jalan-jalan enggak? Naik pesawat?"

"Ndak manyu." Lolly lagi ngumpulin nyawa sambil ngucek-ngucek mata karena gemes langsung aja gue gendong sambil nyiumin pipinya lagi dan lagi.

"Bener nih enggak manyu? Ayah liburan sendiri sama Mbak Juwi aja, ya? Dedek di rumah sama Tante Sonia?" Gue rapiin poni pendek Lolly yang acak-acakan biar enggak nutupin mata.

"Ndak boyeh, Yoyi itut Mbak Uwi itut Yayah!" Anak gue gampang gini ngancemnya, paling enggak mau dia ditinggal gue atau Juwi.

"Makanya dedek bangun trus mandi, habis itu kita jalan-jalan ke Disneyland lihat Princess Sovia, horeee!" Gue angkat tangan mungilnya itu.

"Hoyeee!" Lolly semangat meski muka masih ngantuk.

"Loh, Dik Lolly sudah bangun?"

WILLIAM

Gue ngalihin pandangan ke arah pintu terbuka dan mendapati sosok cewek yang setiap malam selalu menghantui mimpi basah gue. Bikin gue harus mandi keramas tiap pagi, ya, begitulah. Gue selalu gagal fokus kalau lihat Juwita, apalagi kalau dia sudah dandan cantik gini. Penampilan Juwita selalu sederhana, tetapi justru itu yang gue suka. Rambut panjangnya diiket biasa, pakai rok sedikit di atas lutut dan kaus putih gambar kucing yang samar-samar kelihatan dalemannya. Yasalam.

Memang ini cewek gampang banget bikin gue piktor, pasti langsung kebayang yang enggak-enggak meski baju yang dia pakai utuh dan lengkap gini. Apa kabar gue kalau dia buka baju atau malah enggak pakai apa-apa? Greng iya, sange iya, mampus juga iya. Engak usah ketawa, pada enggak kasihan apa sama gue?

"Bapak sudah mandi?" Dia nanya sambil beresin tempat tidur Lolly.

WILLIAM

"Bapak, Bapak. Memang gue pernah jadi bapak lu?" Kebiasan Juwita, kalau enggak diingetin masih aja pak-pek pak-pek.

"Bisa minta tolong mandiin Dik Lolly, Mas? Saya nyiapin sarapannya Adik dulu." Sambil ngomong gitu, Juwita lirik-lirik gue yang sudah berpakaian rapi.

"Kenapa lihat-lihat? Naksir? Gue ganteng enggak, Wi?" Oh jelas, gue memang sudah ganteng dari sononya, ya namanya juga takdir. Gue pakai kaus putih dilapisi kemeja kotak-kotak yang digulung sampai lengan dan *ripped jeans* warna biru pudar, penampilan khas papa muda yang keren dan gaul abis.

"Hm." Juwita tetap enggak ngerespons seperti biasa.

Memang sudah nasib. Kalau pada mikir Juwita berubah sikap pasca gue tambahin tugas ngurusin gue dan sebagainya itu, kalian salah besar. Enggak, Juwita tetaplah Juwita yang cuek dan

WILLIARN

judesnya amit-amit. Gini amat perlakuan Juwita ke majikannya sendiri. Gue masih disuapin, baju kerja gue juga masih dia yang nyiapin, tapi kesannya buru-buru, *speed* kerja Juwita disetel kayak lagi balapan Formula 1. Beda lagi kalau sama Lolly, bisa lembut keibuan gitu dia, caranya nyuapin juga kalem dan nyenengin.

"Itu Dik Lolly keburu tidur lagi kalau enggak segera dimandiin." Juwita nunjuk Lolly yang tidur lagi dengan kepala terkulai di bahu gue.

"Iya, iya, Bu Uwie." Gue bilang gitu, lalu ke kamar mandi dengan Lolly di gendongan. Sekalian menghindar sebelum burung gue jadi nyata-tegak-berdiri beneran.

**

Sonia yang nganterin sampai *airport,* lumayan meski pakai acara ngomel-ngomel dulu karena enggak gue ajak liburan ke Jepang. Lagian males,

nambahin-nambahin *budget* aja kalau ngajakin ini cewek cabe liburan.

"Lu ngapain ngikut anter ke dalem? Udah sono langsung balik," usir gue.

"Enggak ada makasih-makasihnya lu, Setan!" Sonia sewot.

"Duit bensin lu tadi bukan makasih?" bales gue. "Dipake yang bener, diirit-irit sampai bulan depan, buat jalan ke kampus aja enggak usah ngelayap ke mana-mana. Sampai ketahuan boros, awas aja gue enggak bakal kasih lu subsudi bensin lagi!"

"Bacot, ngasih duit 500 ribu aja banyak maunya! Pelit lu, udah enggak ngajakin gue ke Jepang masih aja perhitungan!" Sonia ini selain cabe, temperamennya juga kasar kayak preman pasar, sering banget ngajak gue ribut. "Enggak mau tahu, pokok gue minta oleh-oleh, nanti gue kirimin *list* barang yang kudu lu beli buat gue!"

WILLIARN

Kalau enggak inget dia adik gue satu-satunya, sudah gue jual kali pakai kredit bunga 0% di Shoppe.

"Ngapain ngajakin lu? Enggak jadi liburan buang stres malah makin ngenes hidup gue, udah lu minggat sana! Katanya ada kuliah, sana buruan balik!" Gue ngusir dia lagi.

"Abang enggak tahu diri adik sendiri dilupain! Juwita mulu yang diajakin, gue kapan?" Sonia makin sewot.

"Minta ke cowok lu sana!" bales gue ngasal.

"Cowok yang mana lagi?! Gue jomlo, astagaa!" Sonia mulai ngedrama. "Bang, serius kalau bukan lu yang ngajakin gue enggak bakal bisa ke mana-mana, plis bawa gue, Bang! Gue bisa kok ngasuh anak lu sambil mejeng cantik di Jepang."

"IPK tiga setengah, nanti gue ajakin lu ke Paris." Gue sambil dorong *trolly* koper, biarin aja Sonia mewek.

WILLIAM

"Bangke! Emang enggak niat lu!" Sonia nyumpah-nyumpah. Syarat gue *imposible* gitu buat dia, gue tahulah berapa IPK Sonia yang enggak pernah nyampe tiga koma. "Wi, ati-ati sama Sandi. Jangan diladenin, kabur aja kalau diapa-apain. Kampret dia suka nyari kesempatan, duda gatel kurang belaian pemangsa cewek ABG!"

Sialan, Sonia malah ngatain gue. Adik kefarat!

"Hm, Mbak Sonia." Juwita merasa enggak enak gitu ke Sonia, mungkin tadi gara-gara Sonia bawa-bawa Juwita waktu ribut sama gue. "Kalau mau ikut gantiin Juwita enggak apa-apa kok, Dik Lolly gampang ngurusnya, Pak Sandi juga bisa ngatasin."

"Eh, jangan, Wi. Gue cuma bercanda kali." Sonia jadi enggak enak sendiri pada akhirnya. "Enggak apa-apa beneran, lagian gue juga lagi ujian."

"Beneran nih, Mbak?"

WILLIARN

"Iya, serius gue enggak apa-apa. Kalau yang diajakin Sandi itu lu, gue ikhlas." Sonia senyum untuk meyakinkan Juwita.

"Tumben lu baik?" Gue curiga.

"Gue selalu serba salah ya buat lu? Enggak pernah ada benernya. Lu ini beneran Abang gue bukan sih, Nyet?" Sonia cibir gue. "Wi, nitip Lolly. Dijagain yang bener, Sandi enggak bisa diandelin, malah kadang lupa sama anak kalau lihat cewek mulusan dikit."

"Sampah tuh mulut!" Hampir jitakan gue kena jidatnya tapi Sonia pinter ngeles.

Ganti sekarang dia gangguin Lolly, keponakan tercintanya. "Cindud endud mau ke Jepang, ya? Tante enggak diajak, Ndud? Kok jahat cih, Ndud, sini ciom dulu!"

Gitu-gitu Sonia sayang banget sama Lolly, pernah lihat dia nangisin Lolly yang saat itu masih bayi tapi harus opname di rumah sakit. Waktu itu awal-awal Sally kabur dari rumah, cuma ada gue,

WILLIAM

Mami, dan Sonia yang bantu jagain Lolly di rumah sakit, Papi juga dibelain setiap kali pulang dinas langsung nengokin cucu satu-satunya itu, sedih kalau inget.

"Ndud, Tante ciom." Sonia main nyosor aja, mana Lolly mau-mau aja disosorin gitu. "Lagi, Ndud, pipi sebelah sini belum! Aduh enaknya dicium cindud. Eh tos dulu, cepet pulang, jangan lama-lama nanti Tante kangen!"

"Udah-udah, nanti anak gue kena baksil lu cium-cium gitu, dikarantina di Jepang berabe enggak jadi liburan!" Gue dorong *troller* Lolly ngejauh dari Sonia.

"Bangsat!" Alhasil gue digebukin Sonia.

**

Gue ambil kelas eksekutif, selain biar dapet kursi lega, gue juga bawa anak kecil yang butuh kenyamanan selama perjalanan. Gue kasih Juwita

WILLIAM

duduk di dekat jendela, sementara gue di sebelahnya sambil mangku Lolly.

"Yoyi mau Mba Uwi." Lolly ngerengek minta dipangku Juwita, daripada huru-hara gue turutin aja apa maunya.

"Sini sama Mbak." Juwita langsung tanggap, lepas *seatbelt* sebelum mangku Lolly lalu dipakai lagi. "Adik, duduk yang anteng, ya? Enggak boleh rewel nanti pesawatnya enggak jadi terbang."

"Telbang?" Lolly nyahut.

"Iya, terbang, kayak burung." Juwita sambil benerin *earpuff* Lolly yang miring. Ini bukan pertama kali Lolly naik pesawat, tapi jaga-jaga aja kali Lolly masih takut sama suara bising mesin pesawat yang memekakkan telinga.

Gue kelihatannya aja tenang pandangan lurus ke depan, padahal sudut mata gue lagi mengamatin Juwita, tepatnya di bagian dadanya yang menonjol. Mumpung gue sama dia duduk sebelahan gini, tinggal dilirik agak ke bawah dikit

WILLIAM

sudah terpampang dua bulatan padat dan kencang yang tersaji dengan begitu indah. Edan, kalau dari deket gini makin jelas terlihat setiap lekukan dadanya yang montok, tampaknya kenyal, padat, dan *remesable.* Bikin celana *jeans* gue kerasa sesak di bagian pangkalnya, duh Gusti ... *paringi* enak. Enggak berapa lama setelah lepas landas, Juwita izin ke toilet, katanya kebelet pipis. Itu *body* emang tipis tapi lincah bukan main macam bola bekel, wajar aja sih kalau bawaannya pipis mulu.

"Dedek sama Ayah dulu, ya, Mbak mau pipis dulu sebentar," bujuk Juwita.

Tapi Lolly geleng. "Ndak manyu, ndak oyeh."

Daripada kelamaan, inisiatif aja gue ambil Lolly sekaligus botol susu dari pangkuan Juwita, enggak lupa sebelumnya gue siapin iPhone yang lagi muter kartun Korea kesukaan Lolly, senjata andalan di saat seperti ini.

WILLIAM

Fuck! Sewaktu angkat Lolly itu tangan gue nyentuh sesuatu yang empuk kenyal-kenyal gimana gitu, bikin selakangan gue merinding. Enak, gue ulangi sekali lagi lewat usapan tipis enggak kentara tapi sengaja. Aduh! Dan gue meringis, Juwita ngebales dengan tidak mengenakan, kaki gue diinjak saat dia lewat di depan gue, injekannya mantep *pisan.*

"Enak ya, Pak? Bilang aja kalau mau diinjek lagi!" Juwita pedes sebelum lanjutin jalan ke toilet.

Gue pura-pura enggak denger aja deh, "Hm, Dedek nonton *pink fonk*, mau? *Baby shark* dududu gitu ya?"

**

Setelah perjalanan yang memakan waktu lumayan lama, akhirnya sampai juga di Jepang. Ini kali pertama gue ke sini murni untuk berlibur, sebelumnya gue ke sini hanya karena urusan

WILLIARN

kerjaan. Kesempatan kali ini enggak akan gue sia-siakan, selain pengin nyenengin Lolly, gue juga ada tujuan lain yang ada hubungannya dengan Juwita. Gue enggak bisa begini terus, harus ada kelanjutan atau gue yang keburu mati kering duluan. Niatan dari misi gue ini memang jelek pada awalnya, tapi untuk selanjutnya semoga berujung baik.

"Capek? Sini Lolly biar aku aja yang gendong." Gue basa-basi saat mendarat di Jepang, urusan bagasi sudah beres dan kita tinggal nunggu mobil jemputan.

"Gak usah, Pak, nanti Dik Lolly malah nangis, kasihan," tolak Juwi sambil benerin posisi kain gendongan Lolly, tapi bener juga, Lolly paling enggak suka posisi enaknya keganggu. Anak gue lagi kumat manja, sejak turun dari pesawat tadi minta gendong Juwita mulu, ngambek enggak mau ditaruh *troller,* akhirnya Juwita pakai *baby*

WILLIARN

carrier wrap biar Lolly lebih nyaman dan enggak terlalu capek.

Dari bandara langsung *check in* ke hotel yang letaknya enggak jauh dari pusat keramaian Stasiun Shinjuku Tokyo, Jepang. Gue memang sengaja cari hotel yang letaknya cukup strategis, dekat sarana transportasi umum dan tidak jauh dari pusat perbelanjaan atau pertokoan. Hari ini memang belum ada rencana ke mana-mana, istirahat dulu sekalian nyiapin stamina buat besok.

Gue *booking suite room* dengan 2 kamar tidur dan pintu penghubung. Satu kamar tidur dengan ranjang ukuran *king size* gue pakai berdua sama Lolly, sementara Juwita menempati kamar satunya yang lebih kecil.

Sayang sekali, padahal ranjang *king size* gue masih muat kalau dipakai tidur bertiga. Sebenarnya lebih enak kalau bisa tidur satu ranjang, apalagi kalau Lolly sudah tidur pulas,

WILLIARN

gantian gue dan Juwita yang berkumpul sebelum lanjut bergumul panas. Tapi berhubung gue masih baik, akhirnya gue kubur lagi angan yang penuh dosa itu.

Btw, gue heran sama Juwita. Ini cewek enggak ada capeknya, sesampai di hotel langsung bongkar koper, mandiin Lolly lanjut nyuapin sampai anak gue kenyang. Kelar ngurusin Lolly, ganti gue yang diurusin. Tapi gue enggak tega, jadinya gue bebas tugasin ngurusin gue selama di Jepang.

"Beneran? Juwi enggak perlu nyuapin Bapak selama kita di sini?" Juwita sudah siap dengan sepiring *chicken katsu* yang tadi gue pesen lewat layanan *room service.*

"Kamu ke sini juga liburan, Wi. Nikmati aja." Gue kedipin sambil nguyah apel.

"Kok, makan buah? Dari tadi siang belum makan loh, nanti perutnya sakit siapa yang repot?" Juwita ngomel, buah apel di tangan gue

WILLIAM

dirampas terus gantinya gue disuapin sepotong *chicken katsu* dan kentang.

"Aku makan sendiri aja, Wi." Sambil ngunyah sambil gue minta itu piring, tapi enggak dikasih. Juwita tetep maksa nyuapin gue.

"Biar Juwi aja. Kebiasaan suka ninggal-ninggal sayuran gitu kalau makan sendiri." Juwita hafal banget kebiasaan gue yang enggak terlalu suka sayuran. Kecuali kalau Juwita yang nyuapin, apa aja gue kunyah tanpa pilih-pilih.

"Tapi, Wi ....” Belum selesai ngomong, mulut gue dijejelin suapan berikutnya.

"Mas Sandi kalau lagi makan jangan ngomong mulu, nanti dicontoh Dik Lolly." Juwita malah bilang gitu. Duh, dia manggil gue mas tanpa disuruh. Termasuk kemajuan, Juwita suka angin-anginan gitu, kalau manggil gue suka enggak konsisten.

"Juwi lihat Mas Sandi itu kurang minum air putih, jadi sering sakit pinggang, kan? Harusnya

WILLIAM

sehari itu 2 liter. Mas sukanya minum soda sih, enggak sehat." Juwita cerewet. Eh, gue kira sakit pinggang ini gara-gara gue kurang nyodok, ternyata karena kurang air putih, ya? "Wortelnya juga, ini buncisnya belum. Ih, kok tangan Juwi ikut dimakan!" Juwita maksa gue habisin brokoli dan wortel rebus. Sengaja gue buka mulut lebar-lebar, begitu jari jemari Juwi berada dekat bibir langsung deh gue lahap.

"Habis enak jari kamu, jadi pengin makan yang lain." Gue ngasal.

Tapi gue enggak digubris, Juwita lanjut ngomelin gue. "Jaga kesehatan, Mas. Jangan suka begadang nonton bola, waktunya tidur ya tidur, kasihan Dik Lolly kalau ayahnya sakit."

Tapi gue demen dengerin segala omelan Juwita, anggap aja bentuk perhatiannya pada gue. "Kamu perhatian banget sama aku, makasih ya." Gue senyumin. Aslinya enggak mau geer, cuma seneng aja dia hafal kebiasaan-kebiasaan gue.

WILLIARN

"Mas Sandi juga perhatian sama Juwi." Juwita tersipu sebelum buru-buru nambahin. "Hm sama Dik Lolly juga, eh ke Mbak Sonia juga perhatian." Senyum gue lebar, sementara tatapan mata enggak lepas dari Juwita yang mulai salah tingkah, sesekali dia memberanikan diri menatap mata gue. "Mas Sandi lagi banyak pikiran, ya?" Dia nanya gitu.

Jawaban sebenarnya adalah iya, gue lagi banyak pikiran. Sedikit banyak gue stres gara-gara Sally dan pertikaian di pengadilan yang seakan-akan tidak berujung, gue enggak hanya lelah secara fisik tapi juga pikiran.

"Kenapa memang kalau aku lagi banyak pikiran?" Gue balik nanya.

"Juwi cuma nanya aja sih. Enggak boleh, ya?" Juwita ragu.

"Boleh."

"Mas jadi sering murung akhir-akhir ini, lebih banyak diem juga. Juwi khawatir, enggak tega

WILLIARN

lihat Mas Sandi sedih gitu. Takut Mas kenapa-kenapa terus jatuh sakit." Sederet pernyataan tulus itu benar-benar terlontar dari bibir seorang Juwita. Cewek yang selama ini selalu cuek dan galakin gue, siapa sangka kalau selama ini Juwita begitu peduli?

WILLIARN

PART 4

DISNEYLAND

Tokyo ramai bukan main kayak cendol. Maklum, di Jepang lagi musim semi yang artinya *holiday season* jadi wajar aja kalau ramai. Untung aja gue udah beli tiket masuk *online* biar enggak buang-buang waktu antre di *counter*.

Lolly gini aja udah seneng banget, lonjak-lonjak mulu dari tadi. Sejak di pintu masuk udah disambut dekorasi-dekorasi Frozen. Tema kali ini memang Frozen, karakter kartun kesukaan Lolly

WILLIAM

seperti Elsa, Anna, dan Olaf terpampang di mana-mana. Mulai dari ornamen-ornamen, sampai manequin boneka Frozen jadi antrean orang-orang buat foto-foto.

"Yayah ada plincess, yayah itu Mikki!" Lolly nunjuk-nunjuk heboh.

Dia makin girang saat ketemu karakter utama Disney seperti Mickey, Minnie, Donald, Pluto, Stitch berkeliaran di Disneyland, enggak jarang mereka juga berinteraksi dan menyapa anak-anak kecil. Tapi tumben nih Lolly berani salaman dan foto-foto, padahal saat gue ajakin ke Dufan takut gitu sama badut Ancol.

"Oyaf!" Lolly enggak bisa anteng di *stroller*, minta diturunin, dia ngotot pengin megang hidungnya Olaf. Tapi Olaf kampret, selain jabat tangan dan berpelukan sama Lolly dia juga rangkul-rangkul Juwita, kan sialan gue jadi pengin!

WILLIARN

"Pak Sandi, eh Mas, itu Dik Lolly lucu kali kalau difoto di situ." Juwita ngajakin Lolly jalan duluan menuju *display ice castle* yang penampakannya mirip dengan seperti aslinya cuman ukuran kecil.

"Yeay, ini rumahnya Princess Elsa!" Juwita nanggepin celotehan Lolly.

"Plincess Eca! Mbak Uwi, Yoyi jadi plinces boyeh?" Lolly enggak bisa diem,

"Boleh dong, Dik Lolly kan *princess* cantiknya Yayah sama Bunda," jawab Juwita.

"Yayah ajah ndak manyu Bunda!"

"Loh kok enggak mau Bunda? Dik Lolly kan anaknya Bunda juga." Juwita jelasin.

"Ndak manyu! Yoyi mau Yayah cama Mbak Uwi aja." Lolly teralihkan begitu lihat salju buatan. "Mba Uwi, Yoyi mau ke cituuu!"

Sebentara, gue perlu mencerna kata-kata Lolly barusan, kok pinter ya anak gue? Lolly makin semangat, dari tadi narik-narik tangan Juwita mulu minta diajakin keliling ke segala penjuru

WILLIARN

istana buatan, sementara gue ngikutin sambil fotoin Lolly di sana-sini. Mana anak gue sadar kamera banget, dikit-dikit pose genit minta difoto. Gue sampai ngakak. Siapa coba yang ngajarin pose miring sambil nunggingin pantat gitu?

Juwita jago banget kalau disuruh dandanin Lolly. Hari ini anak gue dipakein *sweater, syal pink,* dan *legging* motif polkadot. Rambut panjang Lolly dibiarkan tergerai, kata Juwita nanti mau dipasangin bando Minni Mouse biar makin cantik.

"Adik pegang tangannya Mbak, ya? Jangan dilepas, loh." Tadinya Lolly enggak mau digandeng, tapi daripada hilang atau kenapa-kenapa mending dipegangin aja.

Wi, kapan nih tangan gue yang digandeng? batin gue enggak puas, yakali gue sama sekali enggak kebagian momen sama Juwita.

Gue dari tadi sibuk sama kamera, *troller* kosong Lolly, dan juga ransel di

WILLIAM

punggung, Juwita sendiri sibuk megangin Lolly yang tingkahnya kadang enggak bisa diprediksi. Bisa jalan barengan dengan tenang aja udah bersyukur banget, itu pun kalau enggak keburu pontang-panting ngejar Lolly.

"Adik awas jatuh!" Juwita ngejar Lolly yang kelewat *over* saking *excited* dia
dengan Disneyland, bikin gue dan Juwita kewalahan nurutin kemauannya. "Iya nanti Adik naik itu, nanti nunggu Ayah dulu."

"Naik keleta!" jerit Lolly, mulai deh bertingkah.

"Iya nunggu Ayah, itu Ayah lagi ngantre," bujuk Juwita.

Tadinya lagi di Toontown lihat rumah Minnie, rumah Chipmunk, dan teman-temannya, tapi kemudian Lolly teralihkan sama wahana kereta mini. Mana antrean masuk wahana ini panjang banget, kelar *mini train* pindah ke *play house*. Namanya *playground Donald boat.* Lumayan lama Lolly main di sini, bolak-balik minta naik turun

WILDAN

tangga dan main perosotan. Namanya juga anak-anak, lihat perosotan aja bahagia. Samalah kayak gue saat lihat Juwita pakai baju tipis menerawang sampai kelihatan dalemannya, eh, jadi curhat.

"Mau es krim enggak? Sekalian ini aku mau beli balon buat Lolly." Gue nawarin ke Juwita.

"Iya, Pak." Juwita enggak merhatiin gue, lagi sibuk ngawasin Lolly dari kejauhan.

"Baiklah, Anakku," sindir gue.

"Boleh, Mas Sandi, es krimnya, terima kasih."

"Mau balon juga?"

"Enggak usah, Mas, buat apa Juwi dibeliin balon?" Juwita noleh.

"Iya, enggak usah aja. Gue juga penginnya Lolly cepet punya adik, kok." Gue kerjain lu, rasain.

"Apa hubungannya balon sama punya adik?" Juwita bingung.

"Kalau kita pakai balon saat bikin adiknya Lolly nanti malah enggak jadi-jadi, balonnya ngehalangin *sperma* masuk ke rahim kamu," jelas

WILLIAM

gue sambil ngeloyor ke penjual es krim, sementara itu gue lihat Juwita masih sibuk mikir. Balik-balik gue dicemberutin dong, saat gue sodorin es krim aja ngambilnya pakai melengos. Tapi Juwita sudah hafal bercandaan gue yang seringnya menjurus mesum, jadi enggak lama gitu cemberutnya.

"Mas Sandi enggak beli es krim?" Sambil jilatin es krimnya Juwita nanya ke gue, heran aja di tangan gue cuma ada balon berbentuk kepala Olaf. Kan gue sengaja beli satu es krim ukuran besar, bukannya pelit atau ngirit tapi biar gue bisa berbagi sama Juwita, pengin romantis gitu ceritanya.

"Minta punya kamu aja, suapin." Gue akhirnya berbagi jilatan es krim dengan Juwita yang herannya kali ini tanpa protes. Lagian es krimnya gede banget sementara bibir dia mungil gitu, mana habis dia kalau enggak gue bantuin. Sambil gue lihatin segila apa jilatan dia, hm bisa lihai gitu

WILLIAM

Juwita ngulum es krim yang mulai mencair, lalu netes ke bibir, belepotan terus dijilatin. Bangke, gue ngaceng!

"Pegang nih, aku ke toilet dulu." Balon gue kasih ke Juwi sebelum beranjak berdiri, kudu ditenangin keburu burung gue makin ngotot.

**

Waktu menunjukkan jam makan siang, dan Lolly mulai ribut kelaperan. Gue coba cari restoran halal di sini, tapi sejauh ini belum nemu. Ada sih restoran khusus vegetarian, tapi lihat antreannya aja gue udah enggak sanggup mana Lolly udah jejeritan minta makan, anak gue tuh paling enggak tahan lapar bisa ngamuk kalau kelamaan nunggu.

Juwita juga enggak mau ambil risiko beli makan di sembarangan restoran. "Nanti ada babinya, enggak halal, masa Dik Lolly makan

WILLIARN

begituan? Makan bekal sendiri aja kenapa sih, Mas?" Gitu mulu dia dari tadi gue tawarin banyak pilihan resto, ngotot makan bekal yang jelas-jelas lebih aman.

Tadi Juwita udah nyiapin bekal dari hotel, segala jajanan dan ransum darurat juga di-*packing* semua buat Lolly, takut kali kalau anak gue sampai kelaparan. Selain itu Juwita juga khawatir setelah denger gue cerita kalau nyari makanan halal di Jepang itu susah, ya sudah akhirnya pesan segala olahan ayam, puding, kebab, *turkey leg* dari restoran hotel buat bekal hari ini. Cari tempat strategis dan buka bekal, mari makan. Enggak elite banget tapi enggak apa-apa. Kebetulan lagi ada Frozen parade jadi sekalian nonton sambil makan siang.

"Eet it gooh, eet it gooh." Lolly ikutin nyanyi lagu OST legendaris *Let it Go* saat pawainya lewat.

"Dik Yoyi mamam dulu, mulutnya dibuka lagi, uh pinter." Sambil Lolly asyik jumpa *fans*

WILLIARN

sama Elsa, Anna, dan Olaf, Juwita nyuapin makan siang. Mumpung itu anak lagi laper jadi gampang disuapin. Gue juga minta disuapin dong berdua sama Lolly, gantian gitu sampai habis banyak. Ini gue laper apa keenakan disuapin?

"Minumnya, Mas." Kelar nyuapin, Juwita nawarin sebotol air ke gue.

"Makasih, Sayang, perhatian banget sih kamu." Gue ambil botol itu lalu gue minum sampai berkurang setengahnya.

"Dih." Juwita ngernyit.

"Kenapa? Enggak mau apa disayang?"

"Tergantung disayang sama siapa dulu," jawab Juwita sekenanya.

"Kalau sama aku?"

"Hm." Juwita pura-pura mikir. "Mau disayang Dik Lolly aja, deh."

"Kok, jadi Lolly?" Juwita malah ketawa sambil beresin kotak bekal sebelum dimasukin kembali ke tas, alhasil pertanyaan gue pun terabaikan.

WILLIARN

"Kamu mau aku sayang enggak?" Gue enggak nyerah.

"Gampang gitu ya ngomong sayang?" Juwita sambil lalu, dia lebih fokus ngupasin jeruk buat Lolly. Anak gue doyan nyemil, habis makan biasanya buah atau *pudding* roti.

"Aku serius, Wi." Gue tahan tangan dia.

Pandangan Juwita beralih ke gue. "Mas sayang sama aku? Enggak salah, nih?"

"Aku beneran sayang kamu, Wi. Di mana letak salahnya?" Gue tambahin. "Memang enggak boleh aku sayang sama kamu? Kenapa? Karena aku duda?"

"Bukan gitu maksud Juwi." Dia bingung sendiri. "Mas kan majikan Juwi."

"Terus kenapa memang kalau aku majikanmu?" Gue nanya lagi.

"Status kita, Mas."

"Ngapain mikir status segala? Memang mau di-*posting* di Facebook?" Juwita diem aja, tatapan

WILLIAM

matanya pindah ke Lolly dan buah jeruknya. "Juwita?" Gue bikin dia nengok lagi ke gue. "Boleh enggak aku sayang sama kamu?"

"Mas ...."

"Boleh, ya?" Gue maksa.

"Kalau enggak boleh?"

"Ya harus boleh." Namanya juga maksa, jadi gue enggak nerima penolakan. "Kamu mau aku sayang apa enggak? Tinggal jawab 'iya Mas' gitu aja susah banget, sih?"

"Iya, Mas." Akhirnya diiyain, gini aja gue udah seneng banget.

"Gitu dong, nanti aku buktiin kalau aku bener-bener sayang kamu." Sambil gue acak-acak rambutnya. "Enggak apa-apa kalau kamu enggak sayang sama aku, yang penting akunya sayang."

"Kayaknya beneran sakit, deh." Juwita megang lengan gue lalu nyentuh pipi lanjut jidat. "Pusing enggak, Mas? Tapi cuma anget gini."

WILLIAM

"Kalaupun gue sakit juga gara-gara kamu." Gue buru-buru ambil tangannya.

"Juwi lagi ini yang kena?" Juwita muter matanya.

"Kamu bikin aku meriang panas dingin sampai nembus selang—" Kalimat gue enggak selesai, keburu Lolly nyela.

"Mba Uwi, Yoyi antuk." Lolly kucek-kucek mata sambil minta dipangku Juwita.

Oke, *pending* dulu ngalusnya, anak gue mau bobok. Selama Lolly tidur nyenyak di *stroller*, gue manfaatin waktu untuk godain Juwita. Godain dalam artian sebenarnya, gue ajakin bercanda sampai dia ketawa-tawa. Mulai dari bercandaan receh sampai tebakan gaje menjurus mesum.

"Kejahatan itu diawali dengan apa?"

"Niat pelakunya?" Juwita nebak.

"Salah!"

"Ada kesempatan." Juwita udah kek Bang Napi aja jawabannya. "Apa sih?" Dia nyerah.

WILLIARN

"Diawali K."

"Hah?" Bingung dia.

"Kejahatan, awalannya huruf apa?"

"Oh iya, awalannya huruf K. Mas Sandi receh, ih." Juwita ketawa.

"Rajin pangkal?" Gue ajakin tebak-tebakan lagi, nih.

"Pandai," jawab Juwita cepet. "Gampang banget tebakannya?"

"Belum." Gue lanjutin, "Hemat pangkal?"

"Kaya. Apa sih Mas enggak jelas?"

"Pinter. Kalau nikmat pangkal?" Gue yakin Juwita enggak bakal tahu jawabannya.

"Pangkal apa, ya? Doa?"

"Bukan,"

"Bersyukur?" tebaknya lagi.

"Salah!"

"Apa, sih?" Lama gitu dia mikir, nebak bolak-balik masih aja salah.

WILLIARN

"Nikmat itu pangkal paha." Gue ngakak sejadi-jadinya, apalagi lihat ekspresi Juwita.

"Mas Sandi jorok!" Dia mukul bahu gue. "Jangan keras-keras gitu ketawanya nanti Dik Lolly bangun."

"Main tebakan yang lain, nih, lebih asyik." Terus gue iseng ajakin dia nebak mana cewek Jepang yang masih perawan mana yang udah enggak, dan bisa ditebak jawaban dia salah semua.

"Tapi itu mbaknya masih kelihatan kek seumuran Juwi." Juwita ngeyel.

"Umur kamu berapa?"

"19 hampir 20." Yakali di Jepang masih ada cewek perawan umur segitu, kalau ada juga bisa dihitung pakai jari. "Masa, sih? Itu mbaknya masih imut-imut gitu."

"Justru yang imut-imut gitu yang didemenin produser film bokep Jepang," samber gue.

WILLIARN

"Makanya kamu jangan imut-imut nanti kubokepin tahu rasa."

Dan selanjutnya gue ditinggalin, Juwita cuek aja jalan duluan sambil ngedorong *stroller* Lolly. Gampang ini, tinggal kejar, langsung gue susulin sambil gue colekin dagunya. Muka bete Juwita tuh ngegemesin.

"Mas!" Juwita nepis tangan gue. "Malu ih dilihatin orang,"

"Mana ada orang?" Gue cuek, padahal di situ ada banyak orang berlalu lalang.

Makin bete gitu dia, habisnya gue colekin mulu pipi dan dagunya.

"Mas udah, ih, itu ada yang jual sarung tangan. Buat Dik Lolly biar tangannya enggak kedinginan." Juwita nunjuk kios sovenir yang dipenuhi barang bergambar karakter Disney.

Gue colek sekali lagi hidungnya sebelum gue masuk kios, enggak tahu gue paling demen hidung Juwita mancung banget kek perosotan. Gue

WILLIARN

tadinya cuma pengin beli sarung tangan, tapi begitu lihat ada *hoodie* warna putih berlogo Mickey Mouse tercetak di punggung dan edisi *family* karena terdiri dari bapak-ibu-anak, tanpa banyak mikir seketika itu juga langsung gue beli.

Busyet harganya njir bikin dompet gue kedutan, selain sangat tidak dianjurkan belanja di tempat wisata, Jepang itu memang terkenal serba mahal, jatuhnya jadi *double* mahal gitu. Sarung tangan anak aja kalau di-kurs rupiah harga sekitar 500 ribu, apalagi *hoodie* sejumlah tiga biji ini. Tapi enggak masalah, anggap aja sebagai investasi awal gue membina keluarga baru.

Saat Lolly bangun tidur, lagi ada parade *Happiness is Here.* Lebih seru dan panjang daripada parade *Frozen* tadi. Dari Mickey, Minnie, Donald, Goofie, segala macem *princess,* Winnie the Pooh dan semua tokoh Disney lain, pada ikutan pawai, naik kendaraan didesain keren dan berukuran besar sesuai tema. Karena tokoh

WILLIARN

Disney banyak jadi pawai ini kayak enggak habis-habis, panjang dan lama. Lolly seneng-seneng aja digendong Juwita, gue cuma kebagian berdiri di sebelahnya dengan segala rempong barang bawaan, semua ini gue lakuin demi anak. Ayah super keren yang merangkap jadi tukang foto dan kuli angkut, *great!*

Selanjutnya nonton *Mickey Pixar Magic.* Untung antrean enggak terlalu parah, kira-kira nunggu 20 menit sebelum giliran kita masuk *theater*. Setelah ambil kacamata, kami masuk *theater* yang mirip bioskop. Sempet khawatir Lolly enggak betah di dalem *theater* yang gelap, tapi ternyata enggak. Begitu film dimulai, Lolly antusias banget lihat film 4D ini. Filmnya kayak hidup gitu, lucu, Lolly berusaha megang-megang tokoh yang seakan-akan keluar dari layar. Belum lagi efek semburan-semburan angin, air yang bikin dia kaget sekaligus ketawa cekikikan. Surga banget dengerin anak gue bisa tertawa seperti itu, hati

WILLIAM

gue rasanya adem. Tawa Lolly, jelas, sumber kebahagiaan gue.

Intinya kami ke sini cuma mau nyenengin Lolly aja, naik ke mana-mana juga ikutin kemauan Lolly. Juwita juga gitu, gue suruh nyobain wahana buat orang dewasa malah enggak mau, katanya mau ngikutin Lolly aja asal bocah itu seneng, dia juga ikut seneng.

"Mas, tolong ambilin minyak kayu putih." Juwita bilang gitu ke gue. "Di saku ransel depan. Eh, bukan di situ, yang satunya. Nah iya."

Ceritanya Lolly habis pipis, hawa musim semi di Jepang kali ini masih lumayan dingin jadi antisipasi aja dipakaikan minyak kayu putih biar Lolly tetep anget. Kaus luar Lolly sudah diganti *hoodie* tadi yang gue beli lebih tebal, itu aja masih dilapisi jaket biar enggak kedinginan.

"Kamu sayang banget ya sama Lolly?" tanya gue sambil perhatiin Juwita yang begitu cekatan ngurusin anak gue. *Emakable* banget, Juwita juga

WILLIARN

selalu memprioritaskan Lolly padahal hitungannya dia enggak harus gitu mengingat Lolly itu bukan siapa-siapa dia.

"Dik Lolly itu manis dan gemesin, susah kalau enggak sayang," jawabnya gitu, "Iya, Dik? Dik Yoyi sayang Mbak juga enggak?"

"Cayang." Lolly salah kira, dipikirnya sayang itu cium. Jadi deh Juwita disosorin pakai bibir mungilnya itu. Duh jadi pengin nyosor juga.

Terakhir, kami nonton pertunjukan *Once Upon a Time*. Aksinya keren banget, tapi sayang Lolly udah kelelahan jadi rada rewel, bikin repot dan enggak konsen nonton, habis seharian tadi polah tingkahnya juga kebangetan, kekuras habis gitu tenaganya.

**

Menjelang malam, kami habiskan waktu menjelajah santai seputaran hotel. Enggak ngapa-

WILLIAM

ngapain cuma bosen sama makanan hotel, jadi gue ajak makan malam di Mcdonalds, cari yang aman aja daripada salah menu. Sebelum balik lagi ke hotel, sempat mampir ke Sevel, beli susu kotak, roti, dan camilan buat Lolly.

"Halal enggak, Pak?" Juwita curiga gitu waktu gue ambil onigiri sebanyak 5 biji, buat bekal di jalan besok.

"Ini isinya salmon, yang ini tuna," kata gue sambil masukin beberapa barang lagi ke *trolley* belanja, isinya kebanyakan jajanan Lolly dan minuman. Balik lagi ke hotel, gue langsung ke kamar mandi. Kelar mandi gue sempetin bikin susu buat Lolly. Juwita juga baru selesai mandiin Lolly, anak gue sudah ganti piama tidur motif Minion warna kuning dan mukanya penuh cemongan bedak.

“Lucu gini anak Ayah.” Gue samperin Lolly yang didudukin di kasur, terus gue ciumin. Lolly ketawa-tawa geli waktu gue godain sebelum

WILLIARN

merengek minta botol susunya, persiapan mau bobok sambil ngedot.

Sambil mijitin punggung dan nepuk-nepuk pantat Lolly, gue sambil ngecek hape yang seharian gue anggurin. Begitu kebuka, nongol ratusan notif *chat* dan panggilan tak terjawab. Rata-rata dari kantor jadi gue abaikan aja toh gue juga enggak berkewajiban ngebales selama cuti. Ada juga dari Mami yang nanyain kabar Lolly sekalian minta dikirimin foto-foto cucunya itu selama main di Disneyland. Sonia cabe ngirimin gue *list* barang oleh-oleh. Sialan, ini nitip oleh-oleh apa ngerampok?

Dan tumben ini ada *chat* dari Sally, intinya dia ngamuk-ngamuk karena gue enggak dateng ke persidangan hari ini. Dia juga nanyain Lolly, bilang pengin ketemu sekalian ngajak jalan-jalan anaknya itu. Gue bales singkat aja, cuma gue iyain dia boleh ketemu Lolly begitu kami balik ke Indonesia.

WILLIAM

Sally: Memang lu ke mana? Pokoknya gue mau ketemu Lolly sekarang!

Gue: Jepang

Sally: Bohong kan lu? Pasti cuma akal-akalan lu biar gue enggak ketemu Lolly.

Gue: Terserah

Sally: Bangsat lu, San! Mau lu apa, sih?

Gue: Lah, lu sendiri maunya apa? Lu minta cerai, gue iyain, sekarang mau apa? Gana-gini? Sok, itu Lexus dan rumah seisinya buat lu semua. Gue udah ngalah tinggal di apartemen masih aja kurang, dasar perek mata duitan!

Sally: Gue cuma mau Lolly!

Gue: Enggak bisa, gue tahu niatan lu ambil Lolly enggak tulus! Perusahaan itu sebagian punya bokap gue, masuk kategori gana-gini aja kagak. Ini lu sendiri yang goblok atau pengacara lu, sih?

WILLIARN

Sally: Ketemu aja di pengadilan, enggak usah banyak bacot! Besok gue kudu ketemu Lolly! Enggak mau tahu. Gue bawa polisi kalau lu macem-macem.

Gue: Silakan. Gue enggak setega itu memisahkan anak dengan ibu kandungnya, tapi jangan salahin gue kalau justru nanti anak lu sendiri yang enggak mau ikut lu.

Tanpa nunggu balasan langsung gue matiin ponsel. Gara-gara Sally, *mood* gue jadi buruk. Butuh *something* pelampiasan yang bisa naikin *mood* lagi.

"Dik Lolly udah tidur?" Juwita kecelek begitu masuk kamar gue dan Lolly.

Nah, kebetulan sayang gue muncul, bisalah bantu gue balikin *mood*. "Wi, sini, temenin ngobrol." Gue panggil dia sekali lagi, itu cewek langsung nengok ke arah gue.

"Gimana, Mas?" Juwita mendekat.

WILLIARN

"Duduk sini." Juwita nurut, ambil posisi duduk di pinggir tempat tidur yang rada jauh sama gue. Tapi gue enggak hilang akal, gue aja yang deketin dia.

"Capek ya, Wi?"

"Lumayan, Mas."

"Gempor ya kakinya? Mau dipijitin enggak?"

"Enggak usah, mau tidur aja, nanti juga ilang sendiri capeknya." Juwita nolak.

"Tapi aku maksa." Gue nekat ambil kakinya, sengaja gue taruh di pangkuan.

"Mas, ih." Juwita berontak tapi gue tahan kakinya.

"Lolly tadi udah aku pijetin sampai dia bobok, sekarang gantian kamu yang aku boboin." Sambil gue pijitin pelan kakinya.

"Mas, jangan. Masa iya majikan yang mijitin pembantu gini?" Juwita enggak enak sendiri. "Kan harusnya Juwi yang pijitin Mas."

"Ya udah nanti gantian." Gue senyumin.

WILLIAM

Juwita berkali-kali lepasin kakinya dari gue, tapi enggak bisa keburu gue tahan kuat. Dia jadi salah tingkah sendiri, apalagi sekarang gue lagi pijitin pahanya. Gue emang paling demen godain Juwita, mukanya lucu banget suka kesel gimana gitu setelahnya.

"Mas, udah, malu ih dilihat orang." Alesan Juwita enggak banget, siapa juga yang bakal lihat cuma bertiga gini sama Lolly. Juwita hampir beranjak berdiri tapi tahan gue tangannya. Gue tarik dia duduk di pangkuan gue, Juwita kaget tapi enggak bisa berbuat banyak. Dia sama terpakunya kayak gue, tatapan mata kami enggak lepas dari satu sama lain. Entah, semacam ada magnet dua kutub yang saling tarik menarik.

"Mas, lepasin." Juwita enggak tahan hingga akhinya dia memilih nunduk.

Tapi enggak gue tanggepin, gue malah makin narik dia ke pelukan gue. Kenyalnya payudara Juwita yang nempel di dada gue, rasa bongkahan

WILLIAM

pantat saat bersinggungan dengan kejantanan gue. Sumpah, gue enggak pernah merasakan sekompleks ini saat bersentuhan dengan cewek lain.

Gue tarik pelan dagu Juwi, mata gue fokus langsung ke bibirnya yang merona merah dan basah menggiurkan. Pikiran gue mulai kacau dan enggak ada benernya sama sekali, susah mengendalikan hasrat dan nafsu gue sudah naik ke ubun-ubun. Keinginan gue saat ini cuma pengin nerjang Juwita, mencumbui nikmat tubuh telanjangnya yang tergolek pasrah di bawah gue. Jadi gue mulai dengan mendekati bibirnya. Juwita menyambut gue dengan bibir setengah terbuka.

"Mba Uwi." Lolly tiba-tiba bangun. Seketika itu juga gue langsung nurunin Juwita dari pangkuan gue, hampir aja Lolly lihat hal yang enggak semestinya, untung aja belum sampai kejadian. Untung? Nyaris banget tadi, tuh, *fuck!*

WILLIARN

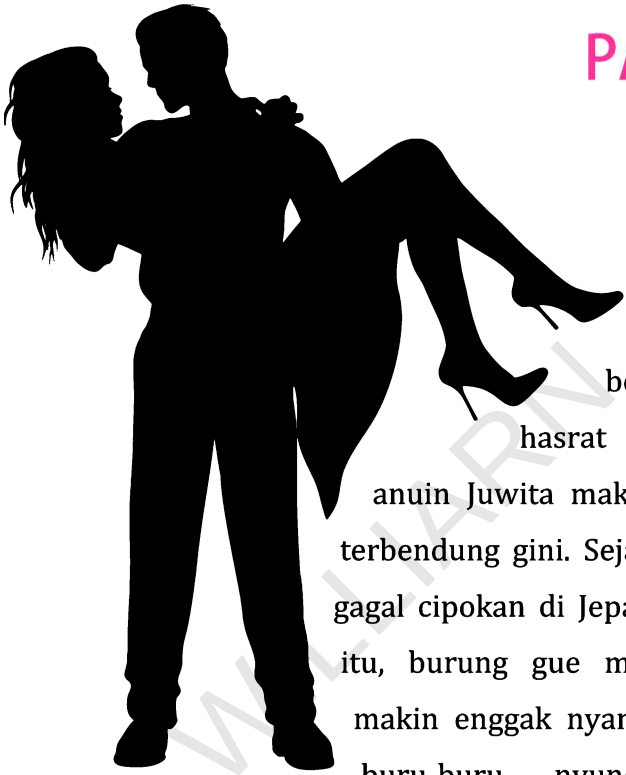

PART 5

GUE belingsatan, hasrat pengin anuin Juwita makin enggak terbendung gini. Sejak insiden gagal cipokan di Jepang waktu itu, burung gue makin hari makin enggak nyante pengin buru-buru nyungsep ke sarangnya. Niatan gue ambil kesempatan sekalian modusin Juwita di Jepang kemarin bisa dibilang gagal total, sebatas gue bisa gandeng tangan dia saat lagi jalan ke Shibuya, sudah lumayan banget, tuh. Belum kalau keganggu Lolly yang kadang

WILDAN

bertingkah makin manja dan rewel, biasa kumat gitu kalau dia lagi kelelahan.

Juwita juga enggak ngebantu sama sekali, itu cewek lempeng-lempeng aja perasaan udah gue kode keras gini. Segitu-segitu aja balesan dia ke gue, eh gue ini diapain gitu kek biar seneng. Ya sudahlah enggak apa-apa, secara gue ini pantang nyerah orangnya, jadi percayalah usaha enggak akan mengkhianati hasil. Jadi begitu sampai ke Jakarta, gue enggak mau buang waktu lagi. Langsung ngegas mumpung Sonia lagi main ke apartemen nagih oleh-oleh, kebetulan banget bisa gue manfaatin.

"Sekali-kali jadi adik yang berguna sedikit kenapa?" Gue bilang gitu ke Sonia. Itu cabe belum-belum sudah protes aja. "Cuma sebentarm paling enggak ada sejam udah balik."

"Yakan lu biasanya belanja susu sendiri, Bang. Ngapain musti ngajak Juwita segala?" kata dia sambil bantuin Lolly habisin camilan, enggak mau

WILLIAM

dibilang gembrot tapi nguyah mulu itu mulut. "Repot kalau Lolly bangun terus nangis nyariin Mbak Uwi gimana?"

"Enggak, paling juga bangun cuma minta susu doang. Lu siapin aja botol dotnya deket bantal Lolly, udah aman tuh sampai pagi." Gue lirik jam tangan, sudah jam delapan malam moga masih keburu.

"Lu keluar sendiri aja deh, Bang. Atau sini gue beliin, Juwita biar di rumah aja. Suer gue enggak bakal sanggup kalau anak lu rewel." Sonia usaha.

"Lu masih mau oleh-oleh enggak?" ancem gue.

"Maulah, kan gue ke sini cuma buat itu? Eh, engggak ding, kangen cindut juga, sih." Cengengesan gitu dia. "Tapi enggak asyik ih cindut, jauh-jauh disamperin tantenya yang kece ini malah tidur duluan gitu."

"Nginep aja makanya, besok lu libur kan?"

"Iya, sih." Sonia ragu.

WILLIARN

"Nginep, kalau lu masih mau oleh-oleh!" Gue ultimatum gitu aja.

"Aduh, Bang, tugas gue numpuk." Alesan Sonia.

"Serah lu aja dah." Gue sambil ngambil kontak mobil. "Pokoknya sekarang lu tungguin Lolly sebentar, gue enggak lama, kok."

"Duh, Bang? Abang ...." Ngerengek gitu dia di belakang gue.

"Apa lagi? Keburu *supermarket*-nya tutup!"

"Cuma beli susu, kan?"

"Lu mau nitip enggak?" Gue balas nanya.

"Es krim deh. Satu *box* yang rasa duren." Sonia enggak mau rugi. "Tapi enggak pakai lama loh, pokoknya setengah sembilan kudu balik."

"Hm." Gue ngambang enggak mau iyain, pokoknya ada deh. Mending buruan cabut sebelum ketahuan. "Ayo, Wi."

Juwita yang sejak tadi nungguin gue di pintu pamitan ke Sonia. "Keluar dulu, Mbak."

WILLIARN

"Ho'oh jangan lama-lama. Kelar beli susu langsung balik enggak usah mampir ke mana-mana." Sonia bilang gitu.

Juwita kasih anggukan sebelum ngikutin gue keluar. Dia juga sudah ganti baju dan dandan cantik sesuai intruksi gue tadi. Karena kami enggak sekadar beli susu ke *supermarket,* tadi cuma alesan gue aja ke Sonia. Biar dia mau jagain Lolly, pokoknya malam ini gue pengin berduaan aja sama Juwita. Penting, ada yang mau gue omongin.

Gue rencananya mau ngajakin Juwita kencan di kafe *rooftop*, sekalian makan malam romantis beratapkan indahnya langit malam. Gue milih kafe deket rumah, berada di lantai paling atas sebuah mal yang paling terkenal di daerah gue tinggal. Lokasi kafe enggak terlalu tinggi jadi angin enggak begitu kenceng. Tempatnya juga enak, kesan *comfortable* and *cozy,*
pemandangan *citylight* dapet banget.

WILLIAM

"Enggak jadi beli susu?" Juwita nanya, heran dia karena begitu masuk mal bukannya ke swalayan malah ngarah ke sini.

"Kita makan dulu aja, ya?" Gue sambil reservasi tempat ke pelayan kafenya. "Di teras bisa kan, Mas?"

"Bisa, Pak, untuk 2 orang saja?"

"Iya, cuma berdua."

"Silakan, Pak." Pelayan kafe membawakan menu sambil mempersilakan duduk ke tempat yang gue mau. Interior kafe ini berkonsep *artsy*, didesain modern minimalis yang terkesan *simple,* nyaman, dan enggak ribet. Kalau malam hari makin terlihat cakep karena ada lampu-lampu penghidup suasana, dan yang penting dari sini bisa melihat pemandangan di malam hari.

Karena bukan *weekend*, kafe ini enggak terlalu ramai. Baguslah, gue emang lagi butuh suasana sepi macam gini. Setelah mencatat pesanan nasi goreng buat gue dan roti bakar buat Juwita,

WILDARN

pelayan itu undur diri. Akhirnya gue cuma berdua dengan Juwita. Karena tempat duduknya model sofa melingkar, gue jadi bisa duduk bersebelahan dengan Juwita yang sejak tadi asyik lihatin *view* langit malam Jakarta dan gedung-gedung lain sekitar mal. Sementara gue lebih milih menikmati ekspresi cantik imut-imutnya itu, sungguh raut muka polos yang sering bikin gue lupa daratan.

"Cantik ya pemandangannya?"

"Cantikan kamu," jawab gue enteng.

Juwita enggak ngegubris gue, dia malah topang dagu sambil mendongak lihatin bintang. Semacam lagi melamun, gue jadi pengin tahu apa isi pikirannya. Apakah gue termasuk di dalamnya, apa gue ini termasuk spesial hingga dibolehin nyusup ke otaknya?

"Lagi mikir apa?" Gue iseng nanya.

WILLIARN

"Enggak mikir apa-apa." Juwita cuma bilang gitu. Meski gue ngarepnya dia mikirin gue atau 'kita', etdah pakai kita-kitaan segala.

"Mikirin aku kali? Mas Sandi kok ganteng banget, sih, Juwi kan jadi pengin peluk-peluk manja." Gue ngomong sendiri jawab juga sendiri. "Yu udah sini dipeluk."

"Dih kepedean banget."

"Ya kali kamu beneran lagi mikirin aku? Ngaku aja napa, Wi? Enggak usah malu-malu gitu." Gue colek dagunya.

"Ngapain juga mikirin Mas? Orang lagi duduk sebelahan gini?"

"Lah iya bener." Sambil ketawa sambil gue rangkul dia.

"Ini apaan sih pegang-pegang?" Dia mau ngehindar gitu tapi enggak gue lepasin.

"Udah gini aja biar anget." Gue cuek. "Tuh, lihat tuh anginnya keceng banget." Juwita nyerah, enggak protes lagi, pasrah aja dia waktu gue

WILLIARN

peluk. Udah males kali dia nanggepin absurdnya gue. "Kamu pasti mikirin bapak sama adik-adik kamu, ya?" Gue nebak lagi. "Kangen sama mereka?

"Iya, tapi tadi siang Juwi sudah telepon Bapak. Nanyain kabar Bapak sama Mbah Uti, sekalian nanyain gimana sekolahnya Gaja sama Mada. Jadi lumayan berkurang kangennya." Juwita senyum.

"Gaja Mada? Adik kamu kembar?"

"Iya."

"Brojol bareng?" Gue jadi inget Juwita dulu bilang ibunya meninggal setelah melahirkan adik-adiknya ini.

"Keluarnya tetep satu-satulah, Mas, tapi Ibu sampai kehabisan darah gitu waktu lahirin mereka."

"Jadi adik-adikmu belum pernah ketemu Ibu, dong?" Juwita menggeleng. "Umur berapa mereka sekarang?"

"13 tahun, kelas 1 SMP." Terus Juwita cerita banyak tentang adik-adiknya. Gimana sayangnya

WILDARN

Juwita sama mereka, secara kedua adik itu enggak pernah sekalipun merasakan kasih sayang ibu maka Juwita yang selama ini mengambil alih peran itu. Pantas aja Juwita punya sisi lembut keibuan yang enggak dimiliki gadis lain seusianya.

"Mbah Uti protektif gitu ke Juwi, galak banget sampai temen-temen Juwi yang cowok pada takut main ke rumah." Juwita lanjut cerita sambil ketawa. "Pernah ada loh yang sampai diusir pakai sapu, waktu itu kena apa gitu Juwi lupa."

"Kalau Agung? Diusir pakai sapu juga enggak?"

"Enggak sih, Mas Agung anaknya sopan. Tahu waktu kalau ngapelin Juwi ke rumah, suka bawain kesukaan Mbah Uti, klepon. Pernah gitu malam Minggu, Mas Agung ngajak Juwi nonton terus minta izin sama Mbah Uti ...." Juwita enggak sadar sudah bikin hati gue cekit-cekit.

"Kalau Bapak sehat-sehat aja kan?" Gue langsung ngalihin pembicaraan, daripada kenapa-kenapa alangkah lebih baik demikian.

WILLIARN

"Bapak ya gitu, sering kambuh kalau kelelahan." Juwita menghela napas pelan.

"Jangan dibolehin capek-capek makanya."

"Sudah, Juwi bilang gitu tapi Bapak yang susah dikasih tahu." Sedih gitu dia. "Juwi berkali-kali nyuruh Bapak istirahat di rumah aja enggak usah kerja lagi di sawahnya orang, maksudnya biar Juwi aja yang kerja tapi Bapak enggak mau."

Gue paham sih ini, bokap gue juga gitu soalnya. Apalagi kalau beliau masih merasa mampu bekerja sendiri, sebisa mungkin enggak mau merepotkan anak. "Tapi Bapak sudah diperiksain ke dokter, kan? Sudah diobatin?"

"Sudah. Bapak tiap bulan rajin periksa ke Puskesmas. Tapi emang dasarnya fisik Bapak sudah tua, enggak begitu kuat lagi kalau kerja berat." Juwita dengan raut muka sendu, gue jadi pengin peluk ini.

WILLIAM

"Nanti Bapak sama adik-adikmu diajak pindah ke sini, ya? Tinggal bareng kita." Sambil gue elus kepalanya.

"Hm?" Muka bingungnya bikin gemes.

"Biar gampang ketemunya kalau kamu kangen mereka," lanjut gue, kebetulan ini gue lagi bangun rumah sekalian aja dibikin agak besar ditambah beberapa kamar biar bisa nampung sekeluarga.

"Bapak mana mau tinggal di sini? Sumpek gitu katanya panas enggak betah, saat ke sini nganterin Juwi itu aja buru-buru gitu pengin pulang." Juwita ngernyit heran. "Adik-adik Juwi biar aja sekolah di desa, kalau di Jakarta nanti malah enggak terkontrol gitu pergaulannya, kasihan nambahin pikiran Bapak."

"Oh ya udah, kalau gitu tiap bulan aja kita pulang kampung jenguk mereka."

"Kita siapa?" Juwita ngernyit.

Masa Juwita enggak paham-paham sih maksud gue? Padahal sejak tadi gue sudah menekankan

WILDAN

kata 'kita'. "Kita siapa ya kira-kira?" Gue angkat alis. "Emang kamu pikir yang aku omongin di Jepang kemarin cuma bercanda?"

"Omongan Mas yang mana? Yang Mas bilang sayang ke Juwi?"

"Itu, aku serius, Wi. Serius dalam artian enggak main-main." Gue lanjut. "Aku pengin kita menjalin hubungan serius."

"Serius gimana? Pacaran gitu?"

Gue mikir sebentar sebelum jawab, "Ya, untuk sementara ini bisalah dibilang pacaran, tapi nanti setelah urusan cerai gue kelar ...."

"Juwi enggak mau." Dia potong kalimat gue.

"Kok?" Kaget aja gue ditolak gini.

"Juwi enggak bisa, Mas."

"Kenapa enggak bisa?" Gue butuh kejelasan. "Katanya aku boleh sayang sama kamu?"

"Mas, coba deh mikir. Kita ini banyak banget perbedaannya, sekadar sayang enggak akan cukup."

WILLIARN

"Perbedaan apa? Aku Islam, kamu juga Islam. Beda di mananya?" Gue ngotot.

"Bukan itu."

"Apa? Mau ngomongin beda status, kaya miskin? Kamu minder karena aku kaya?"

"Tapi kenyataannya begitu kan, Mas? Mas Sandi anak orang kaya sementara Juwi anak orang yang enggak punya. Tapi Juwi sadar diri, kok, kita enggak mungkin ...."

"Wi, aku ini duda sementara kamu masih gadis. Adil enggak?" Potong gue lagi.

"Kita enggak mungkin direstui, Mas. Keluarganya Mas Sandi pasti nolak," lanjutnya barengan sama gue

"Kata siapa enggak direstui? Sok tahu!" Gue kesel juga nih, dipikirnya keluarga gue sama kayak keluarga mantannya di desa. Sepertinya ini cewek masih trauma gara-gara gagal nikah sama kunyuk kampret hanya karena perbedaan status

WILLIARN

keluarga, klise kisah cinta si kaya dan si miskin yang terhalang restu, cih!

"Nih, aku contohnya, pernah nikahin cewek yang statusnya sama kayak aku. Tapi apa? Berhasil enggak?" Gue jelasin panjang lebar. "Intinya perbedaan status akan jadi masalah kalau dipermasalahin. Kalau enggak ya udah enggak akan jadi masalah. Perkara gitu aja dibikin repot. Lagian aku juga enggak ambil pusing, toh enggak ngaruh buat kehidupanku. Bukan itu juga yang aku cari sekarang, karena saat ini aku lebih melihat gimana hati dan ketulusan dari cewek itu sendiri."

Juwita cuma diem, enggak ngebantah atau apapun. "Aku liat kamu itu beda. Wi. Jarang nemu cewek seperti kamu di zaman sekarang. Dari cara kamu megang Lolly aja sudah keciri banget, bisa gitu kamu sesayang itu sama Lolly padahal logikanya itu anak bukan siapa-siapa kamu. Itulah kenapa aku jatuh cinta sama kamu. Juwita yang

WILLIAM

seperti ini yang aku suka, kamu yang tulus dan apa adanya ini yang bikin luluh." Gue tambahin. "Dan sekali lagi aku bukan Agung, keluargaku sangat terbuka dan enggak sekolot keluarga mantanmu itu."

Gue ngedengkus. "OKB aja belagu!" Juwita masih enggak jawab, malah nunduk sambil nangis. Duh mampus, masa salah ngomong ini? "Wi?" Gue angkat dagunya. "Kenapa nangis? Aku salah ngomong, ya?"

"Maaf, ya? Aku enggak bermaksud marahin kamu, kok." Awalnya dia nolak natap mata gue tapi begitu gue usap-usap pipinya baru deh dia mau nengok gue. "Cuma pengin kamu ngerti kalau aku enggak main-main sama kamu. Aku juga enggak suka kalau disamain sama Agung. Jangan dipukul rata gitu."

Gue melanjutkan. "Aku pasti memperjuangkan kamu, kok. Hal yang enggak bisa Agung lakuin buat kamu," lanjut gue. "Aku tipe orang yang

WILLIAM

enggak suka kebanyakan janji, mending langsung buktiin ke kamu atau Bapak. Apa sekalian aja nih aku ngelamar kamu?" Gue serius.

"Ngomong apa sih, Mas?" Cemberut gitu dia.

"Minggu depan aku ke Jogja, ya? Ngelamar kamu ke Bapak. Ayo ajalah, Jakarta-Jogja deket." Gue nyengir, akhirnya Juwita lunak lagi. Masih rada ngambek gitu dia tapi paling enggak dia sudah berhenti nangis.

"Kita langsung akad aja, yuk, Wi? Nikah." Gue godain sambil gue towelin hidungnya.

"Ngaco mulu Mas Sandi." Dia nepisin tangan gue yang nyubitin hidungnya mulu.

"Mas Sandi serius, Sayang, pengin terima nikah dan kawinnya Juwita Bahar binti ...." Gue ngalus.

"Kok Juwita Bahar?"

"Eh, salah. Juwita Maharani," ralat gue buru-buru. Kok bisa Bahar sih tadi? Juwita Bahar sih anaknya Anisa Bahar, biduan dangdut. Bego

WILLIAM

banget gue! Mampus kan Juwita jadi ngambek lagi.

"Wi?" Gue ganti gangguin bibirnya yang lagi nyebik lucu. "Kawin, yuk?"

"Pacaran aja dulu, kecepetan ih ngomongin kawin."

"Diajak nikah enggak mau sekarang diajak kawin ngeles juga? Terus maunya diapain?" Gue lagak melas. "Kawin dulu, yuk, Wi? Nyoba dikit, ya? Cobain dulu? Enak, kok."

"Emangnya nikah sama kawin bedanya apaan?" Juwita mikir. "Sama aja, kan?"

Gue nyengir. "Nikah itu pakai surat, kawin itu pakai syahwat."

Alhasil dada dan perut gue dicubit habis-habisan sama Juwita. "Mas Sandi dikurangin-kurangin tuh mesumnya!"

"Susah, Wi. Kamu bikin adikku bangun mulu." Gue sok melas.

"Nafsuan gitu."

WILLIAM

"Kamu tuh bukannya kasihan sama aku malah ngatain, aku nafsuin beneran nanti ketagihan. Beneran mau aku nafsuin, nih?"

"Enggak mau!"

"Ya udah cium aja sini." Gue udah siap-siap nyosor tapi dihalangin pakai tangan.

"Cium, cium. Kelarin dulu tuh urusan cerainya! Berabe nanti urusannya nyium suami orang." Sewot gitu dia.

"Dikit, Wi." Tahu sendiri kalau gue orangnya pantang nyerah. Gue pegangin aja pinggang dan tangannya biar enggak bisa ke mana-mana lagi. Sebelum Juwita beneran nampol bibir gue, mending gue sosor aja langsung.

"Mas, ih." Juwita gelagapan gue cium.

Karena gue jago urusan beginian, enggak lama kemudian Juwita nyerah, langsung lumer dia di pelukan gue. Sambil mendesah malu-malu bibirnya terbuka ngebales ciuman gue. Suasana sepi dan remang-remang syahdu gini memang

WILLIARN

paling enak buat cipokan, mana bibir Juwita nagih banget gini.

Gue enggak bisa berhenti lumat bibir manisnya, yang ada malah gue makin dalemin itu ciuman. Juwita juga ikut terbawa gitu, makin antusias dia nanggepin ciuman gue. Hmm, makin lupa diri deh gue. Tangan gue nyusup masuk kaus Juwita, ngincer bulatan kenyal pengin banget gue remes-remes. Mumpung Juwita enggak nolak, dia malah ngedesah gitu sambil busungin dada mempermudah akses gue masuk ke celah beha. Tapi kemudian pelayan datang bawain pesanan. *Bang to the sat!*

WILLIAM

**

Mumpung lagi jalan di mal, sekalian aja gue ajak Juwita nonton *Midnight Movie*. Gue kepikiran nanti di dalem mau ngelanjutin kasak-kusuk enak

yang tadi tertunda, gelap-gelapan tangan gue bisa bergerilya nyari yang empuk-empuk.

"Mas tangannya, ih." Juwita sebel gitu gue gangguin mulu, dia jadi enggak bisa konsentrasi nonton. Mana adegan film lagi seru-serunya, cerita Disney genre fantasi-fantasi gini memang kesukaan dia banget. Klop banget deh sama Lolly, dan gue jadi berasa lagi jalan sama kakaknya Lolly gitu.

"Enggak sengaja," bisik gue. "Salah sendiri kamu cuekin aku."

"Aduh, itu kasihan mukanya kena tonjok." Juwita kembali fokus ke layar. Nah kan gue dikalahin lagi sama film.

"Wi?" Gue dusel pipinya, kode minta cium. Sebenarnya dari tadi sudah dikasih banyak tapi gue minta nambah mulu. Konsekuensi karena dia enggak mau gue gerayangin, cuma sebatas ciuman aja yang dibolehin sama dia. Juwita noleh sedikit sebelum gue emut habis bibirnya, sesep-sesepan

WILLIARN

sambil mainin lidah. Ya, lumayan dapat bibir, meski tadinya gue ngarep dapat paket hemat leher dan dada. Segini aja sudah termasuk kemajuan pesat banget, gue harus sabar dulu sambil tunggu waktu tepat.

Tapi masalahnya, burung gue ngaceng terus ini gimana nanti urusannya?

**

Di tengah-tengah nonton, Juwita tiba-tiba enggak tenang katanya sih kepikiran Lolly. Takut Lolly bangun terus rewel nyariin dia kayak biasa.

"Pulang aja yuk, Mas? Kasian Dik Lolly nanti nyariin." Dia bilang gitu.

"Kan ada Sonia yang jagain. Udah, kamu tenang aja. Sonia sudah biasa ngurus Lolly, pasti bisa kok dia ngatasin," kata gue.

"Tapi nanti Mbak Sonia kewalahan? Dik Lolly kalau nangis kan ...." Juwita ragu.

WILLIARN

"Sonia pasti telepon gue kalau Lolly nangis. Ini aja dia belum kasih kabar apa-apa." Gue meyakinkan Juwita.

"Masa sih, Mas? Mbak Sonia belum telepon sama sekali? Nge-*chat* ngabarin Dik Lolly lagi ngapain gitu juga enggak?" Masih enggak tenang aja dia.

"Enggak ada. Kalau Sonia anteng aja gini berarti Lolly tidurnya nyenyak, kan? Sudah sini lanjutin nonton." Gue ngerangkul Juwita lagi sambil gue posisikan kepalanya bersandar di dada gue. Padahal sedari tadi *boom* notif *chat* dari Sonia enggak ada berhentinya. Sengaja enggak gue buka, paling juga nge-*spam* enggak jelas tuh cabe titisan mak lampir.

20.31

Sonia: Pesenan gue jangan lupa! Sekalian Pringles. Kitkat *green tea.*

WILLIARN

20.47

Sonia: Bang, masih lama?

20.58

Sonia: Buruan balik! Gue takut, nih.

21.10

Sonia: Lu sampai mana, sih?

21.25

Sonia: Tapi udah otw kan?

21.44

Sonia: Lama banget! Macet?

21.45

Sonia: Bang, di mana? Oi! Bales!

22.03

Sonia: Bang? Nyasar di mana sih, lu?! Oi! Oi!

22.34

Sonia: Lu di mana kampret? Oi! Woi!

22.44

Sonia: Setan! Dajjal! Awas, 5 menit enggak balik! Gue hancurin apartemen lu!

WILLIARN

23. 05

Sonia: Buruan balik enggak lu?

23.15

Sonia: Bangsat lu, Bang!

23.36

Sonia: Bang, Lolly bangun, nih. *Naon* ini tahu-tahu nangis kejer?

23.43

Sonia: Bang!

23.47

Sonia: Lolly makin kejer! Nyariin Juwi melulu. Gue bujuk-bujuk enggak mau diem. Mbak Uwi mulu.

23.52

Sonia: Gue nyerah! Anak lu batu bener persis kek lu!

00.01

Sonia: Gue setelin kartun enggak ada yang bener. Lolly demenannya apa, sih? Frozen apa Rapunzel?

WILLIARN

00.05

Sonia: Bodohlah! Gue kasih lihat bokep aja penting diem.

00.27

Sonia: Angkat telepon gue! *Urgent!*

00.29

Sonia: Bangkai, dimatiin!

00.30

Sonia: Lolly nangis lagi! Kenceng banget gue pusing!

00.33

Sonia: Mesti diapain lagi ini anak lu?! Abang!

00.35

Sonia: Asdfgjkl! Gue ikutan nangis, ah! Bodoh amat!

00.44

Sonia: Lu di mana, Babi?!

00.49

Sonia: Awas aja lu, Bang!

WILLIARN

01.17

Sonia: Bang! Tega gini lu sama gue!

01.56

Sonia: Masih gue lihatin. Lihat aja nanti.

01.57

Sonia: Kalau enggak sleding, gue benjutin mampus pala lu!

WILLIARN

PART 6

SUBUH ini gue baru balik dari Jogja, tadinya gue pengin langsung tidur tapi keburu Lolly bangun terus ngajakin main, ya udah akhirnya gue masih melek sampai detik ini. Ngantuk dan capek gue seketika hilang ngelihat Lolly tertawa dan kebohaian Juwita di pagi yang cerah ini.

"Swit swit!" Gue siulin, ini cewek bener-bener nyegerin mata. Sukses ngaceng ngelihat *body* belakang Juwita yang aduhai itu, bayangin aja mulai dada ke pinggang berlekuk semlohay terus

WILDIARY

pantatnya bantet gemes minta ditabokin. Heran gue kebelet mulu kalau lihat ini cewek, rasa-rasanya pengin gue tubruk saat ini juga. Gimana, ya? Kalau kata Jarjit Sigh bolehlah, bolehlah, dua tiga kendi serbet wajan baki, Sandi ngebet kawin tak tertahan lagi. Aje gile gue ngepantun apa dah?

"Wi? Kamu enggak kangen aku?" Gue tinggal ke Jogja semingguan masa dia enggak kangen, basa-basi nanya kabar gue gitu, kek. Kemarin-marin pasti gue duluan yang nge-*chat,* kalaupun telepon atau *video call* paling juga Lolly yang minta.

"Sarapan enggak, Mas?" Juwita sok cuek.

"Enggak ah males, kamu gak kangen aku gitu." Ngambek aja gue.

"Dik Lolly mamam, ya? Mau pakai roti apa nasi goreng?" Juwita malah ganti nanyain anak gue. gue beneran dicuekin.

"Bikinin aku kopi!" Gue kesel. Sumpah, mikirin Juwita bener-bener bikin gue susah tidur, baik tubuh atas maupun yang bawah.

WILLIAM

"Enggak, Mas Sandi makan nasi dulu baru boleh ngopi," sahutnya sambil ngebagi nasi goreng jadi dua piring.

Biasanya kalau sarapan pagi menu gue enggak neko-neko, secangkir kopi aja sudah cukup. Tapi beda sejak ada Juwita, sarapan gue jadi *full* karbo. Enggak jauh-jauh dari nasi goreng, nasi mentega, omelet, dan semacamnya. Lolly juga sama, anak gue sejak dipegang Juwita enggak pernah rewel urusan makanan, lahap gini disuapin nasi goreng sosis.

"Yoyi duduk Yayah." Lolly nepuk-nepuk paha gue. Biasa dia lagi kumat manja, terus langsung aja gue angkat dan dudukin di pangkuan. Otomatis Juwita duduknya geser ngedeketin gue biar gampang nyuapin Lolly. Ya beginilah kolaborasi melayani tuan putri Lolly, pangku sama siapa diladeni makan sama siapa.

WILLIAM

"Adik mamam, aaa dulu buka mulutnya ...." Juwita lanjutin nyuapin Lolly. "Hm pinter anak cantik."

"Yoyi mau teyol." Ucapan Lolly enggak jelas, mulutnya udah ngegembung gitu.

"Bukan telor, apa coba namanya?"

"Teyol meyah?"

"Bukan, Cantik, ini namanya sosis."

"Cocis?" Lolly miringin kepalanya, terus lanjut nyanyi-nyanyi ngaco gitu. "Cocis cocis in te stal, hau ai wandel at yu al."

"Lagu apa sih, Dik?" Juwita ketawa nyengir gitu, duh cantik banget bidadari gue.

Gue ambil kesempatan towel-towel aja pipinya. "Mbak Uwi enggak pengin nyobain sosis?"

"Udah tadi."

"Sosis punya Yayah Sandi kan belum?"

"Enggak ah, alot." Juwita manyun gitu. Terus gue ngakak, ya kan sekarang dia udah pinter bales candaan menjurus gue gitu.

WILLIARN

"Belum nyobain udah bilang alot, cobain dulu dong," lanjut gue. "Gede loh sosisnya, demen pasti." Malah gue udah kebayang bibir mungil Juwita ngulum-ngulum sosis jumbo gue, rasanya pasti maknyus. "Aduh!" Bukannya ditanggepin atau apa eh lengan gue malah ditabok pakai serbet makan Lolly. "Apa sih, Wi?"

"Ada kecoak tadi, minta ditampol," jawab Juwi sekenanya.

"Da tecoa? Ana? Ana?" Lolly nanya sambil nyari-nyari kecoak.

"Yaaah ke mana kecoaknya?" Juwita pura-pura nyari di bawah, sampai kepala nunduk-nunduk segala. Berhubung atasan yang Juwi pakai berleher rendah, gue jadi bisa lihat celah tetenya ngintip, terus tiba-tiba gue ada ide ngebales Juwita.

"Ana tecoa ana?" Lolly terus nanya.

"Mana, ya? Lah itu kecoaknya, disembunyiin Mbak Uwi." Tahu-tahu tangan gue nyusup ke baju

WILLIARN

Juwita, sengaja nyepit di antara belahan tetenya yang super empuk itu.

"Mas Sandi!" Juwita langsung teriak, belum sempat dia berontak keburu tetenya gue remes-remes gemes.

"Ana tecoa ana?"

Kasian anak gue lihat beginian. Maaf, ya, Dik. Pokoknya doain aja, Yayah lagi usaha ini. Gara-gara itu Juwita jadi keki, geser lagi deh duduknya ngejauhin gue, mana sambil gue dipelototin gitu. Ya gue ngakak aja sih. "Apa, sih, Mbak Uwi sayang?"

"Mas Sandi ngapain pegang-pegang Juwi?"

"Cuma sedikit." Gue colek lagi tapi buru-buru ditepis kasar gitu.

"Enggak suka Juwi kalau Mas Sandi kurang ajar gitu." Bilang gitu dia.

"Kurang ajar gimana, sih, Wi? Masa suami pegang enggak boleh?"

WILLIARN

"Apaan suami? Pede banget! Kapan coba Juwi iyain lamaran Mas Sandi?"

"Enggak kamu iyain pun kamu udah sah jadi biniku." Gue kedipin.

"Maksudnya?" Juwita bingung.

"Kamu udah telepon Bapak, belum?"

"Udah, kok."

"Kapan telepon? Kemarin?"

"Enggak, sih, 4 hari lalu. Sebentar, cuma ngabarin kalau Juwi udah transfer duit."

"Tapi kemarin kamu enggak telepon, kan?" Juwita geleng-geleng. "Makanya kalau aku telepon tuh diangkat," tandas gue. "Bolak balik ditelepon dianggurin mulu, *chat* juga enggak dibuka kan?"

"Juwita dari pagi sampai siang nemenin Dik Lolly di *preschool* enggak mau ditinggal, hape di rumah enggak dibawa. Terus pulangnya Dik Olly ngajak main masa iya Juwi pegang hape mulu? Malamnya saat Mas Sandi telepon terakhir itu

WILLIARN

Juwi lagi nidurin Dik Olly, kalau diangkat nanti enggak jadi bobok, dong." Juwita ngebela diri.

"Itu sebenarnya bapakmu yang mau ngomong."

"Mas Sandi ketemu Bapak? Di mana?" Juwita enggak percaya.

"Dirumah bapakmulah."

"Rumah Jogja? Mas Sandi ke Jogja?"

"Emang kemarin aku pamitnya kemana? Perhatian dikit kek kalau lakinya lagi omong," bales gue.

"Juwi kirain Mas Sandi ke sana kerja, kok ke rumah Juwi?"

"Ngapain, ya?"

"Serius, ih!" Juwita cubit lengan gue. "Ngapain Mas Sandi ke sana?"

"Tapi janji enggak marah, ya?"

"Jawab dulu, ih. Mas Sandi ngomong apa aja sama Bapak?" Juwita maksa.

"Aku enggak sekadar omong di depan bapakmu, tapi juga berani tanggung jawab. Aku

WILLIAM

buktikan semua ucapanku dengan tindakan spontan, jadi begitu bapakmu nantangin langsung aku iyain tanpa banyak mikir. *Sorry,* aku udah usaha telepon kamu tapi enggak diangkat," jelas gue panjang lebar.

"Terus?"

"Ya udah mau gimana lagi? Untuk menghindari fitnah karena kita bukan muhrim yang tinggal serumah, mau enggak mau aku kudu nikahin kamu saat itu juga, bapakmu yang nyuruh," tambah gue.

"Mas Sandi nikahin Juwi?" Juwita kaget. "Jangan bercanda, ih."

"Coba deh kamu telepon Bapak. Tanya sendiri sono!" tantang gue.

"Kita nikah?" ulang Juwita.

"Sementara nikah siri dulu, sih, sampai urusan ceraiku kelar baru kita nikah resmi di KUA. Aku sama sekali enggak keberatan daripada kamu disuruh pulang ke Jogja. Bapakmu takut kita di

WILLIAM

sini kumpul kebo, ya kan nanti dia ikut kecipratan dosa," jelas gue. "Tapi aku berani sumpah, Wi. Meski kita cuma nikah siri, aku enggak bakal ninggalin kamu, aku pasti bahagiain kamu seperti janjiku di depan bapakmu kemarin."

"Tapi, masa sih Bapak percaya Mas Sandi gitu aja?" Masih *shock* gitu dia.

"Bapakmu tahu kita pacaran, sempat kutunjukin video dan foto-foto kita waktu di Jepang dan beliau langsung percaya, termasuk fotomu tiduran nyender pundakku sambil gendong Lolly." Gue tambahin sambil nyengir. "Untung foto yang bobo bareng kutahan."

"Tapi Juwi enggak terima kenapa enggak dikasih tahu dulu, pemaksaan ini namanya, terus posisi Juwi enggak ada di situ. Kok bisa kita nikah?"

"Kan yang penting ada calon laki, ada wali nikah, dan penghulu. Udah, kamu sah jadi istriku," jawab gue enteng. Kalau enggak percaya ada dalil

WILLIAM

nikah semacam ini, *sok* pada nanya ke ustaz masing-masing, mau gue jelasin takut dibilang sok pinter.

"Seenaknya aja mutusin sendiri!" Juwita enggak terima. "Bapak juga tuh, malah sekongkol gitu sama Mas Sandi, bukannya belain anaknya!"

"Bapakmu sendiri kok yang nyuruh, aku jelas enggak bisa nolak kan hitungannya termasuk beruntung dikasih jalan segampang ini buat dapetin kamu." Bilang gitu gue. "Enggak nyangka aja kemarin Bapak bersedia nerima maksud dan kedatanganku dengan baik, aku juga terima kasih ke Bapak karena memercayakanmu untuk kujaga, gimana aku enggak bersyukur coba?"

"Tetep aja curang, harusnya kalian nunggu persetujuan Juwi dulu! Emangnya yang nikah tuh siapa? Mas Sandi sama Bapak, gitu?" Cemberut gitu dia.

"Lucu kalau kamu ngomel gini, imut gemesin jadi pengin cium." Gue bercandain.

WILLIAM

Juwita ngeliriknya pedes gitu sambil bibirnya ditekuk, makin demen gini gue lihatnya. "Kita enggak ada maksud apa pun selain demi kebaikanmu, Wi. Baik Bapak ataupun Mbah Putri sepakat kita kudu dinikahin segera daripada kamu kenapa-kenapa di Jakarta siapa nanti yang mereka mintai tanggung jawab?"

Gue lanjutin, "Aku tadinya pengin nunggu kamu dulu, tapi aku didesak keluargamu terus aku bisa apa?" Gue tambahin.

"Makanya kalau mau ke sana bilang-bilang dulu, Juwi kenal banget gimana Bapak sama Mbah Putri, mana boleh Juwi deket-deket cowok tanpa ada kejelasan?" Juwita nambahin.

"Nah itu dia!" Gue iyain, emang gitu sih kejadian kemarin gue.

"Mas Sandi sih mau-mau aja ngeladenin omongan Bapak, dinego dulu atau gimana gitu kek, tahu sendiri sekalinya Mas Sandi bilang iya

WILLIARN

pasti *ending*-nya bakal gini!" Juwita lanjut ngomel. "Pinter dikit gitu, Mas Agung dulu ...."

"Kalau emang Agung pinter, bukan aku yang jadi suamimu sekarang!" potong gue pedes. Enak aja ngebandingin gue sama munyuk sialan itu, jelas gue enggak terima.

Eh, bukannya nerima, Juwita makin ngambek gitu, setdah gue didiemin sepagian itu, diajak ngobrol malah melengos terus ngibrit ninggalin gue ke dapur. Tapi mau bagaimanapun juga Juwita kadung jadi istri gue, udah sah secara agama. Selama gue bisa menjalankan kewajiban sebagai suami dengan baik, gue rasa enggak akan ada masalah. Kalau memang Juwita belum bisa nerima kenyataan ini, ya mungkin dia cuma butuh waktu, tinggal gue aja gimana meyakinkan dia. Lagian siapa juga yang enggak kaget tahu-tahu udah punya suami gini? Sama, gue aja masih enggak percaya sampai detik ini.

**

WILDARN

Kelar gelar mainan buat Lolly, gue nyamperin Juwita ke dapur. Tadinya dia udah mau kabur aja tapi buru-buru gue pepet, beneran gue pepet di dinding sampai dia enggak bisa berkutik. "Maafin aku, ya, Wi'?"

Karena Juwi enggak mau jawab, terpaksa tangannya gue pegangin biar enggak kabur-kabur lagi.

"Mas Sandi apaan, sih? Lepasin Juwi mau nyuci!"

"Aku dimaafin enggak?" Gue nanya lagi, kali ini gue dempetin hidung segala. Kalau dia masih diem, yakin gue sosor. "Kalau enggak dimaafin enggak dilepasin, nih." Rada maksa gitu gue. "Dimaafin dulu enggak?" Ya udah gue cium aja salah sendiri diajak ngomong diem mulu. "Cium sini!"

"Enggak mau!"

"Dosa nolak suami!" ancem gue.

WILLIARN

"Mas Sandi!" Lagaknya gitu sok-sokan enggak mau, tapi enggak masalah enggak dapat pipi dapat cocopan hidung, pokoknya makin Juwi ngeles makin gue sosor bibirnya, ya lumayan dapat banyak di sana-sini.

"Yang nurut jadi istri, berbakti ke suami itu banyak pahala, nyenengin suami apalagi. Malah dosa kamu kalau ngambek gini. Aku udah minta maaf, ya? Kalau enggak dimaafin dosa tanggung sendiri!"

"Iya, deh, iya!"

"Apanya yang iya?"

"Juwi maafin," jawabnya singkat.

"Tapi masih manyun gini? Enggak nyenengin tuh namanya." Sambil gue cubit bibirnya yang ngerucut. "Kamu pengin masuk surga enggak? Gampang kok caranya, jadi istri salihah dan baik-baikin suamimu saban hari dijamin masuk surga."

"Ya udah, nurut."

"Nurut aku?"

WILLIAM

"Iya."

"Beneran nurut, ya?" Sambil gue tangkupin tangan di pipinya.

"Iya."

"Rela enggak kamu terima aku jadi suami?" Diem lagi dia, kayaknya kudu gue desek terus nih. "Juwita Maharani binti Taufik Slamet, bisa terima Sandi Wardana Said bin Ibnu Said jadi suami?" Gue tegesin sekali lagi. "Bisa enggak?"

Juwita tarik napas. "Juwi sebenarnya belum siap tapi insyaallah."

"Harus, bisa enggak bisa kamu harus siap, enggak boleh enggak. Sama, aku juga gitu, kita nikah enggak cuma main-main, aku serius pengin ngejalanin pernikahan ini berdua sama kamu, ngerti enggak?"

Tahu-tahu Juwita meluk gue, kayaknya omongan gue bisa nembus gitu, kalau gini tinggal gue peluk balik juga beres. "Mas Sandi yakin?" Juwita nanya gitu. "Enggak nyesel nikah sama

WILLIAM

pembantu? Juwi cuma gadis dari kampung, cuma lulusan SMP."

"Aku enggak peduli itu, Wi." Langsung gue samber. "Kan sejak awal aku udah bilang enggak usah ngomongin kamu siapa aku siapa, soalnya bagiku itu *bullshit* semua!"

Gue lanjutin, "Aku kadung sayang sama kamu, enggak peduli status kita. Aku udah yakin kamu bakal jadi milikku, sejak ngelihat kamu pertama kali. Enggak tahu kenapa aku langsung suka. Mungkin karena aku tersentuh lihat kamu tulus banget ngurusin Lolly, senakal apa pun Lolly kamu selalu memperlakukan dia dengan lembut, enggak pernah sekalipun aku lihat kamu ngebentak anakku."

Tarik napas sejenak, lanjut lagi. "Berawal dari situ dan dari kesederhanaanmu, juga dari banyak sifatmu lainnya yang aku demen, pokoknya aku pasti deg-degan tiap kali deketan sama kamu, dan aku paling suka ngelihat kamu senyum apalagi

WILLIAM

kalau lagi bercanda sama Lolly. Kamu enggak sadar hal-hal sepele yang kamu lakuin sanggup menggugah perasaanku, bukan tentang kamu itu siapa tapi apa adanya kamu yang bikin aku jatuh cinta." Gue bisikin gini di telinganya. "Terima kasih untuk semua hal yang kamu lakuin buat aku dan Lolly."

**

Sayang, Juwita belum mau gue apa-apain meski label udah halal gini, Juwita pinter, dia enggak mau gue sentuh selama pernikahan belum tercatat negara. Jaga-jaga aja dia, ya kan hari gini banyak lelaki hidung belang yang nyari korban lewat kawin kontrak. Kebanyakan nonton sinetron di TV sih, yakali gue disamain laki buaya gitu.

Akibat hasrat enggak kunjung tersalurkan, gue sedari tadi gagal fokus mulu gara-gara paha mulus

WILLIARN

dan belahan tete ngintip. Gila, gue jadi ngebayangin gimana jadinya kalau itu putingnya yang nongol gue emut-emut terus Juwi desah-desah minta diremes lagi. Posisi Juwita duduk di karpet lagi mainan masak-masakan sama Lolly, sementara gue duduk di sofa dan ngeberesin kerjaan gue yang belum kelar. Sebenernya salah gue bawa kerjaan ke sini, mata bukannya fokus ke laptop malah jelalatan gini, daster Juwita tipisnya *naudzubillah.*

"Dik Olly ngantuk, ya? Bobok yuk, Dik? Udah jam 9." Juwita bilang gitu ke Lolly.

"Anti aja, Mbak Uwi, Yoyi beyum antuk." Gue lirik Lolly udah nguap sih tapi maksa melek gitu, tumben biasanya jam malam dia sekitaran jam 8.

"Itu Adik udah kucek-kucek mata, ayo bobok di kamar sama Mbak."

"Ndak antuk, Yoyi ndak antuk." Ngeyel gini anak gue.

WILLIARN

"Tidurin sini dulu aja, Wi," kata gue sambil nyoba ngutak-atik kerjaan, tapi *zonk* sih niatan otak gue susah banget diajak kerja gini.

"Adik bobok sini deket Yayah?" Juwi sambil nyiapin tempat di sofa panjang sebelah gue. Dilapisi kain dan ditaruh bantal-bantal di situ, begitu Lolly udah berbaring enggak lupa diselimutin sambil ditepuk-tepuk pantatnya.

Gue buang napas pelan, Juwita emang keibuan banget, salah satu dari banyak alasan kenapa gue tertarik sama dia. Mana *body* aduhai gitu, ditambah pinter gini ngurusin anak gue, ya gimana gue enggak makin sayang? Jadiin Juwi istri emang keputusan tepat, yakin aja dia bisa muasin gue lahir dan batin, apalagi batin gue yang kering enggak terpuaskan sedari lama, butuh banget yang namanya asupan ena-ena.

"Dik Lolly udah, ayo merem." Juwi lagi ngebujuk si Lolly biar tidur, habisnya anak gue

WILLIAM

dari tadi celotehan mulu ngajak bercanda bukannya tidur.

Gue nyerah pada akhirnya daripada enggak fokus terpaksa gue matiin laptop, udah gitu gue deketin Lolly yang langsung ketawa-ketawa kesenengan. "Yayah, cini!"

"Apa, Cantik?" Seketika itu Lolly langsung nemplok gue. "Kok enggak jadi bobok?"

"Yayah, Yoyi mau dedek ayi, boyeh?" Lolly natap gue dengan muka lucunya.

"Dedek bayi? Boleh, besok beli, ya?" Terus saking gemesnya gue ciumin pipi Lolly.

"Yeay! Beli dedek ayi!"

"Beli dedek bayi di mana emang? Di pasar?" Juwita ketawa.

"Boneka, kan?" Gue nanya.

"Bukan, Dik Olly dari kemarin ribut minta dedek bayi di perut seperti Miss Indah."

"Siapa Miss Indah?"

WILDAN

"Itu, bu guru Lolly di *preschool,* lagi hamil gitu makanya Dik Olly mupeng pengin dedek bayi juga," jelas Juwita, dan kayaknya Lolly nyimak obrolan kita terus dia nunjuk-nunjuk perut Juwita gitu.

"Dedek ayi di cini." Lolly ngelus perut Juwi.

"Enggak ada, Dik, Miss Indah yang punya dedek bayi di perut."

"Butan Miss Indah, di citu ada dedek ayi!" Lolly ngeyel nunjuk-nunjuk perut Juwita.

"Gimana sih, Dik?" Sabar gitu Juwita ngadepin Lolly.

"Dedek ayi Mbak Uwi, itu di peyut!"

"Mana? Enggak ada, loh. Perut Mbak kempes gini enggak ada dedek bayinya, besok aja Dik Olly pegang perutnya Miss Indah, ya?" Juwita bilang gitu makin kejer deh Lolly. Tapi gue mesem aja sih, anak gue emang sehati sama bapaknya ini, tahu aja kalau gue ngebet pengin begituan sama

WILLIARN

Mbak Uwi, ya hitung-hitung nyicil bikin adik buat Lolly.

"Enggak mao, Yoyi dak mau Miss Indah! Mbak Uwi ja, peyut ada dedek ayi, ada dedek ayi!" Lolly makin ngotot.

"Adik kok susah dibilangin gitu, sih? Mbak enggak suka loh, ya."

"Yayah, Yoyi mau dedek ayi! Mbak Uwi peyutna ada dedek ayinya, ya?" Lolly ganti ngerengek ke gue.

"Iya, iya, nanti Yayah bikinin dedek bayi sama Mbak Uwi, cup dulu ya?" Gue dekep anak gue sampai dia tidur. Terus gue bisikin gini kelar mindahin Lolly di kamarnya. "Denger enggak tadi Lolly minta apa?" Woles gitu Juwita, tahu banget arah dia omongan gue. "Bikin sekarang, yuk?" Gue iseng-iseng berhadiah. "Yuk, Wi?" Juwita enggak merespons, malah asyik gitu beresin mainan Lolly yang berserakan di karpet. "Dosa loh suami minta

WILLIAM

jatah enggak diladenin!" Senjata andalan terpaksa gue keluarin.

"Mas Sandi, ih!"

WILLIARN

The End

MARRY

BABY

MARRY BABY

(Sandi)

ADA kalanya manusia mempunyai firasat tidak masuk akal, termasuk keyakinan pada masa depan. Masa depan tidak dapat ditentukan dengan satu jentikan jari, tetapi perubahan bisa terjadi secepat itu. Seperti keyakinanku pada gadis itu.

Sebelumnya aku bahkan tidak menyadari dia bernapas begitu dekat, bagiku dulu dia hanya anak tetangga berisik yang berlarian ke sana kemari. Aku mengabaikannya seperti

WILLIARN

mengabaikan debu dan matahari, hingga debu membuat mataku perih dan matahari membakar kulitku. Aku terusik menyadari ada yang berbeda. Sesaat aku terdiam, lalu memutuskan segalanya saat melihat mata yang bersinar dan gerakan bebas. Dalam detik tersisa, hatiku pun terpatri pada gadis itu. Juwita.

**

Buku-buku berserakan di karpet sedangkan Juwita berbaring di sofa dengan mata mengarah pada layar televisi sambil bertopang dagu. Niatnya semula ingin menyelesaikan tugas atau menyicil belajar untuk persiapan UN, tetapi karena dia merasa suntuk akhirnya ikut-ikutan adiknya yang paling kecil menonton kartun di televisi. Kartun Juwi nilai lebih layak ditonton dibandingkan sinetron-sinetron kurang mendidik, lebih baik adik Juwi melihat kartun yang sering

WILLIARN

diputar bolak-balik daripada sinetron atau tayangan tidak jelas lain, paling tidak kartun memiliki muatan edukasinya yang lebih berbobot.

(Juwita)

Usai nonton kartun, Jisu, adik gue langsung cabut main, pamit mau main bola sama teman-temannya dan gue lanjut nonton My Trip My Adventure. Hasilnya PR gue terabaikan dan sekarang masih selonjoran di situ sampai hampir magrib.

"Wi, jagain warung gih, Nenek mau ke masjid dulu." Nenek gue teriak kenceng dari warung sambil jalan ke kamar mandi buat ambil wudu. Segera gue berdiri terus jalan pelan ke depan buat gantiin Nenek jaga warung. Sebagai cucu paling tua gue harus jadi contoh baik buat adik-adik gue, terutama harus patuh sama Nenek sebagai

WILLARN

pengganti orang tua. Gue aslinya lapar banget tapi malas makan, padahal perut gue dari siang belum keisi apa-apa, nanti aja sekalian makan malam.

Sebenarnya gue pengin banget makan bakso urat di perempatan, sudah lama enggak ke situ sejak duit jajan kepakai mulu buat fotokopi, jajanin adik-adik, dan sebagainya. FYI, gue bukan berasal dari keluarga kaya, bukan pula keluarga berkecukupan, perekonomian keluarga gue termasuk pas-pasan tapi gue bersyukur masih bisa makan, sekolah, serta hidup layak tanpa perlu meminta-minta belas kasihan orang lain. Hidup gue jauh lebih baik jika dibanding anak-anak telantar, gelandangan, atau mereka yang terpaksa tinggal di panti asuhan.

Meski gue sendiri juga anak yatim tapi paling tidak gue masih punya rumah untuk pulang dan Nenek yang sangat menyayangi gue sepenuh hati. Nenek seorang janda yang mengandalkan uang pensiunan dari almarhum suami dengan nilai

WILLIAM

tidak seberapa untuk tiap bulan, dan itu pun tidak cukup karena selain menanggung diri sendiri, Nenek juga harus menanggung hidup ketiga cucu yang masih sekolah. Untung Nenek memiliki warung yang lumayan, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Setidaknya gue tahu hasil dari warung ini bisa menambah biaya hidup sehari-hari.

Kalau warung lagi ramai biasanya gue kewalahan, kalau lagi sepi, jadi ngantuk pengin tidur. Gue udah lepas dari hape dan duduk di kursi kasir sambil lihatin anak tetangga yang lagi main kelereng. Teriak-teriak seneng karena menang atau ngeluh karena kalah. Mereka berisik tapi gue suka lihatnya, soalnya di zaman ini kebanyakan anak-anak udah *stuck* di *smartphone* buat mainin *game online* atau *chat* sama gebetan.

Allahu Akbar, Allahu Akbar! Azan berkumandang dari masjid ujung gang, masjidnya enggak jauh dari rumah gue jadi kedengeran

WILDARN

keras banget. Seiring dengan suara azan itu para ibu mulai keluar buat nyuruh anak-anaknya masuk kandang.

“Obi, udah magrib buruan pulang!”

“Sarah, kamu belum mandi, buruan masuk rumah!”

"Ravi, pulang sekarang!"

“Anggi, udah magrib nanti kamu diambil setan!”

Ya begitulah, sahut-menyahut para ibu mulai ngerapiin anaknya. Waktu gue kecil dulu, yang nyahutin gue buat berhenti main rumah-rumahan sama Nengsih—temen sekolah gue—adalah Nenek. Enggak pernah sekalipun ibu gue yang nyuruh pulang ke rumah, bukan karena males tapi karena beliau udah enggak ada. Yes! Bener, gue yatim piatu.

Azan Magrib udah beres, tapi Nenek belum keluar lagi buat jagain warung. Pasti Nenek salat dulu, sekalian. Kalau warung lagi sepi dan enggak

WILIARN

ada anak tetangga yang main kelereng di depan warung, otomatis gue ngelamun. Biasanya gue ngelamunin jalan-jalan ke luar negeri atau malah jadi *power ranger pink*. Dan enggak biasanya sekarang gue malah ngelamunin jodoh padahal lulus sekolah aja belum. Lima menit kemudian Nenek dateng saat ada pak polisi ganteng yang mau beli rokok.

"Juwi, gantian salat sana," suruh nenek.

“Iya, Nek,” jawab gue sambil masuk rumah.

Habis salat gue langsung ke dapur, ngambil telur di kulkas buat diceplok. Lumayan ganjel perut sebelum Nenek masak buat makan malem. Walaupun gue udah makan telur ceplok sama nasi tapi gue masih kuat makan sekali lagi dengan menu makan malam khas Nenek. Soalnnya gue mau bersyukur, masih ada yang bisa masakin gue makanan rumahan yang enak. Enggak nyampe lima menit, isi piring gue udah habis. Gue cuci piring terus balik ke ruang tamu dan ngeberesin

WILLIARN

buku-buku di karpet. Besok hari Minggu dan gue bisa bangun siang. Gue nyalain TV yang ada di ruang tamu terus nyari sinetron yang suka ditonton Nenek. Saat gue inget-inget, ini hari Sabtu dan sinetron kesukaan Nenek tayangnya Senin sampai Jumat. Akhirnya gue cuma gonta-ganti *channel* nyari-nyari tayangan.

"Ju, udah makan?" tanya Nenek.

"Baru pembukaan, Nek," kata gue sambil nyengir.

Tanpa nanya lagi Nenek udah nyelonong ke dapur buat masak. Nenek gue sosok idola, sampai gue mikir kalau hidup terus kayak gini sama Nenek pasti menyenangkan.

**

(Sandi)

Warung Nek Ratih tidak sampai seratus meter dari rumahku, ada semenjak aku remaja. Dulu,

WILLIARN

aku terbiasa nongkrong dengan teman sebayaku di depan warung sambil mengobrol ke mana saja. Warung itu adalah saksi bisu pertumbuhanku di kampung ini. Dia merekam semua yang ada di depannya dengan lampu sorot buram, tetapi tak terlupakan. Namun, semenjak aku bekerja, jarang sekali aku menjejak tanah di depan warung itu.

Seingatku, Nek Ratih memiliki seorang cucu perempuan yang berisik, aku bahkan mengingat gadis kecil itu sering berlarian menyusuri jalan hingga debu menutupi betis. Gadis kecil manis yang terlahir yatim piatu dan amat disayangi neneknya. Aku selalu mengingat tangisan tertahan Nek Ratih saat kehilangan anak dan menantu sekaligus sambil mendekap sang cucu. Itu memilukan bahkan bagiku yang saat itu masih bocah remaja ingusan. Dan waktu melesat begitu saja hingga umurku hampir kepala tiga, warung itu dan Nek Ratih tetap ada dengan senyum hangatnya.

WILIARN

Sebelum pulang ke rumah, kuhentikan mobil tepat di depan warung. Niatku membeli rokok sekaligus menyapa Nek Ratih. Namun yang menyambutku saat itu bukanlah nenek yang hangat melainkan seorang gadis dengan mata lebar dan senyum menggemaskan.

"Beli apa, Pak?" tanyanya dengan suara yang lucu, aku bahkan terpaku.

"Juwi, gantian salat sana!" Aku menoleh dan mendapati Nek Ratih yang berjalan menghampiri dan gadis itu yang pergi. Juwi? Juwita? Gadis kecil penyusur jalan itu?

"Nak Sandi gagah sekali pakai seragam polisi, Nenek hampir aja enggak kenal."

"Eh, Nenek bisa aja, kabar Nenek baik?"

"Baik, kamu mau beli apa?"

"Rokok sebungkus."

"Rokok apa?"

"Sampoerna, ada, kan?"

WILLIARN

“Sebentar.” Nek Ratih membuka etalase kecil tempat rokok yang ada di sebelah kanan, lalu meraih sebungkus rokok. “Ini, Pak Polisi.” Aku tersenyum.

Sambil mengeluarkan dompet untuk membayar, aku bertanya lagi. “Tadi siapa?”

“Itu Juwita, cucu Nenek.”

“Juwita yang suka nyeker kalau lari-larian itu?”

“Iya, Nak Sandi masih inget?”

“Ingetlah, dia kan berisik banget kalau lari-lari sambil teriak-teriak, udah gede aja ya jadi cantik gitu.”

Nenek Ratih hanya tertawa sambil menceritakan cucunya yang nakal waktu kecil. Aku menyimak ceritanya seolah-olah itu kasus penting. Tanpa kusadari, aku telah membuat film dokumenter dari potongan cerita itu. Mencoba menyaksikan tumbuh-kembang gadis bermata bulat bernama Juwita Nawangsari. Cerita itu berakhir dengan tawa lembut Nek Ratih.

WILLIARN

“Sekarang dia mau ujian nasional, enggak kerasa udah perawan.”

Ya, bunga perawan itu telah mekar. Merekah hingga wanginya menembus kesadaranku, membawaku pada ilusi indah. Ilusi dia duduk di sampingku dengan senyum manis usai kalimat ijab kabul kuucapkan dengan lancar dan gagah. Ilusi dia mememejam saat aku mencium keningnya lembut. Ilusi yang membuatku melayang hingga membulatkan tekad untuk mewujudkan.

Setelah membayar rokok, aku berpamitan. Mencium punggung tangannya lalu masuk mobil. Meninggalkan pelataran depan warung itu perlahan. Sebuah rencana gila datang begitu saja di pikiranku, mengajaknya bercumbu. Esok tepat hari Minggu, dan waktu tidak bisa menunggu.

**

WILLIARN

Juwi selalu bangun tiap azan Subuh berkumandang, meskipun enggan dia tetap saja pergi ke kamar mandi untuk mengambil air wudu lalu salat Subuh. Setelah itu dia akan melanjutkan tidur. Biasanya, saat hari Minggu dia tidur sedikit lebih lama daripada hari biasa. Namun pagi ini neneknya menyuruh tidak tidur lagi setelah subuh.

"Kamu mandi, dandan rapi," ujar sang nenek ketika berhasil membangunkan Juwi yang hampir terlelap.

"Kenapa emangnya, Nek?" jawab Juwi malas.

"Nanti mau ada tamu, masa kamu mau belekan, sih?"

"Tamu? Siapa?"

"Ada, kamu juga kenal, kok."

Seseorang yang dikenalnya kemungkinan adalah saudara atau teman nenek. Juwi tidak ingat kapan terakhir kali keluarganya datang

WILLIARN

berkunjung, dia bahkan hampir lupa kalau masih punya saudara dari pihak ayah.

"Tapi dingin, Nek," rengeknya sambil memanyunkan bibir. Sang nenek hanya tertawa pelan sambil menyeret Juwi untuk turun kasur.

"Enggak boleh ngeluh, gimana kalau udah punya suami, masa mau bangun siang?"

"Ih, Nenek, kan punya suaminya masih lama."

Akhirnya Juwi menuruti neneknya dan berjalan malas ke kamar mandi. Setelah selesai mandi, Juwi berpakaian rapi untuk menyambut tamu yang akan datang. Mungkin saudara dari pihak ayahnya itu. Juwi juga membantu nenek memasak di dapur, meski hanya memotong sayur atau mengupas bawang. Setelah semua makanan siap sedia dan dia juga berpakaian rapi, mereka berdua menunggu di ruang tamu. Sepuluh menit kemudian, sepuluh menit sebelum jam delapan pagi, bunyi ketukan pintu terdengar.

WILLIARN

**

(Juwita)

Gue 100% yakin kalau tadi malem gue mimpiin Hello Kitty ngejar-ngejar sambil nyengir, minta ditemenin. Awalnya, gue ngira itu sebatas bunga tidur yang biasanya sampai pak polisi tempo hari datang ke rumah gue dan mengatakan hal sangat mencengangkan. Dengan santai dia masuk rumah lalu duduk di kursi seberangan sama Nenek dan gue. Dia enggak datang sendirian, dia datang sama sepasang baya yang kayaknya orang tua dia. Gue sering lihat dia di daerah sini, tetangga gue sih pak polisi ganteng. Kalau temen-temen gue main ke rumah dan beruntung mereka bakal ngelihat pak polisi ini. Itu terjadi dua sampai tiga kali dan temen gue pada histeris kayak lagi nonton konser EXO. Gue tahu pak polisi ini pastinya. Tapi enggak

WILLIARN

pernah tegur sapa, makanya gue kaget waktu pak polisi ganteng ini tiba-tiba dateng ke rumah gue.

Apalagi saat bapaknya bilang, "Saya ke sini ingin melamarkan Juwita untuk Sandi."

Serasa dunia muter pake kecepatan torpedo, gue kaget sekaligus oleng. Gue bengong saat ditanyain jawabannya. Alhasil gue jawab 'ya' dengan gagap. Tanpa mikir dan cuma berharap semua yang terjadi segera berakhir. Gue bener-bener enggak bisa mikir dan memilih menyingkir dari ruang tamu ke kamar. Di kamar gue langsung rebahan di kasur sambil ngelamun. Saat ngelamun itulah banyak yang lewat di pikiran gue, terutama pikiran tentang masa depan.

Gue masih muda, belum lulus SMA. Gue masih punya mimpi buat jadi *reporter* bukan jadi istri orang. Gue masih mau melalang buana naik pesawat ke berbagai negara bukan bawa bayi ke mana-mana. Gue masih ingin berteman dengan buku pelajaran daripada buku resep makanan.

WILLIAM

Masih banyak yang gue inginkan di masa muda gue selain jadi istri orang.

Akhirnya saat pikiran gue enggak oleng lagi, gue beraniin keluar kamar dan bilang sama tamu-tamu itu, "Juwi belum pengin nikah, Juwi masih mau sekolah."

"Kamu boleh sekolah, kok, saya enggak larang yang penting kamu mau nikah sama saya." Pak polisi ini ngejawab sambil lihatin gue dengan tatapan yang enggak bisa digambarkan. Rasanya gue oleng lagi karena terkena sihirnya dan gue lagi-lagi jawab 'ya' bahkan tidak bisa membalas lagi saat gue tahu mata pak polisi itu terus merhatiin gue sepanjang obrolan para tetua.

**

(Sandi)

Aku tidak pernah senekat ini selama 28 tahun hidup. Kenekatan ini bermula saat tadi malam aku

WILLIAM

melihat mata cantik milik Juwita. Getaran tak asing yang muncul begitu saja menyelimuti tubuh. Saat kembali dari warung Nek Ratih aku langsung menemui orang tuaku dan membicarakan niat. Awalnya mereka senang karena aku membawa kabar baik seperti menemukan oase di gurun sahara. Namun saat mendengar kelanjutan kisahku, mereka mengerutkan dahi dan mengira aku hanya terobsesi.

"Juwita itu masih 16 tahun, SMA aja belum lulus!" Itu kata Papa yang tidak habis pikir saat aku mengatakan akan melamar Juwita esok pagi.

"Tapi Sandi serius, Pa," kukuhku.

"Kenapa enggak kamu cari yang seumuran saja? Kamu bisa dikatain pedofil, San."

"Saat Sandi lihat Juwita, Sandi punya firasat kalau dia itu jodohku, Pa."

"Hari gini masih percaya firasat?"

Perdebatan itu berlangsung hingga tengah malam, aku yang ngotot ingin melamar Juwita

WILLIARN

esok pagi juga Papa yang tidak lelah menahanku. Akhirnya aku memutuskan datang sendirian dan memberi tahu Nek Ratih kalau aku akan melamar cucunya. Aku tidak tahu apa ekspresi yang dikeluarkan Nek Ratih saat aku meneleponnya jam setengah dua belas malam dan mengatakan besok aku akan datang melamar Juwita.

Pikiran Papa berubah saat melihatku tetap ngotot pergi. Akhirnya Papa mengizinkanku melamar Juwita asal aku berjanji tidak akan mempermainkannya, atau menyesal dengan keputusanku. Kami bertiga pergi dan kembali dengan jawaban baik sudah dikantongi. Aku masih mengingat wajah memerahnya yang manis, sesudah menikah nanti aku akan terus membuat wajahnya memerah di depanku. Aku sangat suka wajah kaget dan bingungnya karena dia masih tampak manis dengan ekspresi itu. Apalagi saat dia mengatakan 'ya' dengan gugup dan terbata. Aku makin yakin dengan pilihanku.

WILLIARN

**

Ada berbagai kisah cinta dari banyak negeri, kisah Sandi dan Juwita hanya satu dari kisah yang pernah menghiasi bumi. Kisah yang diawali firasat seorang lelaki menemukan pujaan hati. Mereka terpaut usia dan lingkup pergaulan berbeda. Sandi mungkin tidak pernah menduga bayi merah yang dia tatap kala menangis di gendongan sang nenek akan menjadi pendamping hidupnya. Juwita tidak pernah memikirkan akan menikah semuda itu dengan seseorang yang baru saja ditemui.

Seusai acara lamaran itu, Sandi mulai menemui Juwita secara berkala. Menjemputnya di sekolah jika sempat atau mengajak makan ketika libur. Terkadang obrolan mereka tidak menarik sama sekali, yang selalu menjadi daya tarik adalah diri mereka sendiri. Juwita menerima lamaran itu,

WILLIARN

tetapi pernikahan belum ditentukan. Hingga pada suatu malam yang dipenuhi bintang, mereka menentukan tanggal pernikahan.

"Saya ingin menikahimu secepatnya, mungkin setelah kamu selesai UN." Juwi tidak mengiyakan atau menolak gagasan itu, dia diam sambil menatap langit malam di pelataran warung. Memikirkan semua yang terjadi bagai keajaiban.

"Aku terserah pakpol aja, asal aku tetep boleh sekolah. Hm tapi perutku jangan dibikin buncit dulu, ya? Aku kan masih kecil, masih pengin main."

"Enggaklah kalau buncit, paling cuma saya buntingin." Pernyataan itu sukses mendapat hadiah cubitan keras di pinggang, membuat Sandi meringis.

"Jadi habis UN, ya? Saya janji enggak bakal ngelarang kamu kuliah."

WILLIAM

“Hm,” gumam Juwita. Sandi tidak perlu bertanya lagi jika melihat pipi merona gadis itu mulai tampak.

Tanggal pernikahan ditentukan. Hari pernikahan itu datang secepat angin laut meniup nyiur hingga bergoyang. Membawa berita bahagia juga rumor tak sedap. Juwita paham betul gadis yang menikah tepat setelah ujian nasional pasti akan digunjingkan. Hamillah, matrelah atau segala gonjang-ganjing yang lain dari segerombolan penggosip ulung.

Akan tetapi, gosip itu hilang saat ijab kabul terucap. Semua orang seakan-akan melihat kedua pengantin tulus untuk mengikat janji, bukan keterpaksaan yang selama ini mereka gunjingkan. Hari itu, langit cerah dan burung gereja yang beterbangan dengan riang menjadi saksi bisu di antara manusia di bawah sana. Sandi dan Juwita mengikat janji sehidup semati, sekali seumur hidup dalam naungan Ilahi.

WILIARN

**

(Sandi)

"Saya terima nikah dan kawinnya Juwita Nawangsari binti almarhum Ahmad Juwari dengan maskawin yang disebutkan dibayar tunai." Kalimat akad itu terucap lantang dan keras, seolah-olah aku meyakinkan seluruh undangan bahwa aku tidak main-main dan ini bukanlah keterpaksaan. Namun, keteguhan itu sebenarnya adalah untuk diriku sendiri yang gemetar bahagia.

Aku mendengar suara saksi yang mensahkan pernikahanku lalu menatap gadis manis di sampingku. Matanya berkaca-kaca dan aku tahu dia khawatir. Dengan lembut aku menarik kepala dan mencium keningnya. Dalam dan senyap. Hanya ada kami berdua di fatamorgana indah. Saat kutatap matanya dan dia menatapku, aku

WILLIARN

tahu kalau aku harus menjaga gadisku ini. Menjaga kehormatan juga menafkahinya sebagai suami.

"Pakpol," ujarnya pelan membuatku terkekeh.

"Saya sudah jadi suami kamu, Juwi, panggil Mas Sandi aja, atau suamiku yang ganteng juga boleh." Dia tertawa sekaligus menangis, aku memeluk lembut dan bahagia. Pertemuan kami belum sampai satu bulan, tetapi aku merasa kalau hari ini, saat Juwi ada di dekapanku, semuanya terasa benar.

WILLIARN

The End